

UNIVERSITAS  
PRIMA INDONESIA



UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA

ISBN 978-602-52550-1-4



PROSIDING | SEMINAR NASIONAL | PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0



UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN



PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL

" PENGEMBANGAN  
PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA  
PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 "

MEDAN, 23 JANUARI 2019

ISBN 978-602-52550-1-4

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL FAKULTAS KEGURUAN DAN  
ILMU PENDIDIKAN**

**TEMA:**

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA, SASTRA, DAN  
BUDAYA PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

**Medan, 23 Januari 2019**

**Gedung Suara Nafiri**

**UNPRI PRESS**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tercurahkan kepada Allah, Tuhan Yang Mahakuasa atas izin-Nya prosiding ini dapat diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah pada seminar nasional dengan tema "Pengembangan Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya pada Era Revolusi Industri 4.0", yang diselenggarakan oleh Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unpri pada tanggal 23 Januari 2019. Karya ilmiah di dalam prosiding ini dipublikasikan berdasarkan persetujuan dari penulis dan telah melalui proses reviu dan penyuntingan, namun isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tema tersebut dikembangkan dan disampaikan oleh pembicara kunci, yaitu Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd. (Guru Besar UNS Surakarta), Nur Hadi Nainggolan, S.Psi. (Praktisi NLP dan Hypnotherapy), Benny Arnas (Sastrawan, Penulis buku, dan peraih berbagai penghargaan tingkat nasional).

Revolusi industri 4.0 telah membuka cakrawala dan pola kerja masyarakat dunia berbasis aplikasi *flatform* sehingga satu dan lainnya dioperasikan secara virtual. Dalam dunia pendidikan, sangat terbuka kemungkinan bahwa kelas pun akan berganti menjadi kelas virtual. Namun bukan berarti peran para guru akan hilang serta merta apabila guru tersebut, terutama generasi milenial calon guru sedini mungkin sadar akan keniscayaan hadirnya era disrupsi dan selanjutnya harus menguasai teknologi dan informasi.

Akhir kata, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi pada seminar nasional dengan tema "Pengembangan Pembelajaran Bahasa, Sastra, dan Budaya pada Era Revolusi Industri 4.0" dan mengizinkan tulisan yang telah disunting oleh editor untuk dimuat dalam prosiding ini.

Medan, 23 Januari 2019

Dekan FKIP

Dian Syahfitri, M.Hum.

***KEYNOTE SPEAKER***

**Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M.Pd.**

Guru Besar Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta

**Nur Hadi Nainggolan, S.Psi.**

Praktisi NLP & *Hypnotheraphy*

**Benny Arnas**

Sastrawan, Penulis Buku, dan Peraih Berbagai Penghargaan Sastra Tingkat Nasional

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**SUSUNAN PANITIA**

<b>Pembina</b>	<b>: Dr. Tommy Leonard, S.H., M.Kn.</b>
<b>Penasehat</b>	<b>: Drs. H. Hilman Haidir, M.Pd.</b>
<b>Penanggung Jawab</b>	<b>: Dian Syahfitri, S.S., M.Hum.</b>
<b>Pengarah</b>	<b>: Dr. Petrus Purwanto, M.Hum.</b>
<b>Panitia Penyelenggra</b>	
Ketua	: Sri Dinanta beru Ginting, S.Pd., M.Pd.
Wakil	: Natalia Widya Tarigan, S.Pd., M.Hum.
Sekretaris	: Wahyu Ningsih, S.Pd., M.Pd.
Wakil Sekretaris	: Yenita Sembiring, S.S., M.Hum.
Bendahara	: Sri Ninta Tarigan, S.S., M.Hum.
Sie Publikasi	: Bambang Nur Alamsyah, S.Pd., M.Pd. Rony Arahta Sembiring, S.S., M.Hum.
Sie Artikel dan Prosiding	: Syahrizal Akbar, M.Pd. Oktaviandi Bertua Pardede, M.Pd. Arianto Siregar, S.Pd., M.Pd.
Sie Database Publikasi	: Yonata Laia, M. Kom.
Sie Desain	: Yonata Laia, M. Kom.
Sie Perlengkapan dan Dekor	: Dani Sukma, M. Pd. Kriahenta Salomo Novaldi
Sie Dokumentasi	: Ramadhan Saleh Lubis, S.Pd. I., M.Pd., I. Pita Sari Sembiring
Sie Lapangan	: Fachri Yunanda, S.S., M.Hum. Victor Hutasoit Daniel

Sie Penerima Tamu	: Amelia Simanungkalit, M.Pd. Riska Simamora
Moderator Keynote Speaker	: Hasan Al Banna, S.Pd.
Moderator Paralel	: Zulrahman Capah Novriyanti Raja Guk Guk
Penanggung Jawab Review	: Dr. Sadieli Telaumbauna, M.Pd. Dr. Erikson Saragih, M.Hum. Dr. Panigoran Siburian, M.Pd. Dr. Rudy, M.A.
Sie Pendaftaran	: Anisa, M.Pd. Azizah Husda, M.Pd. Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
Penerbit	: UNPRI PRESS

Hal cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak, menyalin, dan merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b> .....	i
<b>Kata Pengantar</b> .....	ii
<b>Keynote Speaker</b> .....	iii
<b>Susunan Panitia</b> .....	iv
<b>Daftar Isi</b> .....	vi
<b>Mereduksi Benturan Kecerdasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0</b>	
Sarwiji Suwandi .....	1 – 17
<b><i>Hypnotheaching</i>: Manfaat Teknologi Pikiran dalam Pengajaran di Era Revolusi Industri 4.0</b>	
Nur Hadi Nainggolan .....	18 – 20
<b>Kesantunan Berbahasa dalam Komentar <i>Caption</i> Instagram</b>	
Dian Syahfitri .....	21 – 34
<b>Eksplorari Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerpen <i>Sampan Zulaiha</i> Karya Hasan Al-Banna</b>	
Sri Dinanta br. Ginting dan Bambang Nur Alamsyah .....	35 – 43
<b>Ideologi pada Novel <i>Cinta Suci Zhrana</i>: Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk</b>	
Wahyu Ningsih, T. Silvana Sinar, dan T. Thyrhaya Zein .....	44 – 55
<b>Meningkatkan Kemampuan Kosakata Pemelajar Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Samarkand State Intitute Foreign Languages, Uzbekistan dengan menerapkan Strategi Mind Mapping</b>	
Jamaluddin Nasution .....	56 – 65
<b>Kemampuan Siswa Menulis Teks Berita</b>	
Rini Agustina .....	66 – 75
<b><i>Discourse Semantics</i> (Semantik Wacana): suatu Tinjauan Ringkas</b>	
Faido Simanjuntak dan Tengku Silvana Sinar .....	76 – 85

<b>Amanat yang Terkandung dalam Cerita Pendek maupun Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak</b>	
Mesterianti Hartati .....	86 – 96
<b>Karya Sastra sebagai Sarana Pembelajaran Pendidikan Karakter Tanggung Jawab</b>	
Lizawati .....	97 – 104
<b>Diatesis Aktif Bahasa Mandailing</b>	
Rahmawati.....	105 – 113
<b>Tindak Tutur Asertif, Direktif, dan Ekspresif dalam Dialog Novel <i>Twilight</i> Karya Stephenie Meyer</b>	
Nanda Dwi Astri.....	109 – 126
<b>Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Pontianak pada Siswa SMP Negeri 2 Pontianak</b>	
Fitri Wulansari .....	121 – 134
<b>Peran Mendongeng dalam Pelestarian Daerah</b>	
Annisa .....	135 – 142
<b>Gangguan Bahasa Penderita Afasia (Studi Kasus pada Rumingan Ayu)</b>	
Ermina Waruwu .....	143 – 158
<b>Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Siswa dengan Menggunakan Urutan Gambar</b>	
Azizah Husda dan Juliana Mariana Simanjuntak .....	159 – 183
<b>The Analysis Of Textual Metafunction in Texts of Handbook</b>	
Tiarnita M. S. Siregar dan T. Silvana Sinar .....	184 – 197
<b>Speech Functions Analysis In “Indonesia Lawyers Club” Talk Show Program On Tv One</b>	
Srisofian Sianturi dan T. Silvana Sinar .....	198 – 205
<b>Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa melalui Pembelajaran Matakuliah <i>English Debate</i></b>	
Arianto, S.Pd., M.Hum. ....	206 – 219



<b>Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Bidang Sains</b>	
Oktaviandi Bertua Pardede .....	220 – 233
<b>Representasi Kecantikan dalam Iklan Produk Lux di Media <i>Online</i></b>	
Christin Agustina Purba .....	234 – 241
<b>Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Menggunakan Strategi <i>Cooperative Script</i> pada Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau</b>	
Melia .....	242 – 249

## MEREDUKSI BENTURAN KECERDASAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0<sup>1</sup>

**Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.<sup>2</sup>**  
**Universitas Sebelas Maret**

### ABSTRAK

Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif di era revolusi industri 4.0 menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Era ini mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalam bidang pendidikan, tanpa kecuali bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Untuk itu perlu transformasi pendidikan. Sistem sekolah dan pendidikan tinggi diharapkan mampu memberikan bekal kepada siswa/mahasiswa untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh revolusi industri 4.0, yakni kemampuan teknis, kreativitas, dan pemecahan masalah yang inovatif. Untuk mewujudkannya guru memiliki peran yang sangat strategis. Guru dituntut mampu memahami karakteristik siswa zaman sekarang, merespon kebutuhan siswa, menghindari disorientasi dalam pembelajaran, mereduksi benturan kecerdasan dalam pembelajaran, merancang dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif, memfasilitasi siswa untuk mampu berkinerja (mahir berbahasa Indonesia) dan mampu menghasilkan karya-karya kreatif dan inovatif dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia

**Kata kunci:** revolusi industri 4.0, benturan kecerdasan, pembelajaran bahasa Indonesia, peran guru

### PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 atau revolusi industri keempat adalah suatu era yang memandang teknologi informasi menjadi basis dalam kehidupan manusia. Penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas akibat perkembangan internet dan teknologi digital yang masif sebagai tulang punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin menyebabkan segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk

---

<sup>1</sup>Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia, Medan, 23 Januari 2019.

<sup>2</sup>Guru Besar pada FKIP dan Kepala Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

di dalamnya bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, tanpa kecuali bidang pendidikan.

*World Economic Forum (WEF)* dan *Asian Development Bank (ADB)* bersama-sama telah menghasilkan buku putih (*white paper*)<sup>3</sup> yang berfokus pada dampak revolusi industri 4.0 pada Asosiasi Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN). Dijelaskan bahwa revolusi industri 4.0 mengacu pada seperangkat teknologi yang sangat disruptif (menggangu), seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), robotika, *blockchain* dan pencetakan 3D, yang mengubah sistem sosial, ekonomi dan politik dan memberikan tekanan besar pada pemimpin dan pembuat kebijakan untuk meresponsnya (WEF & ADB, 2017). Buku putih tersebut menetapkan beberapa keuntungan dan kerugian sebagai akibat dari Revolusi Industri 4.0 dan memberikan sejumlah saran untuk Badan ASEAN dan negara anggota untuk dipertimbangkan.

Sementara itu, pada tahun 2018, Kementerian Perindustrian Indonesia merilis sebuah dokumen *Making Indonesia 4.0* yang menetapkan aspirasi lima sektor fokus, sepuluh prioritas nasional, manfaat ekonomi, penciptaan lapangan kerja dan langkah-langkah selanjutnya untuk pengembangan pada masa depan Indonesia. Dari kesepuluh prioritas tersebut dua di antaranya bertalian erat dengan bidang pendidikan, yakni prioritas kelima dan ketujuh. Untuk mendukung Peta Jalan *Making Indonesia 4.0*, Indonesia—dinyatakan pada prioritas kelima—akan melakukan percepatan pembangunan infrastruktur digital, termasuk internet dengan kecepatan tinggi dan *digital capabilities* dengan kerjasama pemerintah, publik dan swasta untuk dapat berinvestasi di teknologi digital seperti *cloud*, *data center*, *security management* dan infrastruktur *broadband*. Sementara itu, prioritas ketujuh menekankan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Indonesia berencana untuk merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, dan Mathematics*), menyelaraskan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan

---

<sup>3</sup>Buku putih (*white paper*) adalah laporan atau panduan resmi yang menginformasikan kepada pembaca secara ringkas tentang masalah yang kompleks yang dimaksudkan untuk membantu memahami suatu masalah, menyelesaikan masalah, atau membuat keputusan.

industri pada masa mendatang. Indonesia akan bekerja sama dengan pelaku industri dan pemerintah asing untuk meningkatkan kualitas sekolah kejuruan, sekaligus memperbaiki program mobilitas tenaga kerja global untuk memanfaatkan ketersediaan SDM dalam mempercepat transfer kemampuan.

Berdasarkan buku putih *WEF* dan *ADB* serta Dokumen *Making 4.0* tersebut jelaslah bahwa revolusi industri 4.0 membutuhkan transformasi pendidikan. Menurut White (2018), transformasi berbeda dengan reformasi karena reformasi berkonsentrasi pada struktur dan sistem yang ada; sedangkan transformasi berfungsi untuk menciptakan sistem dan struktur yang berbeda. Sistem sekolah dan pendidikan tinggi diharapkan memberikan bekal kepada siswa untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan oleh revolusi industri 4.0, yang meliputi kemampuan teknis, kreativitas dan pemecahan masalah yang inovatif. Pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan para lulusan yang memiliki beberapa "karier" selama masa kerja mereka daripada hanya satu jenis, dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam pelatihan dan belajar sepanjang hayat. Sekolah dan institusi pendidikan tinggi diharapkan untuk merangkul atau melibatkan pendidikan secara daring (*online*) dan mengakses pendidikan lintas batas, transfer kredit, dan jaringan profesional.

Revolusi Industri 4.0 memberi tantangan dan respon yang kompleks dan melibatkan banyak variabel determinan. Makalah ini akan berfokus pada pembelajaran bahasa Indonesia dan peran guru dalam pembelajaran. Dua topik bahasan tersebut sudah barang pasti bertalian erat dengan siswa dan mahasiswa sebagai peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan mereka.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Siswa Zaman Sekarang**

Siswa zaman sekarang tidak hanya berubah secara bertahap dari masa lalu, juga tidak hanya mengubah bahasa gaul, pakaian, perhiasan tubuh, atau gaya mereka, seperti yang telah terjadi di antara generasi sebelumnya. Sebuah diskontinuitas yang sangat besar telah terjadi. Seseorang bahkan dapat menyebutnya "singularitas"—sebuah peristiwa yang mengubah segalanya secara

mendasar sehingga sama sekali tidak ada jalan untuk kembali. Yang disebut "singularitas" ini adalah kedatangan dan penyebaran cepat teknologi digital pada dekade terakhir abad ke-20. Siswa saat ini mewakili generasi pertama yang tumbuh dengan teknologi baru. Mereka telah menghabiskan seluruh hidup mereka dengan dikelilingi oleh dan menggunakan komputer, *video game*, pemutar musik digital, kamera video, ponsel, dan semua mainan dan alat lain dari era digital. Lulusan perguruan tinggi rata-rata saat ini menghabiskan kurang dari 5.000 jam untuk aktivitas membaca, tetapi lebih dari 10.000 jam bermain *video game* (belum lagi 20.000 jam menonton TV). Permainan komputer, email, internet, ponsel, dan pesan instan adalah bagian integral dari kehidupan mereka (Prensky, 2001).

Sementara itu, terkait dengan penggunaan internet dan media sosial, perlu disimak data survei yang dilansir *We are Social and Hootsuite* (2018). Menurut survei tersebut pengguna internet di Indonesia berjumlah 132,7 juta dari 265,5 juta penduduk Indonesia. Dari 132,7 juta pengguna internet, terdapat 130 juta (97,9 %) aktif sebagai pengguna media sosial. Rerata waktu per hari yang digunakan untuk mengakses internet 8 jam 51 menit. Jika dibandingkan dengan penggunaan internet di berbagai negara, Indonesia menduduki peringkat ke-4 di bawah Thailan, Filipina, dan Brazil yang jauh melampaui negara-negara berpenduduk besar (India peringkat ke-12, China peringkat ke-19, dan Amerika Serikat peringkat ke-20). Sementara itu, rerata waktu per hari yang digunakan untuk mengakses media sosial 3 jam 23 menit, Indonesia menduduki peringkat ke-3 di bawah Filipina dan Brazil (bandingkan: India peringkat ke-17, Amerika Serikat peringkat ke-24, dan China peringkat ke-25) (<https://www.slideshare.net/wearesocial/digital-in-2018-in-southeast-asia-part-2>).

Para siswa dan mahasiswa saat ini—yang biasa disebut *N-gen*, atau *D-gen*, atau *Digital Native*—berpikir dan memproses informasi secara fundamental berbeda dari para pendahulu mereka. Perbedaan-perbedaan ini melangkah lebih jauh dan lebih dalam daripada yang disadari atau kurang disadari oleh sebagian besar pendidik. Sebagaimana dikutip Prensky, Dr. Bruce D. Perry dari Baylor College of Medicine menyatakan bahwa berbagai jenis pengalaman mengarah pada struktur otak yang berbeda. Sangat mungkin bahwa otak siswa kita telah

berubah secara fisik—dan berbeda dari otak kita—sebagai hasil dari bagaimana mereka tumbuh dewasa. Tetapi apakah ini benar atau tidak, kita dapat mengatakan dengan pasti bahwa pola pikir mereka telah berubah.

Pada era digital mereka memiliki karakteristik yang sangat berbeda dengan era saat pendidik (guru atau dosen) hidup di zamannya. Kondisi ini berpengaruh besar pada psikologi siswa dan anak-anak muda bangsa ini. Secara psikologis, mereka berada pada perkembangan peta kognitifnya, perkembangan beragamnya kebutuhan, perubahan pada kebiasaan, adat istiadat, budaya dan tata nilainya. Seiring dengan perkembangan zaman, secara tidak langsung terjadi pergeseran nilai dan makna dalam cara memandang suatu permasalahan.

Komputer dan internet dapat dijadikan sarana yang efektif bagi mereka untuk belajar, menambah pengetahuan, dan meningkatkan keterampilan berbahasa. Namun demikian, tidak bisa dipungkiri adanya kenyataan bahwa para siswa dan generasi muda banyak membelanjakan waktu mereka untuk sekadar “ngobrol” melalui berbagai media sosial (medsos) yang ada, seperti *face book*, *whatsapp*, *twitter*, *instagram*, dan *path*. Berdasarkan penelusuran terbatas pengguna medsos di kalangan siswa, masih banyak di antara mereka yang belum memanfaatkan media tersebut untuk menambah atau memperkaya ilmu pengetahuan. Aktivitas membaca mereka belum terarah pada bacaan-bacaan yang bermutu. Aktivitas menulis mereka pun masih lebih banyak untuk keperluan *chatting* dan menulis *caption* (Suwandi, 2015). Mereka belum secara sadar dan terencana mengunjungi laman-laman yang memiliki kredibilitas tinggi—seperti laman Perpustakaan Nasional, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, dan jurnal ilmiah dari berbagai perguruan tinggi—yang dapat memberi informasi atau pengetahuan yang sah. Oleh karena itu, wajar jika keterampilan berbicara dan menulis mereka juga belum baik (2018b).

## **2. Merespon Kebutuhan Siswa**

Secara umum, terdapat delapan belas kemampuan yang dibutuhkan untuk dapat melaksanakan aktivitas pekerjaan di era revolusi industri 4.0. Kemampuan-kemampuan itu adalah (1) persepsi sensorik, (2) mengambil informasi, (3)

kemampuan mengenali pola-pola atau kategori-kategori, (4) membangkitkan pola/kategori baru, (5) memecahkan masalah, (6) memaksimalkan dan merencanakan, (7) mencipta (kreativitas), (8) mengartikulasikan atau menampilkan *output*, (9) berkoordinasi dengan berbagai pihak, (10) menggunakan bahasa untuk mengungkapkan gagasan, (11) menggunakan bahasa untuk memahami gagasan, (12) mengindera sosial dan emosional, (13) membuat pertimbangan sosial dan emosional, (14) menghasilkan *output* emosional dan sosial, (15) motorik halus/ketangkasan, (16) motorik kasar, (17) navigasi, dan (18) mobilitas (Yamnoon, 2018).

Menyadari akan kebutuhan siswa tersebut, pengembangan kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengacu pada tiga konsep pendidikan abad ke-21, yaitu keterampilan abad ke-21 (*21<sup>st</sup>centuryskills*), pendekatan saintifik (*scientific approach*), dan penilaian autentik (*authentic assesment*). Implikasi penting bagi guru dan sekolah adalah bahwa pembelajaran harus merujuk pada empat karakter belajar abad 21, yaitu berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kolaborasi, dan komunikasi atau yang dikenal dengan *4C* (*critical thinking dan problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*).

Sejalan dengan itu, pola pikir dan perilaku guru hendaknya bersesuaian dengan pola pikir yang dikembangkan oleh Kurikulum 2013 (Permendikbud No. 68 Tahun 2013). Tuntutan pembelajaran berpusat pada siswa merupakan sebuah keniscayaan. Siswa harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Pembelajaran bersifat interaktif, yakni terjadi interaksi guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/media lainnya. Pembelajaran terisolasi harus diubah menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet). Pembelajaran aktif-mencari perlu secara terus-menerus diperkuat melalui penerapan pendekatan saintifik. Pengarusutamaan pembelajaran kritis harus dilakukan guru. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya mampu

mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS). Pembelajaran dengan alat tunggal harus digeser menjadi berbasis multimedia. Pembelajaran harus berbasis pada kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap siswa.

Gayut dengan pembelajaran kritis tersebut, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS). Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat dipandang sebagai *transfer of knowledge, critical and creative thinking*, dan *problem solving*. Keterampilan berpikir tingkat tinggi erat kaitannya dengan keterampilan berpikir sesuai dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif meliputi kemampuan peserta didik dalam mengulang atau menyatakan kembali konsep/prinsip yang telah dipelajari dalam proses pembelajaran. Proses ini berkenaan dengan kemampuan dalam berpikir, kompetensi dalam mengembangkan pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran (Suwandi, 2018c).

Guru dituntut untuk mampu merancang dan mengimplementasikan pembelajaran secara tepat. Pembelajaran hendaknya dipahami sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penting disadari oleh guru—terlebih di era digital ini—bahwa sejatinya dalam proses pembelajaran, yang belajar bukan hanya siswa, tetapi juga guru. Guru dituntut terlibat secara aktif untuk berinteraksi dengan berbagai sumber belajar, sejak saat merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, sampai dengan melakukan tindak lanjut atas hasil yang dicapai dari pembelajaran.

Guru dituntut mampu menyelenggarakan pembelajaran yang efisien dan efektif, pembelajaran yang mampu mewujudkan kompetensi siswa (kemahiran berbahasa Indonesia baik reseptif maupun ekspresif serta kemampuan apresiasi sastra), pembelajaran yang mampu mengembangkan kreativitas siswa, dan pembelajaran yang mampu mengubah segenap potensi diri yang dimiliki siswa menjadi capaian prestasi yang unggul. Dalam konteks pembelajaran bahasa



Indonesia, guru dituntut memiliki pemahaman yang baik tentang konsep keterampilan berpikir tingkat tinggi, memahami karakteristik siswa, mampu menerapkan dengan baik pendekatan saintifik dan model-model pembelajaran yang bersesuaian serta menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran.

### **3. Menghindari Disorientasi Pembelajaran**

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya tidak mengalami disorientasi. Sungguhpun bukan sebagai fenomena arus utama (*mainstream*), jika mengamati praktik pembelajaran di kelas, alih-alih siswa terlibat dalam mengasah kemampuan atau kemahiran berbahasa dan meningkatkan daya apresiasi sastra dengan berinteraksi secara langsung karya sastra, kita masih sering menemukan siswa “disibukkan” dengan kegiatan berlatih mengerjakan soal dalam rangka menghadapi ujian nasional. Sebagian guru masih nyaman, dalam pelaksanaan pembelajaran hanya berbekal “Lembar Kerja Siswa” yang di dalamnya lebih sarat dengan soal-soal. Guru kurang memberi ruang yang memadai bagi siswa untuk memperkaya pengalaman belajar mereka, guru kurang menyediakan latihan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Demikian juga guru kurang memberi kesempatan dan kurang memfasilitasi siswa untuk menggauli sastra, seperti membaca puisi, cerpen, novel, serta kegiatan-kegiatan lain untuk meningkatkan kemampuan ekspresif mereka. Pembelajaran demikian ujung-ujungnya hanya menekankan aspek pengetahuan (Suwandi, 2018a).

Pembelajaran hendaknya berorientasi pada terbentuknya kompetensi dan kreativitas peserta didik. Kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam konteks Kurikulum 2013, kompetensi tersebut meliputi kompetensi spiritual, kompetensi sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Taksonomi Bloom yang pertama kali dikenalkan oleh sekelompok peneliti yang dipimpin oleh Benjamin Bloom pada tahun 1956 dan dikembangkan lebih

lanjut oleh Anderson and Krathwol pada tahun 2001 digunakan sebagai rujukan pada Standar Kompetensi Lulusan. Taksonomi Bloom mengategorikan capaian pembelajaran menjadi tiga domain, yaitu dimensi pengetahuan yang terkait dengan penguasaan pengetahuan, dimensi sikap yang terkait dengan penguasaan sikap dan perilaku, serta dimensi keterampilan yang terkait dengan penguasaan keterampilan.

Ketiga kompetensi tersebut memiliki proses pemerolehan yang berbeda. Sikap dibentuk melalui aktivitas-aktivitas: menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan yang dapat diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif dimiliki melalui aktivitas-aktivitas: mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan diperoleh melalui aktivitas-aktivitas: mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Kompetensi bertalian erat dengan kreativitas. Menurut Campbell (1998), kreativitas adalah kegiatan yang mendatangkan hasil yang bersifat baru dan berguna. Berbeda dengan Campbell, Santrock (2002) berpendapat bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah yang dihadapi. Jika Campbell menekankan pada hasil, Santrock menekankan kedua-duanya, yakni cara atau poses dan hasil dari proses tersebut. Sementara itu, menurut Mayesty (1990), kreativitas adalah cara berpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang orisinal dan bernilai bagi dirinya dan orang lain. Dari berbagai pandangan tersebut jelaslah bahwa kreativitas mengacu pada cara berpikir dan bertindak untuk menghasilkan suatu yang baru, orisinal, dan memiliki kemanfaatan baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Pribadi yang kreatif—menurut Treffinger (1980)—biasanya lebih terorganisasi dalam tindakan. Rencana inovatif serta produk orisinal mereka telah dipikirkan dengan matang dengan mempertimbangkan masalah yang mungkin timbul. Anak yang kreatif memiliki karakteristik selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai aktivitas yang kreatif. Anak yang kreatif biasanya cukup

mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Anak yang kreatif lebih berani mengambil risiko, tetapi tetap dengan perhitungan.

Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi kreativitas seorang. Kreativitas, Menurut Amabile (1983), kreativitas dipengaruhi oleh (1) kemampuan kognitif, karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan, dan kemandirian; (3) motivasi intrinsik, dan (4) lingkungan sosial (tidak adanya tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengawasan, penilaian, maupun pembatasan-pembatasan dari pihak luar).

#### **4. Mereduksi Benturan Kecerdasan**

Pembelajaran yang diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan siswa dalam belajar untuk mengembangkan kompetensi dan kreativitas mereka tentu memerlukan figur-figur guru kreatif. Dalam praktik pembelajaran di kelas (kelas tidak boleh dimaknai hanya sebagai ruang untuk belajar), guru diharapkan mampu menghindari atau sekurang-kurangnya mereduksi terjadinya benturan kecerdasan, meminjam istilah yang diperkenalkan Bellaca (2011) sebagai “*intelligence clash*.”

Ballaca memberi ilustrasi yang sangat menarik, dialog antara guru (sebut Ali) dengan seorang siswa (sebut Rosita).

“Rosita, apa yang sedang kamu lakukan, kamu membuat sketsa wajah saya selama saya mengajar di kelas, tetapi apa yang saya uraikan tidak satu pun kamu perhatikan” tegur Pak Ali.

“Maaf Pak, saya sendiri bingung. Ketika Bapak berbicara tidak satupun uraian Bapak dapat saya pahami, tetapi ekspresi yang saya lihat pada wajah Bapak membuat saya merasa memahami sesuatu.”

Kejadian di atas adalah sebuah contoh benturan kecerdasan. Bahkan, benturan kecerdasan tersebut terlihat sangat ekstrim. Pak guru adalah tipe verbal (orang dengan kemampuan berbicara atau berbahasa yang kuat). Gardner (1983) mengkarakterisasi orang dengan tipe kecerdasan ini menguasai kurikulum, instruksi-instruksi, dan materi pelajaran di sekolah. Sementara itu, siswa di atas adalah tipe penghayal, yang memiliki kecerdasan visual/spasial dan pemahaman ruang yang kuat.

Hal yang sama dinyatakan Mike Hughe (Ginnis, 2008) dalam bukunya *Closing the Learning Gap* bahwa pada masa lalu mengajar cenderung *hit-and-miss* karena sebagai suatu profesi, kita kurang yakin tentang belajar. Bahkan, sekarang cara mengajar dari banyak guru berada di luar dari cara kebanyakan siswa belajar.

Tipe kecerdasan sebagaimana dinyatakan Gardner dapat menjelaskan mengapa cara belajar siswa tidak sesuai dengan kecenderungan tipe kecerdasan yang mereka miliki. Siswa di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya diajari oleh guru yang terlatih memiliki kecerdasan verbal dan kecerdasan logika. Jika kecerdasan yang dimiliki siswa seperti salah satu atau kedua tipe kecerdasan di atas, maka siswa tersebut akan memiliki peluang lebih besar untuk memahami pelajaran sekolah, memiliki nilai dan peringkat yang tinggi serta mengerjakan soal ujian yang dibuat mengacu pada kecerdasan verbal dan logika. Namun demikian, jika siswa tersebut memiliki kecerdasan lain seperti yang diidentifikasi Gardner, maka dia akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran.

Guru sepatutnyalah memahami bahwa selain kecerdasan verbal atau linguistik, logika atau matematika, dan visual atau spasial, masih terdapat sejumlah kecerdasan yang lain, yaitu kecerdasan kinestetik, musikal/ritmik, interpersonal, intrapersonal, dan alamiah atau naturalis. Kecerdasan bersifat majemuk dan berbagai ragam kecerdasan tersebut merupakan modalitas bagi siswa untuk belajar.

Jika guru telah memahami bahwa kecerdasan yang dimiliki siswa berbeda-beda, maka tidak ada alasan bagi guru untuk hanya menggunakan metode atau strategi pembelajaran tunggal. Guru dituntut mampu merancang dan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang variatif, strategi pembelajaran campuran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia penting diterapkan pendekatan terpadu. Keterpaduan tersebut mencakup keterpaduan antaraspek keterampilan berbahasa maupun keterpaduan antara pembelajaran bahasa dan sastra.

Selain faktor kecerdasan, siswa juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Para siswa abad ke-21 datang ke sekolah dengan pengalaman dan harapan

yang berbeda dengan para siswa di abad ke-20, tatkala guru-guru sekarang dahulu masih menjadi siswa. Pengguna digital yang pintar, multi-media, *multi-tasking* ini menavigasi kehidupan sehari-hari yang sangat berbeda dengan siswa beberapa dekade yang lalu. Mereka pun belajar dengan gaya dan cara yang berbeda. Untuk itu, penumbuhkembangan minat dan motivasi belajar serta bentuk fasilitasi belajar bagi mereka pun tentu berbeda. Pendekatan dan pola interaksi yang dipraktikkan guru pun berbeda. Para siswa lebih membutuhkan guru yang terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap berbagai kebutuhan siswa, baik untuk penyediaan materi ajar, penggunaan model pembelajaran dan teknik penilaian, dan penciptaan atmosfir belajar yang menantang.

Konsekuensi logis dari itu, guru dituntut untuk meredefinisikan berbagai aspek pembelajaran dan tugas-tugas yang harus mereka berikan kepada siswa. Guru dihadapkan pada tantangan yang makin kompleks. Menurut Arennds (2008), tantangan mengajar bagi guru abad ke-21 mencakupi (1) mengajar dalam masyarakat multikultural, (2) mengajar untuk mengonstruksi makna, (3) mengajar untuk pembelajaran aktif, (4) mengajar dan akuntabilitas, (5) mengajar dan pilihan, (6) mengajar dengan pandangan baru tentang kemampuan, dan (8) mengajar dan teknologi.

Mendidik dan mengajar anak-anak dengan latar belakang bahasa dan budaya yang beragam dan dengan kebutuhan khusus menuntut guru untuk memiliki repertoar strategi dan metode efektif yang jauh melampaui apa yang sebelumnya dituntut dari guru. Guru harus mampu mendiferensiasi kurikulum dan pengajarannya agar lebih sesuai dengan mereka yang mungkin merasa bahwa sekolah amat menyulitkan dan tidak relevan dengan kehidupannya.

Saah satu perspektif objektivis yang mendapat tempat terhormat dalam lingkaran pendidikan selama dua dekade terakhir adalah perspektif konstruktivisme. Alih-alih melihat pengetahuan sebagai sesuatu yang sepenuhnya diketahui, tetap, dan dapat ditularkan; perpektif konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan agak bersifat personal dan maknanya dikonstruksikan pelajar melalui pengalaman. Belajar adalah kegiatan sosial dan kultural tempat pelajar

mengkonstruksikan makna yang dipengaruhi oleh interaksi antara pengetahuan sebelumnya dan peristiwa belajar baru.

Konsekuensi dari pandangan bahwa belajar merupakan kegiatan aktif dalam membangun makna, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk aktif menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasannya. Siswa akan terus belajar secara aktif jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Untuk itu, diperlukan suasana belajar yang menggembirakan dan mengasyikkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan.

Akuntabilitas merupakan aspek penting yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Guru yang memiliki persiapan dan kompetensi minimal tentu tidak diharapkan, terlebih di era sekarang. Guru dituntut memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial yang ditunjukkan dengan sertifikat pendidik. Guru dituntut memiliki banyak kemampuan, yang antara lain kemampuan membantu siswa melihat berbagai pola makna, kemampuan mendukung kreativitas sejati siswa, kemampuan belajar setiap saat karena pengetahuan yang diutuhkan senantiasa berubah dengan kehadiran berbagai tantangan baru dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Perkembangan dan kemajuan teknologi mendorong para futuris berpendapat bahwa sekolah formal, seperti yang dirancang dan dipraktikkan sekarang ini, akan ketinggalan zaman dalam upaya pembelajaran, seperti kuda dan keretanya di tengah sistem transportasi modern. Hampir semua hal yang dilakukan guru dewasa ini dipengaruhi oleh teknologi dan betapa banyaknya aspek pengajaran yang dapat dipengaruhi oleh teknologi. Jika demikian, sensitivitas dan kemampuan guru dalam bidang teknologi menjadi faktor determinan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan.

Dengan terbukanya arus informasi dan komunikasi serta berbagai tantangan di atas, pengembangan pola pembelajaran campuran (*blended learning*) merupakan suatu alternatif yang bisa dipilih dalam rangka memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi. Penerapan pembelajaran campuran menuntut guru untuk memiliki pengetahuan teknologi (*technological*

*knowledge*), yakni pengetahuan tentang bagaimana menggunakan *hardware* dan *software* dan menghubungkan antara keduanya dan kompetensi tentang isi materi pelajaran (*content knowledge*). Selain itu, guru harus memiliki kompetensi tentang pengetahuan pedagogikal (*pedagogical knowledge*), yakni pengetahuan tentang karakteristik siswa, teori belajar, model atau metode pembelajaran, serta penilaian proses dan hasil belajar (Suwandi, 2018b).

Perwujudan kompetensi dan kreativitas peserta didik tersebut menuntut tersedianya guru yang cakap. Guru dituntut mampu memilih, merancang, dan menggunakan model pembelajaran yang inovatif serta berbasis pada kebutuhan para peserta didik. Untuk memperkuat pendekatan ilmiah (*scientific*), tematik terpadu (tematik antar matapelajaran), dan tematik (dalam suatu mata pelajaran) perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*)

Model pembelajaran apapun yang digunakan, guru hendaknya memahami prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran itu adalah: (1) dari peserta didik diberi tahu menuju peserta didik mencari tahu; (2) dari guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) dari pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah; (4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; (5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; (6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multidimensi; (7) dari pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif; (8) peningkatan dan keseimbangan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*); (9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat; (10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta

didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*); (11) pembelajaran yang berlangsung di rumah di sekolah, dan di masyarakat; (12) pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas; dan (13) pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik (Permendikbud No. 22 Tahun 2016).

Pembelajaran sastra hendaknya lebih menekankan pada kemampuan apresiasi. Hal pokok dari apresiasi adalah membaca karya sastra secara langsung. Siswa benar-benar dihadapkan pada teks sastra tertentu, baik berupa puisi, fiksi (cerita pendek dan novel), atau drama. Dalam kegiatan apresiasi sastra, menurut Kladen (2004), perlu diberi tekanan bukan hanya pada nilai keindahan sebuah karya sastra, tetapi juga kandungan kebenaran yang ada di dalamnya.

## **PENUTUP**

Sistem dan praktik pendidikan baik di sekolah maupun pendidikan tinggi diharapkan memiliki komitmen untuk memenuhi tantangan revolusi industri keempat dan tujuan pemerintah yang terkandung dalam dokumen Indonesia *Making Indonesia 4.0*. Untuk itu, guru perlu terus-menerus berikhtiar untuk berproses dari guru biasa menjadi figur guru yang profesional dan hebat. Menurut William Arthur Ward, *guru biasa-biasa saja adalah guru yang hanya bisa menceritakan; guru yang baik mampu menjelaskan; guru yang unggul mampu menunjukkan; dan guru yang hebat bisa memberikan inspirasi*". Untuk mewujudkannya, pendidikan dan pelatihan bagi guru maupun upaya-upaya pengembangan diri yang dilakukan oleh guru pantas untuk dipresiasi dan didukung. Guru-guru bahasa Indonesia perlu terus memotivasi diri—baik secara personal maupun secara kolektif melalui kolaborasi dengan guru atau pihak lain—memikirkan strategi yang tepat untuk menerima tantangan pembelajaran sesuai dengan tuntutan revolusi 4.0. Guru-guru bahasa Indonesia dituntut mampu menjadi figur percontohan bagi siswa, khususnya dalam tindak berbahasa. Guru-guru bahasa Indonesia harus pula mampu mendorong siswa untuk menerima



tantangan, membangun pengetahuan kebahasaan yang baik, meningkatkan kemahiran berbahasa, dan kemampuan apresiasi sastra serta memecahkan berbagai persoalan yang gayut dengannya. Pembelajaran bahasa Indonesia di era revolusi industri 4.0 sulit berhasil dengan baik manakala tanpa hadirnya guru-guru yang hebat, guru yang antusias, professional, dan dedikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amabile, T.M. (1983). The Social Psychology of Creativity: A Componential Conceptualization, *Journal of Personality and Social Psychologi*. 45(2): 357-376.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach, Belajar untuk Mengajar* (Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bellanca, J. 2011. *200+ Active Learning Strategies and Projects for Engaging Students' Multiple Intelegence* (Second Edition), terjemahan Siti Mahyuni. Jakarta: PT Indeks.
- Campbell, D. (1998). *Mengembangkan Kreativitas*, terjemahan. Manhunghardjana. Yogyakarta: kanisius.
- Ginnis, Paul. 2008. *Teacher's Toolkit Raise Classroom Achievement with Strategies for Evely Learner*, terjemahan Wasi Dewanto. Jakarta: PT Indeks.
- Kementerian Perindustrian RepublikIndonesia(KPRI) (*IndonesianMinistryofIndustry*) (2018).*Making Indonesia, 4.0*.Jakarta: Author.
- Kleden, I. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan, Esei-esei sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Mayesti, M. (1990). *Creative Activities for Young Children 4<sup>th</sup> Ed.: Play, Development, and Creativity*. New York: Delmar Publisher Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.*
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.*

- Prensky, M. (2001). Digital Natives, DigitalImmigrants. *On the Horizon*, 9(5).
- Santrock, J.W. 2002. *Live-Span Development*, terjemahan Juda Damanik dan Achmad Chusairi. Jakarta: Erlangga.
- Suwandi, S. (2015). Meneguhkan Paradigma Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam Suwandi, S., Yuwono, S., Suratno, P., Woodrich, C., Rohmadi, M. (ed.) *Prosiding Konferensi Bahasa dan Sastra III* (hlm. 22—35) Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Suwandi, S. (2018a). Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Makalah dipresentasikan pada *Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, 20 September 2018.
- Suwandi, S. (2018b) Tantangan Mewujudkan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Efektif di Era Revolusi Industri 4.0, makalah dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia XI yang diselenggarakan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 28-31 Oktober 2018.
- Suwandi, S. (2018c). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa, makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FBS Universitas Negeri Medan, 12 November 2018.
- Treffinger, D.J. (1980). *Encouraging Creative Learning for the Gifted and Talented*. California: Ventura Country Superintendent of School Office.
- White, A.L. (2018). Innovative Mathematics Learning in the Age of Industry Revolution 4.0, makalah dipresentasikan dalam Semnas yang diselenggarakan Prodi Magister Pendidikan Matematika FKIP Universitas Sebelas Maret, 4 Agustus.
- World Economic Forum (WEF) and the Asian Development Bank (ADB). (2017). *ASEAN 4.0: What does the Fourth Industrial Revolution mean for regional economic integration?* Manila: ADB.
- Yamnoon, S. (2018). *Education 4.0, Teaching and Learning in 21st Century*. Lobbury Thailand: Thepsatri Rhajabat University.

## ***HYPNOTEACHING: Memanfaatkan Teknologi Pikiran Dalam Pengajaran Di Era Revolusi Industri 4.0***<sup>4</sup>

**Nur Hadi Nainggolan, S.Psi.**<sup>5</sup>

Beberapa tahun belakangan *Hypnoteaching* menjadi suatu pembicaraan dalam masyarakat, terutama yang berkecimpung dalam dunia pengajaran/ pendidikan. Hal ini tak lepas dari populernya juga *Hypnotherapy* yang sering dibicarakan di media.

### **Definisi *Hypnoteaching***

*Hypnoteaching* berasal dari dua kata, *Hypnosis* dan *Teaching*. *Hypnosis* berasal dari bahasa Yunani *Hypnos* yang merupakan Dewa Tidur orang Yunani. Dalam perkembangannya, ternyata ditemukan bahwa *Hypnosis* tidak sama dengan tidur. *Hypnosis* merupakan kondisi alamiah yang terjadi akibat pemfokusan pikiran dan penurunan gelombang otak.

Asosiasi Psikolog Amerika mendefinisikan *Hypnosis*, "*hypnosis is a state of mind where the critical factor of the conscious mind is bypassed and followed by the establishment of acceptable selective thinking.*" Artinya adalah suatu kondisi pikiran tertentu dimana faktor kritis dari pikiran tidak bekerja dan diikuti dengan diterimanya sebuah ide atau saran.

Sementara *Teaching* secara sederhana dapat dikatakan sebagai metode mentransfer pengetahuan atau ilmu kepada orang lain. Jadi *Hypnoteaching* adalah menggunakan prinsip-prinsip *Hypnosis* dalam proses mengajar.

### **Mengapa *Hypnoteaching*?**

Para ahli mengatakan bahwa pikiran manusia terdiri dari 2 bagian, yaitu pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*unconscious mind*). Pikiran

---

<sup>4</sup>Makalah dipresentasikan dalam Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia, Medan, 23 Januari 2019.

<sup>5</sup> Praktisi NLP dan *Hypnotherapy*

sadar merupakan bagian pikiran yang bersifat kritis, logis, analitik, berurut, memilah dan menyaring informasi. Sementara pikiran sadar bersifat imajinatif, kreatif, acak dan emosional.

Pikiran sadar berfungsi untuk menyaring informasi, memilih baik-buruk, menganalisa dan membandingkan. Sementara Pikiran bawah sadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan memori jangka panjang (*Long Term Memory*), keyakinan (*belief*), nilai-nilai (*value*), pola-pola kebiasaan (*habits*), dan emosi.

Pikiran sadar dan bawah sadar sering digambarkan sebagai sebuah fenomena gunung es. Bagian yang dipermukaan adalah pikiran sadar yang jumlahnya sedikit (+/- 12%), sementara sisanya berada di bawah permukaan (+/- 88%). Pikiran bawah sadarlah yang lebih besar pengaruhnya dalam kehidupan kita.

Demikian juga dalam proses belajar mengajar, apabila kita mengetahui cara menjangkau pikiran bawah sadar ini, maka potensi yang terberdayakan menjadi lebih besar.

### ***Manfaat Hypnoteaching***

Beberapa manfaat yang bisa didapatkan dari Hypnoteaching, antara lain:

1. Lebih mudah mengelola diri pengajar sendiri,
2. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik,
3. Lebih mudah memberi saran/ nasehat kepada peserta didik,
4. Memudahkan mengelola fokus/ perhatian peserta didik,
5. Membangun suasa belajar yang menyenangkan dan ramah pikiran,
6. Meningkatkan proses pembangunan nilai-nilai dan karakter peserta didik, dll.

### ***Area Hypnoteaching***

Untuk mempermudah mempelajari Hypnoteaching, maka teknik-teknik Hypnoteaching dikelompokkan ke dalam beberapa area, yaitu:

#### ***a. Self Mastery***

Sebelum menguasai kelas, seorang pengajar perlu menguasai dirinya sendiri. Beberapa tantangan yang perlu diatasi antara lain, tidak siap,

tidakpercaya diri, terpengaruh mood, kurang fleksibel, keyakinan yang tidak memberdayakan, mudah tersinggung, dll.

**b. *Building Rapport Mastery***

Orang bisa akrab karena menyukai. “Menyukai” adalah adanya rasa kesamaan. Jika sudah suka, mempercepat munculnya proses percaya (*trust*). Kepercayaan sangat penting bagi proses pengajaran.

**c. *Audience Mastery***

Guru perlu mengetahui cara manusia memproses informasi ke dalam pikiran agar dapat menyampaikan pelajaran secara efektif. Beberapa hal yang perlu diketahui: modalitas belajar, meta-program, delesi-distorsi-generalisasi, *belief/ value*.

**d. *Delivering Mastery***

Guru perlu mengetahui cara menyampaikan informasi yang RAMAH PIKIRAN, sehingga mudah diterima oleh SISWA. Beberapa hal yang perlu diketahui: State of Mind, Hypnotic Language Pattern, Opening-Closing, Reframing, Meta Model, Calibration, Bernice McCarthy Model, dll.

**Contoh Teknik *Hypnoteaching*: Mengelola *State of Mind***

Saat berada di dalam kelas, kondisi pikiran peserta didik bermacam-macam. Ada yang mikirin tugas, orang tua, teman, permainan, sosial media, dsb. Oleh karena itu perlu kondisi ini perlu diubah di awal, sebelum guru menyampaikan pelajaran. Guru perlu membangun kondisi pikiran yang menyenangkan, nyaman, daya serap tinggi, rasa ingin tahu, rileks, dll.

1. Teknik Bercerita (*Metafora*)
2. Teknik Bertanya (*Questioning*)
3. Teknik Memunculkan/ Menyatakan (*Eliciting/ Stating*)
4. Teknik Penjangkaran (*Anchoring*)

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KOMENTAR *CAPTION* INSTAGRAM

**Dian Syahfitri, M.Hum<sup>6</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**

### ABSTRAK

Komentar yang disampaikan melalui media komunikasi dapat dijadikan sebagai barometer tingkat kesantunan seseorang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komentar *caption* pada dalam *instagram* yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Terdapat 101 tuturan yang memenuhi kriteria dalam prinsip kesantunan dengan persentase 100%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa prinsip kesantunan tersebut mencakup; maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan atau 7,9%, maksim kedermawanan sebanyak 4 tuturan atau 3,9%, maksim penghargaan sebanyak 25 tuturan atau 24,8%, maksim kesederhanaan sebanyak 17 tuturan atau 16,8%, maksim permufakatan sebanyak 26 tuturan atau 25,8%, dan maksim kesimpatian sebanyak 21 tuturan atau 20,8%.

**Kata Kunci :** *Kesantunan Berbahasa , Komentar Caption Instagram.*

### PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi satu sama lain. Kemajuan teknologi telah menghasilkan berbagai instrumen atau media yang memberi akses dan kemudahan bagi manusia untuk berintraksi meskipun dipisahkan oleh jarak yang sangat jauh. Bahkan satu sama lain, dalam interaksinya tidak saling kenal. Namun instrumen kreasi kemajuan teknologi tersebut menyediakan fitur yang memberi ruang dan kesempatan bagi sesama pengguna media komunikasi untuk berinteraksi, setidaknya menyampaikan respon

---

<sup>6</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Dekan FKIP Universitas Prima Indonesia Medan

berupa komentar pada media tersebut. Media komunikasi tersebut lazim disebut media sosial.

Dalam praktiknya, pola interaksi yang terjadi di antara sesama pengguna media sosial tersebut acap kali tidak memperhatikan bahasa yang mereka gunakan. Bahasa yang terdapat pada media sosial adalah sesuatu yang terhubung dengan internet yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat dari semua kalangan dan kelompok umur. Salah satu media sosial dengan pengguna yang tinggi adalah instagram. Instagram menjadi salah satu media sosial yang digunakan untuk mendapatkan informasi dan hiburan. Salah satu fitur yang membuat media ini digandrungi semua kalangan adalah *caption*. *Caption* berasal dari bahasa Inggris yang berarti judul halaman, bab, tulisan dibawah karikatur, gambar dan lain-lain. *Caption* merupakan sebuah terminologi berupa kalimat untuk melengkapi sebuah foto yang di unggah dalam instagram atau bahasa lainnya disebut status berisikan apa yang ingin disampaikan seseorang dalam unggahannya.

*Caption* berarti juga luapan atau curahan hati seseorang apa yang tergambar di hati mereka tuangkan dalam tulisan tersebut yang kemudian akan memperoleh tanggapan dari orang lain atau dikenal dengan istilah komentar. Komentar *caption* dalam instagram merupakan tanggapan atau kesan yang ditulis oleh orang lain untuk menyampaikan opininya terhadap apa yang dituliskan seseorang didalam *caption*, komentar itu sendiri dituliskan berdasarkan hati dan pikiran orang lain terhadap tuturan seseorang baik itu berupa pujian, sanggahan bahkan hinaan yang seharusnya tidak pantas diucapkan.

Dari pengamatan awal peneliti, komentar yang berseliweran pada *caption* instagram tersebut berupa tuturan ada yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan sebaliknya tidak sedikit yang menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa. Hal tersebut diyakini sebagai akibat dari variatifnya hal-hal yang melatarbelakangi seseorang dalam memproduksi tuturan berupa komentar. Sehingga tuturan tersebut ada yang mematuhi dan menyimpang dari prinsip kesantunan berbahasa komentar *caption* instagram.

Leech (1993:126-127) berpendapat bahwa dalam bertutur hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk

itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan dan maksim kesimpatian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar *caption* instagram. Hal ini dikarenakan instagram merupakan media sosial yang terdiri dari semua kalangan yang bersifat pribadi dan bukan resmi dimana orang bebas untuk mengekspresikan diri. Tingginya pengguna instagram mengakibatkan banyaknya tercipta tuturan yang terdapat di dalam komentar instagram terutama dikalangan pejabat negara, artis, ataupun kalangan terkenal lainnya tidak sedikit bahkan postingan tersebut memicu perkelahian antara fans dan *haters* dari tokoh tersebut. Hal itulah yang mendorong peneliti untuk menganalisis kesantunan berbahasa dalam komentar *caption* instagram mengenai penggunaan dan prinsip kesantunan berbahasa apa saja yang digunakan dalam komentar *caption* instagram.

## **KAJIAN TEORI**

Menurut Tarigan (1986:31) pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Hal ini diperkuat oleh pendapat Leech (1993: 8) yang berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasisituasi ujar (*speech situations*). Aspek- aspek situasi ujaran itu sendiri menurut Leech (1993:19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau pesapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang samasama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktifitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal.

Menurut Purwo (1994:87) ada beberapa ahli yang membedakan kesantunan berbahasa. Para ahli tersebut adalah Lakoff, Fraser, Brown dan Levinson serta Leech. Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan



yang sama, yaitu teori Grice bahwa didalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja yang sama, yang terdiri drari maksim-maksim kualitas, kuantitas, hubungan dengan cara itu. Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana para pakar tersebut melihat wujud kesatuan tersebut sebagai kaidah dalam berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan paparan berikut:

### **1. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Lakoff**

Menurut Lakoff (dalam Purwo, 1994:87) kesantunan dikembangkan oleh masyarakat guna mengurangi friksi (perbedaan pendapat/perpecahan) dalam interaksi pribadi". Menurutnya, ada tiga buah kaidah yang harus dipatuhi untuk menerapkan kesantunan, yaitu:

- a. formalitas (formality). Formalitas berarti jangan terdengar memaksa atau angkuh (aloof).
- b. ketidaktegasan (hesitancy). Ketidaktegasan berarti berarti berbuatlah sedemikian rupa sehingga mitra tutur dapat menentukan pilihan (option).
- c. kesamaan atau kesekawanan (equality atau cameraderie).Persamaan atau kesekawanan berarti bertindaklah seolah-olah Anda dan mitra tutur menjadi sama atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang.

### **2. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Fraser**

Sementara itu, Fraser membahas kesantunan bukan atas kaidah melainkan atas dasar strategi, tetapi kesantunan itu tidak disebutkan oleh Fraser. Fraser hanya membedakan kesantunan (politeness) dari penghormatan. Fraser Menjelaskan (dalam Chaer: 2010:47) kesantunan adalah "property associated with neither exceeded any right nor failed to fullfill any obligation". Dengan kata lain kesantunan adalah properti yang diasosiasikan dengan tuturan dan didalam hal ini menurut pendapat si pendengar, si penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari memenuhi kewajibannya.

Dari penjelasan Fraser mengenai definisi kesantunan tersebut, disimpulkan yaitu pertama, kesantunan itu adalah properti atau bagian dari ujaran; jadi bukan ujaran itu sendiri. Kedua, pendapat pendengarlah yang menentukan apakah kesantunan itu ada pada suatu ujaran. Mungkin saja sebuah ujaran dimaksudkan

sebagai ujaran yang santun oleh si penutur, tetapi di telinga si pendengar ujaran itu ternyata tidak terdengar santun, dan demikian pula sebaliknya. Ketiga, kesantunan itu dikaitkan dengan hak dan kewajiban penyerta interaksi.

Lebih lanjut Chalina dan Mangatur (2007:34) mengatakan apakah sebuah ujaran terdengar santun atau tidak, "diukur" berdasarkan (1) apakah si penutur tidak melampaui haknya kepada lawan bicaranya dan (2) apakah di penutur memenuhi kewajibannya kepada lawan bicaranya itu. Melampaui hak lawan bicara yang dimaksud disini adalah diantara hak-hak penutur didalam sebuah peristiwa bertutur adalah hak untuk bertanya, misalnya. Namun, hak ini bukanlah tanpa batas. Artinya ada pertanyaan yang boleh diajukan dan ada yang tidak diajukan kepada lawan bicara. Begitu pula dengan memenuhi kewajiban, diantara kewajiban lawan bicara atau mitra tutur adalah kewajiban menjawab.

### **3. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Brown dan Levinson**

Menurut Brown dan Levinson yang mana terinspirasi oleh Goffman (dalam Zainurrahman, 2011), bahwasanya bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada "wajah" atau "muka," baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. "Wajah," dalam hal, ini bukan dalam arti rupa fisik, namun "wajah" dalam artian public image, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah "harga diri" dalam pandangan masyarakat.

Jika Goffman menyebutkan bahwa wajah adalah atribut sosial, maka Brown dan Levinson menyebutkan bahwa wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Dalam teori ini, wajah kemudian dipilah menjadi dua jenis:

- a. Wajah positif (positive face) berkaitan dengan nilai-nilai keakraban antara penutur dan mitra tutur. Wajah positif terkait dengan nilai solidaritas, ketakformalan, pengakuan, dan kesekoncoan (Aziz dalam Zainurrahman, 2011).
- b. Wajah negatif (negative face) berbeda dengan wajah positif, yang mana penutur dan mitra tutur mengharapkan terjaganya nilai-nilai keakraban, ketakformalan, kesekoncoan, maka wajah negatif ini dimana penutur dan mitra

tutur mengharapkan adanya jarak sosial. Wajah negatif bermuara pada keinginan seseorang untuk tetap mandiri, bebas dari gangguan pihak luar, dan adanya penghormatan pihak luar terhadap kemandiriannya itu (Aziz dalam Zainurrahman, 2011).

#### **4. Teori Kesantunan Berbahasa Menurut Leech**

Leech (1993: 126-127) menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan, karena menurut Leech kesantunan yaitu menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar. Hendaknya dalam bertutur memperhatikan prinsip kesantunan agar tuturan yang diucapkan dapat diterima dengan baik dan dianggap santun. Leech mengusulkan untuk melengkapi prinsip koperasi Grice dengan prinsip kesantunan. Berikut penjelasan keenam maksim tersebut.

a. Maksim Kebijaksanaan (Tact Maxim).

Prinsip dasar maksim kebijaksanaan mewajibkan peserta tutur mengurangi kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Jika pembicara memaksimalkan keuntungan orang lain, lawan bicara wajib memaksimalkan diri sendiri. Tuturan pada maksim kebijaksanaan berpusat pada orang lain. Seseorang dapat terhindar dari sikap iri hati, jika melaksanakan maksim kebijaksanaan. Perlakuan menguntungkan pihak lain dilakukan agar dianggap sopan dan menjaga perasaan lawan tutur (Chaer, 2010: 57).

b. Maksim Kedermawanan (Generosity Maxim).

Maksim kedermawanan disebut juga dengan maksim kemurahan hati. Prinsip utama dalam maksim kedermawanan ini mengharapkan peserta tutur mengurangi keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian atau pengorbanan diri sendiri. Apabila maskim kebijaksanaan berpusat pada orang lain, maksim kedermawanan berpusat pada diri sendiri.

c. Maksim Penghargaan (Approbation Maxim).

Menurut maksim penghargaan, orang dapat dianggap santun jika menghargai orang lain. Dengan adanya maksim penghargaan, diharapkan peserta tutur tidak saling merendahkan atau mencaci. Karena tindakan mengejek merupakan tindakan yang tidak sopan dan harus dihindari dalam pergaulan. Maksim ini mewajibkan setiap peserta tutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, atau dengan kata lain mengurangi cacian kepada orang lain dan memaksimalkan pujian kepada orang lain. Jika seseorang tidak menghargai orang lain berarti tidak melaksanakan maksim ini dan tidak mencapai kesantunan berbahasa yang baik.

d. Maksim Kesederhanaan (Modesty Maxim).

Menurut Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati ini, peserta tutur dapat bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan cacian pada diri sendiri, dengan begitu peserta tutur tidak dikatakan sombong. Penutur diharapkan bersikap rendah hati sehingga pusat perhatian yang paling utama terletak pada diri sendiri Tarigan, 1986: 87- 88).

e. Maksim Permufakatan (Agreement Maxim).

Maksim pemufakatan atau maksim kecocokan, menekankan kecocokan antara penutur dan lawan tuturnya. Diharapkan peserta dan mitra tutur bersikap santun jika sudah terjadi pemufakatan. Seseorang tidak boleh memenggal dan membantah secara langsung orang yang sedang bertutur. Banyak faktor yang dapat dijadikan pertimbangan seperti faktor usia, jabatan, atau bahkan status sosial. Dengan kata lain, peserta tutur memaksimalkan kecocokan dan meminimalkan ketidakcocokan antara penutur (Rahardi, 2005: 64-65).

f. Maksim Kesimpatian (SympathyMaxim).

Menurut maksim kesimpatian, peserta tutur harus memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Masyarakat menjunjung rasa simpati terhadap orang lain, sedangkan seseorang yang bersikap sinis dianggap tidak sopan. Ketika orang lain menghadapi kesulitan hendaknya membantu dan ketika orang lain mendapatkan kesuksesan hendaknya mengucapkan selamat.

Maksim-maksim di atas yang dikemukakan oleh Leech dapat digunakan untuk mengukur skala kesantunan. Skala kesantunan adalah peringkat kesantunan mulai dari yang paling santun sampai dengan yang tidak santun. Chaer (2010: 66-69) berpendapat ada lima buah skala kesantunan. Kelima skala tersebut adalah; skala kerugian keuntungan (*cost-benefit scale*), skala pilihan (*optiobality scale*), skala ketidaklangsungan (*indirectness scale*), skala keotoritasan (*anthority scale*), dan skala jarak sosial (*social distance*).

### **Media Sosial Instagram**

Atmoko (2012:21-64) menjelaskan instagram memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Melalui judul atau caption foto bisa memberikan kesenangan tersendiri, karena disini pengguna bisa berkreasi dengan merangkai kata yang memikat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut, kemudian kometer adalah bagian interksi yang membuat lebih hidup dan personal, pengguna lain mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata dan pengguna tersebut bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Menurut Rahman (2014) Instagram adalah Suatu jejaring sosial yang mempunyai tujuan untuk membantu penggunanya untuk membagikan foto kepada pengguna lainnya. Instagram sendiri masih berfokus kepada pengguna Android, Iphone, Ipod, Ipad dan Gadget yang mempunyai OS 3.2 untuk pengguna di komputer masih belum sempurna. Karena Instagram dibuat hanya untuk pengguna gadget saja. Febiyan (2015) menambahkan instagram merupakan salah satu media sosial populer di dunia, termasuk Indonesia yang memiliki berjuta anggota dari beragam tipe akun media sosial.

Senada dengan itu, Rohmadi (2016) menjelaskan instagram dari segi fungsi. Rohmadi (2016:134) menjelaskan bagi anda yang mengalami kesulitan menulis, instagram dapat menjadi alternatif untuk sharing maupun eksistensi diri. Manfaat intagram lainnya menurut Rohmadi, yaitu:

1. Memanfaatkan instagram untuk sharing, hal-hal menarik, misalnya dengan membuat gambar berisi kata-kata lucu atau berbagi insiprasi lewat caption.

2. Memanfaatkan instagram untuk portofolio, hasil karya yang berhasil melakukan pencapaian tertentu atau mengikuti kegiatan penting, pengguna dapat memublikasikannya di instagram.
3. Menawarkan endorsement, apabila pengguna merupakan akun personal yang memiliki banyak follower dan interaktif (selebgram) dapat menawarkan jasa endorsement, yaitu mempromosikan produk atau jasa dari pihak lain yang endorsement pengguna tersebut.
4. Menawarkan paid promote (promosi berbayar), menawarkan jasa kepada pihak yang ingin dipromosikan dan membayar dengan sejumlah nominal tertentu.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa instagram adalah jejaring sosial yang dengan cepat membagikan foto kepada pengguna lain aktivitas yang dilakukan. Instagram adalah cara berkomunikasi baru lewat jejaring sosial yang menghubungkan sesama pengunanya dalam sebuah foto melalui caption dan komentar dalam unggahan tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan mulai dari Agustus s.d. Desember 2018. Penulistidak mempunyai tempat khusus dalam menentukan tempat penelitian karena objek yang diteliti penulis bukanlah sebuah objek yang memerlukan tempat penelitian. Jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu penelitian deskriptif. Subjek dalam penelitian Subjek terdiri dari 10 orang yang memiliki follower banyak dan merupakan akun yang penulis follow diantaranya yaitu: @marioteguh, @herfiza, @jrsugianto, @ressarere, @ussypratama, @ruben\_onsu, @inijedar, @ashanti\_ash dan @anji.manji.

Adapun sumber data dalam penelitian ini peristiwa tuturan yang terjadi antara pemilik akun (subjek) yang mengunggah foto dengan fans dan haters dimana keduanya adalah orang yang mengikuti (follower) dalam komentar caption instagram. Data dalam penelitian yang diambil adalah tuturan yang mengandung kesantunan berbahasa dalam komentar caption instagram.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik SBLC (teknik simak bebas libat cakap) yaitu teknik yang tidak melibatkan penulis

dalam tuturan, artinya penulis tidak ikut serta dalam pembicaraan orang-orang yang berbicara (Sudaryanto, 1993:134).Selanjutnya yang dilakukan penulis adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat subjek sendiri atau orang lain tentang objek yang diteliti dan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan penulis untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media yang ditulis dan dokumentasi lainnya yang dipilih atau dibuat langsung oleh subjek.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis, yaitu (a) Penulis membaca dan menyimak tuturan pada komentar caption instagram dengan menggunakan handphone. (b) Penulis melaksanakan perekaman data dengan screenshoot sebagai alat bantu. (c) Seluruh data yang sudah direkam (screenshoot) kemudian ditranskrip dan diketik di komputer. (d) Data yang sudah terkumpul kemudian diberi kode data sesuai dengan waktu perekaman dilakukan.

Kode data sendiri terdiri dari nomor subjek, nomor data, tanggal pengambilan, bulan pengambilan dan tahun pengambilan data. Misalnya (0102280417) 01 merupakan nomor subjek, 02 merupakan nomor data, 28 merupakan noor pengambilan data, 04 merupakan bulan pengambilan data, dan 17 tahun pengambilan data dengan mengambil dua nomor belakang tahun. (e) Data yang sudah diberi kode dikelompokkan ke dalam prinsip kesantunan yaitu, maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. (f) Seluruh data yang sudah diberi kode kemudian disimpan dalam flashdisk.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil Penelitian terdiri dari subjek dari 10 orang yang difollow (diikuti) oleh penulis, subjek yang dipilih berdasarkan followers terbanyak pada akun yang penulisfollow (ikuti) terdiri dari berbagai kalangan terkenal dan terdapat 101 tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan dengan persentase 100%. Prinsip kesantunan yang dimaksud meliputi: (a) maksim kebijaksanaan sebanyak 8 tuturan atau 7,9%; (b) maksim kedermawanan sebanyak 4 tuturan atau 3,9%, (c)

maksim penghargaan sebanyak 25 tuturan atau 24,8%; (d) maksim kesederhanaan sebanyak 17 tuturan atau 16,8%; (e) maksim permufakatan sebanyak 26 tuturan atau 25,8,8%; dan (f) maksim kesimpatian sebanyak 21 tuturan atau 20,8%.

Penelitian ini sangat berimplikasi dengan bidang kajian pragmatik. Pragmatik sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. pragmatik selalu terarah pada permasalahan bahasa dalam suatu masyarakat. Pragmatik dipandang sebagai pengungkap pemakai bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakai yang tepat sehingga komunikatif. Penutur harus mampu mengolah setiap ujaran atau tuturan yang disampaikan agar tercapai komunikasi yang berhasil dan makna yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Pemilihan bahasa yang tidak tepat dapat menimbulkan rasa canggung pada lawan bicara. Instagram memberikan cara baru berkomunikasi di jejaring sosial melalui foto. Melalui judul atau caption foto bisa memberikan kesenangan tersendiri, karena disini pengguna bisa berkreasi dengan merangkai kata yang memikat untuk memperkuat karakter atau pesan yang ingin disampaikan dalam foto tersebut, kemudian kometar adalah bagian interksi yang membuat lebih hidup dan personal, pengguna lain mengungkapkan pikirannya melalui kata-kata dan pengguna tersebut bebas memberikan komentar apapun terhadap foto, baik itu saran, pujian maupun kritikan.

Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara berbahasanya. Dalam berkomunikasi, hendaknya tunduk pada budaya tempat tinggal atau lingkungan. Jika seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, dapat dianggap sebagai orang yang tidak bersopan santun, atau bahkan mungkin akan di nilai negatif oleh sekelilingnya. Begitu pentingnya tata cara berbahasa hendaknya dipelajari dan dipahami, karena dengan mengikuti norma yang berlaku akan mencapai kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian ini suatu tuturan akan memperoleh kesan atau tanggapan yang santun sesuai dengan konteks tuturan yang disampaikan oleh subjek, ketika subjek bahagia maka tanggapan atau



komentar tersebut akan tutur prihatin, ketika subjek merasa bahagi atau maka tanggapan atau kesan lawan tutur juga akan mengucapkan selamat, begitu juga apabila penutur memberikan sebuah pernyataan atau pertanyaan maka tanggapan dari lawan tutur akan menjawab pernyataan maupun pertanyaan itu dengan pendapat mereka apakah setuju atau tidak. Oleh karena itu tuturan dalam komentar caption instagram dapat dikatakan sesuai prinsip kesantunan sangat tergantung pada konteks tuturan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap Kesesuaian prinsip kesantunan dalam Komentar Caption Instagram, maka diperoleh simpulan sebagai berikut: Subjek penelitian terdiri dari 10 orang latar belakang berbeda, terkumpul sebanyak 101 jenis tuturan. Ditemukan data penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar caption instagram sebanyak 101 tuturan, hasil penelitian ini didukung oleh data kuantitatif dari penganalisisan data kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kesantunan, maksim kebijakan ditemukan 8 tuturan, maksim kedermawanan 4 tuturan, maksim penghargaan 25 tuturan, maksim kesederhanaan 17 tuturan, maksim permufakatan 26 tuturan dan maksim kesimpatian 21 tuturan dalam komentar caption instagram.

Dengan persentase maksim kebijakan ditemukan 7,9%, maksim kedermawanan 3,9%, maksim penghargaan 24,8%, maksim kesederhanaan 16,8%, maksim permufakatan 25,8% dan maksim kesimpatian 20,8 %. Pada penelitian ini ditemukan kesesuaian prinsip kesantunan dengan tuturan yang terdapat dalam komentar caption instagram. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan kesesuaian baik dari kadiyah, jenis, konsep dan prinsip kesantunan tuturan yang ditemukan mengandung kesantunan berbahasa. Tuturan dalam komentar caption instagram dapat dikatakan sesuai prinsip kesantunan juga berdasarkan pada konteks tuturan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar caption instagram, maka saran yang diperoleh sebagai berikut:

1. Kepada peneliti atau penulis khususnya dalam bidang bahasa, agar dalam melakukan penelitian secara menyeluruh, agar dapat dirasakan oleh pembaca dan peneliti pada khususnya.
2. Penelitian lebih lanjut terkait kesantunan berbahasa masih perlu dilakukan dan dikembangkan, karena masih banyak yang belum terungkap melalui penelitian ini.
3. Penggunaan prinsip kesantunan dalam komentar caption instagram merupakan suatu bentuk penelitian yang meneliti berdasarkan tuturan yang sesuai dengan prinsip kesantunan. Penelitian ini akan lebih berkembang apabila penelitian bentuk penyimpangan dilakukan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Atmoko Dwi, Bambang. 2012. Instagram Handbook Tips Fotografi Ponsel. Jakarta: Media Kita.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta : Rineka Cipta.
- Charlina dan Mangatur Sinaga. 2007. Pragmatik. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. Wacana dan Pragmatik. Bandung: PT Refika Aditama.
- Febiyan, Arya. (2015). "Pengertian Instagram dan Keistimewaannya". dalam <http://www.dumetdevelopment.com/blog/pengertian-instagram-dankeistimewaannya>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018.
- Herdiansyah. 2009. Metode Penelitian Kualitatif Seni dalam Memahami Fenomena Sosial. Yogyakarta: Greentea Publishing.
- Hidayati, Try Setia. 2010. Analisis Penggunaan Kesantunan Berbahasa Iklan Radio Purbalingga (Kajian Pragmatik). Skripsi (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Luthfiyatin, Ida. 2012. Kesantunan Imperatif Dalam Interaksi Antar Santri Putri Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran Lamongan Jawa Timur. Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Sastra Universitas Airlangga Surabaya.
- Oka, M.D.D. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik (buku terjemahan Geoffrey Leech.). Jakarta: UI-Press.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- , 1994. PELLBA 7, Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh. Jakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2005. Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahman, Taufiq. (2014). "Pengertian Instagram". dalam <https://rahman371.wordpress.com/2014/09/06/pengertian-instagram-lengkap/>. Diakses pada tanggal 02 Agustus 2018.
- Rohmadi, Arif. 2016. Tips Produktif Ber-Social Media. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sudaryanto. 1993. Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Offset Angkasa.
- Yule, George. 2015. Kajian Bahasa Edisi Kelima (terjemahan, Astry Fajria). Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Zainurrahmann.(2011)."Kesantunan Dalam Berbahasa (Telaah Pragmatik atas Konsep Wajah dalam Kesantunan Berbahasa)". dalam <https://Zainurrahmanns.wordpress.com/2011/02/27/teori-kesantunan-berbahasa/>. Diakses pada tanggal 11 September 2018.

## EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER ANTOLOGI CERPEN *SAMPAN ZULAIHA* KARYA HASAN AL-BANNA

Sri Dinanta Beru Ginting<sup>7</sup>  
Bambang Nur Alamsyah<sup>8</sup>  
Universitas Prima Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, serta relevansi aspek-aspek stilistika dan nilai pendidikan karakter antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dengan pembelajaran Sastra Indonesia di Perguruan Tinggi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Teknik cuplikan penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Teknik validasi data adalah triangulasi teoretis dan triangulasi sumber. Analisis data penelitian ini meliputi tiga komponen, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan simpulan. Simpulan penelitian ini, nilai pendidikan karakternya adalah religius, kerja keras, kreatif, jujur, tanggung jawab, disiplin, mandiri, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, cinta tanah air, toleransi, peduli sosial, demokratis, cinta damai, serta bersahabat dan komunikatif. Jumlah nilai pendidikan karakter adalah 84 data. Nilai-nilai tersebut digambarkan dari perlakuan tokoh dan perkataan tokoh.

**Kata kunci:** nilai pendidikan karakter, Sampan Zulaiha, Hasan Albanna

### PENDAHULUAN

Nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam setiap cerita menjadi kekhasan dari seorang pengarang karena dituangkan dalam media bahasa. Nilai-nilai yang paling mencakup semua nilai kehidupan adalah nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dipresentasikan di setiap cerita di dalam

---

<sup>7</sup> Dosen dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Prima Indonesia Medan.

<sup>8</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prima Indonesia Medan

antologi cerita pendek ini. Atas dasar itu, antologi cerita pendek *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna semakin memiliki kedudukan yang penting untuk dianalisis.

Relevan dengan uraian sebelumnya, penelitian mengenai antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna dikaji dari segi nilai-nilai kehidupan. Hal tersebut karena nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalam setiap cerita juga menjadi kekhasan dari seorang pengarang karena dituangkan dalam media bahasa. Nilai-nilai yang paling mencakup semua nilai kehidupan adalah nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter dipresentasikan di setiap cerita di dalam antologi cerita pendek ini. Secara singkat dapat digambarkan antologi cerpen ini memuat nilai pendidikan karakter berdasarkan dari satu cerita yang berjudul “*Sampan Zulaiha*”.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, Ki Hajar Dewantara (dalam Tilaar, dalam Wibowo, 2012:18) menyatakan pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas, tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut dapat diketahui bahwa sejak dulu nilai pendidikan karakter telah ditanamkan oleh Ki Hajar Dewantara. Namun, Wibowo (2012:25) menyatakan bahwa Foerster dinyatakan oleh beberapa sejarawan sebagai orang yang memperkenalkan pendidikan karakter. Konsep pendidikan karakter menurut Foerster menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi.

Berkaitan dengan uraian sebelumnya, Lickona (2013:74) menjelaskan tiga ranah sebagai dasar seseorang dikatakan berkarakter. Ketiga ranah tersebut adalah: (1) pengetahuan tentang moral meliputi kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai moral, pengambilan perspektif atau sudut pandang, keberalasan moral, pengambilan keputusan, dan pemahaman diri; (2) perasaan moral meliputi kesadaran, percaya diri, empati, mencintai yang baik, kontrol diri, dan kerendahan hati; (3) aksi moral meliputi kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Jadi, komponen karakter dari komponen-komponen tersebut berfokus pada moral seseorang yang selanjutnya menjadi karakter di dalam dirinya.

Selanjutnya, Hidayatullah (2010:85) menguraikan butir-butir dari karakter yang terdapat di dalam kehidupan. Butir-butir karakter tersebut meliputi adil, amanah, pengampunan, antisipatif, arif, baik sangka, kebajikan, keberanian, bijaksana, cekatan, cerdas, cerdik, cermat, pendaya guna, demokratis, dermawan, dinamis, disiplin, efisien, empan papan, empati, *fair play*, gigih, gotong royong, hemat, hormat, kehormatan, ikhlas, inisiatif, inovatif, kejujuran, pengendalian diri, kooperatif, kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, kemurahan hati, pakewuh, peduli, penuh perhatian, produktif, rajin, ramah, sabar, saleh, santun, setia, sopan, susila, ketaatan, tabah, tangguh, tanggap, tanggung jawab, bertaqwa, tegar, tegas, tekad atau komitmen, tekun, tertib, ketertiban, tahu berterima kasih, trengginas, ketulusan, tepat waktu, toleran, ulet, dan berwawasan jauh ke depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal tersebut menyebabkan *setting* penelitian ini tidak terikat tempat. Selanjutnya, waktu penelitian ini selama enam bulan, dimulai dari bulan Juli 2018 sampai bulan Desember 2019. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Data di dalam penelitian ini bersumber dari cerpen “Rumah Amangboru”, cerpen “Gokma”, cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”, cerpen “Pasar Jongjong”, cerpen “Rabiah”, cerpen “Sampan Zulaiha”, cerpen “Tiurmaida”, cerpen “Horja”, cerpen “Ceracau Ompu Gabe”, cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”, catatan lapangan hasil wawancara, dan silabus. Kemudian, teknik cuplikan berupa *purposive sampling*. Selanjutnya, teknik validitas data penelitian ini adalah triangulasi teoretis dan sumber. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif. Langkah-langkah penelitian tersebut adalah tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan.

## HASIL PENELITIAN

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga ditemukan bentuk karakter manusia yang tidak termasuk dalam cakupan nilai pendidikan karakter dari Kemendiknas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di dalam antologi tersebut tidak hanya terdapat komponen nilai pendidikan karakter berdasarkan Kemendiknas. Berikut ini adalah komponen-komponen tersebut.

### a. Menghormati Orang Lain

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdapat komponen nilai yang berkaitan dengan orang lain atau makhluk lain. Komponen tersebut adalah menghormati orang lain. Komponen tersebut hanya terdapat satu data di dalam antologi tersebut. Selanjutnya, berikut ini adalah wujud komponen tersebut di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

- (1) Ia sering mencoba maklum, karena lauk daun ubi tumbuk adalah makanan turun-temurun orang selatan di tanah Tapanuli. (Al-Banna, 2011:14)

Data (1) terdapat di dalam cerpen Gokma. Wujud komponen menghormati orang lain di dalam data tersebut melalui penarasian kisah tokoh Gokma yang tidak dapat memasak lauk daun ubi tumbuk. Namun, untuk menghormati kesenangan Daulat terhadap lauk tersebut, Gokma berusaha mempelajari memasak lauk daun ubi tersebut. Lauk tersebut tidak hanya menjadi lauk yang paling disukai suaminya, tetapi juga lauk tersebut adalah lauk turun-temurun masyarakat di Tapanuli Selatan.

### b. Bijaksana

Komponen kesembilan nilai yang berkaitan dengan diri sendiri adalah bijaksana. Wujud komponen tersebut berindikator perbuatan atau pun perkataan yang menggunakan akal budi dalam mengambil keputusan. Selanjutnya, di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna terdapat 6 data mengenai komponen tersebut. Berikut ini adalah 4 data dari 6 data tersebut.

- (2) Kini kita harus memikirkan yang ada di depan. Masa depan keluarga kita, anak-anak kita. (Al-Banna, 2011:7)

Data (2) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen “Rumah Amangboru”. Wujud bijaksana di dalam data tersebut adalah perkataan tokoh Risda. Risda mengungkapkan pikirannya agar Marsan memikirkan masa depan keluarga mereka. Hal tersebut disebabkan penghasilan Marsan tidak mencukupi kehidupan mereka.

- (3) “Kalau laki-laki, kau mesti rajin bantu Ayahmu bekerja. Nah, kalau perempuan, kau harus bantu Ibu masak daun ubi tumbuk,” batin Gokma sambil memberesi piring kotor ke dapur. (Al-Banna, 2011:15)

Selanjutnya, wujud bijaksana di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna juga dapat diketahui dari data (3). Data tersebut terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Wujud bijaksana di dalam data tersebut adalah pandangan atau pemikiran Gokma mengenai tugas-tugas yang harus dilakukan anaknya ketika lahir. Tugas-tugas tersebut secara bijaksana dibagi oleh Gokma bahwa anak laki-laki harus membantu ayahnya, sedangkan anak perempuan harus membantu Gokma memasak.

- (4) “Yang penting, pandai-pandailah menjaga diri. Kita memang bukan orang yang berada, Rabiah. Tapi kita punya harga diri, itu mesti dijaga. Hati-hati. Apalagi kita ini perempuan, jangan mudah diperangkap rayuan.” (Al-Banna, 2011:43)

Data (4) terdapat di dalam cerpen “Rabiah”. Wujud bijaksana di dalam data tersebut bersumber dari pesan tokoh ibu Rabiah kepada Rabiah. Ibu Rabiah berpesan agar Rabiah dapat menjaga diri selama di negara Malaysia. Selain itu, ibu Rabiah juga berpesan agar Rabiah tidak mudah diperangkap rayuan.

- (5) Iya, terus terang keinginan untuk menikah lagi sering memercik di keruh pikirannya. Tapi setiap mengenang segala pahit-manis kebersamaannya dengan Marsius, keinginan yang hinggap itu seketika lenyap. (Al-Banna, 2011:82)

Data (5) terdapat di dalam cerpen “Tiurmaida”. Wujud bijaksana di dalam data tersebut adalah keputusan Tiurmaida yang tidak meninggalkan Marsius walaupun Marsius dalam keadaan yang dipasung. Tiurmaida selalu mengingat kenangan yang sudah dilalui Tiurmaida dan Marsius. Hal tersebut adalah bentuk keputusan Tiurmaida yang bijaksana.



### c. Sabar

Di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna, terdapat empat data yang berkaitan dengan komponen sabar. Komponen tersebut di dalam antologi cerpen tersebut berwujud sikap toleh dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Selanjutnya, berikut ini adalah data dan uraian mengenai komponen tersebut.

- (6) Daulat memilih merundukkan amarahnya. (Al-Banna, 2011:12)

Data (6) terdapat di dalam cerpen “Gokma”. Wujud komponen tersebut di dalam data tersebut adalah kesabaran tokoh Daulat terhadap perkataan Gokma. Bentuk kesabaran tersebut ditunjukkan dengan kata ‘merundukkan’. Kata tersebut menunjukkan Daulat lebih bersikap sabar terhadap perkataan Gokma daripada harus mengeluarkan amarahnya.

- (7) Memang hanya kesabaran yang dibutuhkan suaminya. Termasuk untuk membujuk Lamrina agar tidak bersedih menerima kelahiran anak perempuan mereka. (Al-Banna, 2011:23)

Selanjutnya, data (7) terdapat di dalam cerpen “Parompa Sadun Kiriman Ibu”. Wujud sabar di dalam data tersebut adalah sikap suami Lamrina dalam memahami keadaan yang dialami Lamrina. Keadaan tersebut adalah ibu Lamrina meninggal dunia sebelum Lamrina melahirkan anaknya yang berjenis kelamin perempuan. Keadaan tersebut menyebabkan suami Lamrina selalu membujuk Lamrina dengan sabar agar tidak bersedih menerima kelahiran anak perempuannya. Lamrina selalu merasa sedih karena Lamrina merasa dirinya adalah penyebab kematian ibunya. Lamrina tidak bisa memberikan cucu laki-laki seperti keinginan ibunya sebelum meninggal dunia.

- (8) Tapi lalu, orang-orang pasar jongjong memilih meraba sengk dada. Bagi mereka, menyulam ketabahan lebih bermanfaat ketimbang meletupkan kekecewaan, bahkan amarah. Pun mereka, sejak dulu, tidak punya watak berontak. (Al-Banna, 2011:40)

Data (8) terdapat di dalam cerpen “Pasar Jongjong”. Bentuk sabar di dalam data tersebut adalah kesabaran orang-orang yang berjualan di pasar jongjong. Orang-orang tersebut bersikap sabar dalam menerima keputusan pihak kecamatan untuk membangun madrasah percontohan di pasar tersebut. Pembangunan madrasah percontohan tersebut berarti pasar jongjong tidak dapat dibuka lagi.

#### **d. Ikhlas**

Antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna memuat komponen dari nilai yang berkaitan dengan diri sendiri, yaitu ikhlas. Wujud komponen nilai tersebut ditemukan tiga data. Selanjutnya, wujud komponen tersebut di dalam antologi *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna berupa sikap tokoh-tokoh yang menerima seluruh hal yang terjadi di dalam kehidupan. Kemudian, berikut ini adalah data dan uraian tersebut.

- (9) “Aku mati untuk hidup. Dunia hanya persinggahan belaka. Masih ada tempat yang lebih mulia.”(Al-Banna, 2011:50)

Data (9) tersebut dapat ditemukan di dalam cerpen “Rabiah”. Wujud keikhlasan di dalam data tersebut adalah keikhlasan Rabiah dalam menerima vonis hukum gantung yang dijatuhkan kepadanya. Rabiah beranggapan bahwa vonis yang diberikan tersebut telah sesuai dengan perbuatannya dalam menjaga harga dirinya sebagai perempuan.

- (10) Tentu, semula ia berupaya ikhlas, demi kebahagiaan anak-anaknya. Sebab pula, bukankah berbeda cara orang meraih kebahagiaan, termasuk Azmi dan Lastri? (Al-Banna, 2011:122)

Selanjutnya, data (10) terdapat di dalam cerpen “Hanya Angin yang Terpahat di Rahang Pintu”. Wujud keikhlasan di dalam data tersebut adalah keikhlasan Mak Odah dalam menjalani kehidupannya. Mak Odah ikhlas ditinggalkan oleh suami dan kedua anaknya. Mak Odah beranggapan bahwa setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam meraih kebahagiaan.

Bertitik tolak dari hasil penelitian mengenai nilai pendidikan karakter, disusun hasil penelitian tersebut di dalam tabel persentase nilai pendidikan

karakter di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Tabel tersebut memuat jumlah data secara kumulatif per nilai di dalam antologi tersebut. Kemudian, dari tabel 7 tersebut dapat diketahui nilai yang dominan dan yang jarang ditemukan di dalam antologi cerpen *Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna.

**Tabel 7 Persentase Nilai Pendidikan Karakter Antologi Cerpen *Sampan Zulaiha* Karya Hasan Al-Banna**

No	Komponen Pendidikan Karakter	Nilai	Total Data Setiap Komponen	Persentase
1	Religius	10		11,90%
2	Kerja keras	14		16,67%
3	Kreatif	4		4,76%
4	Jujur	2		2,38%
5	Tanggung Jawab	9		10,71%
6	Disiplin	1		1,19%
7	Mandiri	3		3,57%
8	Rasa Ingin Tahu	4		4,76%
9	Menghargai Prestasi	3		3,57%
10	Cinta Tanah Air	6		7,14%
11	Toleransi	2		2,38%
12	Peduli Sosial	15		17,8%
13	Demokratis	4		4,76%
14	Cinta Damai	6		7,14%
15	Bersahabat dan Komunikatif	1		1,19%
<b>Total Data</b>			84	100%

Berdasarkan tabel 7 tersebut dapat diketahui komponen nilai pendidikan karakter yang dominan dan yang sedikit terdapat di dalam antologi cerpen

*Sampan Zulaiha* karya Hasan Al-Banna. Komponen nilai pendidikan karakter yang dominan adalah kerja keras. Komponen tersebut berjumlah 14 data atau 16,67%. Selanjutnya, komponen nilai pendidikan karakter yang sedikit ditemukan adalah disiplin dan bersahabat dan komunikatif. Kedua komponen tersebut berjumlah 1 data atau 1,19%.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Banna, Hasan. 2011. *Sampan Zulaiha*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## IDEOLOGI PADA NOVEL *CINTA SUCI ZAHRANA*: ANALISIS WACANA KRITIS MODEL VAN DIJK

Wahyu Ningsih,<sup>9</sup>  
Universitas Prima Indonesia

T. Silvana Sinar, dan T. Thyrhaya Zein<sup>10</sup>  
Universitas Sumatera Utara

### ABSTRAK

Ideologi pada sebuah novel merupakan konsep sentral dalam Analisis Wacana Kritis. Salah satu pengarang novel yang memiliki pandangan tentang keberadaan sekitarnya melalui sebuah ideologi adalah Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk ideologi yang mendasari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan konteks apa yang memicu ideologi tersebut. Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan teori Analisis Wacana Kritis van Dijk. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian analisis isi. Data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraf. Berdasarkan hasil penelitian diketahui ideologi yang mendasari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy adalah ideologi Islam dan adapun konteks yang memicu ideologi tersebut yaitu bagaimana pandangan Habiburrahman El Shirazy terhadap persepsi barat terhadap Islam, pandangan tentang cara berpacaran dalam Islam, dan berdasarkan biografi Habiburrahman El Shirazy. Secara menyeluruh novel *Ayat Cinta Suci Zahrana* adalah novel yang mengingatkan pembaca setidaknya mampu merubah pola pikir dengan membaca dan memahami Al-Qur'an dengan baik.

**Kata Kunci** : *Cinta Suci Zahrana*, Ideologi, Analisis Wacana Kritis

### PENDAHULUAN

Novel merupakan satu bentuk cerita rekaan yang kompleks dan bermakna. Novel sebagai salah satu jenis karya sastra mampu menghancurkan tatanan kekuasaan, hingga sikap-sikap intimidasi individu. (Sugihastuti dan Suharto,

---

<sup>9</sup> Dosen dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Prima Indonesia

<sup>10</sup> Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana Universitas Sumatera Utara

2002). Salah satu novel yang mengandung tentang keteladanan tokoh dan hal-hal positif serta mengajarkan tentang kebaikan adalah novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy yaitu seorang novelis nomor 1 di Indonesia. Selain novelis, Habiburrahman El Shirazy juga dikenal sebagai sutradara, dai, penyair, sastrawan, pimpinan pesantren, dan penceramah.

Secara umum tokoh-tokoh yang berperan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy terdiri atas tokoh laki-laki dan perempuan yang selalu ditampilkan dengan berbagai permasalahan, peran, fungsi, serta citranya mengarahkan pembaca pada pengimajinasian yang dibuat oleh pengarang yang dapat diungkapkan melalui citra yang menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh hasil tafsiran pembaca terhadap suatu objek.

Pemilihan novel *Cinta Suci Zahranakarya* Habiburrahman El Shirazy sebagai subjek penelitian dilatarbelakangi oleh adanya keinginan peneliti untuk menemukan ideologi yang terkandung pada novel tersebut dan apa yang melatarbelakangi Habiburrahman El Shirazy memilih ideologi tersebut.

Hadirnya ideologi pada sebuah novel bertujuan untuk menawarkan perubahan, memperbaiki tatanan yang sudah ada, atau bahkan merubah total kebiasaan (Roekminto, 2008: 2). Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang, yakni secara positif dan secara negatif. Secara positif, ideologi dipersepsi sebagai suatu pandangan yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingannya. Sedangkan secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial.

Menurut van Dijk (1993), ideologi dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktek individu atau anggota suatu kelompok yang bersifat umum dan abstrak, serta menjadikan nilai-nilai yang ada menjadi dasar bagaimana wacana bukan hanya sebagai barang yang alamiah, akan tetapi juga sebagai seperangkat gagasan atau kepercayaan yang dimiliki oleh golongan tertentu yang mempunyai tujuan sehingga menuntut orang yang meyakiniinya melakukan tindakan-tindakan tertentu.

Penelitian tentang ideologi pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy ini dititikberatkan pada teori Analisis Wacana Kritis model van Dijk (1993). Adapun alasan peneliti menitikberatkan penelitian ini pada model van Dijk (1993) karena model ini melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang saling mendukung, salah satunya adalah struktur mikro yang terdapat dalam novel tersebut. Struktur mikro yang dimaksud pada penelitian ini ialah diksi yang dipakai oleh pengarang pada sebuah novel. Struktur mikro dapat membongkar sebuah ideologi yang terkandung pada sebuah novel.

Analisis Wacana Kritis model van Dijk (1993) berbeda dengan Analisis Wacana Kritis tokoh lain. Tokoh-tokoh Analisis Wacana Kritis tersebut lebih cenderung memusatkan perhatian pada pertarungan politik, kekuasaan dan gender. Seperti Foucault (1971) yang menganggap bahwa wacana merupakan alat bagi kepentingan kekuasaan, hegemoni, dominasi budaya dan ilmu pengetahuan. Leeuwen (2001) menganalisis bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarginalisasikan posisinya dalam suatu wacana. Mills (1994) yang memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca memengaruhi bagaimana seharusnya teks itu dipahami dan bagaimana aktor sosial ditempatkan. Penceritaan dan posisi yang menjadikan satu pihak *legitimate* dan pihak lain *illegitimate*. Sedangkan van Dijk (1993: 68) secara detail menganalisis wacana berdasarkan struktur makro, superstruktur dan mikrostruktur.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dengan Analisis Wacana Kritis model van Dijk (1993). Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui ideologi apa yang terkandung pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy dan konteks apa yang memicu ideologi tersebut. Adapun data pada penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang mengandung ideologi pada novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

## PEMBAHASAN

Adapun bentuk-bentuk ideologi yang terdapat pada novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy dapat dilihat sebagai berikut :

### 1. Ideologi pada Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy

Adapun hasil analisis bentuk ideologi pada novel *Cinta Suci Zahrana*, yaitu sebagai berikut :

**Data 1 CSZ/3** *Adasatuhalyangiatangisisetiapmalam.Setiapkali bermunajatkepadaSangPenciptasiangdanmalam.Ia menangisitakdirnyayangbelumjugaberubah.Takdirsebagai perawantuayangbelumjugamenemukanjodohnya.Dalam keseharian ia tampakbiasadanceria.Iabisa menyembunyikanderitadansedihnyadengansikaptenangnya.(Cinta Suci Zahrana. Hal: 3)*

Pada data 1 CZS/3 di atas, diceritakan sosok Zahrana yang sangat bersedih karena sampai usianya kepala tiga, dia belum juga menemukan pendamping hidup yang tepat. HES menciptakan sosok Zahrana dalam sebuah novelnya yang mempunyai rasa percaya diri bahwa Allah akan mempertemukannya dengan sosok yang religius seperti yang ia dambakan.

Pada data tersebut HES menyelipkan ideologi Islam, dimana seorang perempuan yang tangguh dan tidak pernah patah semangat dalam menjalani takdir yang seolah-olah tidak berpihak padanya. Ada sebuah ciri-ciri ideologi Islam dalam penggalan novel ini, yang mana sebagai individu hendaknya setiap insan mempercayakan hidupnya kepada Allah saja.

**Data 2 CSZ/10** *SayapernahmendengarBagindaNabiMuhammadSaw., pernahbersabda,'Al'ajalatuminasysyaithan.Tergesagegaitudatangnyadarisetanl'Sayatidakmautergesa-gesa.Saya tidakmaumengecewakansiapapun.Termasukdirisaya*



*sendiri. Maka perkenankan saya untuk menjawab nyatigahari kedepan. Saya akan langsung sampaikan kepada Pak Karman yang saya hormati. Maafkan jika saya tidak bisa menjawab sekarang.*" (Cinta Suci Zahrana. Hal: 10)

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kata yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut.

**Data 3 CSZ/11** *Tetapi ia tidak mau asal menikah. **Menikah adalah ibadah**, tidak boleh asal-asalan. Harus dikuatkan benarnya syarat rukunnya. Meskipun ia tahu ia sudah jadi perawan yang sangat terlambat menikah, namun ia tidak mau gegabah dalam memilih ayah untuk anak-anaknya kelak.* (Cinta Suci Zahrana. Hal: 11)

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kata yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut.

**Data 4 CSZ/22** *Setelah mendapat tawaran dari Pak Didik, sudah ada dua orang yang maju. Tetapi entah kenapa ia tidak sreg. Hatinya belum cocok. Yang pertama dibawa oleh teman ayahnya. Seorang satpam di sebuah Bank BUMN. Ia tidak lagi melihat status. Satpam atau apapun tak jadi masalah. **Ia tidak sreg karena satpam itu tidak bisa membaca Al-Quransamasekali.** Sekalilagi, tidak bisa membaca Al-Quransamasekali. Shalat juga dengan jujur diakuinya tidak pernah lengkap. Ia hanya membayangkan akan jadi apa anak-anaknya kelak jika ayahnya samasekali tidak mengenal Al-Quran. Dalam bahasa dia, buta Al-Quran. Dan langkah beratnya mengajari ngaji suaminya dari nol. Juga mendisiplinkan shalatnya dari nol. Akhirnya tanpaberpanjang ia lebih memilih menunggu yang lain.* (Cinta Suci Zahrana. Hal: 22)

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kata yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut.

**Data** **5** **CSZ/34**

*Imasukrumah. Limabelas menit lagi azan Maghrib berkumandang. Iacemas dangalau. Tak ada penjual kerupuk yang datang kecu ali Pak Tuatadi. Iabingung. Ialemas. Iakeluar lagi. Berharap ada penjual kerupuk lain yang datang. Penjual kerupuk seperti yang ibayangkan. Iaduduk dikursi beranda. Airmatanya bercucuran, "Ya Allah jika aku punya dosa, ampunilah dosaku. Cukupkanlah ujian-Mu. Aku mohon mudahkanlah jalanku menyempurnakan separo agamaku sesuai syariat-Mu. Mudahkan diriku menyempurnakan ibadah kepada-Mu."* (Cinta Suci Zahrana. Hal: 34)

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kata yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut.

**Data 6 CSZ/45**

*Tidak, kau tidak kangila. Kau akan baik-baik saja. Percayalah ini ujian dari Allah untuk memilihmu menjadi kekasih-Nya. "Tak tahu aku harus bagaimana Lin." "Sudahlah kau istirahat dulu. Tubuhmu sangat lemah. Banyaklah berzikir. Dengan banyak berzikir hati akan tenang!" Dengan setia Lin akan menemani Zahrana. Segala usaha ia kerahkan untuk menghibur teman karibnya itu.* (Cinta Suci Zahrana. Hal: 45)

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kata yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut.

**Data 7 CSZ/46**

*Tidak Rana. Kau tidak boleh pusing harapan. Ingatlah Allah Mahaluaskasih sayang-Nya. Percayalah ini cuma ujian kecil. Masih banyak hamba Allah di muka bumi ini yang diuji dengan ujian yang jauh lebih besar dari yang kau alami. Ayolah Rana, kau harus tabah! Kau harus tegar! Kau harus*

*kuat!Kauharusterusmaju!Kautakbolehmenyerah.Putusasaber  
artikaumenyerahkandirimudalampe-rangkap setan! (Cinta  
Suci Zahrana. Hal: 46)*

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kalimat yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu ***Ingatlah Allah Mahaluaskasihsayang-Nya***. Adapun ideologi yang terkandung pada kalimat tersebut di atas adalah ideologi Islam.

**Data 8 CSZ/47** *Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratetapi seperti apapun tak akan kembali. Jodoh itu terkadang dikejar-kejar tidak tertangkap. Tetapi terkadang tanpadikejardatang sendiri. Yang paling penting adalah **dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.**" Zahranasepertimendapatkansuntikandarasegar. Daya hidupnya tumbuh kembali. Dalam hati dia berkata, "Yabener. Yang sudah terjadi biarlah berlalu. Diratetapi seperti apapun tak akan kembali." (Cinta Suci Zahrana. Hal: 47)*

Kalimat yang dicetak tebal pada data di atas merupakan pilihan kalimat yang dipakai oleh HES untuk menunjukkan ideologi yang terdapat pada kalimat tersebut yaitu ***dekat dengan Allah dalam keadaan susah dan bahagia. Senang dan sedih.*** Adapun ideologi yang terkandung pada kalimat tersebut di atas adalah ideologi Islam.

## **2. Konteks yang memicu Ideologi yang Mendasari Novel *Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazy**

Ada beberapa konteks yang memicu ideologi yang mendasari novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy, yaitu :

### **Ideologi dan Konteks yang melatarbelakangi Ideologi HES**

Novel-novel karya HES merupakan novel yang mengandung Ideologi Islam, ideologi merupakan pokok pikiran seorang pengarang novel dalam memulai suatu karya tulisannya, apa tujuan pengarang tersebut menulis novel dan bagaimana penokohan akan diciptakan tergantung pada ideologi pengarang. Untuk menemukan sebuah ideologi pengarang pada sebuah novel, maka terlebih dahulu pembaca harus memahami bagaimana teks diciptakan pada novel tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prayoga (2013) dalam karya ilmiah yang berjudul “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Film Upin-Ipin”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam film Upin-Ipin secara global materi dakwah diklasifikasikan menjadi 3 pokok yaitu dari segi aqidah (keimanan), akhlakul karimah, (budi pekerti atau tingkah laku), dan syari’ah (hukum islam). Pelajaran yang bisa dipetik dari film Upin- Ipin ini kita diajarkan untuk berbuat baik kepada siapapun. Film ini mampu memberikan kontribusi lebih bagi jagad perfilman khususnya film animasi. Penelitian yang sama-sama lebih menekankan dalam segi religius yaitu dengan memberikan fokus kepada pesan dakwah, dan sama-sama menggunakan metode dan analisis model Teun Van Dijk analisis wacana dalam film. Adapun perbedaannya hanya berupa objek penelitian.

Menurut peneliti, adapun alasan HES menulis novel bernuansa Islami dan berideologi Islam dilatar belakangi salah satunya pendidikan yang ia tempuh. HES merupakan alumni santri di sebuah pesantren di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta pada tahun 1995, kemudian HES melanjutkan studinya di Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, jurusan Hadist Fakultas Ushuluddin hingga lulus pada tahun 1999. Gelar Postgraduate Diploma (Pg.D) HES raih setelah HES lulus Strata 2 (S2) dari Institute for Islamic Studies, Kairo, pada tahun 2001. Dapat dikatakan bahwa semua perguruan tinggi itulah yang melatar belakangi HES menulis novel-novel yang bernuansa Islami

Saat HES sedang menempuh masa pendidikannya di Mesir, tercatat bahwa HES adalah seorang perintis tersebut organisasi, yaitu Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Lingkar Pena (FLP), di mana kedua organisasi itu berada di Kairo Mesir. Selain itu, selama berada di Mesir untuk berkuliah, HES juga tercatat pernah menjadi pemimpin kelompok kajian Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam (MISYKATI) di Kairo selama 1 tahun, dimulai tahun 1996 hingga 1997. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai koordinator Islam ICMI Orsat Kairo dalam 2 periode (1998-2000 dan 2000-2002).

Alasan lain mengapa HES menulis novel-novel bernuansa islami dan berideologi Islam yaitu, dapat dijadikan sebagai sarana dakwah, dengan maksud agar pembaca mengenal dulu Islam itu seperti apa. Sama halnya seperti Sunan Kalijaga yang berdakwah melalui pertunjukan kesenian wayang. Wayang itu sangat digemari masyarakat Jawa, namun cerita dan tokohnya belum Islami maka oleh Sunan Kalijaga diubah. Melalui karya-karyanya pada novel-novel tersebut HES ingin mengubah manusia yang tadinya tidak mengenal Islam dengan baik, akan berubah menjadi Islam yang baik dan tidak intoleran.

Untuk mengekspresikan kerinduannya akan perubahan ke arah yang lebih baik, maka HES menciptakan karakter yang kuat pada tokoh-tokoh utamanya seperti nilai-nilai akhlak terpuji yang di contohkan oleh tokoh utama yang diciptakan oleh HES pada novelnya. Ada akhlak Kepada Allah SWT, meliputi ; 1) Taat. Berdasarkan analisis novel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tokoh-tokoh utama memang sosok yang sangat taat. Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan tokoh-tokoh utama yang selalu berusaha untuk mengerjakan Shalat tepat waktu, selain itu HES juga selalu mengiringi perbuatan yang wajib dengan perbuatan yang sunnah. Kemudian kesabaran, pada novel–novel karya HES menggambarkan tokoh-tokoh utama sebagai sosok yang sangat sabar. Hal itu dapat dilihat dari cara mereka menghadapi ujian kehidupan.

Tokoh-tokoh yang ikhlas. Ikhlas, novel–novel karya HES sifat tokoh-tokoh utamanya memiliki keikhlasan dan memegang prinsip bahwa tidak mau

berlebihan dalam berdakwah disana, cukup dengan ia menunjukkan akhlaknya pada orang yang berinteraksi dengannya. Tokoh-tokoh yang suka berdoa, novel–novel karya HES memiliki tokoh-tokoh yang setiap kejadian apapun selalu berdoa kepada Allah SWT. Baik dalam kondisi sangat sedih maupun gembira akan selalu kepada Allah SWT. Tokoh-tokoh yang suka Dzikrullah, novel–novel karya HES memiliki tokoh-tokoh yang selalu mengingat asma Allah SWT dalam setiap menit. Hal itu dapat dilihat ketika dalam hal apapun selalu berdzikir. dan tokoh-tokoh yang suka bersyukur, novel–novel karya HES memiliki tokoh-tokoh yang senantiasa bersyukur, baik ia memperoleh nikmat sekecil apapun itu ia berusaha untuk bersyukur kepada Allah SWT. Karena bersyukur merupakan tanda ucapan terima kasih dari seorang hamba kepada Allah SWT. Akhlak Kepada Sesama Manusia meliputi : 1) Tolong Menolong ; 2) Tepat Janji, 3) Itsar (Mendahulukan Kepentingan orang lain).

Karakter tulisan-tulisan HES dalam novel-novelnya sangat berciri khas. Ciri khasnya bergaya novel islami yang di dalamnya mempunyai nilai-nilai dakwah. HES sengaja berdakwah kepada para pembaca lewat novel-novelnya. Terbukti setiap novelnya ia mengambil inspirasi dari ayat al-qur`an.

Masing-masing novel mencerminkan satu ayat yang diangkat ke dalam tema cerita. Sehingga tokoh utamanya HES jadikan seakan-akan al-qur`an yang berjalan. Maksudnya tokoh utama tersebut mencerminkan karakter akhlak mulia di dalam konflik-konflik yang ada. Dapat dikatakan bahwa pembaca menganggap bahwa pemeran utama yang HES buat seakan-akan selalu seseorang yang sempurna.

Sedangkan isi cerita sendiri, HES membuatnya dengan segenap jiwa. Dapat dirasakan bahwa dalam tiap novelnya selalu menceritakan hal-hal yang mendetail. Misalnya ketika settingnya berada di Rusia atau Inggris, HES mendeskripsikan secara rinci tiap sudut yang ada di Rusia dan Inggris. Baik suasananya, tempatnya, masyarakatnya, hingga budayanya. Sehingga membuat pembaca larut dalam dalam penjelajahan yang ada dalam novel, meskipun pembaca belum pernah berjalan-jalan ke negara-negara tersebut. Inilah kekuatan yang tulisan yang dimiliki Habiburrahman El-Shirazy.

## **PENUTUP**

Adapun hasil penelitian pada novel-novel karya HES, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Adapun bentuk ideologi yang terealisasi pada level struktur mikro di sajikan melalui pilihan-pilihan kata seperti, frasa dan kalimat. Adapun bentuk ideologi yang terealisasi pada struktur makro yaitu melalui pemilihan tema Islami dan untuk bentuk ideologi yang terealisasi pada superstruktur yaitu ideologi yang terkandung pada pembukaan, isi dan penutupan pada novel-novel karya HES.
2. Adapun konteks pemicu yang mendasari novel-novel karya HES adalah
  - a. Ideologi yang Muncul Berdasarkan Pandangan Barat tentang Islam menurut Pandangan HES
  - b. Pandangan HES Tentang Pacaran Dalam IslamIdeologi yang muncul berdasarkan Biografi dan Latar Belakang HES

## **DAFTAR PUSTAKA**

- El Shirazy, Habiburrahman. 2017. *Cinta Suci Zahrana*. Jakarta: Republika
- Eriyanto. 2006. *Pengantar Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis
- Foucault .1971. *L'ordre du discours*. Gallimard. Paris
- Leeuwen T. Van. 2001. *Multimodal discourse : the modes and media of contemporary communication*. London. Arnold
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M. Asaf Amir, Asim Mehmood. 2018. *Critical Discourse Analysis of Tariq Ali's Novel "The Stone Woman": A Corpus Driven Study*". International journal.

Roekminto. 2008. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Sugihastuti, Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Van Dijk, Teun A. Ed. 1993. *Handbook of Discourse Analysis: Discourse Analysis in society*. London. Academic Press, Inc.



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOSAKATA PEMELAJAR BAHASA  
INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)  
DI SAMARKAND STATE INSTITUTE FOREIGN LANGUAGES,  
UZBEKISTAN DENGAN MENERAPKAN STRATEGI MIND MAPPING**

**Jamaluddin Nasution, S.S., S.Pd., M.Hum.<sup>11</sup>  
Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul “Meningkatkan Kemampuan Kosakata Pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan” dengan penerapan *Mind Mapping Strategy*”. Kosakata adalah salah satu bagian sistem berbahasa, dengan menguasai banyak kosakata dalam bahasa sasaran akan membuat pemelajar bahasa dapat menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi aktif dan pasif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *mind mapping* dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA di Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan dengan menggunakan *mindmappingstrategy*. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yang dilaksanakan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 di Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan. Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini diawali dengan: (1) perencanaan tindakan, (2) penerapan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu: siklus pertama sebagai implementasi tindakan, sedangkan siklus kedua sebagai perbaikan. Pengajaran dengan strategi *mind mapping* (treatment) diberikan 3 kali pertemuan di siklus I dan siklus II. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Instrumen observasi adalah rencana pengajaran, lembar kerja guru dan siswa (hasil tes), dan materi pengajaran dengan strategi *mind mapping* sebagai bentuk treatment dari pengajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pada kosakata pada pemelajar BIPA dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa baru yang mereka pelajari. Pada tes pra siklus, rata-rata nilai pemelajar adalah 30,62 dan tidak ada siswa (0%) dengan nilai di atas KKM 65. Pada tes siklus I nilai rata-rata menjadi 53,79 dengan 37% pemelajar di atas nilai KKM 65. Dan tes terakhir, tes siklus II diperoleh peningkatan nilai rata-rata pemelajar menjadi 85,31 dimana 93,10% pemelajar dengan nilai di atas KKM 65. Hasil ini menunjukkan bahwa ada peningkatan nilai pemelajar dalam penguasaan kosakata dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA awalnya kesulitan dalam mengingat dan memahami kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Diharapkan untuk meningkatkan dan memperkaya kosakata pemelajar yang akan mereka gunakan dalam berkomunikasi baik bahasa aktif maupun pasif.

***Kata kunci: mind mapping, BIPA, kosakata***

---

<sup>11</sup>Dosen BIPA di Samarkand State Institute of Foreign Languages, Uzbekistan dan Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Prima Indonesia (djamal.nst@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai sebuah alat dan proses berkomunikasi dengan orang lain. Banyak bahasa di dunia ini dan beberapa diantaranya telah digunakan sebagai bahasa internasional seperti bahasa Inggris, Arab, Mandarin, dan Rusia.

Salah satu bahasa yang mulai diminati dan berkembang pesat saat ini adalah bahasa Indonesia, yang semakin diminati oleh penutur asing (Dv, Nv; 2018; <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/berita/2700/di-luar-negeri-bahasa-indonesia-semakin-diminati>). Posisi dan letak Indonesia yang strategis serta kemampuan sumber daya alam dan sumber daya manusia membuat peranan Indonesia semakin menguat dalam dunia internasional. Keinginan negara-negara lain untuk berhubungan dengan Indonesia membuat bahasa Indonesia dipelajari oleh negara-negara lain. Dalam sebuah berita di harian umum Pikiran Rakyat, dituliskan bahwa bahasa Indonesia telah dipelajari oleh 40 negara lebih.

Bahasa adalah sebuah sistem dari suara dan bunyi serta kata-kata untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan. Artinya bahwa bahasa adalah media untuk mengekspresikan ide, pikiran, perasaan dan keinginan menggunakan sistem suara dan kata-kata. Bahasa juga digunakan sebagai media komunikasi, dan sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan kita dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dengan sesama warga (Gorys Keraf, 1997).

Salah satu unsur bahasa yang sangat penting adalah kosakata (glossary / vocabulary). Seseorang yang mengetahui banyak kosakata dan maknanya akan lebih cepat memahami dan berbicara dalam bahasa target.

Kosakata, pembendaharaan kata, atau leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh atau terdapat dalam suatu bahasa. Belajar kosakata adalah langkah pertama belajar bahasa.

Penguasaan kosakata dalam semua keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat menentukan kompetensi berbahasa si pemelajar bahasa. Oleh karena itu, pengajaran kosakata semestinya langsung dikaitkan dengan kemampuan reseptif dan produktif bahasa secara keseluruhan.

Salah satu strategi untuk mengajar kosakata adalah *mind mapping* yang dapat digunakan sebagai strategi yang baik. Buzan (2009) menyatakan bahwa *mind mapping* adalah strategi yang efektif dan efisien untuk menyimpan data ke otak kita. Strategi *mind mapping* adalah teknik grafis yang melibatkan kata-kata, warna dan gambar. *Mindmapping* menjadi sebuah cara untuk meringkas yang dapat mengatur otak bekerja secara alami. Hal ini berbeda dengan catatan konvensional yang ditulis dalam bentuk daftar panjang. Konsep *mind mapping* mengambil pemikiran pemelajar untuk membayangkan sebuah subjek sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan.

Sasaran utama penggunaan *mind mapping* dalam penelitian ini adalah kosakata. Menurut Soedjito (2009) kosakata atau perbendaharaan kata diartikan sebagai; (1) semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, (2) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara atau penulis, (3) kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, (4) Daftar kata yang disusun seperti kamus serta penjelasan secara singkat dan praktis. Sedangkan kosakata yang diungkapkan oleh Richards, Platt dan Webber (1985) merupakan seperangkat leksem yang meliputi kata tunggal, kata majemuk, dan idiom.

Penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki oleh seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa (Tarigan, 1989). Keraf (2001) membagi tahap perluasan kosakata sebagai (1) masa kanak-kanak, (2) masa remaja, dan (3) masa dewasa. Dan Fahrudin dan Jamaris (2005) mengemukakan bahwa kemampuan penguasaan kosakata dibagi kedalam dua kelompok yaitu: penguasaan kosakata reseptif dan produktif. Penguasaan reseptif adalah proses memahami apa-apa yang dituturkan oleh orang lain, reseptif diartikan sebagai penguasaan pasif. Sedangkan penguasaan produktif adalah proses mengkomunikasikan ide, pikiran, perasaan melalui bentuk kebahasaan.

Selanjutnya Pustejovsky dalam Fahrudin dan Jamaris (2005) mengemukakan bahwa kapasitas bahasa seseorang merupakan refleksi dari kemampuannya untuk menggolongkan dan menunjukkan makna kata tertentu.

*Mindmapping* menurut Martin dalam Trianto (2009) mengemukakan bahwa, *mind mapping* merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. *Mind mapping* memadukan dan mengembangkan potensi kerja otak yang terdapat di dalam diri seseorang.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *mindmapping* diharapkan pemahaman siswa terhadap kosakata dan mengingatnya akan cepat tercapai. Dengan strategi *mind mapping*, pemelajar bisa mengingat beberapa kata yang akan digunakan dalam berkomunikasi baik aktif maupun pasif.

Langkah-langkah membuat *mind mapping* menurut Tony Buzan (2009) yaitu; (1) mulailah dari bagian tengah kertas kosong, (2) gunakan gambar (simbol) untuk ide utama, (3) gunakan warna, (4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan buatlah ranting-ranting yang berhubungan ke cabang dan seterusnya, (5) buatlah garis hubung yang melengkung, (6) gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, dan (7) gunakan gambar.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *mindmapping*, yaitu; (1) *overview*, tinjauan menyeluruh terhadap suatu topik, (2) *preview*, penjabaran lebih lanjut dari suatu topik, (3) *in view*, intidari proses pembelajaran, (4) *review*, tinjauan ulang di akhir pelajaran.

Seperti model pembelajaran yang lain, model pembelajaran *mind mapping* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Olivia (2008), kelebihan *mindmapping* adalah; (1) cara mudah menggali informasi dari dalam dan dari luar otak, (2) cara baru untuk belajar dan berlatih dengan cepat dan ampuh, (3) cara membuat catatan agar tidak membosankan, (4) cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek, dan (5) alat berpikir yang menyenangkan karena membantu berpikir lebih baik, lebih cepat, lebih jernih dan dengan lebih menyenangkan. Dan kekurangan dari *mindmapping* yaitu; (1) hanya siswa aktif yang terlibat, (2) tidak sepenuhnya murid belajar, dan (3) *mind mapping* siswa bervariasi sehingga guru akan kewalahan memeriksa *mind mapping* siswa.

*Mind mapping* adalah strategi yang sangat tepat untuk meningkatkan kemampuan kosakata pemelajar bahasa Indonesia. Kosakata akan dikelompokkan dalam *mind mapping* berdasarkan kategori, seperti; buah-buahan, sayur-sayuran, pekerjaan, transportasi, hewan, pakaian, dan sebagainya. Oleh karena itu, pemelajar akan mengerti dan memahami arti atau makna kosakata tersebut dengan memahami konteks kata tersebut dan juga bantuan kata kunci (keywords).

Dalam proses belajar mengajar (PBM), pengajar akan memperkenalkan kategori dari kata-kata, misalnya “buah-buahan”. Kemudian pengajar menyuruh pemelajar untuk menggunakan kata tersebut sebagai kata kunci serta menuliskannya dengan huruf kapital di tengah-tengah sebuah kertas kosong. Kemudian pemelajar menggambar cabang dari kata kunci tersebut serta membuat sebanyak-banyaknya kata yang berhubungan dengan kata kunci di awal yakni “buah-buahan” seperti: pisang, apel, semangka, anggur, dll. Setelah mereka selesai membuat *mind mapping* tersebut, pengajar meminta pemelajar untuk menghafal kata-kata tersebut dengan membayangkan gambar. Untuk pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), guru juga harus memperhatikan cara pengucapan kata oleh pemelajar. Dan guru dapat meminta pemelajar untuk mengembangkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat, baik diucapkan maupun ditulis.

Penelitian ini fokus pada *mind mapping* karena dengan cara tersebut pemelajar akan lebih cepat menghafal dan mengingat kata-kata baru. Menurut peneliti, pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Uzbekistan kesulitan mengasosiasikan beberapa kata jika berdiri sendiri, karena pemelajar tersebut tidak terbiasa dengan bahasa Indonesia dibandingkan bahasa lain seperti bahasa Inggris dan Rusia.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan menjadi “Apakah strategi *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan pemelajar dalam penguasaan kosakata?”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi *mind mapping* dapat memperkaya dan meningkatkan kemampuan pemelajar dalam penguasaan kosakata.

Penelitian ini hanya berfokus pada analisa penggunaan *mind mapping* dalam pengajaran kosakata pada pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Samarkand State Institute of Foreign Languages (SamSIFL).

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 Jurusan Bahasa Inggris dan Jurusan Terjemahan di SamSIFL, Uzbekistan. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 29 pemelajar, dimana pemelajar laki-laki berjumlah 7 orang dan siswa perempuan berjumlah 22 orang.

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2018 sampai dengan bulan Desember 2018 semester ganjil.

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam penelitian ini diawali dengan: (1) perencanaan tindakan, (2) penerapan tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yaitu: siklus pertama sebagai implementasi tindakan, sedangkan siklus kedua sebagai perbaikan (Arikunto, 2010).

Sumber data berasal dari informasi pemelajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) level A-1 Jurusan Bahasa Inggris di SamSIFL, Uzbekistan. Data yang berupa hasil pengamatan pembelajaran diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan data nilai evaluasi diperoleh melalui tes.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) Observasi, (2) Tes, (3) Dokumentasi. Untuk teknik yang digunakan dalam memeriksa validitas data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif yang dikembangkan Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008). Yang terdiri dari tiga tahap yaitu: (1) mereduksi data, (2) penyajian data, (3) verifikasi data.

Indikator kinerja pada penelitian ini bersumber pada kurikulum dan silabus BIPA level A-1 serta Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu  $\geq 65$ . Penelitian ini dikatakan berhasil apabila 80% dari pemelajar di kelas BIPA level A-1 di SamSIFL, Uzbekistan telah mencapai  $KKM \geq 65$ .

## PEMBAHASAN

Tes Pra siklus (pre cycle-test) diberikan di pertemuan I sebelum diadakan siklus 1 dan 2. Tes siklus (post cycle-test) diberikan di akhir pertemuan di dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Hasil tes kosakata pemelajar dapat terlihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1. Nilai Total Tes Kosakata Seluruh Pemelajar**

No	Inisial Pemelajar	Tes Pra siklus	Tes siklus I	Tes siklus II
1	ET	20	68	84
2	AS	28	48	80
3	MD	32	68	84
4	UA	24	68	92
5	UE	12	16	76
6	SF	24	76	92
7	EE	4	48	88
8	XZ	36	84	84
9	BA	20	76	88
10	MS	28	40	60
11	NK	56	60	100
12	O	20	24	64
13	Q	36	44	100
14	SR	56	80	100
15	ZJ	52	60	92
16	VA	60	76	84
17	AS	0	32	64
18	M	28	40	70
19	NF	52	76	92
20	PN	56	72	96
21	S	28	44	88
22	KO	36	44	80
23	SX	20	32	76
24	M	24	32	88
25	XO	4	36	72
26	YF	28	44	96
27	B	48	80	100
28	MV	44	60	100
29	BA	12	32	84
Total $\sum x$		888	1560	2474
Mean X		30,62	53,79	85,31

Dari tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan nilai pemelajar dari tes pra siklus (pre cycle-test) ke tes siklus I (post cycle I-test) dan tes terakhir yakni tes siklus II (post cycle II-test).

Tes pra siklus (pre cycle-test) diberikan pada tanggal 22 September 2018, yakni pertemuan kelima (ke-5) pembelajaran BIPA di tempat tersebut. Tidak ada satupun pemelajar yang melewati ambang batas nilai KKM (65%). Hal ini tentu sangat wajar karena pemelajar tersebut belum banyak mengetahui kosakata bahasa Indonesia di pertemuan kelima proses belajar mengajar (PBM).

Namun setelah tes siklus I (post cycle I-test) diberikan pada tanggal 7 November 2018 dan sudah memasuki pertemuan ke-16, telah terlihat peningkatan nilai para pemelajar. Pembelajaran kosakata bahasa Indonesia dengan strategi *mind mapping* telah diberikan 3 pertemuan dengan rentang waktu yang kurang lebih 2 minggu per pertemuannya.

Pada tes terakhir, tes siklus II (post cycle II-test), terlihat peningkatan yang signifikan. Tes ini diberikan pada tanggal 1 Desember 2018, pertemuan keduapuluh empat (ke-24). Para pemelajar makin memahami dan mengingat banyak kosakata dengan strategi *mind mapping* ini. Peningkatan nilai tersebut bisa terlihat pada tabel 2 berikut ini, yakni rangkuman nilai pemelajar di atas KKM 65, terlihat pada tabel 2 berikut;

**Tabel 2. Persentasi Tes Kosakata Pemelajar**

<b>No</b>	<b>Tes</b>	<b>Jumlah pemelajar di atas nilai 65</b>	<b>Persenta si</b>
1	Tes Pra siklus (pre cycle-test)	-	0%
2	Tes siklus I (post cycle I-test)	11	37,93%
3	Tes siklus II (post cycle II-test)	27	93,10%

Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan para pemelajar, didapatkan informasi bahwa tidak semua kata-kata dalam soal tes (25 soal) tersebut dipahami oleh pemelajar. Ada beberapa kata yang mereka tidak mengerti, namun dengan bantuan strategi *mind mapping* yang sudah mereka pahami,



membuat mereka percaya diri dalam menjawab soal karena mereka memahaminya secara konteks dan dengan bantuan kata-kata kunci (keywords).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindak kelas yang dilaksanakan selama dua siklus yang tiap siklusnya terdiri dari tiga pertemuan, ternyata hipotesis yang dirumuskan telah terbukti kebenarannya. Dengan menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan pemelajar BIPA di SamSIFL. Terlihat dari hasil di Tes Pra Siklus (pre cycle-test), persentasi yang di atas nilai KKM adalah 0%. Kemudian di Tes Siklus I (post cycle I-test) diperoleh peningkatan menjadi 37,93%, dan Tes Siklus II (post cycle II-test) meningkat sesuai hipotesa, yakni 93,10%.

Nilai rata-rata juga mengalami peningkatan, dari 30,62 di Tes Pra Siklus (pre cycle-test) menjadi 53,79 di Tes Siklus I (post cycle I-test). Dan di Tes Siklus II (post cycle II-test) atau tes terakhir, nilai rata-rata meningkat menjadi 85,31.

Hal ini menunjukkan bahwa pemelajar dengan bahasa ibu selain bahasa Indonesia akan kesulitan memahami dan mengingat kosakata bahasa Indonesia dengan cepat dan tepat. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi dalam mengajar bahasa Indonesia bagi mereka, terkhusus mengenai kosakata untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka baik dalam komunikasi aktif maupun pasif. Dan strategi *mind mapping* adalah salah satu pilihan.

Pengajar BIPA dapat menggunakan strategi *mind mapping* dalam setiap pengajaran bahasa Indonesia. Strategi ini dapat digunakan di semua skill bahasa, baik membaca, menulis, berbicara, maupun menyimak.

Pemelajar juga perlu dimotivasi untuk menghafal sebanyak mungkin kosakata bahasa Indonesia agar pemelajar tersebut bisa menggunakannya dalam ragam tulis maupun bicara. Pemelajar dapat membuat catatan-catatan dengan pola *mind mapping* agar lebih menarik, mudah diingat, dan penuh kreatifitas.

Diharapkan juga ada penelitian lain mengenai strategi *mind mapping* ataupun mengembangkan strategi baru dan lain dalam upaya perbaikan proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Buzan, Tony . 2009. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: PT. GramediaPustakaUtama.
- Dv, Nv; 2018; <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id>; retrieved 1 October 2018.
- Fahrudin dan Jamaris. M (2005). *Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Permainan*. Vol 3. No 2. 1-41.
- Gorys Keraf. 1997. *Komposisi, Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (2001). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Olivia, Femi. 2008. *Gembira Belajar dengan Mind Mapping*. Jakarta: ElexMedia.
- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman.
- Soedjito. (2009). *Kosakata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan, H. G. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa (Suatu Penelitian Kepustakaan)*. Jakarta: Depdikbud.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

## KEMAMPUAN SISWA MENULIS TEKS BERITA

**Rini Agustina<sup>12</sup>**  
**IKIP PGRI Pontianak**  
**brentex32@yahoo.co.id**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis teks berita siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Data dalam proses pembelajaran menulis teks berita. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran, metode yang digunakan, materi yang diberikan, media yang digunakan dan melakukan penilaian, sudah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks berita. Hal tersebut diperkuat oleh oleh hasil observasi dan wawancara dengan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita sudah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik.

**Kata Kunci:** pembelajaran, menulis, berita

### PENDAHULUAN

Inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah adalah kemampuan menulis dan membaca, kemudian di tambah lagi dengan kemampuan menyimak dan berbicara, sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008:1) bahwa, “Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis”. Jadi keempat keterampilan di atas mutlak harus dikuasai oleh semua siswa dalam penguasaan berbahasa Indonesia.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang mutlak dikuasai oleh siswa. Menurut Tarigan (2008:3), menulis adalah, “Keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak

---

<sup>12</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

secara tatap muka dengan orang lain”. Kemudian Semi (2007:14) mengatakan bahwa menulis adalah, “Suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang. Selanjutnya Suparno dan Yunus (2007:1.5) mengartikan menulis sebagai, “Kegiatan menyampaikan pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya”. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa menulis adalah suatu proses menyusun, mencatat, dan mengkomunikasikan makna dalam tataran ganda bersifat interaktif dan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat/dibaca.

Keterampilan menulis terbagi atas beberapa macam, yaitu keterampilan menulis surat resmi, keterampilan menulis naskah drama, keterampilan menulis petunjuk, keterampilan menulis surat, keterampilan menulis puisi bebas, keterampilan menulis slogan dan poster, keterampilan menulis puisi bebas dan keterampilan menulis teks berita (Anipudin, dkk., 2012:iii-iv).

Henry Guntur Tarigan (2008:15) menjelaskan bahwa berita adalah, ”Cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi dan bersifat faktual dan mengandung unsur-unsur berita”. Anipudin, dkk (2012:201) mengatakan, “Sebuah berita memiliki sifat faktual. Artinya apa yang dituliskan dalam berita merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi, bukan rekaan atau rekayasa”.

Dalam keterampilan menulis teks berita, ada unsur-unsur atau komponen-komponen yang perlu diperhatikan, diantaranya berita yang aktual dan benar-benar terjadi, harus ada judul, *lead* atau teras berita dan tata bahasa yang dipergunakan. Jadi untuk menulis teks berita yang benar, tidak hanya sekedar menulis saja. Unsur-unsur atau komponen-komponen inilah yang biasanya terlupakan atau tidak dimengerti oleh siswa. Meskipun ada yang mengerti, namun hanya beberapa siswa yang pintar saja yang dapat menulis teks berita. Padahal kemampuan menulis teks berita harus dimiliki setiap siswa, bukan saja sebagai bagian dari kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mesti dikuasai siswa, tetapi juga berdampak pada hasil belajar siswa, apabila siswa mampu memahami, menguasai, menemukan, menentukan dan menulis teks berita. Jadi

dengan pembelajaran menulis teks berita, diharapkan siswa mampu memahami, menemukan dan menentukan serta dapat menulis teks berita sesuai dengan unsur-unsur atau komponen-komponen dasar yang ada dalam suatu teks berita. Apabila pemahaman, penguasaan siswa terhadap menulis teks berita sudah tercapai, hasilnya akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya nanti.

Terkait dengan berbagai teori pembelajaran menulis teks berita di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimanakah pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif bentuk penelitian ini adalah *study survey*. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII C Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu yang terdiri atas 23 siswa, dengan rincian 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung dengan alatnya pedoman observasi. Komunikasi langsung alatnya pedoman wawancara. Teknik analisis data yang digunakan analisis data interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah pelaksanaan kegiatan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan siswa, serta observasi, maka dilakukanlah pengolahan data hasil wawancara dan observasi tersebut. Adapun hasil analisis data, dapat di lihat di bawah ini.

### **Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Berita**

Setelah perencanaan pembelajaran dibuat, maka pada pelaksanaan proses pembelajaran menulis teks berita dilakukan beberapa langkah seperti pemberian metode, pemberlakuan strategi-strategi mengajar, pemberian pemahaman tentang unsur-unsur teks berita, dan penilaian. Metode yang digunakan akan diketahui melalui hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia. Begitu pula dengan strategi mengajar, media yang digunakan dengan evaluasi yang dilaksanakan.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam pembelajaran menulis teks berita adalah dengan cara keluar kelas untuk menugaskan siswa menulis teks berita mengenai apa yang disaksikan siswa-siswa tersebut. Adapun pernyataan tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Kita keluar kelas untuk menugaskan siswa menulis teks berita mengenai apa yang disaksikan siswa tersebut”.* (WG 01).

Selanjutnya cara lain seperti memberikan pujian kepada siswa yang dapat menjelaskan pengertian tentang teks berita, dilakukan pula oleh guru. Namun sebanyak 9 orang siswa mengatakan guru tidak memberikan pujian kepada siswa, melainkan memberikan nilai di buku nilai. Berikut kutipan beberapa hasil wawancara dengan siswa.

*“Tidak, guru tidak memberikan pujian kepada siswa”.* (WS 12).

*“Tidak, guru tidak memberikan pujian kepada siswa yang dapat menjelaskan pengertian tentang teks berita.”* (WS 01).

*“Tidak memberikan pujian”.* (WS 04).

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa metode yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks berita adalah tanya jawab, diskusi dan inkuiri. Pernyataan guru Bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Metode yang saya gunakan adalah tanya jawab, diskusi dan inkuiri”.*  
(WG 01).

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan siswa kelas VIIC, diperoleh hasil bahwa guru memberikan penjelasan mengenai materi pelajaran yang disampaikan. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dan pemberian tugas berupa kuis, dengan tujuan agar siswa memahami materi yang disampaikan tersebut, sehingga dapat menyelesaikan tugas yang diberikan berkaitan dengan pembelajaran menulis teks berita. Pernyataan siswa tersebut dapat di lihat pada beberapa kutipan berikut:

*“Ya, cara mengajar yang bervariasi seperti setelah menjelaskan, kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan pembelajaran kuis”.*  
(WS 03).

*“Ya, guru Bahasa Indonesia menggunakan cara mengajar yang bervariasi seperti setelah menjelaskan, kemudian guru melanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dan pembelajaran kuis”.* (WS 05).

*“Ya, guru Bahasa Indonesia menggunakan cara mengajar yang bervariasi”.* (WS 11).

Pemberian pemahaman pada pembelajaran menulis teks berita harus diberikan kepada siswa, agar siswa mengetahui unsur-unsur yang ada dalam suatu teks berita, seperti judul, *lead* atau teras berita dan tata bahasa yang digunakan. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru sudah mempersiapkan materi yang akan diberikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita, guru memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita, seperti adanya harus judul dalam suatu teks berita. Adapun kutipan pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

*“Ya, saya memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita”.*  
(WG 01).

Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIC yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita, guru memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita, seperti adanya harus judul dalam suatu teks berita, agar siswa lebih memahami dan dapat menentukan judul dari suatu berita. Berikut beberapa kutipan hasil wawancara dengan siswa.

*“Ya, guru Bahasa Indonesia memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita, seperti adanya harus judul dalam suatu teks berita”.* (WS 02).

*“Ya, seperti adanya harus judul dalam suatu teks berita”.* (WS 03).

*“Ya, guru Bahasa Indonesia harus memberikan pemahaman terlebih dahulu tentang teks berita dan judul”.* (WS 19).

Pemberian pemahaman mengenai judul perlu diberikan kepada siswa. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru juga memberikan pemahaman kepada siswa mengenai judul dari suatu teks berita. Pendapat guru tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIC, dimana sebagian besar siswa menjawab guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai judul dari suatu teks berita. Hanya 3 orang

siswa saja yang menjawab guru tidak memberikan pemahaman kepada siswa mengenai judul dari suatu teks berita. Berikut kutipan hasil wawancara siswa.

*“Tidak dapat memberikan pemahaman kepada mengenai judul dari suatu teks berita”.* (WS 05).

*“Tidak, guru Bahasa Indonesia tidak memberikan pemahaman mengenai unsur-unsur teks berita”.* (WS 11).

Adapun pernyataan guru Bahasa Indonesia terlihat pada kutipan berikut:

*“Ya, saya memberikan pemahaman kepada mengenai judul dari suatu teks berita”.* (WG 01).

Selanjutnya pemahaman mengenai pembuatan judul yang mewakili isi berita juga disampaikan oleh guru. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa judul yang baik harus dapat mewakili isi berita. Adapun pernyataan guru Bahasa Indonesia tersebut seperti terlihat pada kutipan berikut:

*“Ya, saya memberikan pemahaman kepada siswa bahwa judul yang baik harus dapat mewakili isi berita”.* (WG 01).

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIC, dimana sebanyak 14 orang siswa mengatakan bahwa guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa judul yang baik harus dapat mewakili isi berita, sehingga siswa memahami mengenai ciri-ciri judul berita yang baik. Adapun kutipan hasil wawancara siswa dapat di lihat di bawah ini:

*“Ya, judul yang baik harus dapat mewakili isi berita”.* (WS 03).

*“Ya, mewakili isi berita”.* (WS 04).

*“Ya, guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa judul yang baik harus dapat mewakili isi berita”.* (WS 06).

Pemahaman mengenai *lead* atau teras berita, juga harus diketahui oleh siswa dalam menulis suatu teks berita. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian *lead* atau teras berita. Kutipan pernyataan guru Bahasa Indonesia seperti terlihat pada kutipan berikut:

*“Ya, saya memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian lead atau teras berita”.* (WG 01).



Pendapat guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VIII C, dimana sebagian besar siswa mengatakan bahwa guru sudah memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian *lead* atau teras berita, sehingga siswa memahami apa yang dimaksud dengan *lead* atau teras berita. Di bawah ini beberapa kutipan tanggapan siswa.

*“Ya, guru Bahasa Indonesia memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pengertian lead atau teras berita”.* (WS 03).

*“Ya, memberikan pemahaman”.* (WS 04).

*“Ya, agar siswa lebih memahami isi berita”.* (WS 08).

Unsur berita yaitu 5W+1H adalah jantung dari teks berita. Unsur tersebut harus ada dalam suatu berita. Walaupun isi suatu berita hanya berita singkat, namun didalamnya harus memuat unsur-unsur tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang salah satu unsur berita yaitu 5W+1H (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana). Pendapat guru tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VIII C yang mengatakan bahwa guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang salah satu unsur berita yaitu 5W+1H (apa, dimana, kapan, siapa, mengapa dan bagaimana). Kutipan pernyataan guru Bahasa Indonesia tersebut seperti terlihat di bawah ini:

*“Saya memberikan pemahaman kepada siswa tentang salah satu unsur berita yaitu 5W+1H”.* (WG 01).

Pemberian pemahaman tersebut membuat siswa memahami materi tentang menulis teks berita, terutama mengenai unsur-unsur berita (apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana) yang guru sampaikan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara terhadap siswa kelas VIII C, dimana sebagian besar siswa memahami penjelasan yang disampaikan guru mengenai teras berita (apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana).

Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam suatu teks

berita, sebaiknya menggunakan kalimat yang mudah di mengerti. Kutipan pernyataan guru Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“Ya, saya menyarankan kepada siswa bahwa dalam suatu teks berita, sebaiknya menggunakan kalimat yang mudah di mengerti”.* (WG 01).

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIIC, dimana sebagian besar siswa menjawab guru perlu memberikan pemahaman kepada siswa bahwa dalam suatu teks berita, sebaiknya menggunakan kalimat yang mudah di mengerti, agar siswa dapat membuat teks berita dengan tata kalimat yang sederhana dan mudah dimengerti. Kutipan pernyataan guru Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

*“Ya, kalimat itu harus dimengerti sesuai teks berita yang diberikan oleh guru kepada siswa”.* (WS 19).

*“Ya, guru memberikan pemahaman”.* (WS 20).

*“Ya, guru memberikan pemahaman kepada siswa”.* (WS 23).

Pembelajaran menulis teks berita bukan hanya perlu diberikan pemahaman tentang judul, teras berita dan tata bahasa saja, tetapi juga media yang digunakan harus mendapat perhatian pula. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah koran, majalah dan radio. Pendapat tersebut tidak sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa kelas VIIIIC, dimana semua siswa menjawab bahwa media yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis teks berita pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hanya LKS saja sebagai buku penunjang selain buku paket Bahasa Indonesia kelas VIII. Adapun kutipan wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut:

*“Tidak, guru tidak menggunakan koran atau majalah”.* (WS 11).

*“Tidak, guru tidak menggunakan koran atau majalah yang berisi berita”.* (WS 12).

*“Tidak, guru hanya menggunakan LKS”.* (WS 23).

Penilaian setelah proses pembelajaran menulis teks berita merupakan salah satu kegiatan guru yang harus dilaksanakan. Karena kegiatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran atas pelaksanaan proses pembelajaran dan untuk siswa, sebagai indikator keberhasilan pemahaman dan penguasaan terhadap materi

yang diterimanya. Berdasarkan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia, diperoleh hasil bahwa setelah pembelajaran menulis teks berita selesai, guru Bahasa Indonesia melakukan kegiatan penilaian. Pernyataan guru Bahasa Indonesia tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

*“Ya, saya melakukan penilaian. Penilaian proses dan penilaian setelah proses belajar mengajar berlangsung”*. (WG 01).

Pendapat tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa kelas VIIC bahwa setelah pembelajaran menulis teks berita selesai, guru Bahasa Indonesia melakukan kegiatan penilaian berupa tugas baik itu tugas sekolah maupun tugas rumah (PR) sesuai materi pelajaran yaitu menulis teks berita, agar siswa lebih memahami materi yang sudah disampaikan. Adapun kutipan beberapa hasil wawancara dengan siswa adalah sebagai berikut:

*“Ya, memberikan tugas kepada siswa”*. (WS 03).

*“Ya, memberikan tugas”*. (WS 04).

*“Ya, guru memberikan tugas”*. (WS 06).

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran, metode yang digunakan, materi yang diberikan, media yang digunakan dan melakukan penilaian, sudah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Boyan Tanjung Kabupaten Kapuas Hulu. Hal tersebut diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita sudah dilaksanakan oleh guru dengan sangat baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Anipuidn, dkk. (2012). *Bahasa dan Sastra Indonesia. Untuk Kelas VIII SMP dan*  
Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung:CV. Pustaka Setia.
- Hartono, dkk (2012). *Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Penerbit Zanafala.
- Rusman. (2003). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Semi, M. Atar. (2007). *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung:Penerbit Angkasa.
- Uno, Hamzah B. dan Mohamad Nurdin (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara.

***DISCOURSE SEMANTICS (SEMANTIK WACANA):  
SUATU TINJAUAN RINGKAS***

**Faido Simanjuntak<sup>13</sup>  
Universitas Metodist Indonesia**

**Tengku Silvana Sinar<sup>14</sup>  
Universitas Sumatera Utara**

***ABSTRACT***

*Discourse semantics is a field of science that studies meaning in the level of text or discourse. It is also concerned with grammatical and lexical cohesion and text structure. In addition, the study of discourse semantics relates to variables in the context of situation (field, tenor, mode), metafunction, and conversational structure.*

***Keyword :*** *discourse semantics, cohesion, context of situation (field, tenor, mode), metafunction, and conversational structure*

**PENDAHULUAN**

Teks atau wacana pada umumnya merupakan rumusan kalimat yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang disebut unity. Namun sebenarnya teks tidak bisa ditentukan oleh panjang pendeknya berdasarkan jumlah kata, frase atau kalimat yang dimilikinya. Sebuah teks bisa saja berupa satu kata, satu kelompok kata, satu paragraf tetapi juga bisa mencapai satu buku atau uraian panjang. Teks biasanya disampaikan dengan bahasa dan selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terdapat dalam suatu masyarakat. Sehingga pada dasarnya teks selalu berada di dalam konteksnya. Ada dua tipe konteks yang melingkupi suatu teks yaitu konteks situasi dan konteks kultural. Kedua konteks tersebut selalu mendampingi sebuah teks. Dengan kata lain, suatu unit bahasa yang tidak berada dalam konteks tidak bisa disebut sebagai suatu teks. Misalnya:

---

<sup>13</sup>Dosen Tetap Fakultas Sastra Universitas Methodist Indonesia Mahasiswa S3 Linguistik USU

<sup>14</sup>Guru besar Linguistik Universitas Sumatra Utara

musyawarah dalam masyarakat tradisional Jawa, diskusi dalam masyarakat barat, *essay*, wawancara televisi, dan sebagainya.

*Discourse semantics* (semantik wacana) adalah suatu bidang ilmu yang mengkaji makna dalam tataran teks atau wacana. *Discourse semantics* berkenaan dengan kohesi dan struktur teks. Ketika membahas *discourse semantics* maka tidak bisa terlepas dari hal-hal yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian bidang kajian *discourse semantics* yang akan dibahas dalam makalah ini meliputi: konteks situasi, metafungsi, kohesi dan *conversational structure*.

## PEMBAHASAN

### A. Definisi *Discourse Semantics*

Menurut Riyadi Santoso (2003: 59) *discourse semantic* atau semantik wacana adalah sistem makna dalam tingkat wacana dengan tidak meninggalkan unsur-unsur semantik yang berada di tingkat leksikogramatika dan fonologi atau grafologi. Ketiga tingkatan tersebut berada pada konteks situasi atau kultur tertentu. Karena itu makna-makna yang muncul pada level wacana akan berkaitan dengan medan (*field*), pelibat (*tenor*) dan sarana (*mode*) sekaligus melibatkan fungsi bahasanya. Dalam merefleksikan makna yang holistik dari suatu teks ketiga variabel konteks situasi tersebut bekerja secara simultan.

Teks mempunyai satu kesatuan bentuk dan makna yang disebut dengan *unity*. Kesatuan bentuk dan makna ini terbentuk melalui gabungan yang harmonis antara struktur teks dan tekstur. Struktur teks (*opening*, *body* dan *closing*) secara keseluruhan menunjukkan fungsi sosial teks. Sedangkan tekstur merupakan satu kesatuan bentuk dan makna yang terbentuk melalui kohesi, leksikogramatika dan fonologi atau grafologi.

### B. Wilayah Kajian *Discourse Semantics*

1. konteks situasi

W

K

Teks yang dikaji selalu berada dalam lingkup konteks situasi, yang meliputi 3 variabel sebagai berikut:

a. Medan (*Field*)

Medan merujuk pada apa yang sedang terjadi dan sifat-sifat proses sosial yang terjadi. Karena itu medan menyangkut pertanyaan yang terkait dengan lingkungan kejadian seperti: kapan, dimana, bagaimana kejadian itu terjadi, mengapa kejadian itu terjadi dan sebagainya. Misalnya dalam contoh aktivitas “perkuliahan”, medan merujuk pada peristiwa perkuliahan itu sendiri, bertempat di ruang kuliah (misalnya ruang 302), aktivitas yang terjadi adalah dosen menjelaskan materi pada mahasiswa dan mahasiswa memahami apa yang disampaikan oleh dosen sambil bertanya tentang hal-hal yang belum jelas.

b. Pelibat (*Tenor*)

Pelibat merujuk pada siapa yang berperan di dalam kejadian sosial tersebut, sifat-sifat partisipan termasuk status serta peran sosial yang dipegangnya. Di dalam contoh di atas yang termasuk di dalam pelibat ialah: dosen dan mahasiswa serta hubungan status sosial mereka seperti yang tampak pada bahasa yang mereka gunakan di dalam ruang perkuliahan.

c. Sarana (*Mode*)

Sarana atau pelibat merujuk pada bagian mana yang diperankan oleh bahasa, hal yang diharapkan oleh para pelibat diperankan bahasa dalam situasi itu: misalnya lisan atau tulis atau gabungan, kategorinya persuasif, ekspositori atau yang lainnya, bersifat satu arah atau dua arah. Masih dalam contoh mengenai aktivitas perkuliahan yang menjadi sarana adalah lisan dan tulis dan terjadi komunikasi dua arah.

2. Metafungsi

Makna yang akan muncul dalam wacana selain melibatkan konteks situasi juga melibatkan fungsi bahasa (metafungsi). Halliday dalam Riyadi Santoso (2003: 20) melihat ada tiga metafungsi sehubungan dengan

penggunaan bahasa di dalam proses sosial masyarakat. Ketiga metafungsi tersebut adalah: ideasional (termasuk di dalamnya eksperiensial dan logikal), interpersonal dan tekstual. Penjelasan dari ketiga metafungsi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ideasional

Fungsi ideasional eksperiensial merupakan penggunaan bahasa untuk merefleksikan realitas pengalaman partisipannya. Termasuk di dalamnya pengalaman diri sendiri, orang lain atau benda yang menjadi agen/ pelaku aktivitas. Di dalam tataran klausa fungsi ideasional eksperiensial disebut transitifitas. Sedangkan di tingkat semantik wacana, fungsi ideasional eksperiensial direalisasikan ke dalam sistem kohesi dan struktur teks.

b. Interpersonal

Makna interpersonal secara umum menggambarkan hubungan sosial antar partisipan dan interaksi sosial apa yang sedang terjadi. Struktur klausa yang merealisasikan makna interpersonal memiliki gramatika yang disebut sistem mood. Pada semantik wacana makna ini dapat dilihat melalui fungsi retorik tahapan-tahapan teks serta struktur teks secara menyeluruh.

c. Tekstual

Makna tekstual adalah makna yang merealisasikan dua makna sebelumnya yaitu makna ideasional dan makna interpersonal dalam suatu simbol. Simbol ini berupa bahasa dan direalisasikan dalam kohesi serta struktur teks dalam semantik wacana. Pada tataran yang lebih rendah, yaitu klausa, makna tekstual mempunyai gramatika yang disebut struktur tema.

3. Cohesion (Kohesi)

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam suatu wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik. Menurut Widdowson dalam Riyadi Santoso (2003: 64) kohesi digunakan



untuk merujuk pada pertautan bentuk dalam suatu teks. Ada dua macam kohesi dalam suatu teks yaitu: kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

a. Kohesi gramatikal

Riyadi Santoso (2003: 64) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan pertautan logis bentuk dan makna sebagai hasil dari hubungan gramatikal baik di dalam maupun antar klausa. Jadi, dari pengertian tersebut ada dua jenis kohesi gramatikal yaitu kohesi dalam klausa dan kohesi antar klausa. Hubungan kohesi dalam klausa sering terdapat dalam *agreement* antara subjek dan *finite*-nya atau subjek dengan kata kerjanya, deiktik dengan *thing*-nya, antara pronomina dengan nomina yang dirujuknya dan lain sebagainya. Kohesi dalam klausa ini sering disebut dengan gramatika dan tatabahasa. Sementara itu kohesi antar klausa menurut Martin dalam Riyadi Santoso (2003: 65) dapat diklasifikasikan menjadi: item rujukan atau pengacuan atau referensi(*reference*), substitusi (*substitution*), elipsis atau pelesapan (*ellipsis*), dan konjungsi (*conjunction*). Masing-masing penanda kohesi ini akan dibahas di bawah ini:

1. Item rujukan atau pengacuan atau referensi (*reference*).

Referensi merupakan satuan lingual tertentu yang mengacu atau merujuk pada satuan lingual lain yang mendahului atau mengikutinya. Berdasarkan tempatnya, referensi dibedakan menjadi dua jenis yaitu referensi endofora dan referensi eksofora jika acuannya terdapat di luar naskah wacana. Unsur eksofora itu pada umumnya merupakan konteks situasi yang menyertai suatu wacana. Referensi endofora dibedakan atas referensi *anaforis* dan referensi *kataforis*. Dalam referensi anaforis, unsur yang diperlukan untuk interpretasi atau rujukan terdapat di depan atau mendahului dalam wacana, sedangkan referensi kataforis terjadi jika unsur yang diperlukan untuk interpretasi atau rujukan terdapat di bagian yang menyusul atau sesudahnya. Contoh referensi endofora dan eksofora adalah sebagai berikut:

*They're playing football and he kicks it goes through there it breaks the window and they're looking at it and he comes out and shouts at them because they've broken it so they run away and then she looks out and she tells them off.*

Referensi *they, he, it, she, dan there* merupakan referensi eksofora karena acuannya tidak terdapat di dalam wacana. Untuk memahami wacana di atas, pembaca haruslah terlebih dahulu memahami konteks yang menyertai wacana tersebut, sehingga referensi *they, he, it, she* dan *there* dapat diinterpretasikan dengan benar. Konteks situasi yang seharusnya menyertai wacana tersebut dapat berupa cerita yang mendahului wacana tersebut. Jika tidak ada cerita, dapat disertakan gambar yang menyertai wacana itu sebagai konteks situasinya. Konteks situasi baik yang berupa cerita maupun gambar yang mendahului atau yang menyertai wacana merupakan unsur *di luar wacana*, artinya bahwa acuan dari referensi *they, he, it, she, dan there* berada di luar wacana. Lain halnya dengan contoh berikut ini.

*Three boys are playing football and one boy kicks the ball and it goes through the window and the ball breaks the window and the boys are looking at it and a man comes out and shouts at them because they've broken the window so they run away and then that lady looks out of her window and she tells the boys off.*

Referensi wacana di atas merupakan referensi endofora karena acuannya berada dalam wacana yaitu *three boys, the ball, dan that lady*.

## 2. Substitusi

Substitusi adalah penggantian sebagian konstituen dalam klausa ke dalam bentuk gramatikal. Secara gramatikal, konstituen klausa yang diganti adalah konstituen predikator dan komplemennya. Penggantian konstituen ke dalam bentuk gramatikal ini berdasarkan atas pertimbangan efisiensi berbahasa untuk tidak mengulangi bentuk gramatikal dan maknanya yang sama dalam suatu klausa. Misalnya:

❖ *Mac won the match last night, and so did Tom.*

❖ *Mac won the match last night, and Tom did too.*

### 3. Elipsis

Elipsis merupakan sistem kohesi dengan penghilangan konstituen gramatikal yang juga dalam rangka efisiensi bahasa. Penghilangan konstituen ini bisa sebagian maupun keseluruhan konstituen. Ragam bahasa lisan lebih sering menggunakan sistem kohesi ini. Misalnya dalam suatu tanya jawab, seperti di bawah ini:

A: *What is your name?*

B: *Sally.*

A: *Is your house near by Post Office?*

B: *Yes.*

Jawaban B: *Sally* dan *Yes* merupakan bentuk elipsis, karena kalimat lengkapnya ialah *My name is Sally* dan *Yes, my house is near by Post Office*.

### 4. Konjungsi

Setiap bahasa mempunyai sistem konjungsi yang berbeda-beda. Akan tetapi umumnya mereka mempunyai dua jenis konjungsi, yaitu: konjungsi internal dan konjungsi eksternal. Konjungsi internal merupakan konjungsi yang menghubungkan ide yang terdapat di antara 2 klausa simpleks atau dua ide dalam paragraf, sedangkan konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang menghubungkan dua ide di dalam klausa kompleks, misalnya:

❖ *His business failed and his house was burned down. Therefore he left the town. (internal)*

❖ *He has played tennis since he was 9 years old. (eksternal)*

Dari kedua contoh di atas *therefore* terdapat dalam klausa simpleks untuk menghubungkannya dengan klausa simpleks sebelumnya. Sementara itu *since* digunakan untuk menghubungkan ide di dalam suatu klausa kompleks.

Dalam bahasa Inggris terdapat konjungsi internal yang terdiri atas empat kategori, yaitu (1) *addition* (penambahan), misalnya: *In addition, furthermore, moreover, besides* dan sebagainya; (2) *time sequence* (urutan waktu), misalnya: *first, second, then, next, finally*, dan sebagainya; (3) *consequence* (sebab akibat), misalnya: *hence, as a result, as a consequence, consequently* dan sebagainya; dan (4) kontras, misalnya: *On the other hand, thus, in contrast, meanwhile* dan sebagainya. Di dalam teks penggunaan konjungsi internal dan eksternal ini sering berhubungan dengan ragam bahasa yang digunakan. Konjungsi internal lebih sering digunakan dalam ragam tulis, sedangkan konjungsi eksternal sering banyak digunakan dalam bahasa lisan.

#### a. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal merupakan sistem kohesi yang melihat hubungan leksikal yang terdapat di dalam suatu teks. Superordinasi dan komposisi merupakan dua contoh kohesi leksikal. Superordinasi ialah hubungan antar leksis yang bersifat superordinat dan subordinat, misalnya; bunga sebagai superordinat memiliki subordinat: mawar, melati, anggrek, tulip dan sebagainya. Sedangkan komposisi merupakan hubungan kohesif yang bersifat keseluruhan dan bagian atau *part-whole relation*, misalnya: *flock-geese* dan kebun-tanaman.

#### 4. *Conversational Structure*

Sacks dalam Coulthard (1997: 59) menyatakan bahwa *a conversation is a string of at least two turns. Some turns are more closely related.* Untuk *turn taking* sendiri, Sacks menyatakan bahwa dalam suatu percakapan ada pergantian tuturan yang diucapkan oleh *listener* dan *speaker*. Hal ini terjadi dengan sedikit adanya *overlapping* dan jeda dari tuturan yang diucapkan oleh penutur dan lawan tutur dalam satu *turn-taking*. Dia menambahkan sebagai berikut:

A class of sequences of turn called *adjacency pairs* which have the following features: they are two utterances long, the utterances are produced successively by different speakers, the

utterances are ordered the first must belong to the class of *first pair parts*, the second to the class of *second pair parts*, the utterances are related, not any second pair can follow any first pair part, but only an appropriate one, the first pair part often selects next speaker and always selects next action- it thus sets up a transition relevance and expectation which the next speaker fulfils. In other words the first pair of a pair predicts the occurrence of the second: 'Given a question, regularly enough an answer will follow' (dalam Coulthard, 1997:69)

Ada beberapa hal yang termasuk dalam *a class of first pair part*, yaitu: *Questions, Greetings, Challenges, Offers, Requests, Complains, Invitations, Announcements*. Untuk *second pair parts* dari beberapa *first pair parts* di atas adalah: *reciprocal, (Greeting-Greeting), Question-Answer, dan Complaint-Apology./justification*. *Adjacency pairs* merupakan unit struktur yang mendasar dalam suatu percakapan. Ini digunakan untuk bagian pembukaan dan penutup dalam suatu percakapan, misalnya: *Hi there-Hello* dan *Bye then-Bye*. Dan hal ini, *adjacency pairs* tersebut sangat penting selama percakapan berlangsung baik dalam sistem *turn-taking* untuk menuntun seorang pembicara memilih tindakan dan lawan tutur berikutnya, maupun menuntun lawan tutur tersebut untuk menghindari adanya *gap* maupun *overlap* dalam pembicaraan.

Dalam suatu percakapan juga terdapat unsur-unsur yang disebut dengan *phatic communion*, yaitu unsur-unsur yang bisa dipakai untuk membina hubungan sosial di antara penggunanya dan unsur-unsur ini juga memberikan 'nafas kehidupan' dalam suatu percakapan karena tanpa hal itu percakapan akan terasa kaku. *Phatic communion* terdiri dari:

- a. *Ritual words* yaitu kata-kata yang dipakai sebagai ritual untuk membina hubungan sosial dan biasanya berkaitan dengan budaya masing-masing negara, misalnya: sapaan *good morning, see you again, how do you do?* dan sebagainya.

- b. *Standard topics* yaitu topik-topik yang biasa terdapat dalam suatu pembicaraan, misalnya: untuk Western topik yang biasa hadir dalam suatu pembicaraan tentang cuaca dan untuk orang Indonesia biasanya topik yang hadir dalam pembicaraan adalah masalah keluarga khususnya anak.
- c. *Supportive Chats*, yaitu hal-hal yang biasanya hanya ada dalam pembicaraan, misalnya adanya repetition untuk mendukung percakapan antara dua pihak:  
A: I think this material has a *good quality*.  
B: Yes, very *good quality*.
- d. *Meaningless words*, yaitu kata-kata yang diucapkan oleh seseorang yang lawan tuturnya tidak mengerti arti kata tersebut atau kata-kata yang pendek yang tidak punya arti, dipakai berulang-ulang dan merupakan bagian dari *speech communication*, misalnya: *em: e e, lho, kok*; dan sebagainya.

## **PENUTUP**

*Discourse Semantics* atau semantik wacana adalah sistem makna dalam tingkat wacana yang berada pada konteks situasi tertentu dan melibatkan fungsi bahasa. Karena itu semantik wacana berhubungan dengan variabel dalam konteks situasi yaitu medan, pelibat dan sarana. Metafungsi bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam tingkat semantik wacana makna ideasional dan tekstual direalisasikan dalam sistem kohesi dan struktur teks, sedangkan makna interpersonal direalisasikan dengan melihat tahapan-tahapan teks serta struktur teks. Selain itu semantik wacana juga membahas masalah *conversational structure*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Coulthard, Malcolm. 1997. *An Introduction to Discourse Analysis*. London Longman.
- Riyadi Santoso. 2003. *Semantika Sosial: Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: Pustaka Eureka dan JP Press.

## AMANAT YANG TERKANDUNG DALAM CERITA PENDEK MAUPUN CERITA RAKYAT KARYA MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK

Mesterianti Hartati<sup>15</sup>  
IKIP PGRI Pontianak

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tugas mata kuliah fiksi ditinjau dari aspek kajian terhadap amanat yang terkandung di dalamnya. Tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan amanat yang terdapat di dalam cerita rakyat maupun cerita pendek karya mahasiswa dan diharapkan dapat sebagai pedoman dalam bertindak laku. Penelitian ini merupakan penelitian dokumenter karena data diperoleh dari dokumen berupa tugas karya mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Adapun amanat yang diperoleh dari cerita, yaitu sesama manusia harus saling menolong, melestarikan warisan budaya, berperilaku baik, mentaati perintah orang tua, jangan takut dalam menghadapi musuh, serta tidak mementingkan diri sendiri.

**Kata Kunci:** Amanat, Cerita Pendek, Cerita Rakyat

### PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak pada tugas mata kuliah fiksi. Alasan peneliti menjadikan tugas mahasiswa tersebut sebagai objek penelitian dikarenakan: *Pertama*, sebagai apresiasi atau menghargai karya mahasiswa. Dengan demikian, hasil tugas mahasiswa tidak hanya bermanfaat sebatas untuk nilai kuliah saja tetapi dapat pula bermanfaat lebih lanjut, yaitu dalam memperkaya kajian sastra nusantara. *Kedua*, Hasil karya mahasiswa masih tergolong alami karena mahasiswa bisa dikatakan sebagai penulis pemula, dan karena dari latar belakang yang beragam dapat juga menghasilkan cerpen dan cerita rakyat yang beragam pula. *Ketiga*, pada mata kuliah fiksi mahasiswa ditugaskan untuk membuat cerita pendek bertopikan kearifan lokal Kalimantan Barat. Dengan demikian, melalui

---

<sup>15</sup>Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak

tugas tersebut apabila dipublikasikan ke dalam bentuk karya ilmiah dapat memperkenalkan kebudayaan lokal tersebut ke khalayak umum.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya terhadap aspek amanat, yang merupakan salah satu unsur pembangun dari karya sastra. Amanat sendiri berarti sebagai ide, gagasan, ajaran moral, dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin dikemukakan pengarang lewat ceritanya. Semakin besar manfaat karya sastra dilihat dari amanat atau pesan yang disampaikan oleh karya sastra. Selanjutnya kajian terhadap amanat karya sastra ini akan dapat dijadikan sebagai penguat karakter pembaca sastra itu sendiri, karena apapun bentuk karya sastra diyakini mengandung pesan/amanat positif bagi pembacanya. Pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat karya sastranya yaitu sebagai seorang manusia hendaknya dapat menjadi arahan dalam bersikap yang positif dan menerapkan arahan-arahan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Amanat dalam karya sastra dapat tergambarkan secara langsung oleh pengarangnya, dapat pula diungkapkan melalui dialog ataupun perilaku tokoh dalam cerita.

Cerita pendek atau biasa disingkat dengan istilah cerpen merupakan satu diantara jenis prosa fiksi yang ceritanya relatif pendek. Zulaeha (2013:44) mengatakan cerpen adalah suatu cerita yang relatif pendek, singkat, jika dikaitkan dengan genre cerita hanya memiliki efek tunggal tanpa mengubah nasib pelaku dan dapat dibaca dalam sekali duduk. Senada dengan pendapat tersebut Handiyani dkk (2013:93) menjelaskan bahwa cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik, serta cerpen penceritaanya lebih ringkas, masalahnya lebih padu, plotnya tunggal dan terfokus ke akhir cerita. Thahar (2009:5) mengatakan sesuai dengan namanya, cerpen tentulah pendek, jika dibaca biasanya jalannya peristiwa di dalam cerpen lebih padat, sementara itu latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau yang sering disingkat cerpen adalah prosa fiksi yang relatif pendek, singkat, menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik. Memiliki efek tunggal, karakter, plot dan setting yang terbatas.



Cerita rakyat merupakan suatu cerita fantasi yang kejadian-kejadiannya tidak benar-benar terjadi. Cerita rakyat disajikan dengan cara bertutur lisan oleh tukang cerita (Faruk, 2012:12). Cerita rakyat adalah golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun-temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya disebut cerita rakyat karena cerita rakyat ini hidup dikalangan rakyat dan hampir semua lapisan masyarakat bukan milik seseorang. Cerita rakyat biasanya disampaikan secara lisan oleh tukang hafal alur ceritanya, itulah sebabnya cerita rakyat disebut sebagai sastra lisan. Cerita disampaikan oleh tukang cerita sambil duduk-duduk di suatu tempat kepada siapa saja, seperti pada anak-anak dan orang dewasa. Zipes (Zulfahnur, dkk. 1997:19) menyatakan bahwa cerita rakyat atau dongeng sangat berperan dalam menolong kita beradaptasi dengan lingkungannya yang sering kali tidak ramah. Segala kebijakan, harapan, impian, berbagai kesulitan hidup, duka nestapa para tokoh dalam cerita rakyat, dipercaya dapat membantu masyarakat pemilik dan pembacanya untuk melanjutkan hidupnya dengan memahami dan mengelola alam lingkungannya.

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya Kenny (Nurgiyantoro, 2013:430). Sedangkan menurut Wahyuningtyas & Santosa (2011:4) menjelaskan bahwa “amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya”. Berdasarkan uraian tersebut maka disimpulkan bahwa amanat adalah pesan dan kesan pengarang yang hendak disampaikan kepada pembaca. Amanat dalam penelitian ini berupa ajaran karakter dalam tokoh utama yang meliputi karakter baik yang perlu diteladan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moleong (2017:11), “Penelitian deskriptif merupakan pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena data berkenaan amanat dari cerita pendek dan cerita rakyat didukung dengan kutipan kalimat

yang terdapat dari cerita pendek maupun cerita rakyat tersebut. Selanjutnya data tersebut dideskripsikan dengan menguraikan kata-kata atau kalimat untuk memperjelas unsur amanat tersebut. Karena penelitian ini menggunakan data berupa kata-kata dan tidak berupa angka-angka yang memerlukan rumusan statistik, maka penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif.

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata-kata atau semua kutipan-kutipan yang terdapat di dalam cerita pendek maupun cerita rakyat yang berkaitan dengan unsur intrinsik khususnya berupa amanat. Sementara itu yang menjadi sumber data penelitian adalah cerita pendek dan cerita rakyat hasil karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan teknik kajian isi. Moleong (2017:220) menyatakan “kajian isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakterisasi pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis”. Penelitian isi berisi kajian dari isi suatu karya sastra, yaitu cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, dijabarkan beberapa hasil kajian terhadap kandungan amanat dari cerita pendek dan cerita rakyat hasil karya mahasiswa. Adapun judul cerita pendek yang dianalisis, diantaranya berjudul: (1) *Bermanang* karya Antoniyo Ariesto, (2) *Merajut Kearifan Menjemput Zaman Melalui Pekan Gawai Dayak* karya Grasiela Novita, dan (3) *Liburan ke Desa Kakek* karya Mariya Pransiska. Sementara Judul dari Cerita rakyat yang dikaji diantaranya sebagai berikut: (1) *Legenda Bukit Kelam* karya Abang Busranudin, (2) *Kakek Gergasi* Karya Grasiela Novita, dan (3) *Asal Mula Nama Bengkayang* karya Maulia Purnama Sary. Analisis terhadap kandungan amanat tersebut dapat terlihat dari pendeskripsian berikut.

### **Amanat dari Cerita Pendek *Bermanang***

Cerita pendek *Bermanang* menceritakan tentang adat atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Dayakayak khususnya masyarakat dayak Kantu' yang berada di pedalaman Kapuas Hulu. Bermanang, yang dipercayai merupakan ritual dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Oleh sebab itu, ini merupakan ritual pengobatan.

Dari cerpen *Bermanang* dapat diperoleh amanat dari isi cerita adalah agar kita tidak mudah berputus asa dan selalu berusaha. Ini tergambarkan melalui tokoh Ibu, yang sudah membawa suaminya berobat ke rumah sakit, dan pihak rumah sakit sudah tidak sanggup untuk menangani. Akhirnya si ibu mencoba untuk mencari alternatif lain untuk mengobati suaminya. Ini tampak pada kutipan kalimat berikut.

*“Aku tuk dari kampung seberang Piang, mauk mintak tolong dengan nuan gobat laki aku agik sakit”. Kalau dapat, tolong meh pantau-pantau laki aku sapa tau Piang talah nolong laki aku.*

*“Sakit apa laki nuan yak? Udah Lama kah ia sakit?”*

*“Udah tiga minggu tuk sakit. Kami baik berobatke rumah sakit tapi sidak udak dak mampu menangani ia agik.”*

Pengobatan alternatif dilakukan melalui ritual *Bermanang*, hingga akhirnya orang yang sakit sembuh setelah melaksanakan ritual tersebut. Selain itu, amanat lain yang terkandung dalam cerita rakyat “Bermanang” adalah sebagai sesama manusia dan masyarakat harus saling membantu satu sama lain karena selagi kita bisa membantu itu semua akan menjadi berkah bagi kehidupan kita nantinya. Seperti Piang Buluh yang senantiasa membantu masyarakat yang mengalami sakit dan mengalami berbagai kesulitan.

### **Amanat dari Cerita Pendek *Merajut Kearifan Menjemput Zaman Melalui Pekan Gawai Dayak***

Cerita pendek *Merajaut Kearifan Menjemput Zaman Melalui Pekan Gawai Dayak* mengisahkan tentang kesemarakan kegiatan gawai Dayak. Kegiatan itu juga turut disaksikan oleh pencerita, yaitu tokoh “Aku”. Pada cerpen ini, diceritakan bahwa tokoh “aku” penuh perjuangan dan tantangan untuk dapat menyaksikan gawai Dayak tersebut. Serangkaian hambatan

membuat si tokoh terlambat dalam acara tersebut, bahkan ketika acara selesaipun terdapat hambatan untuk dapat pulang ke kosnya. Adapun amanat yang dapat diperoleh dari cerpen ini adalah Amanat dari cerita tersebut yaitu kita sebagai penerus bangsa tetaplah budayakan dan melestarikan tradisi-tradisi yang telah lama digunakan dan junjunglah tinggi peninggalan-peninggalan nenek moyang kita. Hal ini dapat dilakukan satu diantaranya dengan ikut hadir untuk memeriahkan tradisi tersebut, seperti pada kutipan kalimat berikut.

“Tidak kalah saing, kami pun ikut andil berpartisipasi dalam gawai, yah walaupun hanya menjadi penonton.

Selain itu, amanat lain yang dapat diperoleh dari isi cerita ini adalah agar tidak pulang terlalu malam karena bisa berakibat buruk, satu diantaranya adalah dikuncikan pintu oleh pemilik kost. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tidak terasa untuk pulang kali ini waktu sudah menunjukkan pukul 01.00 kami bergegas karena takut akan semakin larut dan pagar ks akan terkunci. Menmpuh jarak perjalanan sekitar 15 menit akhirnya kami sampai. Tapi apa yang kami dapat, pagar kos sudah terkunci dan temana-teman yang lain sudah tidur.”

Untuk mensiasati hal ini, apabila terpaksa pulang malam seharusnya sebelumnya izin atau menginformasikan kepada pemilik kost ataupun orang lain yang tinggal serumah.

#### **Amanat dari Cerita Pendek *Liburan ke Desa Kakek***

Cerita pendek *Liburan ke Desa Kakek*, menceritakan mengenai tokoh Dewi yang menghabiskan liburannya di desa tempat kakeknya tinggal. Pada saat liburan tersebut, bertepatan dengan Gawai Dayak. Kegiatan itu menimbulkan rasa ingin tahu dari si tokoh, sehingga tokoh ikut serta menyaksikan kegiatan Gawai Dayak tersebut. Tokoh Dewi sangat tertarik dengan kegiatan Gawai Dayak tersebut, sehingga si tokoh dapat banyak pengetahuan tentang kegiatan tersebut. Dari cerita tersebut didepenelitiankan unsur pembangunnya sebagai berikut.

Adapun amanat dari cerita pendek *Liburan ke Desa Kakek* adalah kita harus menjaga segala sesuatu yang sudah Tuhan berikan salah satunya alam dan kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang kita. Amanat dari ceritatergambar secara implisit pada cerita yang diwakili oleh tokoh Dewi seperti Kutipan berikut.

*Keesokan harinya Dewi pun sudah bersiap-siap untuk berangkat ke desa kakeknya dia di antar oleh ayah dan bundanya, tujuan dewi ingin ke desa Kakeknya adalah Dewi ingin mengenal budaya yang ada di desa kakeknya karena Dewi sangat menyukai tentang budaya.*

Dari kutipan tersebut, tampak dewi tidak sabar untuk segera liburan ke desa kakek, tujuannya ke sana adalah untuk dapat mengenal lebih kebudayaan di desa tersebut. Sebagai generasi penerus, sudah selayaknya kita melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, satu diantaranya dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan rasa suka terhadap budaya yang dimiliki, rawat dan lestarikanlah alam dan kebudayaan yang sudah dimiliki jangan biarkan semuanya punah oleh perkembangan zaman karena pribahasa yang menatakan “ jika kamu hilang kebudayaan mu maka hilang pula identitas mu”.

#### **Amanat Cerita Rakyat *Legenda Bukit Kelam***

Cerita rakyat *legenda Bukit Kelam* mengkisahkan tentang Pemimpin sakti bernama Sabeji atau Bujang Beji yang memiliki karakter buruk, seperti tamak iri hati dan tamak. Bujang Beji selalu merasa iri kepada Temenggung Marubai yang merupakan pemimpin dari kampung lain. Rasa iri tersebut menyebabkan Bujang Beji melakukan berbagai cara untuk menjatuhkan Temenggung Marubai. Selain Iri Hati, Bujang Beji juga berkarakter Tamak sehingga mengeksplorasi sumber daya alam di daerahnya secara semauanya, sehingga hasil alamnya menjadi berkurang jika dibandingkan daerah lain yang dibawah kepemimpinan Temenggung Marubai. Dari karakter tokoh cerita rakyat tersebut, dapat diperoleh amanat :

*Pertama*, sebagai manusia kita harusnya berperilaku baik, karena apa yang kita lakukan akan berdampak pula bagi diri kita sendiri. Jika kebaikan yang kita lakukan, maka kebaikan pula yang kita peroleh dan sebaliknya, jika

keburukan yang kita sebarkan, maka keburukan pula yang kita hasilkan. Ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Di tengah perjalanan, Bujang Beji ditertawai oleh bidadari yang melihat perbuatannya. Tentu Bujang Beji dongkol bukan kepalang. Ketika hendak sampai di persimpangan Kapuas-Melawi, Bujang Beji melihat ke atas. Ia ingin meludahi wajah cantik para bidadari yang tengah mengejeknya. Belum lagi ia melakukan itu, rupanya kaki Bujang Beji menginjak duri. Ia pun berjingkat-jingkat.*

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa rasa iri Bujang Beji menimbulkan keinginannya untuk menjatuhkan orang yang diirikannya, yaitu temenggung Marubai. Ia berniat untuk menghalangi aliran sungai yang masuk ke Kampung Temenggung Marubai dengan Batu, di tengah perjalanan ketika mengangkat batu, kakinya menginjak duri sehingga membuat kakinya terasa sakit dan niat buruknya menjadi gagal. Dari kutipan tersebut juga pembaca juga diharapkan dapat cermat berpikir dan bersikap, sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat pula.

*Kedua*, Sebagai manusia, kita harus menggunakan hasil alam dengan seimbang. Tidak menguras hasil alam secara berlebihan, maka hasil alam tersebut juga akan terus dapat tersedia bagi kita. Ini dapat dilihat dari sikap Temenggung Marubai dalam menangkap ikan di kampungnya. Ia hanya menangkap ikan yang sudah besar saja, sedangkan ikan yang kecil dilepaskan kembali. Ini membuat sungai di daerah pimpinan Temenggung Marubai dapat terus menghasilkan ikan. Berbeda dengan Temenggung Marubai, apa yang dilakukan Bujang beji adalah ia mengeksplorasi ikan di sungai sebanyak-banyaknya tidak peduli ikan besar ataupun kecil semuanya ditangkap sehingga semakin hari ikan di sungai daerah Bujang Beji semakin berkurang.

#### **Amanat Cerita Rakyat *Kakek Gergasi***

Cerita rakyat *Kakek Gergasi* menceritakan tentang anak kecil yang diculik oleh makhluk halus yang menyamar menjadi manusia. Tujuan makhluk halus itu menculik anak kecil tersebut adalah untuk dimakan hatinya. Karena anak tersebut masih kecil, maka hatinya juga masih kecil, untuk itu makhluk

halus tersebut merawat anak kecil tersebut hingga tumbuh dewasa agar hati anak tersebut juga semakin besar.

Amanat yang dapat diambil dari cerita rakyat *Kakek Gergasi* adalah sebagai anak harus mentaati perintah/nasehat orang tua, karena jika tidak dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi anak tersebut. Ini dapat dibuktikan melalui kutipan berikut.

*Suatu hari warga atau tepatnya ibu dari kampung hendak pergi ke ladang, anaknya ingin mengikuti dia pergi tapi dia tidak mau mengajaknya. Jadi di paksa untuk tinggal di rumah. Beberapa jam kemudian anak itu masih saja menangis di rumah hingga ia memuntuskan untuk menyusul ibunya pergi ke ladang. Di pertengahan perjalanan ia bertemu seorang kakek tua yang sedang angkat bubu di tepi sungai. Dalam hati kakek "wao ada bau manusia. Kakek itu melihat kebelakang ternyata ada anak kecil bertanya : "hendak kemana kamu cu?" Jawab gadis kecil itu : "saya mau menyusul ibu ke ladang." Melihat anak ini masih kecil sekitar berusia 8 tahun Akhirnya kakek itu membawa anak itu dengan membohongi untuk membawa ke ladang tempat ibunya ternyata membawa ke gua tempat tinggal tinggal ia bersama istri.*

Dari kutipan mengenai amanat di atas, dijelaskan bahwa seorang ibu melarang anaknya untuk ikut ke ladang. Si anak disuruh untuk tinggal di rumah saja. Ketika si ibu pergi ke ladang, si anak terus menangis dan memutuskan untuk menyusul ibunya. Di jalan anak tersebut bertemu dengan seorang kakek, yang katanya kakek tersebut akan mengantarkan anak tersebut menemui ibunya. Ternyata kakek tersebut berbohong dan menculik anak itu dengan cara membawanya ke gua tempat kakek itu tinggal. Dari cerita ini, dapat dikatakan bahwa karena tidak melaksanakan perintah ibunya akhirnya anak tersebut diculik.

### **Amanat Cerita Rakyat Asal Mula Nama Bengkayang**

Cerita mengenai *Asal Mula Nama Bengkayang*, mengisahkan mengenai kepahlawanan Datu Kalaka dalam menghadapi kepenjajahan Belanda. Selain itu, di bagian akhir cerita juga ada menyebutkan mengenai bagaimana munculnya istilah atau nama Bengkayang. Adapun amanat yang dapat diperoleh dari cerita adalah agar kita jangan takut terhadap musuh serta jangan menyerah begitu saja. Pada cerita ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Sayang, tempat tinggalnya sudah dikepung Belanda. Tidak mungkin lagi ia lepas dari sergapan. Jika sampai tertangkap, ia tidak dapat membayangkan hukuman apa yang akan diterimanya. Mungkin ia akan disiksa, dikurung, bahkan dibunuh. Jika ia melawan, berarti bunuh diri. Datu Kalaka tidak ingin ditangkap dan tidak mau mati konyol. Ia berpikir cepat dan memutuskan mengambil jalan nekat yang tidak masuk akal. Jika jalan yang ditempuh itu ternyata meleset, nyawa taruhannya. Ketika pasukan Belanda memasuki kampung, mereka amat penasaran karena kampung sepi.*

Kutipan di atas berisi amanat agar jangan gentar dalam menghadapi musuh. Dalam keadaan genting seperti pada saat situasi yang dialami oleh Datu Kala, sebaiknya jangan putus asa, harus tetap tenang untuk memikirkan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi tersebut.

Cerita rakyat *Asal Mula Nama Bengkayang* juga mengajarkan kepada pembaca agar tidak mementingkan diri sendiri. Ini dapat terlihat dari kutipan berikut.

*Pada suatu hari, ketika Datu Kalaka sedang bersantai di rumah, ada orang datang memberitahu bahwa pasukan Belanda memasuki kampung. Tentu mereka akan menangkap Datu Kalaka. Sebagai seorang Datu, Datu Kalaka tidak mau menunjukkan kekhawatirannya di hadapan orang lain. Ia juga tidak ingin menyelamatkan diri sendiri jika masyarakat menjadi korban karenanya. Oleh karena itu, ia menyuruh penduduk menyelamatkan diri. Setelah itu, ia memikirkan cara untuk meloloskan diri.*

Dari kutipan di atas terdapat gambaran serta juga dapat sebagai amanat dari cerita, yaitu sebagai pemimpin ataupun pahlawan yang sejati, harusnya tidak mementingkan diri sendiri atau menyelamatkan diri sendiri. Tetapi yang harus diutamakan adalah keselamatan dari banyak orang sehingga Datu Kala menyuruh masyarakat untuk segera pergi menyelamatkan diri.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, maka dapat diperoleh amanat atau pesan sebagai berikut: *Pertama*, agar tidak mudah berputus asa dan selalu berusaha. Sesama manusia dan masyarakat harus saling membantu satu sama



lain karena selagi kita bisa membantu itu semua akan menjadi berkah bagi kehidupan kita nantinya. *Kedua*, sebagai penerus bangsa tetaplah budayakan dan melestarikan tradisi–tradisi yang telah lama digunakan dan junjunglah tinggi peninggalan–peninggalan nenek moyang kita. Selain itu, amanat lain yang dapat diperoleh dari isi cerita ini adalah agar tidak pulang terlalu malam karena bisa berakibat buruk. *Ketiga*, harus menjaga segala sesuatu yang sudah Tuhan berikan salah satunya alam dan kebudayaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun dari zaman nenek moyang kita. *Keempat*, sebagai manusia kita harusnya berperilaku baik, karena apa yang kita lakukan akan berdampak pula bagi diri kita sendiri. Selain itu, sebagai manusia kita harusnya berperilaku baik, karena apa yang kita lakukan akan berdampak pula bagi diri kita sendiri. *Kelima*, sebagai anak harus mentaati perintah/nasehat orang tua, karena jika tidak dikhawatirkan akan berdampak buruk bagi anak tersebut. *Keenam*, agar kita jangan takut terhadap musuh serta jangan menyerah begitu saja. Selain itu, dari cerita ini diajarkan sebagai pemimpin ataupun pahlawan yang sejati, harusnya tidak mementingkan diri sendiri atau menyelamatkan diri sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Faruk.(2012).*Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik Sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Handiyani, Seni. Dkk. (2013). *Bahasa dan Sastra Indonesia Sarana Berinteraksi dan Bereksresi 1*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.
- Thahar, H Effendi. (2009). *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa.
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, W.H. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

## KARYA SASTRA SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB

**Lizawati, M.Pd.<sup>16</sup>**  
**IKIP PGRI Pontianak**  
**e-mail: lizaucu@gmail.com**

### ABSTRAK

Karya sastra merupakan salah satu media untuk pendidikan karakter untuk karakter tanggung jawab mahasiswa di IKIP PGRI Pontianak. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan proses dan hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah pengantar kajian sastra dengan model pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian ini menemukan bahwa model pembelajaran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

**Kata Kunci:** karya sastra, pembelajaran, pendidikan karakter tanggung jawab

### PENDAHULUAN

Banyak sekali para ahli yang mendefinisikan pengertian mengenai sastra, Ensten (2013:9) mendefinisikan “Sastra atau Kesusastraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan)”. Di sisi lain Semi (1985:8) mengungkapkan “Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.”. Panuti Sudjiman mendefinisikan “Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinilan, keartistikan, keindahan dalam bagian isi, dan unguapannya.” (1987:68). Sebuah

---

<sup>16</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP IKIP PGRI Pontianak

karya sastra harus merupakan peneladanan alam semesta dan sekaligus merupakan model kenyataan. Oleh karena itu, nilai sastra semakin rendah dan jauh dari dunia ide.” Menurut Engleton sendiri (2006:4), sastra yang disebutnya adalah “Karya tulisan yang halus” (belle letters) adalah karya yang mencatatkan bentuk bahasa harian dalam berbagai cara dengan bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjang tipiskan dan diterbitkan, dijadikan ganjil”. Dari beberapa definisi di atas, maka dapat didefinisikan sastra merupakan suatu bentuk karya seni baik berupa lisan maupun tulisan yang berisi nilai-nilai dan unsur tertentu lainnya yang bersifat imajinatif.

Karya sastra merupakan cermin masyarakat pada suatu zaman bisa juga dianggap sebagai dokumen sosial budaya, meskipun unsur-unsur imajinasi tidak bisa dilepaskan begitu saja, sebab tidak mungkin seorang pengarang dapat berimajinasi jika tidak ada kenyataan yang melandasinya. Mengkaji sastra adalah suatu hal yang menarik dan tidak pernah terhenti selagi karya sastra itu masih diciptakan. Hal ini disebabkan sastra memiliki hubungan yang cukup erat dengan kehidupan khususnya pengarang dan pembacanya. Sastra adalah suatu bentuk keindahan dan kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Manfaat mengenal karya sastra dapat menunjukkan kebenaran hidup, sastra untuk memperkaya rohani, sastra melampaui batas bangsa dan zaman, dengan sastra dapat memiliki santun berbahasa, sastra dapat menjadikan manusia berbudaya. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang cepat tanggap terhadap segala hal yang luhur dan indah dalam hidup ini. Dalam karya seni dan budaya terkandung gagasan tentang kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Kebiasaan manusia bergaul dengan kebenaran, keindahan dan kebaikan yang terdapat dalam seni atau sastra, akan memberikan pengaruh pada tingkah laku sehari-hari, yang akan berdampak pada tingkah laku yang sederhana, berbudi luhur dan disiplin. Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimanakah proses dan hasil belajar karya sastra melalui pembelajaran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu metode yang mengungkapkan, menggambarkan, mendeskripsikan, menguraikan, dan memaparkan objek penelitian yaitu menguraikan atau mendeskripsikan pembelajaran karya sastra mampu meningkatkan karakter tanggung jawab pada mahasiswa IKIP PGRI Pontianak khususnya program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang merupakan penelitian yang berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Tahapan penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart (Arikunto, 2013:137) mengemukakan bahwa, terdapat empat tahapan setiap siklus, yaitu (1) Perencanaan (*planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi langsung dan pengukuran. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komperatif dan analisis kritis.

## **PEMBAHASAN**

Pembelajaran mata kuliah pengantar kajian sastra dilaksanakan pada siklus I dan siklus II meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh 2 orang observer yang bertugas melihat dan mencatat segala aktivitas mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada hari Rabu pukul 07-08.40 seminggu sekali sesuai dengan jadwal perkuliahan. Penelitian ini menggunakan 1 kelas yaitu kelas C pagi semester I yang berjumlah 28 mahasiswa pada dengan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter tanggung jawab.

Pada siklus I, penelitian dilaksanakan sebanyak enam pertemuan, yaitu lima pertemuan untuk materi dan satu pertemuan untuk tes siklus I. Alokasi waktu untuk setiap pertemuan 2 x 40 menit. Materi yang disampaikan pada siklus I adalah relasi dan fungsi. Tindakan-tindakan yang ditempuh pada siklus I ini

sebagai berikut: Perencanaan Tindakan Siklus I Kegiatan perencanaan bertujuan untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan. Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan meliputi: Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi pengantar kajian sastra dengan model pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab yang akan dilaksanakan dosen sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Menyusun dan menyiapkan lembar observasi mengenai karakter tanggung jawab belajar karya sastra. Lembar observasi yang digunakan berasal dari instrument yang dibuat oleh peneliti yang telah dikonsultasikan dengan dosen pengampu mata kuliah. Lembar observasi ini digunakan untuk mengetahui secara langsung pelaksanaan pembelajaran pengantar kajian sastra melalui model pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab. Menyusun pedoman wawancara dan lembar angket karakter tanggung jawab karya sastra untuk mahasiswa. Mempersiapkan sarana pembelajaran yang akan digunakan yaitu Lembar Kerja Mahasiswa (LKM). Menyusun lembar soal sebagai latihan mahasiswa. Menyusun soal tes belajar siklus I untuk mahasiswa. Menyiapkan peralatan seperti kamera untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran. Membuat papan keaktifan mahasiswa untuk memotivasi kelompok dalam presentasi. Tahap pelaksanaan dan observasi tindakan siklus I adalah kegiatan pembelajaran dengan model pendidikan karakter tanggung jawab dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh peneliti yang sebelumnya telah dikonsultasikan kepada dosen pengampu mata kuliah pengantar kajian sastra khususnya kelas C Pagi semester 1. Peneliti dibantu oleh dua orang observer selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada siklus I pembelajaran dilaksanakan sebanyak enam pertemuan. Lima pertemuan untuk pembelajaran dan satu pertemuan untuk tes. Setiap pertemuan, kegiatan pembelajaran berlangsung selama 2 x 40 menit. Adapun deskripsi pelaksanaan pembelajaran matematika melalui model pendidikan karakter tanggung jawab adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan pertama
  - a) Kegiatan Awal

Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan hari Rabu tanggal 14 Maret 2018 pukul 07.00 – 08.40 WIB. Dosen mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam lalu memperkenalkan peneliti kepada para mahasiswa. Dosen mengecek kesiapan mahasiswa dan kehadiran mahasiswa (mahasiswa hadir semua). Dosen menginformasikan bahwa mahasiswa akan mempelajari materi pengantar kajian sastra dengan menggunakan model pendidikan karakter tanggung jawab. Pada pendidikan karakter tanggung jawab mahasiswa akan belajar secara berkelompok dengan pembagian tugas berdasarkan nomor. Selanjutnya mahasiswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung dengan siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dalam kesempatan ini, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokkan hasil kerja mereka. Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini yaitu setelah mengikuti pembelajaran ini, mahasiswa dapat menjelaskan dengan kata-kata dan menyatakan masalah sehari-hari yang berkaitan dengan pengertian sastra dan ciri bahasa sastra. Mahasiswa dapat menyatakan suatu fungsi yang terkait dengan kejadian sehari-hari dan mengenali permasalahan yang berkaitan dengan sastra yang ada di sekitar kita. Untuk memulai pelajaran tentang sastra, dosen kembali mengingatkan mahasiswa tentang sastradan ciri bahasa sastra. Dosen menjelaskan di papan tulis, kemudian menyuruh mahasiswa untuk mendaftar anggota-anggotanya. Dalam apersepsi tersebut dosen menggunakan metode tanya jawab dan ceramah. Sambil mengamati jalannya pembelajaran, peneliti menempelkan papan "keaktifan siswa" di papan tulis belakang.

#### b) Kegiatan Inti

##### 1. karakter tanggung jawab

Dosen mengelompokkan mahasiswa dalam 7 kelompok belajar yaitu kelompok A, B, C, D, E, F, G. Tiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap anggota dalam kelompok mendapat nomor 1, 2, 3, 4. Setiap anggota wajib membaca karya sastra Indonesia yang telah disiapkan. Penugasan diberikan kepada setiap anggota kelompok. Setelah dibaca novel, maka mahasiswa membuat sinopsis novel. Setiap kelompok diberi arahan untuk menentukan untur pembangun karya sastra. Beberapa mahasiswa terlihat membaca setelah LKM 1 dibagikan. Setiap

kelompok wajib presentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain menanggapinya.

### c) Kegiatan Penutup

Pada akhir pembelajaran dosen membimbing mahasiswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran hari ini. Waktu pelajaran telah habis, dosen menginformasikan bahwa pada hari Rabu tanggal 28 Maret 2018 akan diadakan tes belajar siklus I dengan pengertian sastra dan ciri bahasa sastra. Dosen menutup pembelajaran dengan salam. Hasil analisis lembar angket tanggung jawab pada siklus I dan II adalah sebagai berikut



Gambar 1. Hasil Analisis Lembar Angket Tanggung Jawab

Peneliti melakukan wawancara dengan lima mahasiswa. Dari hasil wawancara terhadap mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa menyukai pembelajaran pengantar kajian sastra berbasis pendidikan karakter tanggung jawab. Menurut mahasiswa pelaksanaan pembelajaran pengantar kajian sastra dapat mempermudah menyelesaikan tugas karena dikerjakan secara berkelompok dan bertanggung jawab. Kegiatan diskusi dan presentasi dapat melatih ketrampilan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasanya sendiri. Dari hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah pengantar kajian sastra diperoleh informasi bahwa mahasiswa sudah dapat melakukan kerja

kelompok, komunikasi antar anggota dengan baik, penugasan dalam mengerjakan LKM membuat mahasiswa memiliki tanggung jawab perseorangan, hal tersebut memberikan dampak positif dalam proses pembelajaran yaitu, mahasiswa menjadi lebih tanggung jawab dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan catatan lapangan siklus I, proses pembelajaran pengantar kajian sastra berbasis pendidikan karakter tanggung jawab belum berjalan lancar. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang kurang kondusif, pengelolaan kelas kurang berjalan baik, namun interaksi antara dosen dan mahasiswa sudah terjalin baik. Namun pada siklus II pelaksanaan pembelajaran pengantar kajian sastra sudah berjalan lancar, suasana kelas kondusif, mahasiswa sudah terbiasa belajar berbasis pendidikan karakter tanggung jawab sehingga kegiatan seperti menggeser kursi dan meja sudah tidak terlalu sering. Pengelolaan kelas berjalan baik, mahasiswa tidak gaduh saat berdiskusi, interaksi antara dosen dan mahasiswa sudah terjalin dengan baik, saat pembelajaran berlangsung dosen selalu memonitor dan mengarahkan mahasiswa dalam berdiskusi.

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, maka penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya, karena hasil yang diperoleh pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu terjadi peningkatan persentase angket kemandirian dan mencapai batas minimal 70%. Dengan demikian, pembelajaran karya sastra dapat meningkatkan rasa tanggung jawab pada mahasiswa di kelas C pagi semester I di IKIP PGRI Pontianak.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karya sastra dapat menjadi sarana pembelajaran pendidikan karakter tanggung jawab mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Hal ini dapat dilihat hasil belajar mahasiswa yang mengalami peningkatan dari hasil analisis lembar angket tanggung jawab.



**DAFTAR PUSTAKA**

Atar Semi.1985. *Kritik Sastra*. Angkasa: Universitas Michigan

Mursal Ensten. 2013. *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Angkasa  
Bandung: Bandung

Panuti Sujiman. 1987. *Memahami Cerita Rekaan*. Pustaka Jaya. Bandung

Terry Engleton. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif* . Jalasutra:  
Bandung

## DIATESIS AKTIF BAHASA MANDAILING

RAHMAWATI<sup>17</sup>

Universitas Prima Indonesia  
Rahmawati165@gmail.com

### ABSTRAK

Bahasa Mandailing digunakan etnis Mandailing sebagai alat komunikasi antarsesamanya dan dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah bahasa mandailing berfungsi sebagai lambing identitas daerah. Selain itu, bahasa mandailing juga di pakai untuk berkomunikasi dengan etnis laintersebut mengerti bahasa mandailing. Kajian tentang diatesis dalam tata bahasa menjadi pokok bahasa penting dan menantang untuk ditelaah. Secara teoritis, persoalan diatesis merupakan interaksi antara morfosintaksis dengan semantis. Sehubungan dengan itu, fenomena diatesis bukan hanya berkaitan dengan bentuk bahasa (*language form*), tetapi juga berkenaan dengan makna bahasa (*language meaning*), yang pada beberapa bagiannya berhubungan dengan logika, penalaran, dan muatan abstrak bahasa. permasalahan yang dibicarakan, penelitian tentang diatesis dalam Bahasa Mndailing memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan diatesis aktif dalam bahasa mandailing. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan/subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksan, 1982 : 34). diatesis aktif bergantung pada empat hal, yaitu: 1. Jumlah argument (yang harus hadir), 2. Jenis argumen (khususnya yang mengisi S), 3. Letak argument terhadap P atau terhadap argument lain dalam susunan beruntun (bila argument lebih dari dua), dan 4. Ciri morfemik kata kerja aktif yang bersangkutan

**Keyword :** Diatesis Aktif, Bahasa Mandailing

### PENDAHULUAN

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat pengguna bahasa tersebut. Setiap bahasa bahkan setiap suku di muka bumi ini memilih bahasanya sendiri-sendiri. Masing-masing bahasa memiliki keunikan, yang berbeda satu

---

<sup>17</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prima Indonesia

sama lain. Tidak ada satu pun bahasa di dunia ini yang sama. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat penting perannya bagi dengan siapa pun dan di negara mana pun. Dengan bahasa, seseorang biasa mendapatkan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan. Wittgenstein (dalam Suriasumantri, 2007:171) menyatakan: *batas bahasa adalah duniaku*.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingualisme, selain menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya, setiap etnik memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan khasanah pengembangan bahasa nasional Indonesia. Bahasa Mandailing juga merupakan salah satu bahasa daerah yang turut memperkaya khasanah bahasa nasional di Indonesia.

Bahasa Mandailing digunakan etnis Mandailing sebagai alat komunikasi antarsesamanya dan dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah bahasa mandailing berfungsi sebagai lambing identitas daerah. Selain itu, bahasa mandailing juga di pakai untuk berkomunikasi dengan etnis lain tersebut mengerti bahasa mandailing.

Kajian tentang diatesis dalam tata bahasa menjadi pokok bahasa penting dan menantang untuk ditelaah. Secara teoritis, persoalan diatesis merupakan interaksi antara morfosintaksis dengan semantis. Sehubungan dengan itu, fenomena diatesis bukan hanya berkaitan dengan bentuk bahasa (*language form*), tetapi juga berkenaan dengan makna bahasa (*language meaning*), yang pada beberapa bagiannya berhubungan dengan logika, penalaran, dan muatan abstrak bahasa. Pertautan antara bentuk dengan makna bahasa memungkinkan bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi penting dalam kehidupan manusia. Bahasa merupakan fenomena perorangan dan sekaligus merupakan fenomena sosial.

Dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk mengungkapkan dan mengkaji secara tipologis tentang diatesis aktif bahasa mandailing. Pengkajian didasarkan pada kerangka teori tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah diatesis aktif pada Bahasa Mandailing

## LANDASAN TEORI

### 1.1 Tipologi Linguistik

Dalam sejarah perkembangan linguistik, teori tata bahasa transformasi generative (TTG) dianggap sebagai pembaharuan besar dalam teori tata bahasa. Model kajian lintas yang berupaya mengelompokkan dan membuat generalisasi sifat-perilaku gramatikal bahasa-bahasa di dunia tersebut telah menjadi arah baru penelitian linguistik sejak awal 1980-an. Model kajian seperti itu memberikan sumbangan pemikiran dasar tipologi linguistik yang bertujuan untuk mentipologikan (mengelompokkan) bahasa-bahasa ke dalam kelompok tertentu (Mallinson dan Blake, 1981:1-2).

Tipologi mempunyai pengertian pengelompokkan bahasa-bahasa berdasarkan ciri khas kata dan tata kalimat. Bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan berdasarkan batasan-batasan ciri khas strukturalnya. Mallinson dan Blake (1981:3) menjelaskan bahwa tipologi adalah klasifikasi ranah (*classification of domain*), yang pentingnya bersinonim dengan istilah taksonomi (klasifikasi unsure-unsur bahasa menurut hubungan hierarkis).

Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan dan menguji secara tipologis tentang diatesis aktif bahasa Mandailing. Pengkajian didasarkan pada kerangka teori tipologi linguistik, khususnya tipologi gramatikal. Kajian tipologi linguistik berupaya secara sistematis menetapkan pengelompokkan bahasa-bahasa secara luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan. Mallinson dan Blake (1981: 6-7) mengatakan bahwa penelitian semesta lintas bahasa atau kesemestaan bahasa (*language universal*) dikenal luas sebagai bentuk kajian di belakang penelitian skala besar. Penelitian kesemestaan bahasa menghendaki kajian tipologis yang dilakukan secara lintas bahasa seluas mungkin. Kajian tipologi dan kajian kesemestaan bahasa dilakukan berdampingan dan saling memperkuat.

## 1.2 Diatesis

Istilah diatesis (dari bahasa Yunani *diathesis* ‘keadaan’, ‘pengaturan’, atau ‘fungsi’) dan istilah *voice* (dari bahasa Latin *vox* ‘bunyi’, ‘nada’, ‘suara’), meskipun tidak mutlak sama, dipakai dalam pengertian yang kurang lebih sama dalam linguistik untuk merujuk ke dikotomi aktif-pasif (Lyons, 1987:371-373; Matthews, 1997:98). Diatesis adalah kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan/subjek dengan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa (Kridalaksan, 1982 : 34). Jadi, diatesis itu adalah masalah sintaksis yang menyangkut semantic. Dikatakan menyangkut semantic karena konsep “partisipan” atau sering pula disebut “argument” itu konsep makna yang membentuk struktur makna sintaksis. Diatesis aktif misalnya, bersangkutan dengan klausa yang predikat verbanya adalah aktif dengan subjek pelaku atau agens atau agentif. Apabila verba yang bersangkutan transitif, objek berupa penderita atau *pasiens* atau objektif.

Diatesis aktif: subyek mendorong tindakan sedangkan pasien mempengaruhinya sedemikian rupa sehingga menghasilkan keadaan yang diinginkan.

Contoh: *Bill killed John*

## PEMBAHASAN

### Diatesis Aktif Bahasa Mandailing

Diatesis aktif pada umumnya melibatkan kata kerja pengisi P yang berprefiks nasal serta dua argumen yang mengisi S dan O. dikatakan pada umumnya karena ada pula kata kerja pengisi P-nya tidak berprefiks nasal dan tidak berprefiks nasal dan tidak berargumen dua. Sementara itu, apabila berargumen dua pun dapat pula yang satu, bukan O melainkan P1.

Apabila ada dua argument biasanya yang satu, yaitu yang mengisi S diletakkan pada sebelah kanan O, dan yang lain, yaitu yang mengisi O, di sebelah kanan kata kerja yang bersangkutan. S pada umumnya penderita, disamping kadang-kadang hasil, tujuan, tempat, dan penerima.

Contoh argumen berupa penderita-pelaku:

*Na sada manjgo pintu kamar*

‘Yang satu menjaga pintu kamar’

Contoh argumen berupa penderita-penyebab:

*Obuk nia manutupi bohinia*

‘Rambutnya menutupi jidatnya’

Contoh argumen berupa hasil-pelaku:

*Mandapot beasiswa si Bella*

‘Bella (jadi) mendapat beasiswa’

Contoh argumen berupa tujuan/tempat-pelaku:

*Mamasu umak tu aek*

‘Ibu mencuci ke kali’

Contoh argumen penerima-pelaku:

*Marsada ia tu au*

‘Dia bertanya kepada saya’

Apabila argument yang bersangkutan hanya satu, maka argumen itu jenis pelaku yang mengisi S. Akan tetapi, jika tiga, maka dapat mengisi S, O, dan P1. Dalam hal ini, S selaku pelaku, sedangkan O atau P1 dapat bermacam-macam.

Contoh argumen pelaku:

*Lagi mambaca ayak*

‘Ayah sedang membaca’

*Baru marmayam ia*

‘Dia baru bermain’

Contoh argumen penderita-pelaku-penerima:

*MangaIehen umak epeng di au saribu*

‘Ibu memberi saya uang seribu’

Contoh argumen penderita-pelaku-pengguna:

*Adaboruku manabusi baju tu*

‘Istri saya membeli baju untuk anak-anakku’

Kemungkinan yang lain, argument kata kerja aktif itu empat macam, kecuali yang dua mengisi S sebagai pelaku dan O sebagai pengguna, dan yang lain mengisi dua P1, yaitu penderita dan tujuan.

Contoh argumen penderita-pelaku-tujuan-pengguna:

*Maminjam ayah epeng tu uda giot di au*

‘Ayah meminjam uang kepada paman untuk saya’.

Dari contoh di atas kelihatan bahwa diatesis aktif beraneka macam. Dari contoh diatas juga, dapatlah ditentukan bahwa argumen pelaku, yaitu argumen yang paling menonjol dalam kalimat berdiatesis aktif.

Dari penjelasan diatas dapat kita lihat dengan tabel di bawah ini:

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Argumen	Nama Argumen	Contoh
1.	maN-+ Baca	1	Pelaku	<i>Lagi mambaca ayak</i> ‘Ayah sedang membaca’
2.	maN-+ Mayam	1	Pelaku	<i>Baru marmayam ia</i> ‘Dia baru bermain’
3.	maN-+ Jago	2	Penderita-Pelaku	<i>Na sada manjago pintu kamar</i> ‘Yang satu menjaga pintu kamar’
4.	maN-+ Tutup	2	Penderita-Penyebab	<i>Obuk nia manutupi bohinia</i> ‘Rambutnya menutupi jidatnya’.
5.	maN-+ Dapot	2	Hasil-Pelaku	<i>Mandapot beasiswa si Bella</i> ‘Si Bella mendapat beasiswa’
6.	maN-+ Cuci	2	Tujuan/Tempat-Pelaku	<i>Mamasu umak tu aek</i> ‘Ibu mencuci ke kali’
7.	maN-+ Sada	3	Penderita-Pelaku-Penerima	<i>Marsada ia tu au</i> ‘Dia bertanya kepada saya’
8.	maN-+ Lehen	3	Penderita-Pelaku-Pengguna	<i>MangaIehen umak epeng di au saribu</i> ‘Ibu memberi saya uang seribu’

9.	maN-+ Tabusi	3	Penderita-Pelaku- Tujuan-Pengguna	<i>Adaboruku Manabusi baju tu daganakku</i> ‘Istri saya membeli baju untuk anak-anakku’
10.	maN-+ Pinjam	4		<i>Maminjam ayah epeng tu uda giot di au</i> ‘Ayah meminjam uang kepada saya’

Berdasarkan contoh di atas kelihatan bahwa diatesis aktif bergantung pada empat hal, yaitu:

1. Jumlah argument (yang harus hadir)
2. Jenis argumen (khususnya yang mengisi S)
3. Letak argument terhadap P atau terhadap argument lain dalam susunan beruntun (bila argument lebih dari dua), dan
4. Ciri morfemik kata kerja aktif yang bersangkutan

Apabila jumlah argumen hanya satu, jenis argumen selalu pelaku; jika dua, argumen dapat pelaku lalu disertai dari salah satu argumen-argumen berikut: penderita, hasil, tujuan/tempat, dan penerima; dan dapat pula penyebab-penderita. Apabila argument itu tiga pelaku dapat ditambah penderita dan penerima, atau pelaku ditambah penderita dan pengguna; sedangkan jika empat, argumen dapat berupa pelaku ditambah penderita, tujuan, dan pengguna.

Dilihat dari segi kemaknaan, yang menentukan jumlah argumen itu, ialah watak leksikal kata kerja itu sendiri. Kata kerja *modom* ‘tidur’ dan *manoktok* ‘mengetuk’ dan *manawarkon* ‘menawarkan’, misalnya dapat diramalkan akan memiliki jumlah argumen yang berbeda karena perbuatan yang dinyatakan dengan kata *modom* ‘tidur’ hanya mengandaikan berhubungan secara makna dengan pelaku perbuatan itu, sedangkan perbuatan yang dinyatakan dengan *manoktok* ‘mengetuk’ mengandaikan berhubungan dengan pelaku perbuatan dan yang



dikenai atau yang mengalami atau menderita perbuatan itu. Adapun tindakan yang dinyatakan dengan *manawarkon* ‘menawarkan’ mengandaikan berhubungan dengan pelaku yang menawarkan, barang yang ditawarkan, dan orang yang ditawari. Jadi, hubungan antara pelaku, penderita dan penerima atau tujuan.

Secara morfologis, penentuan kehadiran argumen dalam jumlah tertentu itu layak dan tepat jika didasarkan pada watak bahasa itu sendiri. Pengenalan dari segi semantik leksikal kata kerja pengisi P itu amat sering dibantu oleh cirri morfemik kata kerja yang bersangkutan.

Dalam diatesis aktif, argumen pelaku adalah argumen yang paling menonjol dan sering muncul atau paling dominan hadir.

Dalam bahasa Mandailing, khususnya yang deklaratif argumen pelaku memiliki tempat dalam susunan beruntun yang dominan, yaitu di sebelah kanan O (bila ada) atau di sebelah kanan kata kerja aktifnya karena argumen tersebut mengisi fungsi S yang memang letak dominannya di sebelah kanan P yang diisi oleh kata kerja.

Kadar keaktifan kalimat dalam diatesis bahasa Mandailing dapat membedakan jenis aktif yang satu dengan diatesis aktif yang lain sehingga menciptakan subjenis diatesis aktif itu.

Berdasarkan data yang ada, paling tidak ada dua sub jenis diatesis aktif itu, yaitu yang kadar keaktifannya kuat dan yang kadar keaktifannya lemah. Yang kadar keaktifannya kuat memiliki imbalan bentuk imperative, sedangkan yang kadar keaktifannya lemah tidak memiliki bentuk imperative. Yang kadar keaktifannya kuat adalah kalimat diatesis yang argumennya pelaku yang berfungsi sebagai S, sedangkan yang kadar keaktifannya lemah adalah kalimat diatesis argumennya penyebab.

## **SIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat diatesis aktif dalam bahasa mandailing ternyata cukup beraneka, dan keanekaan itu menunjukkan betapa rumitnya sebenarnya sintaksis leksikal bahasa Mandailing yang melibatkan predikat yang diisi oleh argumen.

Hal ini dapat dilihat bahwa idatesis aktif bergantung pada empat hal, yaitu:

1. Jumlah argument (yang harus hadir)
2. Jenis argumen (khususnya yang mengisi S)
3. Letak argument terhadap P atau terhadap argument lain dalam susunan beruntun (bila argument lebih dari dua), dan
4. Ciri morfemik kata kerja aktif yang bersangkutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Artawa, I ketut.2002. 'Ergativity and Gramatical relations' dalam *Linguistika*. Volume 9 no.16 Halaman: 15-26. Denpasar: Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universitas Udaya.
- Artawa, I ketut.2003. 'Keunikan Bahasa Bali' dalam *Linguistika*. Volume 10 N0.18 Halaman: 1-13. Denpasar. Program Studi Magister (S2) dan Doktor (S3) Linguistik Universita Udayana.
- Kridalaksana, Harimurti 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta; Gramedia.
- Lyons, John. 1987. *Introduction to Teoretical Linguistik*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mallinsosn, Graham dan Barry J.Blake. 1981. *Language Typology. Cross-Linguistic Studies Syntax*. Amsterdam: North-Holland Publishing Company.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.

**TINDAK TUTUR ASERTIF, DIREKTIF, DAN EKSPRESIF  
DALAM DIALOG NOVEL *TWILIGHT*  
KARYA STEPHENIE MEYER**

**Nanda Dwi Astri, S.S., S.Pd., M.Si.<sup>18</sup>  
Universitas Prima Indonesia**

**ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Tindak Tutur Asertif, Direktif, dan Ekspresif dalam Dialog Novel *Twilight* Karya Stephenie Meyer. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak. Metode simak digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara menyimak pengguna bahasa. Metode yang digunakan penulis dalam analisis data pada penelitian ini adalah digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam novel *Twilight* karya Stephenie Meyer. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 30 tindak tutur asertif, penggunaan tindak tutur direktif sebanyak 16, dan tindak tutur ekspresif sebanyak 13 dari BAB I sampai BAB IV. Penulis mengharapkan akan ada peneliti selanjutnya yang lebih mendalam dan bervariasi mengenai penerapan tindak tutur, khususnya tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif pada suatu dialog atau percakapan.

**Kata kunci:** asertif, direktif, ekspresif

**PENDAHULUAN**

Seri novel *Twilight* telah melebar ke film dan di rilis pada akhir tahun 2009 adalah *The Twilight Saga: New Moon* telah meraup ratusan juta dolar dari para penggemarnya. Kota Forks adalah kota dimana seting film *Twilight* dibuat. Kota yang dulunya hanya di datangi sekitar 18.000 orang pada tahun 2008 kini telah dikunjungi 64.000 dalam satu tahun ini. Kota yang penduduk Kristennya sekitar 3200 orang ini mengatakan bahwa buku dan film *Twilight* tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat setempat namun juga membuka sebuah

---

<sup>18</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Prima Indonesia

ladang misi yang baru (<http://kapanlagi.com>). *Twilight* adalah sebuah seri novel karya Stephenie Meyer.

Seri ini menggambarkan tentang tokoh utamanya, yaitu Isabella "Bella" Swan, seorang remaja yang pindah ke kota Forks, Washington. Kehidupannya berubah ketika ia bertemu dengan Edward Cullen, seorang vampir 'vegetarian'(tidak minum darah manusia). Seluruh isi seri *Twilight* itu diceritakan melalui sudut pandang Bella Swan. Bella Swan baru saja pindah dari Phoenix, Arizona yang mayoritas bercuaca panas di Forks, Washington, yang mayoritas cuacanya hujan untuk tinggal bersama ayahnya, Charlie, setelah ibunya, Renée, menikah dan tinggal bersama suami barunya, Phil, seorang pemain bisbol. Setelah pindah ke Forks, Bella akhirnya tertarik pada seorang pemuda misterius yang tampan, yang merupakan teman sekelasnya pada pelajaran Biologi, Edward Cullen, yang ternyata merupakan seorang vampir vegetarian (vampir yang meminum darah hewan, bukan manusia). Edward mempunyai kemampuan seperti halnya vampir yang lain (kuat, cepat, apabila terkena matahari langsung maka tubuhnya berkilauan dan pada saat tertentu matanya dapat berubah warna), selain itu Edward juga mempunyai sebuah bakat untuk dapat membaca pikiran orang lain. Akan tetapi, dia tak mampu membaca pikiran Bella. Pada awalnya, Edward berusaha menjauhi Bella karena Edward selalu merasa tergodanya jika menghirup aroma darah Bella. Akan tetapi lama kelamaan akhirnya Edward dapat mengatasi masalah tersebut dan kemudian mereka pun jatuh cinta satu sama lain, yang menjadi pembicaraan di sekolah mereka. Suatu ketika, Bella diajak untuk melihat keluarga Cullen bermain bisbol. Tanpa disangka, tiba-tiba datanglah sekelompok vampir nomaden yang terdiri atas James (vampir dengan bakat melacak), Victoria (vampir dengan insting melarikan diri yang luar biasa hebat dan merupakan pasangan dari James), dan Laurent. Begitu bertemu dengan Bella, James sudah mulai mengincar darah Bella. Semua anggota keluarga Cullen bersatu untuk menyelamatkan Bella. Bella melarikan diri ke Phoenix, Arizona bersama Alice (vampir dengan bakat melihat masa depan) dan Jasper (vampir dengan bakat mengendalikan perasaan di sekitarnya dan merupakan pasangan dari Alice). Saat

kabur ke Phoenix, Bella dijebak oleh James. Untungnya Edward dan keluarganya segera menyadari hilangnya Bella dan segera bergegas untuk pergi menyelamatkan Bella. Edward tiba tepat pada waktunya dan berhasil menyelamatkan Bella, setelah itu mereka segera kembali ke Forks dan mengikuti acara *prom* yang diselenggarakan oleh sekolah mereka.

Dengan cerita yang begitu unik ini dan didukung oleh penokohan yang sangat baik, peneliti sangat tertarik terhadap konteks tuturan yang ada dalam novel *Twilight* yang sangat laris di pasaran tersebut. Peneliti ingin meneliti lebih jauh lagi bagaimana bentuk pertuturan masing-masing tokoh dalam dialog novel tersebut sehingga dapat membuat para pembaca tertarik ingin membaca dan alur ceritanya pun dapat dengan mudah dipahami melalui konteks tuturan masing-masing tokoh yang ada dalam dialog novel *Twilight* tersebut. Dalam hal ini, peneliti akan meneliti tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam dialog novel *Twilight* karya Stephenie Meyer dengan menggunakan ilmu kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna tuturan yang dikaitkan dengan konteks. Penelitian ini dikaji dengan tinjauan pragmatik dengan alasan, bahwa segi kebahasaan yang terdapat dalam dialog novel *Twilight* karya Stephenie Meyer banyak muncul keterkaitan bahasa dengan unsur-unsur eksternalnya yang menjadi ciri khas dari ilmu pragmatik. Seperti yang diungkapkan oleh I Dewa Putu Wijana bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan dalam komunikasi (1996:1).

Peneliti dalam hal ini memfokuskan pada kajian tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif dalam novel *Twilight* karya Stephenie Meyer. Tindak tutur asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik;

tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur (Rani, 2004:161).

## **LANDASAN TEORI**

Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan kenyataan yang ada, baik di lapangan maupun kepustakaan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

### **1. Pragmatik**

Istilah pragmatik lahir dari pemikiran filosof yang bernama Charles Morris (1938) yang mengolah kembali pemikiran filosof-filosof pendahulunya (Locke dan Peirce). Di dalam kamus linguistik (1982) disebutkan pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; pragmatika adalah cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian dan akibat lambang dan tanda; ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, dan maknanya (Siregar, 1997:3).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka dalam hal ini Leech (dalam edisi terjemahan M.D.D.Oka, 1993:19-20) membedakan fenomena ilmu pragmatik dengan ilmu lainnya, yaitu menggunakan salah satu dari beberapa aspek situasi ujar berikut ini:

a. Adanya penyapa (penutur) dan pesapa (mitra tutur)

Percakapan dilakukan oleh penutur dan mitra tutur yang berkomunikasi satu sama lain. Penutur mengujarkan tuturannya kepada mitra tutur, kemudian tuturan atau isi pesan yang terdapat dalam tuturan itu ditangkap oleh mitra tutur. Maka mitra tutur harus mampu menafsirkan maksud dari tuturan yang diujarkan oleh penutur.

b. Konteks tuturan

Konteks merupakan aspek yang bergayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks juga merupakan suatu pengetahuan latar

belakang yang sama, yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, dan membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan.

c. Tujuan sebuah tuturan

Sebuah tuturan memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan kesepakatan antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut tentu saja memerlukan latar belakang atau pengetahuan yang sama, yang dimiliki antara si penutur dan mitra tutur dengan menggunakan kerja sama antara penutur dengan mitra tutur untuk mencapai kesepakatan bersama. Tujuannya sendiri dapat berarti sebuah maksud, karena dalam ilmu pragmatik satu tuturan berarti mempunyai berbagai maksud, dan satu maksud dapat diujarkan melalui berbagai tuturan.

d. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak ujar

Tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan yang berkaitan dengan maksud ilokusi, yaitu *saying something doing something*. Dalam hal ini sebuah tuturan yang diujarkan oleh penutur menimbulkan suatu tindakan dari mitra tutur atau pendengar. Seperti dikatakan oleh Leech, bahwa pragmatik berurusan dengan tindak-tandak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu.

e. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Produk tindak verbal sama halnya seperti tindakan atau kegiatan tindak ujar. Maka tuturan pun dapat digunakan dalam pengertian lain, yaitu sebagai produk suatu tindak verbal.

## 2. Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu, dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur merupakan gejala yang terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi (Chaer, 1995:65).

Konsep tindak tutur pertama kali dicetuskan oleh J.L.Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi

kuliah itu kemudian dibukukan oleh J.O.Urmson (1965) dengan judul *How to Do Things with Words?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan bukunya yang berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language* (Chaer, 1995:65).

Menurut Searle (1969), dalam komunikasi bahasa terdapat tindak tutur. Ia berpendapat bahwa komunikasi bahasa bukan sekedar lambang, kata, atau kalimat, tetapi akan lebih cepat apabila disebut produk atau hasil dari lambang, kata, atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat merupakan penentu makna kalimat itu. Namun, makna suatu kalimat tidak ditentukan oleh satu-satunya tindak tutur seperti yang berlaku dalam kalimat yang sedang diujarkan itu, tetapi selalu dalam prinsip adanya kemungkinan untuk menyatakan secara tepat apa yang dimaksud oleh penuturnya.

Oleh sebab itu, mungkin sekali dalam setiap tindak tutur, penutur menuturkan kalimat yang unik karena dia berusaha menyesuaikan ujaran dengan konteksnya. Dalam pengertian seperti itu, studi tentang makna kalimat dan studi tentang tindak tutur bukanlah studi yang terpisah, melainkan satu studi dengan dua sudut pandang yang berbeda. Dengan demikian, teori tindak tutur adalah teori yang lebih cenderung meneliti tentang makna kalimat dan bukannya teori yang lebih cenderung berusaha menganalisis struktur kalimat ( Rani, 2004:158).

Austin (1962) merumuskan tiga peristiwa tindakan yang berlangsung sekaligus, yaitu:

1. Tindak tutur lokusi (*locutionary act*) adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata”, atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Misalnya, “Ibu guru berkata kepada Saya agar Saya membantunya”. Searle (1969) menyebut tindak tutur lokusi ini dengan istilah tindak bahasa proposisi (*propositional act*) karena tindak tutur ini hanya berkaitan dengan makna.
2. Tindak tutur Ilokusi (*illocutionary act*) adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, “Ibu guru menyuruh



Saya agar segera berangkat”. Kalau tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh proposisinya.

3. Tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*) adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya), “Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi (Chaer, 1995:69).

Pengertian mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi akan tampak pada contoh berikut:

- Seorang lelaki tua bertanya kepada penjaga toko peti mati, “Berapa harga peti mati yang penuh ukiran ini?”  
 “Seratus lima puluh ribu, Tuan!” Jawab si penjaga toko.  
 “Bukan main mahalnya!” Ujar lelaki tua tersebut.  
 “Tapi, Tuan, saya jamin pasti peti mati ini tidak akan membuat Tuan kecewa. Karena sekali Tuan masuk ke dalamnya, Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi!” Kilah si penjaga toko.

Dalam teks tersebut terdapat kalimat, “Tuan tidak akan punya keinginan untuk keluar lagi, yang maknanya dalam:

- (1) Tindak tutur lokusi adalah ‘Tuan tak akan punya keinginan untuk keluar lagi’
- (2) Tindak tutur ilokusi adalah ‘Tuan tidak ingin keluar karena akan merasakan kepuasan maksimal’
- (3) Tindak tutur perlokusi adalah ‘Tuan tidak ingin keluar karena pada saat itu Tuan akan sudah mati’ (Chaer, 1995:70).

Menurut Austin, dalam tindak ilokusi didapatkan suatu daya atau kekuatan (*force*) yang mewajibkan si penutur untuk melaksanakan suatu tindak tertentu. Untuk mengetahui daya ilokusi (*illocutionary force*) yang terdapat dalam tindak ilokusi, dapat dilihat contoh berikut ini:

- (1) Saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinan itu

(2) Saya menyarankan kepadanya agar berlaku jujur

Dalam kalimat (1) dan (2) di atas terdapat kata *berjanji* dan *menyarankan* yang mengandung daya/kekuatan. Kekuatan itu menuntut tanggung jawab penuturnya untuk melakukan isi ujarannya ke dalam tindakan yang nyata. Tindak lokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi si penuturnya (Rani, 2004:161).

Secara khusus, Searle (1980) mendeskripsikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis tindak tutur, yaitu:

1. Asertif atau representatif

Tindak tutur asertif atau representatif ialah tindak tutur yang menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya.

2. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mendorong penutur melakukan sesuatu, misalnya bersumpah, berjanji, mengusulkan.

3. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang menyangkut perasaan dan sikap, misalnya berupa tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik; tindakan ini berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur.

5. Deklarasi

Tindak tutur deklarasai adalah tindak tutur yang menghubungkan isi proposisi dengan realitas yang sebenarnya, misalnya membaptis, menghukum, menetapkan, memecat, memberi nama, dan sebagainya (Rani, 2004:161-162).

## METODE PENELITIAN

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan disediakan dengan sengaja oleh peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (Sudaryanto, 1993:3). Adapun data dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang mengandung jenis tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif pada dialog novel *Twilight* karya Stephenie Meyer.

Sumber data adalah asal dari data penelitian diperoleh. Dari sumber itu penulis memperoleh data yang diinginkan. Data sebagai objek penelitian secara umum adalah informasi atau bahasa yang disediakan untuk dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:34).

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah dialog bagian 1 sampai bagian 5, halaman 1 sampai 97 yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Twilight*. Data dalam penelitian ini di peroleh mulai tanggal 1 Desember 2017 sampai dengan tanggal 1 Januari 2018.

Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9). Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan metode (Sudaryanto, 1993:9).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pengendalian pengambilan data berciri *natural setting*. Pilihan metode demikian didasarkan pada tujuan penelitian sendiri yang terkait dengan pemerian fenomena bahasa. Dalam hal ini, bagaimana tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Data penelitian bersumber dari novel *Twilight* karya Stephenie Meyer. Pemerolehan data dengan cara ini, menurut hemat penulis, perlu dilakukan karena fenomena kebahasaan yang akan dikaji permunculannya terjadi pada konteksnya yang alamiah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah *metode simak* (Sudaryanto, 1993:33). Metode simak digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan cara menyimak pengguna bahasa. Dalam hal ini, penggunaan bahasa yang disimak adalah penggunaan bahasa dalam dialog novel

*Twilight* karya Stephenie Meyer. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud *teknik sadap*. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak dimaksudkan pada hakikat penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data melakukan dengan menyadap dialog dalam novel *Twilight*. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa *teknik catat*, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian dari penggunaan bahasa yang ada secara tertulis (Mahsun, 2011:133). Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat penggalan percakapan dalam dialog novel *Twilight* yang mengandung tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif.

Dengan data yang telah diperoleh, maka peneliti akan melakukan penganalisisan data. Pekerjaan analisis data mempunyai pengertian mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikannya (Moloeng, 1998:103). Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Metode yang digunakan penulis dalam analisis data pada penelitian ini adalah digunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moloeng, 1998:3). Istilah deskriptif maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moloeng, 1998:6). Maka dalam penelitian ini, penulis mencatat dengan teliti dan cermat data-data yang berwujud tuturan yang terdapat pada dialog novel *Twilight* karya Stephenie Meyer. Dengan demikian hasil analisisnya akan berbentuk deskripsi fenomena tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif yang terdapat pada dialog novel *Twilight*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Fenomena Konteks tuturan asertif**

Bentuk tuturan

“Hei, Edward, aku sangat menyesal\_” Tyler memulai.

Edward mengangkat tangan untuk menghentikannya.

“Tidak ada darah, tidak seru,” katanya, memamerkan giginya yang sempurna.

(73/Twilight)

Tindak tutur asertif tampak pada pernyataan Edward “Tidak ada darah, tidak seru”. Kalimat tersebut merupakan pernyataan yang diungkapkan oleh Edward atas tidak adanya darah yang berarti tidak seru menurutnya, pernyataan ini tergolong dalam bentuk tindak tutur asertif.

## **2. Fenomena Konteks Tuturan Direktif**

Terdengar geraman pelan di antara taring-taringnya yang keluar.

“Lari, Bella!” seru Mike dari belakang. Tapi aku tidak berpaling.

(144/Twilight)

Tindak tutur direktif jelas tampak pada kalimat di atas. Seruan Mike yang menyuruh Bella untuk lari merupakan tindak tutur direktif yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, yaitu menyuruh Bella untuk lari.

## **3. Fenomena Konteks Tindak Tutur Ekspresif**

“Maaf, Tyler” kataku berusaha menyembunyikan kejengkelanku.

(ungkap Bella)

(89/Twilight)

Tuturan di atas merupakan salah satu bentuk tindak tutur ekspresif. Tuturan di atas menyatakan permintaan maaf yang diungkapkan oleh Bella. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif.

## **SIMPULAN**

Dalam penelitian tindak tutur asertif, direktif, dan Ekspresif dalam novel Twilight karya Stephenie Meyer dengan penerjemah Lily Devita Sari bagian Bab 1 – Bab IV, diketahui bahwa penggunaan tindak tutur asertif merupakan penggunaan tindak tutur paling banyak. Diketahui sebanyak 30 tindak tutur asertif

dari bab I – bab IV, sedangkan penggunaan tindak tutur direktif sebanyak 16, dan tindak tutur ekspresif sebanyak 13. Novel ini banyak menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya, misalnya pemberian pernyataan, pemberian saran, pelaporan, pengeluhan, dan sebagainya yang merupakan pendeskripsian tindak tutur asertif. Tuturan yang berfungsi mendorong pendengar melakukan sesuatu, misalnya menyuruh, meminta, menasehati kurang digunakan dalam novel ini, begitu pula tindakan meminta maaf, berterima kasih, menyampaikan ucapan selamat, memuji, menyatakan belasungkawa, mengkritik yang berfungsi untuk mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur sangat sedikit digunakan dalam novel ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://coretansenisastra.blogspot.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017.
- <http://kapanlagi.com>, diakses pada tanggal 10 Desember 2017.
- Indriati, Ety. 2001. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Mahsun, M.S. 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Meyer, Stephenie. 2008. *Twilight*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Purba, Antilan. 2002. *Pragmatik Bahasa Indonesia*. Medan: USU Press.
- Rani, Abdul, dkk. 2004. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Salliyanti. 2011. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Medan: Bartong Jaya.

Siregar, Asrul. 1997. "Pragmatik dalam Linguistik" Medan. Sastra Indonesia USU.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugono, Dendy. *Buku Praktis Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.

## TINDAK TUTUR IMPERATIF BAHASA MELAYU DIALEK PONTIANAK PADA SISWA SMP NEGERI 2 PONTIANAK

**Fitri Wulansari, M.Pd.<sup>19</sup>**  
**IKIP PGRI Pontianak**  
**e-mail: fiwusa84@gmail.com**

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk formal tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak dan mendeskripsikan bentuk pragmatik tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII. Datanya berupa Tuturan Imperatif Bahasa Melayu dialek Pontianak Pada Siswa SMP Negeri 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, komunikasi langsung dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi data. Berdasarkan hasil analisis terhadap tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak terdapat dua ciri bentuk formal tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak yaitu, aktif dan pasif. Tindak tutur imperatif aktif terbagi lagi menjadi transitif dan tidak transitif. Sedangkan bentuk pragmatik tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak terdapat tujuh belas bentuk.

**Kata kunci:** tindak tutur imperatif, bahasa Melayu dialek Pontianak

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah sarana yang paling penting dalam kita bermasyarakat, karena dengan bahasa kita bisa berkomunikasi dan berbagi informasi. Dari itu, bahasa tidak akan bisa lepas dari kehidupan manusia dan akan selalu ada di dalam setiap aktifitas. Bahasa itu juga bersifat sistematis yakni setiap

---

<sup>19</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP IKIP PGRI Pontianak



bahasa memiliki aturan yang diatur oleh system berupa aturan ataupun pola. Bahasa juga memiliki empat komponen di dalam keterampilannya yaitu, keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Setiap keterampilan itu masing-masing berhubungan erat dengan cara yang beraneka ragam. Keterampilan itu juga berhubungan dengan proses-proses berpikir yang mendasari terciptanya sebuah bahasa.

Sebuah tuturan yang dituturkan seseorang sering kali akan berdampak atau berpengaruh kepada orang lain. Selain berdampak ke orang lain, tuturan juga ada kaitannya dengan konteks saat tuturan itu terjadi. Dapat ditegaskan bahwa setiap tuturan dari seorang penutur bisa berbentuk tuturan ilokusi maupun perlokusi dan bisa saja berbentuk lokusi. Selain itu, bisa juga tuturan itu mengandung semua bentuk tersebut. Satu di antara tuturan tersebut ada mengandung wujud imperatif. Wujud dari kalimat imperatif adalah kalimat perintah, kalimat suruhan, kalimat permintaan, kalimat permohonan, kalimat desakan, kalimat bujukan, kalimat imbauan, kalimat ajakan, kalimat permintaan izin, kalimat larangan, kalimat harapan, kalimat umpatan, kalimat ucapan selamat. Dari semua wujud imperative ini dapat digunakan dalam berkomunikasi baik satu arah maupun dua arah.

### **Hakikat Bahasa**

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat karena bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Boleh dikatakan, kita berbahasa setiap hari mulai matahari terbit sampai matahari terbenam. Bahasa mempunyai ciri-ciri utama yang merupakan hakikat bahasa. Hakikat bahasa telah mendapat perhatian besar dari para ahli bahasa sejak dulu karena pada dasarnya merupakan upaya untuk mengetahui serta memahami hakikat bahasa. Berbicara mengenai bahasa, Anderson (Tarigan, 2008:2-3) mengemukakan ada delapan prinsip dasar, yaitu:

1. Bahasa adalah suatu sistem;
2. Bahasa adalah vokal (bunyi ujaran);
3. Bahasa tersusun dari lambing-lambang mana suka;
4. Setiap bahasa bersifat unik, bersifat khas;
5. Bahasa dibangun dari kebiasaan-kebiasaan;
6. Bahasa adalah alat komunikasi;

7. Bahasa berhubungan erat dengan budaya tempatnya berada;
8. Bahasa itu berubah-ubah.

Berdasarkan hakikat bahasa dapat disimpulkan bahwa bahasa mempunyai peranan penting dalam suatu komunikasi dan bahasa mempunyai ciri-ciri walaupun nantinya dapat berubah-ubah dalam perkembangan zaman dan tanpa adanya bahasa masyarakat tidak bisa menyampaikan serta mendapatkan informasi. Jadi, bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dimana bahasa sebagai alat komunikasi.

### **Hakikat Tindak Tutur**

Penggunaan bahasa sehari-hari lebih dikenal dengan kata tindak tutur. Menurut Rofiq (2015:243) tindak tutur adalah ujaran fungsional yang digunakan sehari-hari dalam bentuk bahasa. Pandangan John Austin tentang bahasa telah menimbulkan pengaruh yang besar dibidang filsafat maupun linguistik. Pandangan-pandangan ini mencapai keunggulan filosofi sebagai bagian dari gerakan bahasa biasa yang pernah populer dalam filsafat. Pada masa-masa selanjutnya, pandangan-pandangan ini telah diadopsi dan dikembangkan secara aktif oleh para ahli bahasa, yang banyak di antaranya sedang mengalami kecemasan yang semakin mendalam terhadap linguistik Chomski. Austinlah yang pertama mengungkapkan gagasan bahwa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antaran ujaran konstatif dan ujaran performatif. Ujaran konstatif mendeskripsikan atau melaporkan peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan dunia. Dengan demikian, ujaran konstatif dapat dikatakan benar atau salah. Namun demikian ujaran-ujaran performatif :

1. Tidak mendeskripsikan atau melaporkan serta menyatakan apapun, tidak benar atau salah.
2. Pengujaran kalimat merupakan bagian dari melakukan tindakan yang sekali lagi biasanya tindak di deskripsikan sebgai atau sebagai tindak untuk mengatakan sesuatu. Austin. (Comings, 2007:8).

## **Bentuk Tindak Tutur Imperatif**

Bentuk tindak tutur imperatif menurut Lusiana dkk (2016:137) adalah merupakan bentuk tuturan yang menginginkan mitra tutur melakukan hal yang diharapkan oleh penutur baik secara langsung maupun tidak langsung Bahasa formal imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia menurut ciri struktural atau ciri formalnya. Sedangkan, bentuk pragmatik adalah realisasi imperatif menurut makna pragmatiknya (Rahardi, 2008:87). Makna demikian dekat dengan konteks tuturan situasi tutur yang melatarbelakangi munculnya tuturan imperative. Dengan demikian, bentuk pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia terdapat berupa tuturan yang macam-macam sejauh di dalamnya terkandung makna imperatif.

### **1. Bentuk Formal Imperatif**

Bentuk formal imperatif adalah tuturan yang diujarkan oleh penutur yang dapat dikaitkan dengan structural imperatif . Struktural imperatif adalah realisasi makna imperatif itu sendiri apabila dikaitkan dengan ciri formal atau ciri struktural dari bentuk formal imperatif atau kalimat perintah. Secara formal, tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia meliputi dua macam perwujudan yakni imperatif aktif dan imperatif pasif. Kedua macam wujud imperatif diuraikan secara terperinci.

#### **a. Imperatif Aktif**

Imperatif aktif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan berdasarkan penggolongan verbanya menjadi dua macam yakni imperatif aktif tidak transitif dan imperatif transitif (Rahardi, 2008:88).

Imperatif aktif transitif adalah tuturan yang diujarkan menghadirkan objek atau pelengkapanya. Untuk membentuk tuturan imperatif aktif transitif, ketentuan yang telah disampaikan dalam membentuk tuturan imperatif tidak transitif tetap berlaku.

#### **b. Imperatif Pasif**

Dalam komunikasi sehari-hari, maksud tuturan imperatif lazim dinyatakan dalam tuturan yang berdiatesis pasif. Digunakan bentuk

tuturan yang demikian dalam menyatakan maksud imperatif karena pada pemakaian imperatif pasif itu, kadar suruhan yang dikandung di dalamnya konotasi makna bahwa orang ketigalah yang diminta melakukan sesuatu, bukan orang kedua. Kadar permintaan dan kadar suruhan yang terdapat di dalam imperatif itu tidak terlalu tinggi karena maksud tuturan itu tidak secara langsung tertuju kepada orang yang bersangkutan.

Bentuk wujud imperatif dalam bahasa Indonesia tidak selalu berupa konstruksi imperatif. Dengan perkataan lain, wujud pragmatik imperatif dalam bahasa Indonesia tersebut dapat berupa tuturan yang bermacam-macam, dapat berubah konstruksi imperatif dan dapat pula berupa konstruksi nonimperatif. Adapun yang dimaksud dengan wujud pragmatik imperatif adalah realisasi maksud imperatif dalam bahasa Indonesia apabila dikaitkan dengan konteks situasi tutur yang melatarbelakanginya. Makna pragmatik imperatif tuturan yang demikian sangat ditentukan oleh konteksnya ada 17 makna imperatif.

- a. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif perintah
- b. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif suruhan
- c. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperative permintaan
- d. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permohonan
- e. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif desakan
- f. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif bujukan
- g. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif imbauan
- h. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif persilaan
- i. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ajakan
- j. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif permintaan izin
- k. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif mengizinkan
- l. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif larangan

- m. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif harapan
- n. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif umpatan
- o. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif pemberian ucapan selamat
- p. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif anjuran
- q. Tuturan yang mengandung makna pragmatik imperatif ngelulu.

Bentuk wujud imperatif ditemukan sedikitnya tujuh belas macam makna pragmatik di dalam bahasa Indonesia. Ketujuh belas macam makna pragmatik imperatif itu ditemukan baik di dalam tuturan imperatif langsung maupun di dalam tuturan imperatif tidak langsung (Rahardi, 2008:93).

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas VII. Datanya berupa Tuturan Imperatif Bahasa Melayu dialek Pontianak Pada Siswa SMP Negeri 2 Pontianak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak libat cakap, komunikasi langsung dan teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik interaktif yang berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi data.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Bentuk Formal Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Pontianak**

Bentuk formal imperative bahasa Melayu dialek Pontianak adalah bentuk struktural yang dapat direalisasikan apabila dapat dikaitkan ciri formal ataupun ciri struktur. Secara formal, tuturan imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak meliputi dua bentuk yaitu imperatif aktif dan imperatif pasif. Dalam imperatif aktif terbagi lagi menjadi imperatif aktif transitif dan imperatif aktif tidak transitif. Imperatif aktif di dalam tuturan bahasa Melayu dialek Pontianak berciri tidak transitif. Imperative yang demikian dapat

mudah terbentuk dari tuturan deklaratif, yakni dengan menerapkan ketentuan-ketentuan berikut: (1) *saudara, kamu, kalian, anda sekalian, saudara sekalian, kamu sekalian, dan kalian-kalian*; (2) mempertahankan bentuk verba yang dipakai dalam kalimat deklaratif itu apa adanya; dan (3) menambah partikel *-lah* pada bagian tertentu untuk memperhalus maksud imperatif aktif tersebut. Sedangkan untuk membentuk imperatif transitif dalam bahasa Melayu dialek Pontianak hanya memiliki dua unsur awalan seperti *memper-* dan *member-*. Unsurnya hanya unsur *men-N* sajalah yang perlu ditinggalkan.

## **2. Bentuk Pragmatik Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Dialek Pontianak**

tutur imperatif berdasarkan bentuk pragmatik ada tujuh belas bagian yakni yang mengandung makna *perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, dan mengelu*. Dari ke tujuh belas bagian tersebut terdapat masing-masing bentuk pragmatik imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak pada siswa SMP Negeri 2 Pontianak yaitu ketentuan yang ada kata seperti *tolong, mohon, dan coba*.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan pada tindak tutur imperatif Bahasa Melayu Dialek Pontianak, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa Bentuk formal imperatif yang dimaksud di sini adalah realisasi maksud imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak jika dikaitkan dengan konteks disituasi tutur yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu makna pragmatik tuturan yang seperti ini sangat ditentukan oleh konteksnya. Konteks dalam hal ini dapat berupa konteks yang bersifat ekstralinguistik dan dapat pula bersifat intralinguistik. Bentuk tuturan formal imperatif pada bahasa Melayu tidak selalu berkontruksi imperatif. Dengan kata lain, berututran imperatif dalam bahasa Melayu dialek Pontianak dapat berupa kontruksi imperatif aktif dan imperatif pasif. Imperatif aktif terbagi menjadi dua, imperatif aktif tifak

transitif dan imperatif transitif. Bentuk formal imperatif terbagi atas dua yakni imperatif aktif tidak transitif dalam bahasa Melayu dialek Pontianak yang terdapat di dalam tuturan Siswa SMP Negeri 2 Pontianak dan imperatif aktif transitif dalam bahasa Melayu dialek Pontianak yang tidak terdapat dalam tuturan Siswa SMP Negeri 2 Pontianak. Sedangkan bentuk pragmatik tindak tutur imperatif bahasa Melayu dialek Pontianak terdapat tujuh belas bagian yakni yang mengandung makna *perintah, suruhan, permintaan, permohonan, desakan, bujukan, imbauan, persilaan, ajakan, permintaan izin, mengizinkan, larangan, harapan, umpatan, ucapan selamat, anjuran, dan mengeluh*

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cummings, Louise. 2007. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lusiana dkk. 2016. Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Dalam Pengajaran Bahasa Inggris Pada Mahasiswa Di kabupaten Dharmasraya. Jurnal Puitika. Vol 12. No 2.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa Bandung.
- Rahardi, Kunjana. 2008. Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rofiq, Faiq Ainur. 2015. Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif Dalam Surah Al-Baqarah. Kodifikasia Jurnal Penelitian Islam. Vol 9. No 1.

## PERAN MENDONGENG DALAM PELESTARIAN DAERAH

**Annisa, S.Pd. M.Pd.<sup>20</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**  
**Email :anni83sah@gmail.com**

### ABSTRAK

Budaya merupakan warisan yang dijaga dan dilestariakna. Generasi muda harus mengetahui budaya daerahnya mulai dari cara bermasyarakat, adat istiadat, hubungan manusia dengan alam, serta hubungan manusia dengan Tuhan. Budaya daerah dapat dilestarikan melalui mendongeng. Kegiatan mendongeng meruapakan kegiatan bercerita menyampaikan cerita secara turun temurun. Dongeng yang disampaikan mengandung nilai budaya daerah yang patut dipamai oleh generasi muda. Adapaun contoh dongeng yang mengandung nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan, yaitu: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan masyarakat terdapat pada dongeng malin Kundang dari Sumatera Barat dan Putri Pukes dari Gayo Aceh Tengah.

**Kata kunci:** Mendongeng, Pelestarian, Budaya Daerah

### PENDAHULUAN

Dongeng merupakan sastra lisan yang disampaikan secara turun menurun. Wahyuni (2014) menyatakan dongeng adalah sastra lama yang isinya bercerita tentang khayalan yang tidak benar-benar terjadi, namun tetap saja diceritakan oleh orang-orang secara turun temurun karena isi ceritanya mengandung nilai pendidikan, moral, agama dan budaya. Sesuai juga dengan pendapat Nusito (Monaliasa) menjelaskan dongeng merupakna cerita yang tidak benar terjadi dan bersifat khayalan, biasanya ceritanya berbentuk kepercayaan, keajaiban, dan kehidupan binatang. Irawan (2010) juga menjelaskan dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (fiksi) mengenai ceira-cerita zaman dulu. Dengan

---

<sup>20</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Prima Indonesia



demikian, dongeng dapat disimpulkan ceritayang bentuknya fiksi dan tidak benar-benar terjadi .

Kegiatan mendongeng pada zaman dulu merupakan hal yang wajib dilakukan oleh orang tua pada zaman dulu. Kegiatan tersebut, biasanya dilakukan saat menidurkan anaknya. Dongeng disampaikan secara lisan dan turun temurun. Tetapi sebaliknya pada saat ini mendongeng sudah mulai berkurang terutama di kota-kota besar. Orang tua lebih suka menonton televisi dan bermain *handpon* daripada mendongengkan anaknya sebelum tidur. Padahal isi kandungan dongeng sangat bagus untuk perkembangan kecerdasan, pengenalan budaya daerah, dan perkembangan karakter.

Budaya yang terdapat dongeng sangat bagus untuk pengenalan budaya daerah kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewangga (2010) mendongeng dapat memberikan pemahaman budaya lokal pada anak – anak akan memiliki beberapa nilai positif dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak dan akan mencintai budayanya. Contoh nilai positif lainnya adalah menanamkan budaya asli sejak usia dini. Anak-anak di masa ini perlu dikenalkan dengan budayanya sendiri, sehingga mereka mencintai dan melestarikan budaya sendiri. Pengintegrasian budaya lokal merupakan salah satu cara pendidikan karakter bagi anak.

Mengingat anak remaja pada zaman sekarang banyak yang sudah tidak mengetahui adat istiadat leluhurnya. Ketidaktahuannya dapat disebabkan dari kemajuan teknologi dan kurangnya ketertarikan dari dalam diri sendiri remaja tersebut untuk mengetahui akan budaya daerahnya. Agustin (2011) dalam jurnal penelitiannya menyatakan bahwa, hilangnya jati diri seseorang karena ketidakpahaman terhadap budayanya sendiri. Contoh kebudayaan yang hilang seperti: gotong royong dan persaudaraan, nasionalisme, dan patriotisme. Hal tersebut terlihat jelas pada generasi muda sekarang sudah mulai hilang rasa kebersamaannya seperti melakukan gotong royong dan kebersamaan antar remaja di daerahnya. Selain itu, generasi muda tidak mengetahui budaya bertutur , misalnya tutur panggilan diantara keluarga sesuai dengan dengan adat istiadat dan sukunya. Misalnya, pada suku Jawa panggilan untuk orant tua, paman, bibi, kakak

perempuan, adik, dan kekerabatan lainnya berbeda. Panggilan kekerabatan tersebut sudah mulai hilang disebabkan karena penggunaan bahasa daerah di dalam rumah sudah menggunakan bahasa Indonesia saja. Dari permasalahan tersebut maka dongeng dapat menjadikan salah satu sarana dalam menyampaikan nilai-nilai kebudayaan setiap daerah.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Mendongeng**

Mendongeng merupakan kegiatan lisan yang berupa keterampilan berbahasa lisan yang menyenangkan. Irawan (2010) adalah menceritakan dongeng, yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi (fiksi). Terutama kejadian pada zaman dulu yang aneh-aneh kepada pendengar. Sedangkan menurut Ekawati (2014) menyampaikan cerita kepada orang lain secara lisan. Sedangkan Aminudin (2015) menjelaskan dongeng juga salah satu sastra yang mempunyai nilai moral. Selanjutnya kegiatan mendongeng juga memerlukan keterampilan dalam mengolah kata, olah vokal, dan mimik yang sesuai dalam penyampaian cerita. Tujuannya agar isi cerita yang disampaikan dapat diterima oleh si pendengar. Pada zaman dulu kegiatan mendongeng biasanya dilakukan oleh orang – orang tua menjelang tidur kepada anaknya. Kegiatan mendongeng diperlukan penguasaan cerita dongeng yang mengandung nilai-nilai moral yang baik sehingga dapat dijadikan pedoman hidup bagi yang mendengarnya.

### **Kandungan Isi Dongeng**

Kandungan isi dongeng sangat bagus untuk sarana pengenalan budaya kepada anak sejak dini. Selain itu dongeng juga dapat membentuk nilai karakter anak seperti pada Dongeng Malin Kundang dari Sumatera Barat yang menceritakan tentang anak yang durhaka terdapat nilai karakter anak yang harus berbakti kepada orang tua. cerita Malin Kundang yang tidak mengakui orang tua maka dikutuk menjadi batu. Adapaun nilai budayanya seperti, anak yang harus patuh kepada orang tuannya dan karena tidak patuh maka ia dikutuk menjadi batu. Selain itu juga budaya tentang sifat merantau sebagai seorang anak laki-laki dari suku Padang dan masih berlaku sampai sekarang. Selain itu, pada cerita dongeng

“Putri Pukes” dari Takengon Aceh tengah terdapat nilai moral bahwa jika melanggar nasehat dari orang tuannya maka akan mendapat celaka. Putri Pukes yang tidak mematuhi perkataan orang tuannya jangan melihat kebelakang di saat dperjalanan menuju rumah suaminya, tetapi dilanggarnya sehingga Putri Pukes tiba-tiba berubah menjadi batu. Nilai buadayaanya bahwa anak harus mendengarkan nasehat orang tuanya. Selain itu, alat musik tradisional pada saat pesta perkawinan ada musik canang ciri khas musik suku Gayo yang sampai pada saat ini dibunyikan pada saat acara pesta sampai tiga hari tiga malam samapai acara pesta selesai. Selain itu nilai adatnya juga dapat dilihat pada peralatan, hewan, dan bekal yang dibawakan oleh Putri Pukes saat berangkat ke rumah suaminya yang ikut juga menjadi batu dan samapai pada saat ini masih ada.

Dari kedua cerita tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng sangat bagus jika dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat yang seyogyanya terkontaminasi dengan zaman yang serba moderen. Geneari muda perlu melestarikan budaya daerahnya agar tidak lupa siapa jati diri dan nenek leluhurnya. Dengan demikian dapat bertutur dengan sopan sesuai daerahnya.

Dari hal di atas dapat diuraikan bahwa setiap suku mempunyai cara bertutur yang berbeda-beda. diambil dari dongeng Putri Pukes dalam bertuturnya sanagt bagus, contohnya untuk pemanggilan pengantin baru tidak boleh dipanggil nama, maka namanya setelah menjadi pengantin berubah menjadi aman mayak dan inen mayak (aman mayak untuk pengantin laki-laki dan inen mayak untuk pengantin perempuan).

### **Peranan Dongeng bagi Anak**

Adapun mamfaat mendonbatin bagi gengmenurut Mustofa (2015) mamfaatnya adalah,

1. Dengan mendongeng anak dapat mengenal lingkungannya, anak-anak yang sering mendengarkan dongeng pasti mengetahui mana perbuatan yang baik dan buruk. Pada cerita dongeng diceritakan prilaku buruk dan baik, pada prilaku buruk pastinya akan mendapat ganjaran yang tidak baik dan sebaliknya untuk yang baik pasti akan mendapat imbalan yang baik juga.

2. Mendongeng dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar.
3. Mengembangkan daya penalaran, sikap kritis dan kreatif.
4. Mengetahui cerita dari sebuah dongeng, khususnya yang berhubungan dengan nilai sejarah maka akan membuat anak peduli pada lingkungan kita.
5. Melalui dongeng anak akan dapat membedakan mana yang baik dan buruk yang tidak perlu ditiru dan perbuatan yang baik dapat ditiru.
6. Menumbuhkan anak menjadi sikap hormat dan menghormati.
7. Menciptakan rasa percaya diri dan tidak bohong.
8. Dapat mengasah daya fikir dan imajinasinya.
9. Meningkatkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi.
10. Menggambarkan daya penalaran.

### **Peran Dongeng dalam Melestarikan Budaya Daerah**

Budaya daerah merupakan kekayaan nasional yang perlu dilestarikan mulai dari masalah berpakaian, etika, bahasa, dan bermasyarakat. Pelestarian budaya daerah sangat penting oleh karena itu, perlu diperkenalkan kepada generasi muda khususnya kepada anak-anak melalui dengan berbagai cara salah satunya dengan mendongeng. Melalui dongeng yang berupa cerita rakyat, masyarakat akan mengetahui banyak hal tentang akar budaya setiap daerah yang ditempati, seperti mengetahui sejarah atau sebab diberlakukannya sebuah hukum adat, latar belakang sebuah ritual tradisional, upacara pesta perkawinan, etika dalam bermasyarakat, dan kearifan lokal yang berlaku di suatu wilayah. Dari hasil penelitian Taurus dalam jurnalnya tentang analisis nilai budaya “**Analisis Nilai Budaya** dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintang Karya. B.M “ Syamsuddin” . Ada tiga nilai budaya yang ditemukan, yaitu (1) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (2) Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, dan (3) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan.

Dengan demikian dapat dideskripsikan contoh adanya nilai budaya pada dongeng dalam pelestarian budaya daerah di Indonesia pada dongeng berupa cerita rakyat , yaitu Putri Pukes yang berasal dari Gayo Aceh Tengah dan Malin Kundang dari Sumatera Barat.

### **1. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Alam**

Nilai budaya yang terdapat dalam dongeng yang perlu dilestarikan dan wajib diketahui dari hubungan manusia dengan alam seperti kebiasaan manusia pada zaman dulu tentang ketergantungan manusia dengan alam, seperti kayu sebagai kayu bakar, hal ini terdapat pada cerita Malin Kundang yang mencari kayu bakar dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dari hal tersebut membuktikan bahwa kebiasaan orang dulu untuk memasak memerlukan kayu bakar. Sebagaimana pada saat ini anak sekarang hanya mengetahui alat untuk memasak hanya menggunakan gas dan menggunakan kompor. Dengan demikian anak akan menjaga kelestarian hutan dan dapat menanam pohon agar kelestarian lingkungan tetap terjaga. Jika bahan gas tidak dapat diperbaharui sedangkan kayu bakar dapat diperbaharui dengan menanam kembali pohon.

### **2. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan**

Nilai budaya yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan pada cerita putri pukes dapat dilihat dari cara melakukan sesuatu hal mulai dari mengucapkan bismillah, mengucapkan salam saat bertamu kerumah orang, dan berdoa, untuk meminta ampun dan memohon sesuatu. Selain itu juga sikap berserah diri dan menyembah hanya kepada Tuhan. Begitu juga pada cerita Malin Kundang menunjukkan kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa saat, Ibu Malin Kundang mengatakan “Ya Allah berikanlah ganjaran yang setimpal atas perbuatan anaku”. Hal tersebut menunjukkan nilai budaya hubungan manusia dengan Sang Pencipta yang harus dijadikan panutan kepada generasi muda bahwa atas segala sesuatu hal yang ada di alam semesta ini adalah atas kehendak dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **3. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Masyarakat**

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat dapat dilihat dari cara bertutur dan bersosialisai dengan masyarakat seperti bergotong royong, saling tolong menolong, dan bekerja sama. Sikap bergotong royong dapat dilihat pada dongeng Putri Pukes saat acara pesta perkawinan. Pada pesta perkawinan semua masyarakat satu kampung ikut hadir membantu mempersiapkan upacara pesta perkawinan Putri Pukes. Selanjutnya pada saat mengantar keberangkatan Putri

Pukes ke rumah pengantin laki-laki banyak masyarakat yang ikut serta. Hal tersebut perlu dilestarikan pada generasi muda pentingnya sikap sosial yang pada saat ini sudah mulai memudar, misalnya pada acara pesta perkawinan nilai-nilai sosial tolong menolong sudah mulai pudar. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat juga terdapat pada cerita Malin Kundang saat mengantar keberangkatan Malin, masyarakat ikut serta mengantar. Selain nilai kebersamaan terdapat juga nilai budaya etika bertutur dalam masyarakat, misalnya etika bertutur dalam keluarga. Etika bertutur dapat dilihat pada cerita Putri Pukes yang menunjukkan pada masyarakat Gayo tutur untuk panggilan antara saudara pengantin laki-laki berbeda dengan perempuan. Sama halnya juga panggilan untuk pengantin laki-laki dan perempuan. Jika sudah menikah maka namanya tidak boleh lagi digunakan, sehingga namanya menjadi Inen mayak untuk pengantin perempuan dan Aman Mayak untuk panggilan pengantin laki-laki. Selanjutnya jika sudah mempunyai anak maka tutur panggilannya berubah nama anaknya yang dipanggil, misalnya “Aman Andi”. Nilai-nilai bertutur tersebut yang harus diketahui dan dilestarikan pada generasi muda saat ini, yang pada dasarnya banyak generasi muda tidak menggunakan lagi, tutur terhadap saudara, orang yang lebih tua. Hal tersebut merupakan adat istiadat yang perlu dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang di masa depan.

Dengan demikian dapat disimpulkan nilai kebudayaan kebersamaan pada kedua cerita rakyat tersebut perlu diketahui oleh generasi muda pada saat ini agar dapat dijadikan panutan dalam kehidupan bermasyarakat pada saat ini.

## **SIMPULAN**

Dongeng merupakan cerita rakyat yang mempunyai nilai-nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan. Mengingat pada saat ini generasi muda yang banyak tidak mengetahui budaya daerah daerahnya sendiri mulai dari budaya bertutur, bermasyarakat, adat istiadat pesta perkawinan dan lain sebagainya. Dari dongeng Putri Pukes dan Malin Kundang terdapat nilai budaya daerah yang perlu dilestarikan, yaitu antara nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, hubungan manusia dengan masyarakat. hubungan manusia dengan

Tuhan menunjukkan sebagai manusia harus percaya bahwa, harus percaya adanya Tuhan sebagai Maha Pencipta di atas segala di muka bumi ini. Nilai budaya hubungan manusia dan masyarakat menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial yang harus hidup bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri. Selanjutnya nilai budaya hubungan manusia dengan alam, sebagai manusia harus menjaga lingkungan untuk tempat bertahan hidup dan ramah lingkungan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aminudin. 2015. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Ekawati, Dkk. 2014. *Metode Mendongeng dan Pengembangan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Studi Kasus pada PAUD Bunda Hajar, Jati Nangor, Jawa Barat*. Dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/> diunduh pada tanggal 22 Januari 2019.
- Irawan, Yudi. 2010. *Mendongeng Itu Menyenangkan*. Jakarta: Trans Mandiri Abadi
- Mustofa, Bisri. 2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Yogyakarta:Parama Ilmu.
- Taurus. *Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Rakyat dari Bintang Karya. B.M Syamsuddin dalam* <https://repository.unri.ac.id/.../24.YULIANA%20TAURUS.pdf?...> diunduh pada tanggal 22 Januari 2019.
- Saputra, Dewangga. 2014. *Artikel Budaya Lokal untuk anak Usia Dini di zaman Global*. Dalam [https://artikelbudayalokal/..](https://artikelbudayalokal/)
- Wahyuni, Ristri. 2014. *Kitab Lengkap(Puisi, Prosa, dan Pantun Lama)*. Jakarta: Saufa.

## GANGGUAN BAHASA PENDERITA AFASIA (STUDI KASUS PADA RUMINGAN AYU)

**Ermina Waruwu<sup>1</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**  
erminawaruwu@unprimdn.ac.id

### ABSTRAK

Afasia adalah gangguan kemampuan berbahasa. Afasia biasanya melukiskan suatu kerusakan atau pelemahan bahasa akibat terjadinya cedera otak pada area dominan bahasa *cerebral hemisphere*. Bagian otak yang bertanggung jawab untuk bahasa berada di sisi kiri. Afasia (*aphasia*) adalah sebuah sindrom pada sistem saraf (neurologis) yang merusak kemampuan bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gangguan bahasa yang dialami oleh informan (Rumingan Ayu Marbun), untuk melihat jenis afasia yang dialami oleh penderita dan mengetahui hasil atau kemajuan berbahasa informan setelah diberikan latihan atau tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes, observasi dokumentasi (alat perekaman) dan instrumen yang digunakan ialah teks cerita rakyat dengan judul "Si Pahit Lidah". Hasil penelitian ini akan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi pragmatis yakni berapa kali suatu kata tertentu diucapkan dan bagaimana maksud. Berdasarkan analisis data maka hasil penelitian menunjukkan bahwa informan mengalami gangguan bahasa pada aspek penggantian, pengurangan, penambahan dan menyampaikan bahasa tanpa makna. Berdasarkan hasil latihan wicara kepada informan ditemukan pada tes I, informan mengucapkan kesalahan bahasa sebanyak 21, tes II sebanyak 12, dan tes III sebanyak 8, artinya tes (latihan) dapat membantu informan untuk memperbaiki gangguan wicara atau bahasa. Jenis afasia yang diderita oleh informan R adalah Non fluent aphasia (*Expressive Aphasia*). Oleh karena itu penderita afasia perlu mendapat bimbingan dan latihan intensif untuk memperbaiki gangguan bahasa.

**Kata Kunci:** *Gangguan bahasa, penderita, Afasia.*

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Prima Indonesia Medan



## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial. Makhluk yang membutuhkan interaksi antara sesamanya. Seseorang akan mengetahui potensi yang dimilikinya bila ia berkumpul bersama lingkungan sosialnya. Ketika manusia satu dengan manusia lainnya bertemu dalam suatu komunitas atau tempat umum, interaksi sosial akan terjadi. Satu hal yang paling penting dalam interaksi ini adalah komunikasi. Sukses tidaknya komunikasi tersebut akan berpengaruh pada interaksi sosial yang terbentuk. Pada dasarnya inti dari komunikasi itu sendiri adalah untuk menyampaikan informasi berupa ide atau pesan secara lisan atau verbal. Tentu saja alat yang dipakai dalam berkomunikasi itu sendiri adalah bahasa.

Komunikasi akan berjalan lancar apabila pesan yang disampaikan penutur dapat dimengerti oleh mitra tuturnya. Jika tidak terjadi demikian maka ada gangguan dalam komunikasi. Gangguan komunikasi adalah hal yang merintangikan atau menghambat komunikasi sehingga penerima salah menafsirkan pesan yang diterimanya. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, simbol yang dipergunakan antara si pengirim dan penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit. Oleh karena itu, bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran yang sangat vital bagi terlaksananya komunikasi dengan lancar. Jika terjadi gangguan berbahasa maka komunikasi pun tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu gangguan berbahasa dialami oleh para penderita afasia.

Afasia merupakan gangguan fungsi bahasa yang disebabkan cedera atau penyakit pusat otak. Ini termasuk gangguan kemampuan membaca dan menulis dengan baik, demikian juga bercakap-cakap, mendengar berhitung, menyimpulkan dan pemahaman terhadap sikap tubuh. Istilah afasia berasal dari kata Yunani yang berarti ‘*aphatos*’ atau ‘tidak bisa berkata-kata’. Afasia merupakan gangguan bahasa atau komunikasi akibat terjadinya gangguan atau kerusakan otak. Amila, dkk (2013: 132) menjelaskan afasia merupakan kesulitan dalam

memahami dan/atau memproduksi bahasa yang disebabkan oleh gangguan (kelainan, penyakit) yang melibatkan hemisfer otak dan terdiri dari afasia sensoris (*wernicke*) motorik (*broca*) dan *global*. Musdalifah (2010: 34) mengemukakan bahwa afasia biasanya melukiskan suatu kerusakan atau pelemahan bahasa akibat terjadinya cedera otak pada areal dominan bahasa *cerebral hemisphere*. Bagian otak yang bertanggung jawab untuk bahasa berada di sisi kiri. Afasia (*aphasia*) adalah sebuah sindrom pada sistem saraf (neurologis) yang merusak kemampuan bahasa. Memori otak mengalami kecacatan. Orang yang menderita penyakit ini akan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan sulit memahami serta menemukan kata-kata saat berkomunikasi. Tentunya, hal ini akan menimbulkan masalah pada hidup penderitanya. Sebab, komunikasi adalah salah satu hal penting dalam kehidupan. Biasanya penyakit ini akan terjadi secara tiba-tiba setelah mengalami stroke atau cedera pada kepala. Umumnya penderita kondisi ini sering keliru dalam memilih, merangkai, dan mengartikan kata-kata menjadi sebuah kalimat yang benar. Selain itu, afasia juga dapat memengaruhi kemampuan menulis. Afasia adalah suatu kondisi gangguan otak yang mengakibatkan sulit berkomunikasi. Afasia dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengekspresikan dan memahami bahasa, lisan dan tulisan.

Afasia mempunyai gejala-gejala dan berbagai faktor penyebab. Nur Arif Sanjaya (2015:57) mengungkapkan gangguan berbahasa yang dialami penderita afasia antara lain sering mengucapkan kata-kata yang tidak dikenali, sulit memahami pembicaraan orang lain, sering menafsirkan bahasa kiasan harafiah, hanya mengucapkan kalimat pendek dan tidak lengkap ketika berbicara, sering menggunakan kalimat-kalimat yang tidak masuk akal ketika berbicara ataupun menulis, berkurangnya jumlah ujaran, kelambanan dan kesulitan menghasilkan ujaran. Umumnya, penyakit afasia timbul akibat lobus frontal dan temporal yang ada dalam otak, khususnya pada sisi kiri otak, mengalami penyusutan (atrofi). Hal ini akan mempengaruhi pusat bahasa yang ada dalam otak. Jaringan parut dan protein yang abnormal juga dapat terjadi. Selain itu, penyakit afasia juga dapat muncul akibat otak mengalami kerusakan karena cedera pada kepala, penyakit stroke, tumor, infeksi, penyumbatan, dan pecahnya pembuluh darah di otak. Akibatnya, suplai

darah pada otak akan terganggu dan menyebabkan sel otak mati. Selain itu, area bahasa yang ada pada otak juga akan mengalami kerusakan. Selain itu afasia muncul karena gangguan di bagian-bagian otak yang bertugas memahami bahasa lisan dan tulisan, mengeluarkan isi pikiran, mengintegrasikan fungsi pemahaman bahasa dan mengeluarkannya, serta mengintegrasikan pusat fungsi berbahasa ini dengan lainnya. Umumnya afasia muncul apabila otak kiri terganggu. Soalnya otak kiri bagian depan berperan untuk kelancaran menuturkan isi pikiran dalam bahasa dengan baik, dan otak kiri bagian belakang untuk mengerti bahasa yang didengar dari lawan bicara. Adre M. Purnomo, dkk (2016) menyatakan ada sekumpulangguan berbahasa yang terjadisetelahadanyakerusakan otak,yang sering mengenai hemisfer kiri. Afasia dapat mempengaruhi aspek ekspresif maupun reseptif dalam komunikasi termasuk berbicara, pemahaman, menulis, membaca, dan gerak/isyarat, sehingga afasia merupakan salah satu defisit kognitif yang paling membatasi penderita. Jenis gangguan afasia terdiri dari afasia Broca, Wernicke, global, konduksi, transkortikal motorik, transkortikal sensorik, dan transkortikal campuran.

Berdasarkan berbagai jenis afasia tersebut, afasia Broca menjadi obyek penelitian ini. Afasia Broca disebut juga afasia motorik. Amila, dkk (2013:133) menjelaskan afasia motorik terjadi akibat lesi pada area Broca pada lobus frontal yang ditandai dengan kesulitan dalam mengkoordinasikan pikiran dan perasaan. Afasia Broca ditandai oleh gangguan atau hilangnya kemampuan untuk menyatakan pikiran-pikiran yang dapat dimengerti dalam bentuk bicara dan menulis. Afasia Broca atau afasia ekspresif timbul akibat gangguan pada pembuluh darah Karotis Interna, yaitu cabangnya yang menuju otak bagian tengah (Arteri serebri media) tepatnya pada cabang akhir (Arteri presentalis). Arteri serebri media merupakan cabang arteri karotis interna yang paling besar. Afasia Broca memiliki ciri bicara spontan penderita ialah lambat, tidak lancar atau terbata-bata, monoton dan kalimat pendek-pendek. Penderita afasia mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa, tetapi mereka bukan orang yang tidak waras. Kebanyakan penderita afasia mendapati kehidupan mereka berbeda sama sekali. Hal-hal yang sebelumnya dapat dilakukan dengan

mudah, sekarang dilakukan dengan susah payah dan membutuhkan lebih banyak waktu. Banyak penderita afasia tidak percaya diri dan khawatir akan masa depannya. Oleh karena itu, bantuan dan dukungan dari lingkungan mereka merupakan hal yang sangat penting. Bertemu dengan penderita afasia lainnya juga membantu. Para penderita afasia bahkan dapat memahami satu sama lain tanpa kata-kata. Penderita seperti ini sering mengalami masalah besar dalam memahami bahasa. Namun dengan banyak melakukan latihan, selalu mencoba, dan tetap bertahan, pada akhirnya akan mendapatkan perbaikan. Musdalifah (2010: 35) menegaskan agar para penderita afasia dapat memperoleh kembalibahasanya, maka ditempuh berbagai perlakuan (*treatment*), seperti rehabilitasi, training, dan terapi. *Treatment* dan prosedur *treatment* didefinisikan sebagai suatu hal yang perlu sebagai prasyarat jawaban bersifat percobaan. *Treatment* berupa terapi yang diberikan pada pasien penderita gangguan komunikasi untuk memberikan kemampuan berkomunikasi baik secara lisan, tulisan maupun isyarat. Target pelatihan dalam terapi adalah peningkatan dalam pengungkapan dan pemahaman di mana kedua itu dalam wujud percakapan atau bahasa, baik secara lisan maupun tulisan secara bersamaan untuk meningkatkan kualitas hidup sehari-hari. Amila (2013:136) menyatakan pemberian latihan komunikasi terhadap kemampuan fungsional komunikasi menggunakan kartu gambar dalam latihan wicara pada afasia selama 30 jam yang dilakukan selama 10 hari menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbahasa, penamaan, dan pemahaman berbahasa yang dievaluasi dengan tes wicara (*Token Test*). Penggunaan alat bantu komunikasi diperlukan ketika pasien tidak mampu berkomunikasi secara verbal. Beberapa alat bantu komunikasi yang dapat dilakukan pada pasien afasia menurut *Nursing Intervention Classification* (NIC) adalah penggunaan perangkat elektronik, papan alfabet, papan gambar/*flashcard* yang visual, alat tulis, kata-kata yang sederhana, bahan yang berisi tulisan atau teks ataupun gambar yang dapat ditunjuk oleh pasien.

Penderita Afasia dalam penelitian ini bernama Rumingan Ayu, umur 20 tahun, mahasiswa semester V (lima), Jurusan Pendidikan Keagamaan Katolik di Sekolah Tinggi

Pastoral Santo Bonaventura, Keuskupan Agung Medan-Delitua. Alasan pemilihan informan ini ialah informan mengalami kesulitan dalam mengucapkan suatu kata sehingga penderita memperlihatkan gejala ekspresi verbal yang tidak fasih. Hal ini terbukti karena dari segi verbal, informan mengalami kesulitan memproduksi bahasa, ujarannya tidak mudah dimengerti orang, dan kata-kata yang diucapkannya tidak cukup jelas. Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka penelitian ini berupaya untuk melihat gangguan bahasa yang dialami oleh informan, jenis afasia yang dialami oleh penderita dan mengetahui hasil atau kemajuan berbahasa informan setelah berikan latihan (tes). Tes yang dilakukan ialah informan dipersilakan menceritakan kembali secara lisan cerita rakyat nusantara yang berjudul “Si Pahit Lidah”. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti termotivasi memilih judul penelitian **“Gangguan Bahasa Penderita Afasia (Studi Kasus Pada Rumingan Ayu)”**

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan metode analisis teks dan bahasa. Burhan Bungin (2011: 163-165) menjelaskan tentang analisis isi (*Content Analysis*) yang berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Hasil penelitian ini akan dianalisis dengan cara analisis isi dengan bentuk analisis isi pragmatis yakni berapa kali suatu kata tertentu diucapkan dan bagaimana maksud. Penelitian ini dilaksanakan di kampus Sekolah Tinggi Pastoral (STP) Santo Bonaventura, KAM di Delitua, Jurusan Pendidikan Keagamaan Katolik. Informan ditentukan secara *purposive Sampling* (sengaja) yaitu mahasiswa yang mengalami gangguan bahasa bernama Rumingan Ayu Marbun, semester V (Lima). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes, dokumentasi (alat perekaman) dan instrumen yang digunakan ialah teks cerita rakyat dengan judul “Si Pahit Lidah”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes dilaksanakan selama tiga hari, yang dimulai pada tanggal 14-16 September 2018 setiap jam 19.00 s.d 21.00 sebanyak 3 (tiga) kali. Informan menginformasikan tentang gangguan bahasa yang ia sadari. Rumingan menjelaskan bahwa telah mengalami benturan yang sangat kuat pada kepala bagian kiri sewaktu masih duduk di bangku kelas 2 Sekolah Dasar (SD) sehingga mengalami gangguan bahasa.

### a. Gangguan Bahasa

#### Tes I

Hasil tes Pertama dapat dilihat berdasarkan tabel 3.1 berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut R melakukan kesalahan ujaran atau mengalami gangguan bahasa yang terdiri atas 21 kata. Berdasarkan tabel 3.2 R mengucapkan penggantian bunyi bahasa sebanyak 5, pengurangan bunyi bahasa 5, penambahan bunyi bahasa, 1 dan bahasa tanpa makna 10.

Tabel 3.1: Hasil Tes I

No	Gangguan Bahasa	Maksud Tuturan
1	<i>ketrun..ketrunan</i>	Keturunan
2	<i>Iad</i>	Ia
3	<i>ia tidak mem</i>	-
4	<i>men min</i>	-
5	<i>sedawan</i>	Cendawan
6	<i>lanang</i>	Ladang
7	<i>dibilah</i>	Bersebelahan
8	<i>serun srun</i>	Serunting
9	<i>pertem, perta..</i>	Perkelahian
10	<i>Serunai</i>	Siguntang
11	<i>se..se...gem...</i>	-
12	<i>ranau</i>	Siguntang
13	<i>sesd</i>	-
14	<i>ad</i>	Ada
15	<i>sumida..sumedang</i>	Sumidang
16	<i>set</i>	Satu

<b>17</b>	<i>bertumb</i>	Bertumbuh
<b>18</b>	<i>cenda</i>	Cendawan
<b>19</b>	<i>Sumedang</i>	Sumidang
<b>20</b>	<i>dili.</i>	diliputi
<b>21</b>	<i>ii..see..</i>	-

Tabel 3.2. Aspek Gangguan Bahasa Tes I

<b>No</b>	<b>Aspek Gangguan Bahasa</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Maksud Tuturan</b>	<b>Jumlah</b>
<b>1</b>	Penggantian bunyi Bahasa	1. ketrun..ketrunan 2. sedawan 3. lanang 4. sumida..sumedang 5. Sumedang	1. Keturunan 2. Cendawan 3. Ladang 4. Sumidang 5. Sumidang	5
<b>2</b>	Pengurangan bunyi Bahasa	1. dibilah 2. ad 3. bertumb 4. cenda 5. dili.	1. Bersebelahan 2. Ada 3. Bertumbuh 4. Cendawan 5. Diliputi	5
<b>3</b>	Penambahan bunyi Bahasa	Iad	Ia	1
<b>4</b>	Bunyi bahasa tanpa makna	ia tidak mem men min serun srun pertem, perta.. Serunai se..se...gem... ranau sesd set ii..see..	- - - - - - - -	10

---

-

---

-

---

Berdasarkan hasil observasi pada tes I teridentifikasi bahwa R melakukan beberapa hal-hal ini 1) Bunyi kata tidak jelas, 2) Beberapa detik atau 30 detik kemudian baru mengatakan kata atau kalimat selanjutnya, 3) Setiap kalimat yang diucapkan tidak utuh bahkan R terlihat tidak mengerti apa yang dia komunikasikan/dibahasakannya, 4) Pendengar tidak mengerti apa yang dikomunikasikan R dengan bahasa verbal, 5) Struktur berpikir yang tampak dalam bahasa verbal/lisan kurang tersusun atau tidak terkonstruksi secara logis dan sistematis, 6) Cerita rakyat yang diceritakan kembali tidak diselesaikan dengan baik, 7) Ada kata-kata yang disubstitusikan atau ditambah oleh R yang semestinya tidak ada dalam teks cerita rakyat yang telah dibaca dan dipahaminya. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap R, peneliti melihat bahwa a) Ada potensi/kemauan R memperbaiki kesalahan bahasa, b) R menyadari kesalahan kata yang diucapkannya, c) R berjuang untuk mengingat atau mengembalikan memori/ingatan sehingga dapat melanjutkan kalimat selanjutnya, d) Bersikap tenang dalam menceritakan kembali cerita rakyat.

Tes II

Hasil tes kedua dapat dilihat berdasarkan tabel 3.3 berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut R melakukan kesalahan ujaran atau gangguan bahasa yang terdiri atas 12 kata. Berdasarkan tabel 3.4 R mengucapkan penggantian bunyi bahasa 0, pengurangan bunyi bahasa 6, penambahan bunyi bahasa 1 dan ucapan tanpa makna 5.

Tabel 3.3: Hasil Tes II

No	Gangguan Bahasa	Maksud Tuturan
1	<i>ii...</i>	-



2	<i>sek..pada ket....</i>	ketika
3	<i>hat.</i>	hati
4	<i>iam</i>	ia
5	<i>at</i>	atau
6	<i>dihad</i>	-
7	<i>menyini....</i>	-
8	<i>see..</i>	serunting
9	<i>mem....</i>	-
10	<i>perkel...</i>	perkelahian
11	<i>sak.</i>	sakti
12	<i>berk....</i>	-

Tabel 3.4. Aspek Gangguan Bahasa Tes II

No	Aspek Gangguan Bahasa	Keterangan	Maksud Tuturan	Jumlah
1	Penggantian bunyi bahasa	-	-	-
2	Pengurangan bunyi bahasa	sek..pada ket.... hat at see perkel sak	ketika hati atau serunting perkelahian sakti	6
3	Penambahan bunyi bahasa	iam	ia	1
4	Bunyi bahasa tanpa makna	ii... dihad menyini.... mem.... berk....	- - - - -	5

Berdasarkan hasil pengamatan tes II teridentifikasi bahwa R melakukan beberapa hal-hal ini yakni 1) R mulai menyerah seakan cepat lelah dan kurang semangat karena sadar akan gangguan bahasa yang dideritanya, 2) Konstruksi berpikir yang disampaikan secara verbal tidak teratur, 3) Cerita rakyat yang diceritakan kembali oleh R tidak selesai (tidak tuntas), 4) Masih terdapat gangguan dalam pengucapan bunyi bahasa. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap R, peneliti mengamati bahwa 1) Masih ada niat/daya juang R untuk memperbaiki gangguan bahasanya dan menyadari kesalahan bahasa dan mengatakan “saya salah”, 2) R makin lancar menyampaikan gagasan berpikirnya walaupun apa yang dibahasakannya belum utuh, 3) R masih berjuang keras untuk “mengingat” dan mempertahankan memorinya tentang cerita rakyat yang telah dibaca dan dipahaminya. Hal ini terbukti bahwa kesalahan ujaran yang dilakukan R menjadi berkurang. Ini menunjukkan kemajuan yang cukup positif.

### Tes III

Hasil tes ketiga dapat dilihat berdasarkan tabel 3.5 berikut ini. Berdasarkan hasil penelitian tersebut R melakukan kesalahan ujaran atau gangguan bahasa yang terdiri atas 8 kata. Berdasarkan tabel 3.6 R mengucapkan penggantian bunyi bahasa 3, pengurangan bunyi bahasa 2, penambahan bunyi bahasa 0 dan ucapan tanpa makna 3.

Tabel 3.5: Hasil Tes III

No	Gangguan Bahasa	Maksud Tuturan
1	<i>cap...</i>	tancap
2	<i>Sumentang</i>	Siguntang
3	<i>dae...</i>	-
4	<i>yam.</i>	-
5	<i>Sumedang</i>	Sumidang
6	<i>hanau..</i>	Ranau
7	<i>Kesk</i>	
8	<i>hat.</i>	Hati

Tabel 3.6. Aspek Gangguan Bahasa Tes III

No	Aspek Gangguan Bahasa	Keterangan	Maksud Tuturan	Jumlah
1	Penggantian bunyi bahasa	sumentang sumedang hanau	siguntang sumidang ranau	3
2	Pengurangan bunyi bahasa	cap hat	tancap hati	2
3	Penambahan bunyi bahasa			-
4	Bunyi bahasa tanpa makna	dae... yam.. kesk		3

Berdasarkan hasil pengamatan tes III teridentifikasi bahwa R melakukan beberapa hal-hal ini yakni 1) R masih mengalami gangguan dalam pengucapan kata walaupun kesalahan kata yang diucapkan berkurang signifikan, 2) R melakukan *jeda* atau berhenti 5-15 detik untuk melanjutkan apa yang ingin dikomunikasikannya. Usaha ini tercapai ketika R mulai berkurang melakukan kesalahan ujaran, 3) masih terdapat beberapa bahasa-bahasa yang tidak mampu dimengerti oleh pendengar. Namun, berdasarkan pengamatan terhadap R, peneliti mengamati bahwa 1) R semakin berani dan percaya diri dalam menyampaikan isi bahasa atau cerita rakyat, 2) Semakin menguasai banyak kosa kata, 3) Cerita rakyat yang diceritakannya kembali mulai semakin runtut dan sistematis dan R menceritakan kembali cerita rakyat tersebut secara tuntas 4) Pendengar semakin mengerti apa isi cerita yang disampaikan R, 5) Bagian-bagian cerita makin lengkap ketika disampaikan secara lisan, 6) R mulai lancar, cepat dan semakin jelas dalam berbahasa.

b. Rumingan Ayu Marbun: Penderita Afasia Jenis Non fluent apahasia (*Expressive Aphasia*)

Gangguan bahasa yang ditemukan kepada penderita Afasia dengan subyek penelitian R ialah Non fluent aphasia atau '*Expressive Aphasia*' atau '*Motor Aphasia*'. Jenis afasia ini akan terjadi bila ada kerusakan pada jaringan bahasa yang letaknya di dekat daerah frontal otak bagian kiri. Penjelasan ini terbukti karena R mengalami benturan yang sangat kencang pada kepala atau otak bagian kiri pada usia Sekolah Dasar (SD). Ketika berkomunikasi, R yang mengalami penyakit gangguan bahasa yang ditandai dengan menggunakan kalimat yang tidak lengkap. Hal ini terlihat pada saat tes ketiga yakni R melakukan *jeda* atau berhenti 5-15 detik untuk melanjutkan apa yang ingin dikomunikasikannya. Begitu juga hasil pengamatan pada tes kedua yakni setiap kalimat yang diucapkan R tidak utuh dan struktur berpikir yang di dengar (peneliti) secara lisan kurang tersusun atau tidak terkonstruksi secara logis dan sistematis. Walaupun pendengar (peneliti) masih bisa memahami maksud dari pesan yang disampaikan.

Nonfluent afasia merupakan kerusakan jaringan bahasa dekat kiri daerah frontal otak biasanya menghasilkan broca afasia, yang juga disebut non fluent afasia. Orang dengan gangguan ini berjuang untuk mendapatkan kata keluar, berbicara dalam kalimat-kalimat yang sangat pendek dan meninggalkan kata-kata. Misalnya, R mengatakan "ketika" namun mengatakan "*sek..pada ket*" (Tabel 3.3) namun pendengar dapat memahami makna. Orang-orang dengan jenis afasia ini sering menyadari mereka sendiri kesulitan dalam berkomunikasi dan mungkin frustrasi dengan keterbatasan ini. Hal yang sama dialami oleh R berdasarkan hasil pengamatan pada tes kedua yakni R menyadari kesalahan kata yang diucapkannya dan langsung mengatakan "saya salah...".

Secara umum hasil penelitian ini dapat diuraikan bahwa ada gangguan bahasa yang ditemukan oleh peneliti selama melakukan tes dan observasi kepada R ialah 1) R menggunakan kalimat yang tidak lengkap. Namun, pendengar masih bisa memahami maksud dari pesan yang disampaikan, 2) R kesulitan membentuk kalimat lengkap, 3) R berbicara dalam kalimat-kalimat yang sangat pendek dan meninggalkan kata-kata, 4) R

menyadari bahwa dia sendiri kesulitan dalam berkomunikasi dan frustrasi dengan keterbatasannya, 5) R memiliki perjuangan untuk menemukan kata-kata untuk berbicara, 6) R mengalami gangguan otak karena jatuh pada masa kecil dan kepalanya terbentur di usia SD, 7) R mengalami kesalahan dalam tata bahasa, lupa dan menambahkan kata (substitusi kata), 8) R berbicara atau bercerita, dengan gaya bicara pelo, cadel, tertegun-tegun, 9) R memiliki kesalahan sintaks, salah menggunakan kata, 10) Dari segi semantik R mensubstitusi satu kata dengan kata yang lain.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian-bagian penelitian ini, maka peneliti menarik kesimpulan berikut ini.

Pertama: Informan R mengalami gangguan bahasa dari aspek penggantian, pengurangan, penambahan dan mengucapkan bahasa yang tanpa makna.

Kedua: Informan R dapat memperbaiki produksi bahasanya setelah diberikan latihan (tes) dengan cara menceritakan kembali cerita rakyat yang dipahami atau dibaca. Kemajuan hasil tes ini membuktikan bahwa pada tes I R mengalami gangguan bahasa sebanyak 21, tes II sebanyak 12 dan tes III sebanyak 8 kata. Hal ini menunjukkan bahwa latihan wicara sangat membantu penderita untuk memperbaiki bahasanya.

*Ketiga;* Penderita afasia dengan subyek R mengalami jenis Non fluent aphasia atau '*Expressive Aphasia*' atau '*Motor Aphasia*'.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penderita afasia tidak boleh diabaikan karena mereka memiliki potensi untuk fasih berbicara-berbahasa apabila dilatih sesering mungkin. Oleh karena itu apabila terdapat penderita afasia sebagai peserta didik di suatu lembaga pendidikan perlu dilatih dan dimotivasi agar lebih maju untuk memperbaiki cara berbahasanya. Untuk melatih kemajuan berbicara penderita afasia maka guru semestinya membimbing dan melatih anak-anak penderita afasia.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adawiyah, Azkiyah Nur. (2011). *Fungsi Sistem Saraf*. Malang: Puskom UIN MALIKI.
- Amila, dkk. 2013. *Pengaruh Augmentative and Alternative Communication terhadap Komunikasi dan Depresi Pasien Afasia Motorik*. Dalam, Jurnal Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia, No. 3, Vol. 1
- Andrew M. Purnomo, dkk. 2016. *Angka kejadian afasia pada stroke di Instalasi Rehabilitasi Medik RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado tahun 2015*. Dalam, Jurnal e-Clinic, No. 2 Vol. 4
- Basrowi dan Suwandi. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chandra B. (1994). *Stroke dalam: Neurologi Klinik*. Surabaya: FK UNAIR.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dharmaperwira-Prins, R. (1996). *TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis, Informasi, Rehabilitasi*. Jakarta: Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Djajasudarma, F. (1999). *Semantik I Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Djajasudarma, F. (2009). *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Kusumoputro S. (1992). *Afasia Gangguan Berbahasa*. Jakarta: FK. UI.
- Lyons, John. (1995). *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mahar Mardjono dan Priguna Sidharta. (2008). *Neurologi Klinis Dasar*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Marat, Samsunuwiyati. (1983). *Psikolinguistik*. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran.
- Moleong. (1991). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Mulyana, Deddy. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rosda Karya
- MusdalifahDachrud. 2010. *Studi Metaanalisis terhadap Intensitas Terapi PadaPemulihan Bahasa Afasia*. Dalam, Jurnal Psikologi, No. 1 Vol. 37
- Musfiroh, Tadkirotun. (2002). *Pengantar psikolinguistik*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muslich, Masnur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur Arief Sanjaya. 2015. *Gangguan Fonologi Keluaran Wicara Pada Penderita Afasia Broca dan Afasia Werinicke: Suatu kajian Neurolinguistik*. Dalam, Jurnal Arkhais, No. 2, Vol. 6.
- Pateda, M. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pateda, M. (1988). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, M. (1990). *Aspek-aspek Psikolinguistik*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Rakhmat. (1999). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Ramlan, M. (2005). *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- ReziaDelfizaFebriani, dkk. 2013. *“KalimatPenderitaAfasia(StudiKasusPadaAnggelaEfellin)*. Dalam, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, No. 2 Vol. 1.

## **MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PROSEDUR TEKS SISWA DENGAN MENGGUNAKAN URUTAN GAMBAR**

**Azizah Husda, S.S., M.Hum.<sup>1</sup>**  
**Juliana Mariana Simanjutak, S.Pd.<sup>2</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**  
**ahusda@gmail.com**

### **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui peningkatan keterampilan siswa dalam menulis prosedur teks melalui urutan gambar dan menginvestigasi proses dalam menulis prosedur teks melalui urutan gambar. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara kelompok. Peneliti menerapkan metode Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam dua Siklus. Data penelitian diambil dari data Kuantitatif dan data Kualitatif. Data kuantitatif dikumpulkan dengan memberikan tes tertulis. Sedangkan data kualitatif diambil dari lembar observasi dari catatan harian dan wawancara terhadap guru Bahasa Inggris dan siswa sebelum dan sesudah melakukan penelitian Hasil dari nilai rata-rata siswa untuk Siklus I adalah 71,9 dan nilai rata-rata untuk Siklus II adalah 84,45. Hal ini juga dapat dilihat dari presentasi siswa pada Siklus I yaitu 60% siswa mendapatkan skor 75 dan pada Siklus II, 100% siswa mendapatkan skor 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa urutan gambar efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis dalam menulis prosedur teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan urutan gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam prosedur teks. Disarankan agar guru Bahasa Inggris menerapkan urutan gambar sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan mengajar menulis terutama dalam menulis Prosedur Teks.

**Kata kunci:** Menulis Prosedur Text, Urutan Gambar

### **PENDAHULUAN**

Menulis adalah tindakan atau proses untuk mengeksplorasi ide-ide dan mengekspresikannya dalam bentuk tulisan untuk membuat tulisan menjadi konkret,

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Prima Indonesia Medan

<sup>2</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prima Indonesia



seperti huruf, proses, dan catatan. Menurut Brown (2001), menulis adalah cara untuk menuangkan sesuatu yang akan kita mulai.

Kompetensi dasar berdasarkan Kurikulum 2013 kelas Xi SMK salah satunya adalah prosedur teks. Kompetensi dasar adalah menganalisis fungsi sosial, struktur teks, dan unsur kebahasaan dari teks prosedur berbentuk manual dan kiat-kiat (*tips*), sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kompetensi Utama adalah memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti saat berada di SMK Markus 1 Medan di Kelas Xi Administrasi Perkantoran, sebagian besar siswa merasa bosan dan kehilangan minat dalam menulis, terutama dalam penulisan prosedur teks. Mereka tidak tahu bagaimana langkah-langkah dalam menulis, bagaimana menulis prosedur teks dengan benar dan tidak mampu mengembangkan ide-ide mereka.

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam menulis prosedur teks disebabkan oleh banyak faktor, yaitu kurangnya pengetahuan, kurangnya kosa kata, kurangnya tata bahasa, dan kurangnya motivasi untuk menulis. Mereka tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa mereka sendiri. Terkadang, mereka tidak tahu bagaimana mengembangkan ide-ide mereka saat menulis. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mencoba menganalisis kasus ini untuk mengetahui apakah urutan gambar benar-benar efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis prosedur teks. Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kegiatan menulis di sekolah tidak mendapat perhatian dari para siswa.
2. Motivasi menulis kepada siswa masih rendah, karena siswa menganggap menulis adalah keterampilan yang sulit dari keterampilan yang lain.

3. Para siswa kesulitan untuk menemukan dan mengembangkan ide-ide mereka ketika menulis.
4. Media dalam pembelajaran mengajar tidak menarik, oleh karena itu media harus dibuat lebih menarik untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana meningkatkan kemampuan menulis prosedur teks siswa melalui urutan gambar pada kelas XI Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada peningkatan dengan menggunakan metode visual (urutan gambar) dalam menulis prosedur teks pada siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan?
2. Bagaimana proses penulisan prosedur teks melalui urutan gambar pada siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan?

Sedangkan tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas:

1. Untuk menyelidiki apakah penggunaan urutan gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan menulis prosedur teks pada siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penulisan prosedur teks melalui urutan gambar pada siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan.

Secara Teoretis bagi peneliti adalah untuk menemukan teori-teori pembelajaran bahasa khususnya dalam pembelajaran bahasa Inggris, selain itu temuan tersebut dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut dan untuk mendorong dan mempersiapkan diri untuk menjadi guru bahasa Inggris yang berkualitas dan kompeten di masa depan.

Secara Praktis bagi siswa adalah untuk menjadi sumber informasi tentang bagaimana meningkatkan kualitas menulis siswa menggunakan urutan gambar dan untuk meningkatkan prestasi siswa terutama dalam penulisan prosedur teks.

Dalam melakukan penelitian, teori diperlukan untuk menjelaskan beberapa data yang diterapkan dalam penelitian yang bersangkutan. Peneliti menyajikan beberapa teori yang berkaitan dengan penelitian ini untuk memfokuskannya.

Prosedur teks adalah teks yang menunjukkan suatu proses. Prosedur teks membantu kita melakukan tugas atau membuat sesuatu. Bisa berupa serangkaian instruksi atau arahan. Prosedur Teks juga merupakan kegiatan yang diarahkan untuk membuat atau melakukan sesuatu. Menurut Fatimah (2011), prosedur teks adalah teks yang dirancang untuk menggambarkan bagaimana sesuatu dicapai melalui serangkaian tindakan atau langkah.

Prosedur teks adalah teks yang menggambarkan bagaimana sesuatu dicapai melalui beberapa urutan beberapa tindakan atau langkah, sehingga siswa akan lebih mudah melakukan pekerjaan itu (Nurhasan, 2011). Ini juga menggunakan konjungsi temporal seperti kemudian, selanjutnya, akhirnya, dan lain sebagainya. Struktur Prosedur Teks menurut Pardiyono (2006), sebagai berikut:

- a. Tujuan: Judul dari prosedur teks yang akan dilakukan.
- b. Bahan: Bahan yang diperlukan untuk menyelesaikan prosedur teks, mungkin berupa urutan, paragraf, dan prosedur. Materi penting untuk melengkapi teks.
- c. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan: Pertama, kedua, ketiga, keempat, setelah itu, lalu, selanjutnya, akhirnya.

Contoh prosedur teks dengan judul “Menulis Surat Formal”. Bahan yang diperlukan untuk menulis surat formal adalah kertas, pulpen, amplop, tinta, dan stempel. Langkah-langkah untuk menulis surat formal sebagai berikut:

Pertama, siapkan kertas, pulpen, amplop, dan stempel.

Kedua, tulis nama kota, tanggal, bulan, dan tahun.

Ketiga, tulis nama Perusahaan, alamat, dan kota.

Keempat, tulis salam pembuka dengan hormat.

Kelima, tulis isi surat sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan.

Keenam, tulis salam penutup.

Ketujuh, tanda tangani surat dan sertakan nama lengkap dan jabatan.

Kedelapan, tambahkan kata 'lampiran' di bawah tanda tangan atau jabatan. Akhirnya, periksa ulang surat yang telah dibuat.

Prosedur teks menurut Richard dan Snow (2005), yaitu untuk mengetahui cara melakukan sesuatu. Duke (2010) menyatakan tujuan dari prosedur teks adalah untuk menginstruksikan bagaimana melakukan sesuatu, dan bagaimana menulis prosedur teks dengan baik dan benar.

Berikut ini adalah unsur bahasa prosedur teks menurut Duke (2010), memiliki pernyataan tujuan (judul), memiliki bagian materi/bahan, termasuk metode/prosedur/langkah, menggunakan huruf atau angka untuk menunjukkan urutan langkah, memiliki deskripsi materi yang eksplisit dan jelas, memiliki informasi eksplisit tentang prosedur (bagaimana, kapan), menggunakan kata kerja imperatif (membuat), menggunakan satuan jika ukuran (sentimeter, inci), bahan dalam urutan penggunaan, dan termasuk istilah temporal (kemudian, setelah).

Urutan gambar adalah serangkaian gambar yang berhubungan dengan satu subjek dengan subjek yang lainnya. Seperti menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu atau menginstruksikan sesuatu. Brown (2004) menyatakan bahwa urutan gambar adalah stimulus yang tepat untuk menulis prosedur teks.

Kesimpulannya, urutan gambar adalah jenis gambar yang memiliki serangkaian objek atau situasi yang dijelaskan oleh beberapa gambar. Gambar-gambar ini biasanya menunjukkan tentang sebuah instruksi atau proses bagaimana melakukan sesuatu dengan urutan kronologis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mencapai indikator hasil pembelajaran. Menurut Arikunto (2006), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemmis dan Taggart (2005) berpendapat bahwa pelaksanaan penelitian tindakan kelas memiliki empat tahapan, rencana,

pelaksanaan penelitian tindakan kelas, pengamatan, dan refleksi. Peneliti dapat menjelaskan secara singkat sebagai berikut:

Peneliti membuat rencana pembelajaran, bahan pembelajaran prosedur teks, instrumen pengumpulan data, tes tertulis, dan media yang sesuai untuk memecahkan masalah siswa dalam keterampilan menulis.

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan urutan gambar. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan dua siklus untuk menyelesaikannya.

Selanjutnya, peneliti mengamati setiap proses, respon, dan situasi pembelajaran di setiap siklus dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dan melihat proses yang telah dilakukan berdasarkan prosedur atau tidak dan untuk melihat seberapa besar kemajuan siswa dalam proses pembelajaran untuk setiap siklus

Penelitian ini melibatkan sejumlah orang, yaitu peneliti, guru bahasa Inggris, dan siswa kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan. SMK Markus 1 Medan berlokasi di jalan Kapten Muslim No. 226, Helvetia. Dengan fasilitas yang mendukung seperti perpustakaan dan laboratorium komputer yang terhubung ke internet. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan pada siswa Kelas Xi Administrasi Perkantoran yang terdiri dari 20 siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan esai tes tertulis. Didukung dengan catatan lapangan setiap harinya, lembar observasi, dan lembar wawancara.

Ada dua jenis data, data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan mengamati kondisi kelas, catatan harian lapangan, lembar observasi, dan wawancara dengan guru bahasa Inggris Kelas Xi Administrasi Perkantoran. Data kuantitatif dikumpulkan dari hasil skor tes menulis siswa di setiap siklus. Wallace (2005) menyatakan bahwa

data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor siswa.

Data penelitian dianalisis dengan menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis dari catatan harian lapangan, lembar observasi dan lembar wawancara. Data kuantitatif dianalisis dengan menghitung hasil skor tes menulis siswa

(konten, struktur, kosa kata, unsur bahasa, dan mekanik). Untuk mengetahui hasil skor rata-rata siswa (data kuantitatif) untuk setiap siklus, peneliti menerapkan rumus yang diformulasikan oleh Arikunto (2006), sebagai berikut:

**Kuantitatif**

$$X = \frac{\sum x}{N}$$

**Penjelasan:**

**X** = Hasil Skor Rata-rata Siswa.  
 **$\sum x$**  = Total Skor Siswa..  
**N** = Jumlah siswa.

Untuk mengelompokkan jumlah siswa yang kompeten dalam menulis prosedur teks, dirumuskan dengan rumus sebagai berikut menurut Sudijono (2011):

**Penjelasan:**

**P** = Presentasi siswa yang lulus KKM (75)  
**F** = Jumlah siswa yang lulus KKM (75)  
**N** = Jumlah total siswa.

Dalam penilaian tes tertulis, Nurgiyantoro (2001) menyatakan bahwa penilaian tes terdiri dari lima aspek, yaitu isi, struktur, kosa kata, unsur bahasa, dan mekanik. Kelima aspek tersebut diberi penilaian yang berbeda, isi (30 poin), struktur (20 poin), kosa kata (20 poin), unsur bahasa (25 poin), dan mekanik (5 poin). Berdasarkan kelima aspek diatas siswa dapat memperoleh 100 poin. Kriteria spesifik akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

**1. Isi**

Skor	Kategori	Kriteria
------	----------	----------

27 – 30	Sangat Bagus	Informasi lengkap, substantif, lengkap dalam mengembangkan tulisan, relevan dengan masalah.
22 – 26	Bagus	Informasi yang cukup, kurang substantif, tidak cukup dalam mengembangkan tulisan, dan tidak relevan dengan masalah
17 – 21	Cukup Bagus	Informasi yang terbatas, tidak substantif, tidak cukup dalam mengembangkan tulisan..
13 – 16	Buruk	Tidak ada informasi dan pengembangan tulisan.

**2. Struktur**

Skor	Kategori	Kriteria
------	----------	----------

18 – 20	Sangat Bagus	Lancar berekspresi, jelas dalam mengekspresikan ide, terorganisasi dengan baik, logika dan kohesif.
14 – 17	Bagus	Kurang lancar berekspresi, tidak terorganisasi tetapi penyampaian jelas, bahan pendukung terbatas, logika tetapi urutan tidak lengkap.
10 – 13	Cukup Bagus	Kurang lancar berekspresi tidak ada ide, tidak terorganisasi, urutan yang tidak logis dan tidak ada perkembangan tulisan.
7 – 9	Buruk	Tidak komunikatif, tidak terorganisasi, dan tidak ada ide.



**3. Kosa kata**

Skor	Kategori	Kriteria
18 – 20	Sangat Bagus	Diksi yang tepat, penguasaan kata yang baik.
14 – 17	Bagus	Terkadang salah memilih kata, tetapi tidak mengubah artinya.
10 – 13	Cukup Bagus	Penggunaan kata terbatas, beberapa kesalahan dalam kosa kata yang dapat mengubah artinya.
7 – 9	Buruk	Pilihan kata yang buruk, kosakata yang kurang dan tidak ternilai.

**4. Unsur Bahasa**

Skor	Kategori	Kriteria
------	----------	----------

22 – 25	Sangat Bagus	Efektif, sesuai dengan tata bahas, hanya sedikit keslahan kata.
18 – 21	Bagus	Sederhana, tapi efektif, sedikit kesalahan kata yang tidak mengubah makna.
11 – 17	Cukup Bagus	Kesalahan serius dalam kalimat, makna tidak jelas
5 – 10	Buruk	. Kurangnya penguasaan sintaksis, banyak kesalahan, tidak komunikatif dan bahasa yang tidak ternilai.

**5. Mekanik**

Skor	Kategori	Kriteria
5	Sangat Bagus	Penguasaan yang baik dari penulisan, hanya sedikit terdapat kesalahan ejaan.  Beberapa kesalahan

4	Bagus	pejaan yang tidak mengubah artinya.
3	Cukup Bagus	Banyak kesalahan pengejaan yang bisa mengubah artinya.
2	Buruk	Kurangnya penguasaan menulis, banyak kesalahan pengejaan, penulisan yang tidak dapat dibaca.

Prosedur pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan membuat dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Siklus pertama, peneliti memberikan pemahaman kepada siswa tentang prosedur teks dan mengajar siswa tentang materi prosedur teks. Kemudian siswa diberi tes Siklus I. Dari tes Siklus I dapat diketahui kemampuan siswa dalam menulis prosedur teks melalui urutan gambar.

Siklus kedua dilakukan berdasarkan evaluasi dari hasil skor rata-rata siswa pada Siklus I yang masih rendah dan banyak aspek harus lebih ditingkatkan untuk Siklus II.

**DATA DAN PEMBAHASAN**

Data penelitian terdiri dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari skor tes menulis siswa. Data kualitatif diperoleh dari catatan harian lapangan, lembar observasi, dan lembar wawancara yang diperoleh dari kelas Xi Administrasi Perkantoran di SMK Markus 1 Medan. Jumlah siswa adalah 20 siswa.

Peneliti menganalisis data dari data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif menganalisis hasil skor rata-rata siswa yang telah dilakukan di kelas, yaitu pada Siklus I dan Siklus II.

#### **4.1 Kegiatan Pelaksanaan Penelitian**

##### **Pada Siklus I**

##### **a. Aktivitas pada Siklus I**

Siklus I, penelitian dilakukan dua kali, yaitu pertemuan pertama dan pertemuan kedua yang diadakan pada tanggal 12 April 2018 dan 17 April 2018. Dalam pertemuan pertama, peneliti menerapkan urutan gambar untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk setiap siklus ada empat langkah, yaitu Perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, observasi, dan refleksi, sebagai berikut:

##### **1. Perencanaan**

Perencanaan dalam Siklus I sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan materi berdasarkan Kompetensi Dasar.
- b. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang disusun peneliti dengan bimbingan guru bahasa Inggris.
- c. Peneliti menyiapkan tes Siklus I sebagai instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang keterampilan menulis siswa.
- d. Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi selama proses pembelajaran antara kegiatan peneliti dan siswa.
- e. Peneliti menyiapkan catatan harian lapangan sebagai catatan data untuk setiap pertemuan.
- f. Peneliti menyiapkan kertas karton dan urutan gambar sebagai media dalam pembelajaran prosedur teks.
- g. Peneliti menentukan tujuan sebagai bahan tulisan yang digunakan dalam pembelajaran menulis prosedur teks.
- h. Peneliti menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran.

- i. Peneliti menentukan waktu alokasi pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam dua pertemuan untuk setiap siklus (4 x 90 menit).

#### **4.2 Pelaksanaan Penelitian tindakan Kelas pada Siklus I**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua pertemuan (4 x 90 menit), sebagai berikut

##### **a. Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)**

Pada pertemuan pertama Siklus I diadakan pada tanggal 12 April 2018. Peneliti memberikan tindakan sebagai berikut:

1. Peneliti menyapa siswa, memeriksa daftar kehadiran, dan memberikan motivasi kepada siswa.
2. Peneliti menjelaskan kompetensi dasar dan indikator teks prosedur, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.
3. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membuat siswa menanggapi tentang materi yang diajarkan dari pertemuan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan materi.
4. Peneliti membuka diskusi tentang materi dengan siswa.
5. Peneliti memberikan contoh teks prosedur kepada siswa, oleh karena itu para siswa mengidentifikasi langkah-langkah dalam menulis prosedur teks.
6. Peneliti menerapkan urutan gambar pada teks prosedur penulisan siswa yang lebih baik.
7. Peneliti meminta siswa untuk mengetahui siswa memahami tentang urutan gambar yang diajarkan.
8. Peneliti meminta siswa membuat teks prosedur tentang administrasi, setelah itu siswa menjelaskan teks prosedur mereka di kursi mereka.
9. Peneliti meminta siswa membawa kamus untuk setiap pertemuan untuk membantu mereka menemukan kata-kata yang sulit.
10. Peneliti meminta para siswa untuk menulis kata-kata yang tidak dikenal dan menemukan artinya dari kamus.

11. Setelah selesai proses pembelajaran, peneliti menutup kelas dengan memberikan kesimpulan kepada siswa.

b. Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

Pada pertemuan kedua di Siklus I diadakan pada tanggal 17 April 2018. Dalam pertemuan ini lanjutkan pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan tindakan sebagai berikut:

1. Peneliti memeriksa kamus bahasa Inggris siswa sebelum memulai proses pembelajaran.
2. Peneliti mengulas secara singkat tentang materi prosedur teks pada pertemuan sebelumnya.
3. Siswa diberikan kesempatan bertanya kepada peneliti tentang materi yang mereka tidak mengerti.
4. Peneliti menjelaskan secara singkat tentang materi yang siswa tidak mengerti.
5. Siswa menjelaskan tentang prosedur teks dengan kata-kata mereka sendiri sebelum mengerjakan tes Siklus I.
6. Setelah sudah paham mengenai pembahasan sebelumnya, peneliti memberikan tes tertulis untuk Siklus I.
7. Peneliti menginstruksi siswa melakukan tes secara individual dan selama tes berlangsung siswa tidak boleh ribut dan tidak menyontek lembar jawaban teman mereka.
8. Peneliti mengamati kondisi kelas selama tes.
9. Siswa menyerahkan lembar jawaban kepada peneliti setelah selesai melakukan tes Siklus I.
10. Beberapa siswa mengerjakan tes Siklus I dengan baik dan benar.
11. Peneliti mengakhiri pertemuan di kelas dengan menginformasikan kepada siswa untuk pertemuan berikutnya pada Siklus II.

### **3. Observasi**

#### **Pengamatan Perilaku Positif dan Negatif Siswa dalam Siklus I**

<b>No.</b>	<b>Perilaku Positif</b>	<b>Perilaku Negatif</b>
1.	Beberapa siswa memperhatikan peneliti, siswa bertanya mengenai prosedur teks dan langkah-langkah menulis teks prosedur yang baik dan benar.	Siswa tidak mengerti bagaimana langkah-langkah dalam menulis, yaitu perencanaan, penyusunan, pengeditan, dan final. Hanya beberapa siswa yang mengikuti dan mengerti langkah-langkah dalam penulisan prosedur teks.
2.	Beberapa siswa memberikan pertanyaan kepada peneliti berdasarkan materi pembelajaran.	Kondisi kelas terkadang ribut, beberapa siswa berbicara dengan teman-teman mereka.
3.	Beberapa siswa memahami mengenai urutan gambar yang digunakan	Beberapa siswa masih belum mengerti bagaimana menggunakan urutan gambar dalam menulis

	dalam menulis prosedur teks.	prosedur teks.
4.	Beberapa siswa melakukan tes Siklus I dengan sendiri.	Beberapa siswa menyontek lembar jawaban teman mereka ketika melakukan tes Siklus I dan tidak membawa kamus bahasa Inggris.
5.	Beberapa siswa mendapat skor tinggi sesuai dengan Kriteria Skor Minimum (KKM) 75.	Nilai rata-rata siswa dalam Siklus I masih belum mencapai Kriteria Skor Minimum (KKM) 75.

**Hasil Penilaian Skor Rata-Rata Siswa dalam Kelima Aspek pada Siklus I**

	C	O	V	LU	M	Nilai
Totall ( $\sum x$ )	450	295	297	317	79	1438
Rata-Rata $\bar{x}$	22,5	14,75	14,85	15,85	3,95	71,9



Berhasil	12 Students	60%
Gagal	8 Students	40%

**Penjelasan:**

C = Isi

O = Struktur

V = Kosakata

LU = Unsur Bahasa

M = Mekanik

**4. Refleksi**

Refleksi adalah evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan sebelumnya pada Siklus I. Dalam tahap ini, peneliti mengambil umpan balik dari proses belajar mengajar dari hasil pengamatan dan tes menulis siswa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis terutama dalam menulis prosedur teks. Dari data, diperoleh bahwa beberapa hasil nilai rata-rata siswa belum mencapai Kriteria Skor Minimum (KKM) 75, untuk mata pelajaran bahasa Inggris yang dianggap belum maksimal. Berikut beberapa hal yang harus diperbaiki oleh peneliti berdasarkan Siklus I:

1. Peneliti harus mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan peneliti, oleh karena itu, setiap siswa harus memiliki persiapan yang lebih baik.
2. Peneliti harus memberikan instruksi yang jelas dengan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia
3. Peneliti harus mengingatkan siswa untuk membawa kamus dari rumah dan memberi siswa beberapa kata asing yang belum tahu artinya untuk dihafal.
4. Peneliti harus mengamati siswa selama melakukan tes menulis untuk mencegah kecurangan.
5. Peneliti meminta siswa untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

## b. Aktivitas pada Siklus II

Berdasarkan hasil dari Siklus I, peneliti memutuskan untuk melanjutkan kepada Siklus II. Siklus Kedua diadakan pada tanggal 19 April 2018 dan 24 April 2018. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas untuk Siklus II ada empat langkah sama seperti pada Siklus I, yaitu perencanaan, pelaksanaan penelitian tindakan kelas, observasi, dan refleksi, sebagai berikut:

### 1. Perencanaan

Tahap ini dilakukan untuk mempersiapkan sebagai berikut:

- a. Peneliti menyiapkan materi berdasarkan Kompetensi Dasar.
- b. Peneliti menyiapkan rencana pembelajaran yang disusun peneliti dengan bimbingan guru bahasa Inggris.
- c. Peneliti menyiapkan tes Siklus II sebagai instrumen untuk mengumpulkan data kuantitatif tentang keterampilan menulis siswa.
- d. Peneliti menyiapkan lembar observasi untuk mengamati situasi selama proses pembelajaran antara kegiatan peneliti dan siswa.
- e. Peneliti menyiapkan catatan harian lapangan sebagai catatan data pada setiap pertemuan.
- f. Peneliti menyiapkan kertas karton dan urutan gambar sebagai media dalam pembelajaran prosedur prosedur teks.
- g. Peneliti menentukan tujuan sebagai bahan tulisan yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks prosedur.
- h. Peneliti menyiapkan peralatan untuk proses pembelajaran.
- i. Peneliti menentukan waktu alokasi pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua pertemuan untuk setiap Siklus (4 x 90 menit).
- j. Peneliti meminta siswa untuk memperhatikan langkah-langkah dalam menulis prosedur teks dengan baik dan benar.

## 4.3 Pelaksanaan Penelitian Tindakan

### Kelas Pada Siklus II

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan dalam dua kali pertemuan, sebagai berikut:

a. Pertemuan Pertama (2 x 45 menit)

Pertemuan pertama pada Siklus II dilakukan pada tanggal 19 April 2018. Peneliti masuk ke dalam kelas dan membuka pembelajaran di dalam kelas dengan menyapa siswa, memeriksa daftar hadir siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa. Semua siswa hadir dalam pertemuan ini. Peneliti memberikan tindakan sebagai berikut:

1. Peneliti menyapa siswa, memeriksa daftar kehadiran, dan memberikan motivasi kepada siswa.
2. Sebelum memulai pelajaran, peneliti merefleksikan dan mendiskusikan masalah yang dihadapi oleh siswa dalam menulis prosedur teks pada siklus pertama, dan membahas solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.
3. Peneliti menjelaskan kompetensi dasar dan indikator dari prosedur teks, sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan.
4. Peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa untuk membuat siswa menanggapi mengenai materi yang diajarkan dari pertemuan sebelumnya yang memiliki hubungan dengan materi yang akan disampaikan.
5. Peneliti membuka diskusi tentang materi pembelajaran dengan siswa.
6. Peneliti memberikan contoh prosedur teks kepada siswa, oleh karena itu para siswa harus mengidentifikasi langkah-langkah dalam menulis prosedur teks
7. Peneliti menerapkan urutan gambar untuk meningkatkan kemampuan menulis prosedur teks siswa.
8. Peneliti meminta siswa untuk membuat 1 contoh prosedur teks mengenai administrasi, setelah itu siswa mempresentasikan hasil kerja di depan kelas.
9. Peneliti memeriksa kamus bahasa Inggris siswa.
10. Peneliti meminta siswa untuk menulis kata-kata yang tidak dikenal dan menemukan artinya.

11. Setelah selesai proses pembelajaran, peneliti menutup pembelajaran di kelas dengan memberikan kesimpulan kepada siswa dari hasil pembelajaran yang sudah diajarkan.

b. Pertemuan Kedua (2 x 45 menit)

Pertemuan kedua pada Siklus II dilakukan pada tanggal 24 April 2018. Peneliti membuka kelas dengan menyapa siswa, memeriksa daftar hadir siswa, dan memberikan motivasi kepada siswa. Semua siswa hadir. Peneliti memberikan tindakan sebagai berikut:

1. Peneliti memeriksa kamus bahasa Inggris siswa sebelum memulai proses pembelajaran.
2. Peneliti membahasa kembali secara singkat mengenai prosedur teks dalam pertemuan sebelumnya.
3. Siswa bertanya kepada peneliti tentang materi yang tidak dimengerti.
4. Siswa menjelaskan tentang prosedur teks dengan kata-kata mereka sendiri sebelum mengerjakan tes Siklus II.
5. Setelah jelas mengenai pembelajaran sebelumnya, peneliti memberikan tes tertulis Siklus II.
6. Instruksi peneliti, siswa harus melakukan tes secara individual dan selama tes siswa tidak boleh ribut dan tidak boleh menyontek lembar jawaban teman mereka.
7. Peneliti mengamati kondisi kelas dengan baik.
8. Siswa menyerahkan lembar jawaban kepada peneliti setelah selesai melakukan tes.
9. Semua siswa melakukan tes Siklus II dengan benar, tenang dan lebih baik dari Siklus I.
10. Peneliti menutup pembelajaran di kelas dan menginformasikan kepada siswa untuk pertemuan berikutnya.

**3. Observasi**

**Pengamatan Perilaku Positif dan Negatif Siswa dalam Siklus II**

No.	Positive Behavior	Negative Behavior
-----	-------------------	-------------------

1.	Semua siswa memperhatikan peneliti saat menjelaskan.	-
2.	Semua siswa aktif bertanya kepada peneliti mengenai prosedur teks dan bagaimana menggunakan urutan gambar dalam menulis prosedur teks.	-
3.	Semua siswa memahami bagaimana langkah-langkah dalam menulis dan bagaimana langkah-langkah dalam menulis prosedur teks dengan baik dan benar.	-
4.	Semua siswa melakukan tes secara individual dan tidak menyontek lembar jawaban teman mereka.	-

5.	Semua siswa membawa kamus bahasa Inggris.	-
6.	Semua siswa lebih aktif, percaya diri, dan dapat mengembangkan ide dalam menulis prosedur teks.	-
7.	Semua siswa mendapat skor tinggi atau mencapai Kriteria Skor Minimum (KKM) 75.	-

**Hasil Penilaian Skor Rata-Rata Siswa dalam Kelima Aspek pada Siklus II**

	<b>C</b>	<b>O</b>	<b>V</b>	<b>LU</b>	<b>M</b>	<b>Skor</b>
<b>Tot al (Σx)</b>	525	35 4	34 4	37 0	9 6	168 9
<b>Rat a- Rat</b>	26,2 5	17, 7	17, 2	18, 5	4, 8	84, 45

<b>a (x)</b>						
<b>Ber hasil</b>	<b>20 Students</b>			<b>100%</b>		
<b>Gag al</b>	<b>0 Students</b>			<b>0%</b>		

**Penjelasan:**

**C** = Isi

**O** = Struktur

**V** = Kosa Kata

**LU** = Unsur Bahasa

**M** = Mekanik

**KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Setelah menganalisis data berdasarkan data kuantitatif dapat disimpulkan bahwa urutan gambar dapat meningkatkan kemampuan menulis prosedur teks siswa Ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil skor rata-rata siswa pada Siklus I dan Siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata siswa pada Siklus I adalah 71,9 dan pada Siklus II adalah 84,45.
2. Proses selama pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam menulis prosedur teks melalui urutan gambar pada Siklus I dan Siklus II berjalan dengan baik dan meningkat. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa selama proses belajar mengajar dan perilaku positif siswa. Dapat dilihat juga melalui catatan harian lapangan dan lembar observasi. Dan semua siswa menulis prosedur teks berdasarkan langkah-langkah dalam menulis yaitu perencanaan, penyusunan, pengeditan, dan final.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. 2006. *Classroom Action Research (CAR)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles; An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Longman.
- Brown, H. G. 2004. *Language Assessment: Principles and Classroom Practice*. New York: Longman.
- Duke, N. K. 2010. *Teaching Reading and Writing of Procedural Text or HowTo Text Literacy Achievement Research Center*. Michigan State University.
- Fatimah. 2011. "Teaching Writing Procedure Text through Blog." *Education Journal* 1.(2). 8-11.
- Kemmis and Taggart. 2005. *Model Spiral*. Bandung: Wiriattmaja.
- Nurhasan. 2011. "Teaching Speaking Procedure Text Using Pictures." *Education Journal* 1.(2). 13-14.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardiyono. 2006. *12 Writing Clues for Better Writing Competence*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Pendidikan Evaluasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wallace, J.M. 2005. *Action Research for Language Teachers*. Cambridge: Cambridge University.



## **THE ANALYSIS OF TEXTUAL METAFUNCTION IN TEXTS OF HANDBOOK**

**Tiarnita M.S Siregar  
T. Silvana Sinar  
Universitas Sumatera Utara**

### **ABSTRACT**

Many kinds of texts are presented to the high school students in Indonesia. There are many kinds of texts that they have to master. One of the text should be mastered by the students is descriptive text. Based on a student's descriptive text at one of Junior High School grade VII , the student still have difficulties in writing a descriptive text. To overcome that problem, this research aims to analyze a student's descriptive text writing through SFL perspectives and to find out the pedagogical implication to deal with that problems. This research belongs to qualitative descriptive in which using the document analysis as a technique to obtain the data. The finding showed that students still have difficulties in some aspects such as the difficulty in writing the descriptive text with a chronological schematic structure, the inability in adjusting the social function of the text, and the difficulty in filling the text with appropriate language features such as the use of unspecific participant. Thus, according to several studies as the pedagogical implication, Discovery Learning Model can be implemented to solve students' problem in writing descriptive text.

Keywords: Metafunction, Speech Function

### **INTRODUCTION**

#### **The Background of the Study**

As societies grow and become more complex, and as the ways people communicate develop from speaking face-to-face to writing letters, novels, emails, etc., language should be communicate effectively. Discourse analysis is based on the understanding that there is much more going on when people communicate than simply the transfer of information. Discourse analysis is actually the study of the ways in which language is used in texts and contexts. To understand it, we have to know the systematic functional grammar.

Systemic functional grammar (SFG) is a form of grammatical description originated by Michael Halliday. It is part of a social semiotic approach to language called systemic functional linguistics. In these two terms, systemic refers to the view of language as "a network of systems, or interrelated sets of options for making meaning"; functional refers to Halliday's view that language is as it is because of what it has evolved to do. Thus, what he refers to as the multi dimensional architecture of language reflects the multi dimensional nature of human experience and interpersonal relations.

Halliday refers to his functions of language as metafunctions. He proposes three general functions: the ideational, the interpersonal and the textual. The ideational metafunction is the function for construing human experience. It is the means by which we make sense of "reality". Halliday divides the ideational into the logical and the experiential metafunctions. The logical metafunction refers to the grammatical resources for building up grammatical units into complexes, for instance, for combining two or more clauses into a clause complex. The experiential function refers to the grammatical resources involved in construing the flux of experience through the unit of the clause. Interpersonal function refers to the grammatical choices humans make when communicating with others. The interpersonal used to enable to participate communicative acts with other people, take on roles, to express, understand feeling, attitude and judgment. And the last, Textual function known as language to related what is said or written.

Textual function refers to the capacity of language to 'embody' language users' thoughts and actions. It gives forms to concepts and meanings language users intend to express by means of textual features or elements.

Language is used to organize human experience. This is to say that language is concerned with the organization information within individual clauses and, through this, with the organization of the larger text. In order to do this language has equipment as to how experience is organized by using Theme and Rheme at the clause rank. Every clause is organized as a message related to the unfolding of text.

From the background the problem formulation is formulated as follow: “How is the analysis of textual metafunction in 2 texts and the **objectives** “To analyze of textual metafunction in 2 texts”. There are many texts. The scope of the study will be focused on 2 texts that has choose randomly.

## **METHODOLOGY, FINDINGS AND DISCUSSION**

### **Theoretical Framework**

#### **Systemic Functional Grammar**

SFL is an approach to language developed largely by M.A.K. Halliday and his followers during the 1960s in the United Kingdom, and later in Australia (O'Donnell 2012, p. 1). SFL is built on previous works of some influential linguists such as Bronislaw Malinowski and J.R. Firth. Bronislaw Malinowski was a polish anthropologist who did most of his works based in England (O'Donnell 2012, p. 5). The second linguist is J.R. Firth who established linguistics as a discipline in Britain. He developed Malinowski's theory about the centrality of the context of situation and applied it through his linguistic model. In addition, he developed an approach to phonology called 'prosodic phonology', which enables phonological features to be shared over successive phonemes rather than each phoneme having its own unique features (O'Donnell 2012, p. 6).

Nowadays, the SFL approach is used world-wide, especially in language education, and for a number of purposes like discourse analysis. It has continued to be closely associated with sociology even when a good number of linguistic theories deal with language in the form of mental practice. The Halliday's tradition, as an illustration, is more interested in the manner by which language is utilised in social settings so as to attain a specific target (O'Donnell, 2012, p. 2). SFL, with regards to data, does not tackle the manner of language representation or process in the human brain, but would rather try to see discourses produced in the form of written or oral language and what is contained in the tests that are produced. Because of the concern of SFL with the use of language, great importance is placed on the function of language, such as whatlanguage is used for,

rather than what language structure is all about and the manner by which it is composed (Matthiessen & Halliday, 1997).

Discourse analysis is not only about method; it is also a perspective on the nature of language and its relationship to the central issues of the social sciences. More specifically, we see discourse analysis as a related collection of approaches to discourse, approaches that entail not only practices of data collection and analysis, but also a set of metatheoretical and theoretical assumptions and a body of research claims and studies."(Linda Wood and Rolf Kroger, *Doing Discourse Analysis*. Sage, 2000)

The first linguist to refer to discourse analysis was Zellig Harris. In 1952, he investigated the connectedness of sentences, naming his study 'discourse analysis'. Harris claimed explicitly that discourse is the next level in a hierarchy of morphemes, clauses and sentences. He viewed discourse analysis procedurally as a formal methodology, derived from structural methods of linguistic analysis: such a methodology could break a text down into relationships (such as equivalence, substitution) among its lower-level constituents.

## **METHODOLOGY**

There are 5 stages in Discourse Analysis, namely :

### **1. Separating the text into clauses**

The first step in the analysis is to separate the text into clause. The criterion used in determining a clause is that a clause is constituted by three elements namely Theme, Rheme and Remarks.

### **2. Analyzing the clauses of textual function**

Each of clauses is analyzed into the Theme, Rheme and Remarks.

### **3. Classifying the elements of textual function**

The occurrences are included in tables by which proportion of each component is counted and converted into percentage.

### **4. Deriving the pattern**

It means that taking which one is the dominant one of process analysis of the text.

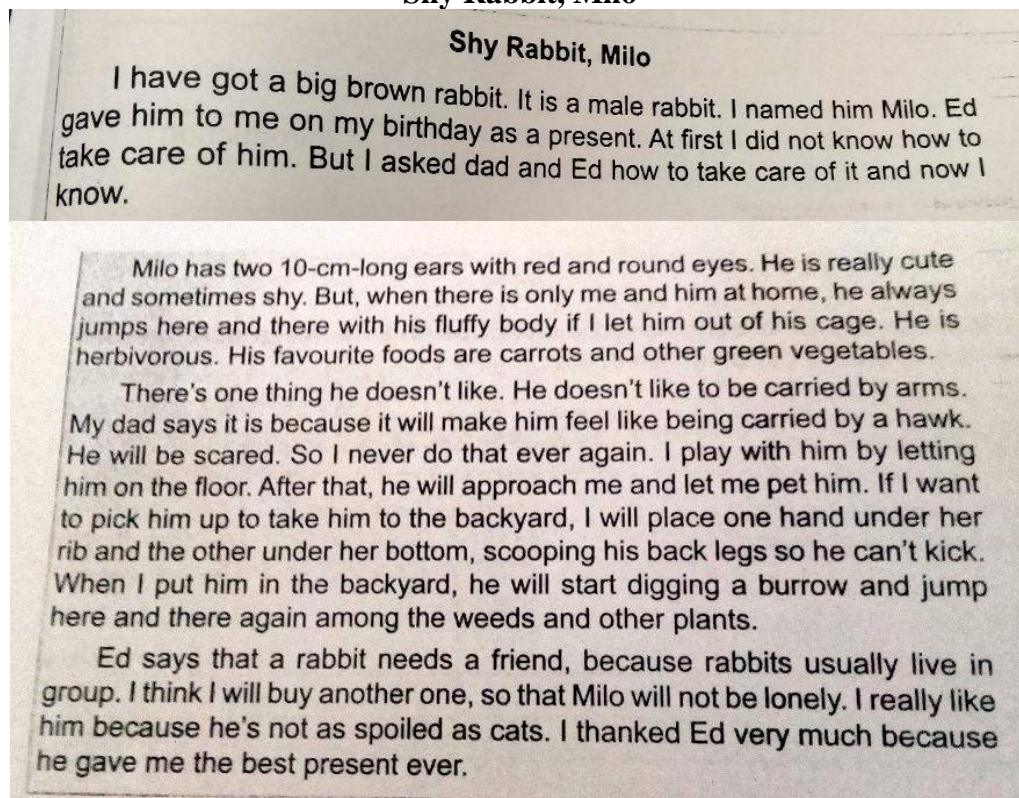
### **5. Evaluating the success of the text**

Evaluating means The successful of the text. It explains Field, Tenor, and Mode. Field refers to what is going on, Tenor involves those who take part(s) in interaction and Mode indicates how the interaction takes place.

## FINDINGS AND DISCUSSION

### Text 1

#### Shy Rabbit, Milo



#### (1) Separating the text into clauses

The text is separated into clauses as shown above. It is found that there are thirty seven clauses in the text.

- (1) I have got a big brown rabbit. It is a male rabbit.
- (2) I named him Milo.
- (3) Ed gave him to me on my birthday as a present.
- (4) At the first I did not know how to take care of him.
- (5) But I asked dad and Ed how to take care of it.
- (6) and now I know.
- (7) Milo has two 10-cm long ears with red and round eyes.
- (8) He is really cute and sometimes shy.
- (9) But, when there is only me and him at home,
- (10) He always jumps here and there with his fluffy body
- (11) If I let him out of his cage.
- (12) He is herbivorous.
- (13) His favorite foods are carrots and other green vegetables.
- (14) There is one thing he does not like.
- (15) He does not like to be carried by arms.
- (16) My dad says
- (17) It is because it will make him feel like being carried by a hawk.
- (18) He will be scared.
- (19) So I never do that ever again.
- (20) I play with him by letting him on the floor.
- (21) After that, he will approach me
- (22) And let me pet him.
- (23) If I want to pick him up to take him to the backyard,
- (24) I will place one hand under her rib and the other under her bottom
- (25) Scooping his back legs
- (26) So he can't kick.
- (27) When I put him in the backyard

- (28) He will start digging a burrow
- (29) And jump here and there again among the weeds and other plants.
- (30) Ed says that a rabbit needs a friend
- (31) Because rabbits usually live in group.
- (32) I think I will buy another one
- (33) So that Milo will not be lonely.
- (34) I really like him
- (35) Because he is not as spoiled as cats.
- (36) I thanked Ed very much
- (37) Because he gave me the present ever.

**(2) Analyzing the Clauses on the Basis of Theme and Rheme.**

<b>NO.</b>	<b>THEME</b>	<b>RHEME</b>	<b>REMARKS</b>
1.	I	have got a big brown rabbit. It is a male rabbit.	UST
2.	I	named him Milo.	UST
3.	Ed	gave him to me on my birthday as a present.	UST
4.	At the first I	did not know how to take care of him.	UST
5.	But I	asked dad and Ed how to take care of it.	UST
6.	and now I	know.	MMT
7.	Milo	has two 10-cm long ears with red and round eyes.	UST
8.	He	is really cute and sometimes shy.	UST
9.	But	when there is only me and him at home,	MST
10.	He	always jumps here and there with his fluffy body.	UMT
11.	if I	let him out of his cage.	UMT
12.	He	is herbivorous.	UST
13.	His favorite foods	are carrots and other green vegetables.	UST
14.	There is	one thing he does not like.	UST
15.	He	does not like to be carried by arms.	UST

16.	My dad	Says	UST
17.	It	is because it will make him feel like being carried by a hawk	UMT
18.	He	will be scared.	UST
19.	So I	never do that ever again.	UST
20.	I	play with him by letting him on the floor.	UST
21.	After that	he will approach me	UST
22.	And (he)	let me pet him.	UMT
23.	If I	want to pick him up to take him to the backyard,	UST
24.	I	will place one hand under her rib and the other under her bottom	UMT
25.	(I)	scooping his back legs	UMT
26.	so he	can't kick.	UMT
27.	When I	put him in the backyard	UST
28.	He	will start digging a burrow	UMT
29.	And (he)	jump here and there again among the weeds and other plants.	UMT
30.	Ed	says that a rabbit needs a friend	UST
31.	Because Rabbits	usually live in group.	UMT
32.	I	think I will buy another one	UST
33.	So That Milo	will not be lonely.	UMT
34.	I	really like him	UST
35.	Because He	is not as spoiled as cats.	UMT
36.	I	thanked Ed very much	UST
37.	Because He	gave me the present ever.	UMT

**(3) Classifying Themes**

TYPES OF THEME			
NO.		NUMBER	PERCENTAGE
1.	Unmarked Simple Theme (UST)	22	59
2.	Unmarked Multiple Theme (UMT)	13	35
3.	Marked Simple Theme (MST)	1	3
4.	Marked Multiple Theme (MMT)	1	3
<b>Total</b>		<b>37</b>	<b>100</b>



**(4) Pattern Textual Function in the Text**

It is found that textual text is dominated by the UST. Out of four types of Theme in the text more than one half (59%) are UST's.

**(5) Evaluating success of the text**

Contextually the text is about telling story. In other words, the text is telling the description or descriptive. The field of this story is filled with a description of writer's rabbit and its characters. The tenor is the narrator who also describe about Milo, Milo's favorite food and activity, and Milo's habit. The audience is nature, in the sense that the audience can feel the situation. The mode of the text is written mode. In other words, the text is in written mode. The written text is naturally supported and justified by the dominant UST. This is to justify that the theme has no interactivity sentences at all. It stands only usual simple sentences which not contain conversation or etc. This is typical of written language. *The text has successfully conveyed the message by the natural of written language.*

**Text 2**

**Activity 18**

**Read the description about Nadia. Identify the part of identification and description.**

I have the only one younger sister. Her name is Nadia. She is 12 years old. She is two years younger than me.

She is quite tall for her age, 1 meter and 51 centimeters tall. She has long wavy, shiny, brown hair. Her skin is so beautiful. It reminds me of the colour of coffee with milk. Her face is oval. You can see her anger or happiness in her big expressive black eyes. She has a pointed nose, and her mouth looks like it was painted light pink.

She can speak hundred words, moving from one topic to another, change her opinion five times, start talking alone, forget what she was talking about at the beginning, all in one minute. It's a little difficult to try to talk to her, but it's fun.

She has a strong personality. She likes rap, hip-hop, and pop music. She likes reading fantasy books. She enjoys horror movies. She loves to go out with her friends, play guitar, and wear sneakers. She has many activities to do, for example playing basketball, studying, reading, listening to music, playing musical instrument, and going out. She is a very busy girl. Although she is very busy, she is a nice and helpful person. She always helps mom and dad water the plants or feed our cats.

What I love the most from her is she always knows what she wants and never hesitates to say her opinion. She has lived happy and sad moments like everyone, but she has continued with her life. She makes me feel very proud for that reason. She will continue to grow up to become the best woman.

Nadia

**(1) Separating the text into clauses**

- (1) I have the only one younger sister.
- (2) Her name is Nadia.
- (3) She is 12 years old.
- (4) She is two years younger than me.
- (5) She is quite tall for her age, 1 meter and 51 centimeters tall.
- (6) She has long wavy, shiny, brown hair.
- (7) Her skin is so beautiful.
- (8) It reminds me of the color of coffee with milk.
- (9) Her face is oval.
- (10) You can see her anger or happiness in her big expressive black eyes.
- (11) She has a pointed nose, and her mouth looks like it was painted light pink.
- (12) She can speak hundred words, moving from one topic to another,

- (13)(she) change her opinion five times,
- (14)(she) start talking alone, forget what she was talking about at the beginning, all in one minute.
- (15) It's a little difficult to try to talk to her, but it's fun.
- (16)She has a strong personality.
- (17)She likes rap, hip-hop, and pop music.
- (18)She likes reading fantasy books.
- (19)She enjoys horror movies.
- (20) She loves to go out with her friends, play guitar, and wearsneakers.
- (21)She has many activities to do, for example playing basketball, studying, reading, listening to music, playing musical instrument, and going out.
- (22)She is a very busy girl.
- (23)Although she is very busy, she is a nice and helpful person.
- (24)She always helps mom and dad water the plants or feed our cats.
- (25)What I love the most from her is she always knows what she wants and never hesitates to say her opinion.
- (26)She has lived happy and sad moments like everyone, but she has continued with her life.
- (27)She makes me feel very proud for that reason.
- (28)She will continue to grow up to become the best woman.

**(2) Analyzing the clauses on the basis of the Theme and Rheme**

<b>NO.</b>	<b>THEME</b>	<b>RHEME</b>	<b>REMARKS</b>
1.	I	have the only one younger sister.	UST
2.	Her name	is Nadia.	UST
3.	She	is 12 years old.	UST
4.	She	is two years younger than me.	UST
5.	She	is quite tall for her age, 1 meter and 51 centimeters tall.	UST
6.	She	has long wavy, shiny, brown hair.	UST
7.	Her skin	is so beautiful.	UST
8.	It	reminds me of the color of coffee with milk.	UST

9.	Her face	is oval.	UST
10.	You	can see her anger or happiness in her big expressive black eyes.	UST
11.	She	has a pointed nose, and her mouth looks like it was painted light pink.	UMT
12.	She	can speak hundred words, moving from one topic to another,	UMT
13.	(she)	change her opinion five times,	UST
14.	(she)	start talking alone, forget what she was talking about at the beginning, all in one minute.	UMT
15.	It	is a little difficult to try to talk to her, but it's fun.	UMT
16.	She	has a strong personality.	UST
17.	She	likes rap, hip-hop, and pop music.	UST
18.	She	likes reading fantasy books.	UST
19.	She	enjoys horror movies.	UST
20.	She	loves to go out with her friends, play guitar, and wear sneakers.	UMT
21.	She	has many activities to do, for example playing basketball, studying, reading, listening to music, playing musical instrument, and going out.	UMT
22.	She	is a very busy girl.	UST
23.	Although she	is very busy, she is a nice and helpful person.	MMT
24.	She	always helps mom and dad water the plants or feed our cats.	UST
25.	What I	love the most from her is she always knows what she wants and never hesitates to say her opinion.	MMT
26.	She	has lived happy and sad moments like everyone, but she has continued with her life.	UMT
27.	She	makes me feel very proud for that reason.	UST
28.	She	will continue to grow up to become the best woman.	UST

**(3) Classifying Themes**

NO.	TYPES OF THEME	NUMBER	PERCENTAGE
1.	Unmarked Simple Theme (UST)	19	68

2.	Unmarked Multiple Theme (UMT)	7	25
3.	Marked Simple Theme (MST)	0	0
4.	Marked Multiple Theme (MMT)	2	7
<b>Total</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

**(4) Pattern Textual Function in the text**

It is found that textual text is dominated by the UST. Out of four types of theme in the text more than one half (68%) are the UST’s.

**(5) Evaluating success of the text**

Contextually the text is about telling story. In other words, the text is telling the description or descriptive text. The field of this story is filled with a description of Nadia look like and her characteristics. The tenor is the narrator who describes how his younger sister look like in her daily life and her younger sister’s activity. The audience is neutral, in the sense that the audience can be anybody. The mode of the text is written mode. The written text is naturally supported and justified by the dominant UST. This is to justify that the Theme has no interactivity sentences at all. It stands only usual simple sentences which not contain the conversation or etc. This is typical of written language. *The text has successfully conveyed the message by the natural of written language.*

**CONCLUSION**

Discourse analysis is actually the study of the ways in which language is used in texts and contexts. To understand it, we have to know the systematic functional grammar. Systemic functional grammar (SFG) is a form of grammatical description originated by Michael Halliday. In the Systemic Functional Grammar there is Textual function, textual function refers to the capacity of language to ‘embody’ language users’ thoughts and actions. It gives forms to concepts and meanings language users intend to express by means of textual features or elements.

Based on the research findings and discussion, it can be concluded that it is found that textual text is dominated by the UST. Out of four types of Theme in the text more than one half (60%) are UST’s in all texts. it is because most of text is descriptive text

which not contain interactivity sentences at all. It stands only usual simple sentences which not contain the conversation or etc. or in the other word, most of the text is typical of written language. *And it is also concluded that the texts has successfully conveyed the message by the natural of written language. so text is successful to explain descriptive texts.*

The differences between texts in book before revision and after revision 2016 are the texts in book before revision are shorter than the texts in book after revision 2016. It also means that the analysis of textual metafunction is more complex in texts in the book after revision 2016.

## REFERENCES

Saragih, Amrin (2018). *Discourse Analysis: A Study on Discourse Based on Systemic Functional Linguistic Theory*. Unimed Press: Medan

The definition of curriculum retrieved from <https://en.wikipedia.org/wiki/Curriculum> (Accessed: 10 Mei 2018, 08:52 p.m)

The definition of textbook retrieved from <https://www.merriam-webster.com/dictionary/textbook> (Accessed: 10 Mei 2018, 08:55 p.m)

The definition of textbook retrieved from <https://en.wikipedia.org/wiki/Textbook>

## **SPEECH FUNCTIONS ANALYSIS IN “INDONESIA LAWYERS CLUB” TALK SHOW PROGRAM ON TV ONE**

**Srisofian Sianturi**  
**Universitas HKBP Nommensen**

**T.Silvana Sinar**  
**Universitas Sumatera Utara**

### **ABSTRACT**

This study deals with speech functions in “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One in Indonesian context. The objectives of the study are to describe the dominant type of speech functions used in “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One in its three episodes and to investigate why the speech functions realize in the ways they are. This research conducted qualitative method. The data were obtained from the video and the transcription of the conversation between the interviewees (the informants) and the interviewer (the host) from the three episodes of “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One. The texts were analyzed by applying descriptive qualitative method. The findings in the proportion of speech functions used by the interviewees (the guests) and the interviewer (the host) from the three episodes in “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One are Statement, Question, Offer, Command, and Greeting, and the responses of speech functions both supporting and confronting are Answer, Disclaimer, Acknowledge, Contradiction, and Undertaken.

***Key words: Speech Function, Talk Show***

### **INTRODUCTION**

A variety show of television program that is very loved by the viewers is talk show programs. Talk show is a television program where a person or groups sit together to discuss various topics with a relaxed but serious atmosphere, and is guided by a

moderator. In other words, the talk show consist of three elements, such as the host (interviewer), the guests (the interviewees), audiences, raise various topics. In communicating information, sometimes the interviewees do not give the clear information, and it makes the interviewer and audiences confused to grasp the point of information. In asking questions, the interviewer is always found to the point but the interviewees elaborate the answer in complicated way.

To communicate effectively, we should organize the messages that we want to convey through conversation clearly. The organization of messages involves giving and demanding and this exchange might be more complicated than it seems. If we are demanding something, it means are inviting to give, and if we are giving something, it means we are inviting to receive.

The example of phenomenon can be seen in “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One hosted by Karni Ilyas with Rusdianto as a guest of the talk show.

(1) *Karni Ilyas : Apa ga aneh ya tahanan baru ditangkap polisi, dititipkan?*

*Rusdianto :Mohon maaf saya tidak bisa menjawab Pak Karni karena itu operasional*

*di lapas. Saya di Kanwil. Mohon maaf.*

In this interview, Rusdianto as the interviewee does not answer the question of the interviewer at all. The listeners (the interviewer and the audiences) do not receive the information from the speaker (interviewee). It makes the audiences feel confuse and difficult to grasp the point of the question asked by the interviewer.

From the phenomenon it can be seen that the interviewer must be able to raise deeper questions from the previous statement answered by the interviewees. It makes television talk shows become increasingly important on television and their hosts increasingly influential.



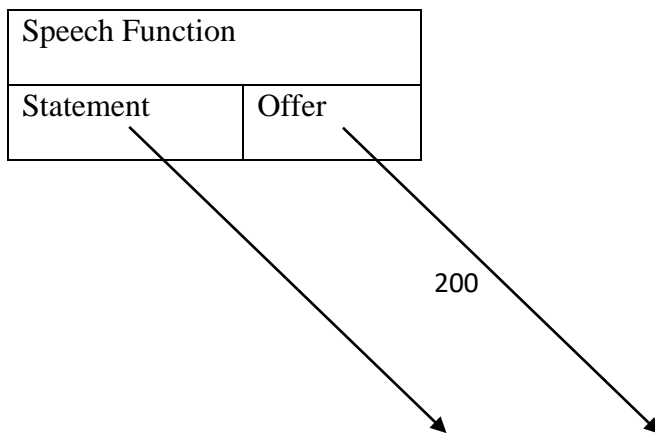
In relation to this phenomenon, this research conducted to find out the types of speech functions occurred in the television talk show. “Indonesia Lawyers Club” Talk Show on TV One with Karni Ilyas as the host is chosen as a talk show which will be observed since this talk show is one of the very famous talk shows in Indonesia. It is an attractive television program which is able to turn a common story happens in our surrounding into an inspiring and communicative presentation.

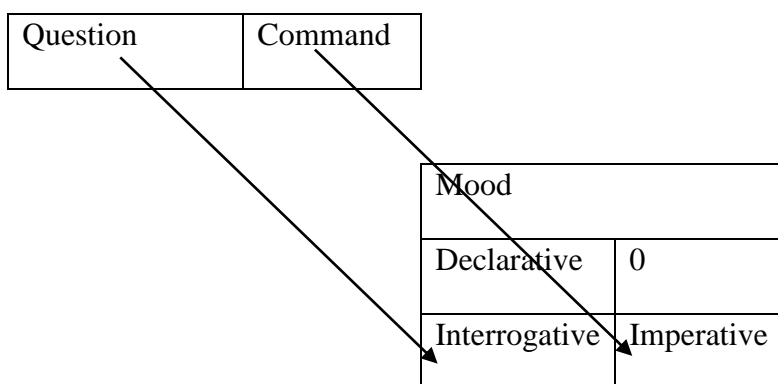
**LITERATURE REVIEW**

Halliday (1994:30) states that speech function is an action or performance done by language users such as asking, commanding, and answering. It is used as the medium exchange the experience among speakers and listeners in order to fulfill their needs. Four specific activities or speech function are derived as summarized in the table below:

Roles	Commodity	
	Information	Good & Services
Giving	Statement	Offer
Demanding	Question	Command

The four speech functions are semantic in nature. They find their realizations in Mood which is an aspect of interpersonal meaning at the level of lexicogrammar (Halliday and Martin: 1993). In their unmarked or congruent representation, the speech functions of statement, question and command are realized by declarative, interrogative, and imperative. However, the speech function of offer does not have an unmarked representation of Mood rather it is potentially coded by any one the four speech functions. In English, the unmarked realizations of the speech functions can be summarized in the following table.





Semantic system can be expanded into four speech function pair choice between initiating and responding moves. The speaker initiates an interaction he assigned to the listener to put into role of responding. The speech function pair can be matched between initiating and responding;

- Offer → (+) accept                      (-)reject
- Statement → (+) acknowledge        (-)contradict
- Command → (+) undertaken            (-)refuse
- Question → (+) answer                (-)disclaim

It can be seen clearly in the following table (Halliday, 1994:69):

**Speech Function and Responses**

	<b>Initiation</b>	<b>Expected Response</b>	<b>Discretionary Alternative</b>
Give — goods & service	Offer	Acceptance	Rejection
Demand— goods & service	Command	Undertaken	Refusal
Give — information	Statement	Acknowledge	Contradiction
Demand — information	Question	Answer	Disclaimer

The speech functions and responses above can be used to describe the move sequences in a simple dialogue among three persons below:

- A: Have you ever read ‘Gone with the wind’?      Question
- B: Yes, I have    Answer
- C: I don’t know it.                                      Disclaimer
- It’s by Agatha Christie                              Statement
- A: Yes.    Acknowledgement
- B: No, it’s not    Contradiction
- Would you like to borrow my novel              Offer

C: Well, it'll be great	Accept
A You'll enjoy it	Statement
C: Yes.	Acknowledgement
B: Here it is	Offer
Take it	Command
C: (takes the novel) Thanks.	Compliance

Sulistyowati (2010:71) states that to communicate effectively, we should clearly organize the messages that we want to convey through conversation. Furthermore, Ye (2006:36) states that speech functions are an action or performance done by language users such as asking, commanding and answering in order to fulfill the intention of the speakers and listeners. Speech functions are used as the medium exchanging experiences in order to fulfill their needs.

## METHODOLOGY

This research applies descriptive qualitative method. A descriptive qualitative is a design which not only describes how a theory works in certain phenomenon but also describes why the theory works the way it does (Bogdan & Biklen, 1992). The data include interview transcripts, field notes, personal documents, and official records.

## RESEARCH FINDINGS

### 1. Speech Functions Used by the Interviewer

The type of speech functions used by the host include five types of initiating speech and eight types of responding speech. The initiation speech functions are **Statement, Question, Offer, Command** and **Greeting**.

#### a. Statement

Context : Karni Ilyas starts the second segment on "*Premanisme:Perlukah Petrus Jilid 2?*" episode.

(2) *Karni Ilyas: Kita bertemu kembali di Indonesia Lawyers Club, diskusi yang paling terfavorit. Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pemirsa khususnya yang mengirimkan sms karena pada hari Sabtu kemarin, Jumat malam Sabtu,kita menerima penghargaan sebagai program paling favorit Indonesia Lawyers Club dan sekaligus saya pun dinobatkan sebagai presenter atau*

*moderator dari talk show yang paling favorit itu sehingga kita memboyong dua piala dari Panasonic.*

From the example above, we can see that the interviewer or host always starts the talk show programs by the statement of opening. Openings define the communicative situation and state the interesting topics. The opening sequences consist of two parts, the introduction of the topic and the introduction of the guests. The opening phase consisted of a monologue by the host.

### **b. Question**

Context : dialog between Karni Ilyas and Muzni Zakaria (*Bupati Solok Selatan*).

(3) *Karni Ilyas: "Tapi kalau menurut tayangan tadi oknum polisi, oknum TNI AL katanya juga ikut bermain di situ?"*

*Muzni Zakaria: Saya mendengar informasi itu dan saya pernah menemukan eskavator yang dibawa pakai tronton kebetulan sedang beristirahat di rumah makan, saya foto sendiri eskavator itu kemudian saya lihat ada yang mengawalnya baju loreng-loreng dan... .... ." ("Premanisme: Perlukah Petrus Jilid 2?")*

From the dialog above, it is shown that the interviewer used **Question** to dominate the dialog, This happens because the role of the interviewer is the person who has an authority to question and mock the guests in the topic being discussed in order to reveal the information from the guest about some issues.

### **c. Offer**

Context : dialog between Karni Ilyas and Haris Azhar.

(4) *Karni Ilyas: "Pemirsa kita lanjutkan diskusi kita. Mau nambahi?" ("Hukum Rimba di Negara Hukum")*

*Haris Azhar: "Jadi begini yang satu saya harus jelaskan ada paling tidak ada 36 undang-undang di Indonesia yang menjamin peran serta masyarakat sipil dalam konteks hak asasi manusia, urusan hukum dll. Di uu hak asasi manusia itu di pasal 100 itu dijamin sola peran serta masyarakat sipil. Kontras dan lembaga-lembaga seperti kontras, LBH-LBH itu sudah datang mengirim surat, membawa korban ke DPR, komisi 1, komisi 3, ke TNI juga, ke mabes polri, ke polisi-polisi semua sudah kita berikan....."*

The interviewer offers the interviewees to add the information about the information.

#### **d. Command**

Context : dialog between Karni Ilyas and Bambang Sudiby

- (5) *Karni Ilyas: "Bapak bicaranya fokus kamera!" ("Ujian Nasional Amburadul Tanggung Jawab Siapa?")*  
*Bambang: "Jadi setiap tahun itu sesuai arahan Pak JK dan Pak SBY itu ambang batas kelulusan itu dinaikkan. Kami memulai dengan 3,5 itu warisannya Pak Malik Fajar dan saya mewakilinya dengan 5,5 dan itu semuanya adalah atas usulan BSNP dan PP nomor 19 tahun 2005 jelas-jelas mengatakan bahwa penyelenggaraan ujian nasional itu adalah tugas dari BSNP, itulah yang saya lakukan. Jadi permasalahan juga banyak di zaman saya Pak Karni. Saya ngga tahu, tanyakan pada BSNP barangkali apa yang terjadi atau tanyakan temanteman di komisi X."*

Karni Ilyas as the interviewer has an authority to command the interviewee. Thus, the host commands the audiences to do something like to focus on camera.

#### **e. Greeting**

- (6) *Alius: Malam Pak Karni!*  
*Karni Ilyas: Selamat malam Pak!*

From the example above, it is shown that the interviewer greet the interviewee.

## **2. Speech Functions Used by the Interviewee**

The proportion of speech functions used by the host is a bit different with the guests (the guests). Those speech functions used by the guests include five types of initiating speech and eight types of responding speech. The initiation speech functions are **Statement, Question, Offer, Command and Greeting**, and the respond speech functions both supporting and confronting are **Answer, Disclaimer, Acknowledge, Contradiction, and Undertaken**.

The speech function that the guest used to respond of demand information is **Answer**. The interviewer is the one who control the topic and topic progression. He tries

to seek information from the interviewees, therefore, in this case the interviewee must respond his questions by **Answering** as the most dominant response of speech function.

(7) *Karni Ilyas : Yang kali yang pertama apa baru atau sudah lama banget?*  
*Rusdianto: Tidak dijelaskan.*

## CONCLUSION

Based on the findings, it can be concluded that in the proportion of speech functions used by the interviewees (the guests) and the interviewer (the host) from the three episodes in “Indonesia Lawyers Club” talk show program on TV One are Statement, Question, Offer, Command, and Greeting, and the responses of speech functions both supporting and confronting are Answer, Disclaimer, Acknowledge, Contradiction, and Undertaken. These happen because the interviewer has an authority to command and asking the interviewee, whereas the interviewee has a right to answer the question or not.

## REFERENCES

- Bogdan, C. R. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research Education*. United States of America: Allyn and Bacon
- Halliday. M.A.K. & Martin J.R. 1993. *Writing Science: literacy and discursive power*. London: Falmer Press
- Halliday. M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold
- Sulistyowati. 2010. The Speech Function in the Conversation between Fourth Semester English Department Students of Muria Kudus University and Foreigners. Unpublished thesis. Semarang state university.
- Ye, Ruijuan. (2006). The interpersonal metafunction analysis of Barack Obama's Victory Speech. *English Language Teaching Journal*, II (3) 146-151.

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI PEMBELAJARAN MATA KULIAH *ENGLISH DEBATE*

Arianto, S.Pd., M.Hum.<sup>1</sup>

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

### ABSTRAK

Penelitian ini diproyeksikan untuk mengetahui besarnya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pengembangan mata kuliah *English Debate*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon berbagai isukrusial yang menyangkut kehidupan masyarakat. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon berbagai isukrusial yang menyangkut kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*). Desain PTK dalam penelitian ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat alur (langkah), yaitu (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan tes. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) pembelajaran mata kuliah *English Debated* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kondisi awal sebesar 2,83 atau masuk dalam kategori Baik (B); meningkat pada Siklus I menjadi 3,04 dalam kategori Baik (B); meningkat lagi pada Siklus II menjadi 3,53 dalam kategori Sangat Baik (SB). Kriteria ketuntasan nilai kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran *English Debate* ini mengacu Permendikbud. No. 104 tahun 2014, yaitu 2,51 atau masuk kategori baik. Persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh ketuntasan dalam kemampuan berpikir kritis pada kondisi awal sebanyak 68,75%, meningkat pada Siklus I menjadi 75%, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 87,50%.

**Kata Kunci:** *English Debate*, Berpikir Kritis

### PENDAHULUAN

Di era millennial ini, pembelajaran di kelas harus diproyeksikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Tuntutan ini muncul seiring dengan perubahan kebutuhan akan kemampuan para pekerja di era yang serba digital. Para

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

pekerja pada masa mendatang harus memiliki berbagai kemampuan yang menjadikan mereka mampu memecahkan masalah, membuat keputusan secara mandiri, dan berpikir kritis terhadap segala kemungkinan yang senantiasa meningkat sesuai dengan perkembangan zaman.

Kemampuan berpikir kritis juga diperjelas melalui UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”

Ekspektasi di atas sangat kontras dengan hasil tes PISA (Programme for International Student Assessment) yang dilakukan pada tahun 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa di bidang sains, lebih dari 50% murid dikategorikan pada tingkat 1 atau di bawahnya dari total 6 tingkatan. Sedangkan di bidang matematika, 2/3 dianggap tidak dapat mengambil inti sari dari satu sumber dan membuat interpretasi literal dari hasil tersebut. Terakhir dan yang paling memperhatikan, dari sisi membaca, 55% tidak dapat mengenali ide utama dari suatu bacaan, memahami tautan dan kaitan, ataupun menafsirkan arti dari suatu bacaan apabila arti tersebut tidak menonjol. Secara sederhana bisa diartikan bahwa lebih dari setengah murid-murid 15 tahun di Indonesia tidak memiliki kemampuan dasar untuk dapat berpikir kritis.

Sebagai salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dibentuk di perguruan tinggi, berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisasikan dan berperan dalam proses mengambil keputusan untuk menyelesaikan masalah. Berpikir kritis mencakup kegiatan menganalisis dan menginterpretasikan data dalam kegiatan penemuan ilmiah. Kompetensi berpikir kritis, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan bernalar sangat dibutuhkan dalam berprestasi di dunia kerja.

Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU sebagai calon pendidik selain harus



memiliki empat kompetensi utama sebagai pendidik (kompetensi pedagogi, profesional, kepribadian, dan sosial) juga diharapkan memiliki bekal ketrampilan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, mengambil keputusan, dan berpikir kreatif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan melakukan inovasi pembelajaran. Dengan pembelajaran yang inovatif diharapkan mahasiswa menjadi pribadi pemikir kritis yang dapat dilihat dari ketrampilannya menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan apa yang dipikirkannya.

Berdasarkan pemikiran itulah maka peneliti tertarik untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UMSU melalui inovasi pembelajaran mata kuliah *English Debate* di kelas. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Pembelajaran Mata Kuliah *EnglishDebate*”. Lebih spesifik, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui pembelajaran mata kuliah *EnglishDebat*.

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam merespon berbagai isu sosial di masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan kata lain, mahasiswa diharapkan semakin meningkat daya nalar dan literasinya dalam merespon fenomena kekinian yang memang harus dibongkar dari sudut pandang yang lebih kritis. Lebih dari itu, hasil penelitian ini akan memicu terciptanya atmosfer perdebatan ilmiah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dan saling membantu. Bagi dosen, menjadi salah satu acuan dalam menerapkan model pembelajaran dalam rangka dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

## **LANDASAN TEORI**

### **Kemampuan Berpikir Kritis**

Menurut Syah, “berpikir kritis adalah perwujudan perilaku belajar terutama yang bertalian dengan pemecahan masalah. Pada umumnya mahasiswa yang berpikir kritis akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian di dalam menjawab pertanyaan”. Sesungguhnya kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses berpikir yang terjadi pada seseorang yang bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan yang rasional mengenai sesuatu yang dapat ia yakini kebenarannya. Dalam pemecahan masalah, kemampuan berpikir kritis juga diperlukan karena dapat merumuskan, memformulasikan dan menyelesaikan masalah.

Sejalan dengan hal tersebut, Robert H. Enis, mengatakan bahwa “berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Berpikir kritis dapat dicapai dengan lebih mudah apabila seseorang itu mempunyai disposisi dan kemampuan yang dapat dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir yang kritis<sup>8</sup>. Berpikir kritis dapat dengan mudah diperoleh apabila seseorang memiliki motivasi atau kecenderungan dan kemampuan yang dianggap sebagai sifat dan karakteristik pemikir kritis.

Sedangkan menurut Glaser, indikator-indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut: a) Mengenal masalah; b) menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-masalah; c) mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan; d) mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan; e) memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas; f) menganalisis data; g) menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan; h) mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah; i) menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan; j) menguji kesamaan-kesamaan dan kesimpulan-kesimpulan yang seseorang ambil; k) menyusun kembali pola-pola keyakinan seseorang berdasarkan pengalaman yang lebih luas; l) membuat penilaian yang tepat tentang hal-hal dan kualitas-kualitas tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Seseorang yang dapat dikatakan berfikir kritis dapat dilihat dari beberapa indikator. Ennis (dalam Costa, 1988: 54 – 57) membagi indikator keterampilan berfikir kritis menjadi lima kelompok, yaitu: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); 2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) membuat inferensi (*inferring*); 4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); 5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini mengadopsi pada pendapat Ennis tentang indikator kemampuan berpikir kritis yang meliputi:

1. Kemampuan mahasiswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mahasiswa mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan. Hal ini dapat dilihat dari partisipasi mahasiswa dalam diskusi kelompoknya.
2. Kemampuan mahasiswa mencari alasan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mahasiswa menjawab pertanyaan ataupun memberikan tanggapan kelompok lain. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan mahasiswa yang mau menjawab pertanyaan yang diberikan kelompok lain ataupun memberikan tanggapan kepada kelompok lain.
3. Mahasiswa berusaha mengetahui informasi dengan baik. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mahasiswa menggunakan buku dan sumber lain dalam melakukan diskusi.
4. Mahasiswa memakai sumber yang memiliki kredibilitas. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
5. Mahasiswa memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mahasiswa memperhatikan guru dan mahasiswa lain yang sedang mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan.

6. Mahasiswa berusaha tetap relevan dengan ide utama, mahasiswa mengingat kepentingan yang asli dan mendasar. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
7. Mahasiswa mengingat kepentingan yang asli dan mendasar. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
8. Mahasiswa mencari alternatif. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari jawaban soal tes mengenai jenis benda pemuas kebutuhan dan kegunaan benda pemuas kebutuhan.
9. Mahasiswa bersikap dan berpikir terbuka. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mengerjakan tugas yang diberikan guru.
10. Mahasiswa mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan, yaitu memberikan alternative jawaban antara dua teman yang mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat.
11. Mahasiswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan. Pada indikator ini, kemampuan berpikir kritis mahasiswa dapat dilihat dari pengamatan/observasi, yaitu mahasiswa mengajukan pertanyaan secara berkelanjutan.

## **Debat**

Menurut G. Sukadi, debat adalah proses saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan. Menurut Hendri Guntur Tarigan, debat adalah saling adu argumentasi antar pribadi atau antar kelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan satu pihak. Debat merupakan forum yang sangat tepat dan strategis untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan mengasah

keampilan berbicara. Debat juga dapat memberikan kontribusi yang menguntungkan bagi kehidupan manusia.

Debat bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja. Debat merupakan suatu argumen untuk menentukan baik tidaknya suatu usul tertentu yang didukung oleh satu pihak yang disebut pendukung afirmatif, dan ditolak, disangkal oleh pihak lain yang disebut penyangkal atau negatif. Perdebatan terjadi akibat adanya perbedaan pendapat yang muncul akibat adanya dorongan untuk bebas berpendapat. Beda pendapat adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu. Pada dasarnya debat merupakan suatu latihan atau praktik persengkataan atau kontroversi.

### **Tujuan Debat**

Tujuan utama dari debat adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan mahasiswa serta untuk membuat suatu keputusan. Di sisi lain, debat bertujuan untuk melatih peserta didik dalam mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Secara sederhana debat aktif bertujuan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang atau pihak lain agar mereka mau percaya dan akhirnya melaksanakan, bertindak, mengikuti atau setidaknya mempunyai kecenderungan sesuai apa yang diinginkan dan dikehendaki oleh pembicara atau penulis, melihat jenis komunikasinya lisan atau tulisan. Dengan demikian, debat merupakan sarana yang paling fungsional untuk menampilkan, meningkatkan dan mengembangkan komunikasi verbal dan melalui debat pembicara dapat menunjukkan sikap intelektualnya.

Selanjutnya, unsur unsur dalam debat mencakup mosi, yakni hal atau topik yang diperdebatkan, tim afirmatif yakni tim yang setuju terdapat hal yang diperdebatkan (mosi), tim negatif atau oposisi yakni tim yang tidak setuju atau menentang mosi, tim

netral yakni tim yang memberikan dua sisi baik dukungan ataupun sanggahan terhadap mosi, moderator yakni orang yang memimpin dan membantu jalannya perdebatan, dan penulis yakni orang yang menulis kesimpulan suatu debat.

Dalam pelaksanaannya, debat yang baik meliputi hal-hal berikut:

- a. Pertanyaan atau tantangan hendaknya dikemukakan secara professional, Tidak Menghina, Tidak merendahkan, atau Berkomentar yang menyerang pribadi tidak dapat diterima.
- b. Analisis kritis, sintetis, keterampilan retorika (berbicara dan inteligensi (ability to perceive and understand ) atau Tidak Terbatas).
- c. Fokus pada posisi pihak lawan atau argument lawan. Mengetahui kelemahan dan kelebihan pihak lawan merupakan hal penting dalam strategi persiapan untuk menyangkal argumen lawan.
- d. Batasi argumen maksimal tiga poin.
- e. Gunakan logika dalam menyusun dan menyampaikan argumen.
- f. Ketahui kesalahan umum dalam berpikir seperti kesalahan logis dan gunakan secara efektif dalam menyangkal argumen lawan.
- g. Sajikan konten atau substansi dengan akurat. Gunakan selalu konten (data/fakta) yang berhubungan dan mendukung pandangan.
- h. Pastikan kesahihan semua bukti eksternal yang disajikan dalam argumen.
- i. Kesimpulan dalam debat merupakan posisi kesimpulan final. Gunakan itu sebagai kesempatan untuk menyangkal atau memojokkan lawan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan model kolaborasi yang mengutamakan kerjasama antara dosen dan mahasiswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini merupakan upaya untuk mengkaji apa yang terjadi dan telah dihasilkan. Hasil refleksi digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam upaya mencapai tujuan

penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan terhadap pencapaian tujuan tindakan pembelajaran.

Adapun rancangan (desain) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat alur (langkah): (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi. Subjek Penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP-UMSU yang berjumlah 32 orang. Penelitian akan berlangsung selama 11 bulan mulai bulan Oktober 2017 sampai November 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi Awal**

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan observasi awal untuk mengetahui kondisi awal dan permasalahan dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan data observasi awal, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari rendahnya aktivitas mahasiswa dalam menjawab pertanyaan dosen ataupun pertanyaan dari mahasiswa. Mahasiswa mau menjawab pertanyaan dari dosen ketika ditunjuk oleh dosen. Selain itu, ketika dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya, hanya ada sedikit mahasiswa yang bertanya. Mahasiswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan dosen.

Berdasarkan data nilai kemampuan berpikir kritis, dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Hasil yang diperoleh dari data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis mahasiswa paling banyak berada pada kategori Baik (B) yaitu sebesar 46,88%. Selain itu, data menunjukkan sebanyak 31,25% mahasiswa berada pada kategori Cukup (C) dan sebanyak 21,875% mahasiswa berada pada kategori Sangat Baik (SB). Mahasiswa yang memenuhi ketuntasan atau memperoleh nilai di atas 3,50 hanya 68,75%. Dikarenakan 75% mahasiswa belum berada pada kategori B (baik) dan SB (sangat baik) maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa masih cukup rendah.

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dalam hal ini pembelajaran Mata Kuliah *English Debate* diyakini akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Melalui pembelajaran *Mata Kuliah English Debate*, maka sistem pembelajaran akan lebih efektif karena pembelajaran ini tidak hanya mengacu pada dosen, tapi juga mengacu kepada mahasiswa. Mahasiswa juga dilatih untuk berani berbicara di depan kelas. Jadi, jika pembelajaran ini dilakukan akan menjadi sangat efektif karena dosen tidak hanya terpacu untuk mengajarkan pelajaran dalam buku paket saja, akan tetapi juga mengembangkan pelajaran dengan pemikiran kritis dari mahasiswa dan mengajarkan cara berkomunikasi mahasiswa di dalam kelas.

### **Deskripsi Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan hal-hal yang diperlukan dalam pelaksanaan tindakan. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti mengamati sekaligus melaksanakan penelitian. Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas, dan selanjutnya menentukan solusi permasalahan dengan membuat perencanaan penerapan pembelajaran *Mata Kuliah English Debate*.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I**

Selama pelaksanaan tindakan, dosen sebagai pengajar dan peneliti mengobservasi mahasiswa selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan tindakan Siklus I terdiri dari satu pertemuan dan dilaksanakan pada tanggal 3 November 2017 dengan materi debat 'Pendidikan Politik di Indonesia'. Pembelajaran dilaksanakan di kelas mahasiswa semester V program studi Pendidikan Bahasa Inggris. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Keberhasilan pelaksanaan tindakan pada Siklus I dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang terlihat lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada saat sebelum tindakan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan pertama, khususnya



pada indikator kemampuan mahasiswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mahasiswa berusaha mengetahui informasi dengan baik, mahasiswa bersikap dan berpikir terbuka, dan mahasiswa bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagianbagian dari keseluruhan masalah. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No	Indikator	Persentase (%)
1	Kemampuan mahasiswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan	100
2	Kemampuan mahasiswa mencari alasan	43.75
3	Mahasiswaberusaha mengetahui informasi dengan baik	91.41
4	Mahasiswamemperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan	71.09
5	Mahasiswabersikap dan berpikir terbuka	89.94
6	Mahasiswamengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu	53.13
7	Mahasiswamencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan	36.72
8	Mahasiswabersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah	100

Pada pelaksanaan tindakan pada Siklus II dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa yang terlihat lebih baik dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada saat sebelum tindakan. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada pertemuan pertama, khususnya pada indikator kemampuan mahasiswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan, mahasiswa berusaha mengetahui informasi dengan baik, mahasiswa bersikap dan berpikir terbuka, dan mahasiswa bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. Persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada Siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Indikator	Persentase (%)
1	Kemampuan mahasiswa mencari pernyataan yang jelas dari setiap pertanyaan	100

2	Kemampuan mahasiswa mencari alasan	71.88
3	Mahasiswa berusaha mengetahui informasi dengan baik	96.09
4	Mahasiswa memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan	87.50
5	Mahasiswa bersikap dan berpikir terbuka	96.88
6	Mahasiswa mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu	78.13
7	Mahasiswa mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan	60.94
8	Mahasiswa bersikap secara sistimatis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah	100

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Nilai keterlaksanaan pembelajaran mata kuliah *English Debate* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada Siklus I adalah 70 dan masuk dalam kriteria cukup baik. Nilai keterlaksanaan pembelajaran pada Siklus II meningkat menjadi 91,6. Nilai pada Siklus II ini sudah memasuki kriteria amat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran terlaksana dengan baik.
2. Penerapan model pembelajaran dalam mata kuliah *English Debated* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis para mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan sebagai berikut:
  - a. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada kondisi awal sebesar 2,83; meningkat pada Siklus I menjadi 3,04 dalam kategori Baik (B); dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 3,53 dalam kategori Sangat Baik (SB).
  - b. Persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan pada kondisi awal sebanyak 68,75%, meningkat pada Siklus I menjadi 75%, dan meningkat lagi pada Siklus II menjadi 87,50%. Persentase jumlah mahasiswa yang memenuhi nilai ketuntasan pada Siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian yang ditentukan, yaitu lebih besar dari 75% dari keseluruhan mahasiswa memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis memenuhi ketuntasan.

Selain itu, hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Dosen

Dalam melaksanakan pembelajaran mata kuliah *English Debate*, dosen kurang memperhatikan alokasi waktu pada setiap tahap. Beberapa tahapan dalam pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan lebih dari alokasi waktu yang seharusnya. Oleh karena itu, pembagian waktu secara tepat dalam setiap pelaksanaan tahap-tahap pembelajaran mata kuliah *English Debatesesuai* dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan efektif dan efisien. Dari hasil pelaksanaan tindakan disimpulkan bahwa pembelajaran mata kuliah *English Debate* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaidar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Brown, G dan Goerge Yule. 1996. *Analisis Wacana* (terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Costa, A. L. (ed). (1988). *Developing Minds: A Resource Book For Teaching Thinking*. Virginia: ASCD.
- Darmawan, Deni dan Didi Supiadi. 2012. *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Emelia, Emi. 2007. "Mengajarkan Berpikir Kritis dalam Menulis". Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra FPBS UPI*, Vol 7 No.2 , Oktober 2007.
- Press. Gunarwan, Asim. 1992. "Persepsi Kesantunan Direktif di dalam Bahasa Indonesia Di Antara Beberapa Kelompok Etnik di Jakarta". Dalam Bambang Kaswanti Purwo., (ed.). *Bahasa Budaya*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atma Jaya.
- Kusumohamidjojo, Budiono. (1987). *Hubungan Internasional Kerangka Studi Analitis*. Jakarta: Bina Cipta.

- McClelland, Charles A. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Teori dan Sistem*. Jakarta: Rajawali.
- Perwita, A.A. Banyu dan Yanyan Mochamad Yani. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Phillipson, Robert. 1992. *Linguistic Imperialism*. New York-London: Oxford University Press.
- Siberman, Mel. 2010. 101 Cara Pelatihan dan Pembelajaran Aktif. Jakarta: Indeks.
- Syamsudin AR. 1992. *Studi Wacana, Teori-Analysis-Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Van Dijk, Teun A. 1993. "Prinsiples of critical discourse analysis" dalam *Discourse & Society*, Vol 4/2 hal 249-283.
- Ward, Ian. 1995. *Politics of The Media*. Melbourne: Macmillan Education Australia.
- Wilson, Organ T. (1965). *The Art Of Critical Thinking*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Yamin, Martinis. (2007). *Desain Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: GP. Press.

## **ANALISIS KESULITAN BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA PADA BIDANG SAINS**

**Oktaviandi Bertua Pardede<sup>1</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**

**Esra Seprina Sihotang<sup>2</sup>**  
**SMPN 2 Sitiotio**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui klasifikasi kesulitan belajar mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada bidang sains. Ilmu Alamiah Dasar dan Statistika dijadikan variabel yang dapat mengukur besaran kesulitan belajar mahasiswa. Data yang diambil berasal dari mahasiswa semester ganjil yaitu satu dan lima, dengan jumlah sampel dan banyak masing-masing 177 mahasiswa dan 6 kelas. Metode penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa masih rendah dengan rata-rata 40,80 dan melalui pengamatan selama perkuliahan tampak mahasiswa masih cenderung mengabaikan informasi yang disampaikan dalam perkuliahan serta dapat dibuktikan melalui hasil pengamatan menunjukkan perilaku positif dan negatif tidak signifikan perbedaannya dengan masing-masing 54,43% dan 45,57%. Analisis perilaku mahasiswa melalui angket juga menghasilkan beberapa kekuatan dan kelemahan yang terkait dalam variabel penelitian. Dan ternyata hasil analisisnya tidak ada kriteria kesulitan belajar mahasiswa yang signifikan yang teridentifikasi pada kedua mata kuliah tersebut. Semua kriteria yang dihasilkan mengarah pada hal-hal yang melekat pada hakikat mahasiswa sebagai pembelajar. Sehingga dapat disimpulkan kesulitan belajar mahasiswa dapat terjadi akibat ketidakingintahuan dan ketidakkonsistenan selama perkuliahan berlangsung.

**Kata Kunci:** Kesulitan Belajar, Sains (IAD dan Statistika), deskriptif kualitatif, analisis kekuatan dan kelemahan

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia Medan

<sup>2</sup> Guru SMP Negeri 2 Sitiotio, Kabupaten Samosir

## PENDAHULUAN

Pemahaman tentang bidang keilmuan/ keahlian yang beraneka ragam mutlak diperlukan oleh setiap professional saat ini. Bukan hanya secara praktis namun juga secara teoritis. Hal ini tidak terlepas dari perubahan yang secara kontinuitas berganti dan berdinamika dengan perkembangan zaman. Oleh karena banyaknya pembuktian dan penemuan atas ketidakpercayaan dengan sistem yang berlaku maka mengakibatkan setiap professional berupaya mengungkap dan mencari pendekatan agar diperoleh solusi yang dibutuhkan.

Pengintegrasian merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah perlu adanya perubahan dalam suatu sistem yang selama ini telah berjalan. Zaman yang selalu berdinamika dengan sifat kealamiah manusia yang menyebabkan terjadinya penintegrasian dan menghasilkan sebuah koreksi dan perbaikan atas sistem yang kurang memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga tidak dipungkiri bahwa perubahanlah yang diperlukan agar penyempurnaan yang diharapkan dapat terwujud.

Jika dikaitkan dengan perkembangan industry yang saat ini memasuki era 4.0 maka polemik yang sedang berlangsung saat ini sudah memperlihatkan hubungan secara nyata dengan pendidikan saat ini, terutama dalam pendidikan mahasiswa. Sistem perkuliahan yang dicanangkan harus memberikan dampak langsung pada kebutuhan dunia pendidikan terlebih dunia industry. Proses perkuliahan tidak lagi terfokus pada medium atau dimensi ruang dan waktu dalam aktivitas pembelajaran, bahkan kecenderungan dalam menggunakan teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dalam proses pembelajaran yang efektif.

Paparan di atas memberikan gambaran bahwa kondisi saat ini tidak lagi mengarahkan pada pemahaman mahasiswa yang idealis. Artinya kemampuan dan keterampilan mahasiswa tidak hanya diperoleh secara formal saja, tetapi dapat diperoleh dalam pendekatan lainnya. Demikian juga antar disiplin ilmu, sebagai mahasiswa maka kemampuan dan keterampilan atas disiplin ilmu yang berbeda harus menjadi kekuatan dan peluang mereka dalam menyongsong masa depan professional mereka. Oleh karena itu mahasiswa yang merupakan peserta didik yang secara nyata akan menempuh beragam

ilmu terapan dalam perkuliahan diharapkan dapat memahami konteks yang dimaksud. Kemampuan dan keterampilan mereka dalam menyerap dan mengimplementasikan ilmu yang diperoleh di bangku perkuliahan tentunya menjadi indikator pencapaian hasil yang diharapkan. Dan tentunya akan berdampak pada pencapaian kinerja yang signifikan ketika mereka menjadi seorang professional.

Pengetahuan tentang bidang disiplin ilmu sains selanjutnya menjadi fokus dalam pembahasan karya ilmiah ini. Tahun 1940 ilmuwan Albert Einstein memberikan pendapat bahwa sains adalah sebuah upaya atau kegiatan yang memungkinkan dari berbagai variasi atau pengalaman inderawi mampu membentuk sebuah sistem pemikiran atau pola pikir yang secara rasional seragam. Defenisi *Webster's New Collegiate Dictionary* juga mendefenisikan bahwa sains adalah pengetahuan yang dicapai melalui studi atau praktek atau pengetahuan yang memiliki kebenaran dari pengoperasian ilmu yang diperoleh dan diuji melalui metode ilmiah. Bahkan dalam Undang-Undang no. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa sains menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan manusia. Dengan demikian pelik jika cakupan sains tidak disubstitusikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Bahasa merupakan cakupan dari suatu sistem yang mengaitkan adanya interaksi secara kebahasaan seperti lambang bunyi atau instrumentasi komunikasi. Menurut ahli filsafat Plato bahwa bahasa pada dasarnya merupakan pernyataan pikiran seseorang dengan perantara *onomata* (nama benda atau sesuatu) dan *rhemata* (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam arus udara lewat mulut. Hasan (2002: 88) juga memberikan defenisi bahwa “bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik”. Hingga Depdiknas juga mengulas pengertian bahasa yang pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur yang mempergunakan bunyi sebagai alatnya. Oleh karena itu secara keseluruhan bahasa Indonesia merupakan sistematika komunikasi, interaksi baik melalui ucapan maupun bentuk lainnya yang diterapkan melalui norma kebahasaan Indonesia

Selanjutnya penjelasan tentang sains dalam bahasa Indonesia menjadi perlu untuk diketahui karena keduanya memiliki rentang perbedaan yang signifikan. Mengingat banyaknya cakupan dari kedua disiplin ini maka kajian utama dalam karya ilmiah ini hanya mencakup kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik (mahasiswa) terkait penerapan sains dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran sains akan direpresentasikan pada mata kuliah Ilmu Alamiah Dasar (IAD) dan Statistika, dengan alasan bahwa mata kuliah ini ekuivalen diterapkan pada semua jurusan. Sehingga interpretasi hasil data akan relevan dan reliabel jika dibahas melalui analisis strategi yang telah dirancang.

Asumsi bahwa sains perlu diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia tampak nyata karena objek pembelajaran dalam bahasa Indonesia secara metodologis juga harus dipelajari secara ilmiah. Misalnya dalam membuat karangan deskripsi maka dengan menerapkan fungsi sains maka proses pembuatan karangan harus relevan dengan pengetahuan secara ilmiah dan konkrit. Artinya tidak mungkin karangan di daerah pantai yang dideskripsikan adalah objek-objek di daerah pegunungan. Sehingga perlunya penguatan secara ilmiah untuk mentransformasikan proses pengkajian melalui sains ke dalam pengkajian objek bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh, kecenderungan mahasiswa untuk melakukan kesalahan dalam menerapkan konsep sains dalam bahasa Indonesia sering tidak dihiraukan. Hal ini dapat didukung melalui evaluasi mata kuliah IAD dan Statistika, rata-rata 90% mahasiswa pada mata kuliah ini mendapatkan nilai di bawah 70. Ditambah lagi dalam proses belajar mengajar keseriusan mahasiswa untuk mengeksperimentasikan dan mengerjakan problem yang dimunculkan tidak menunjukkan aktivitas yang signifikan. Walaupun karya ilmiah ini tidak membahas strategi atau pendekatan pembelajaran yang dapat di-*treatmen*-kan, namun melalui analisis strategi diharapkan rekomendasi akan diberikan sesuai dengan temuan yang diperoleh.

Analisis kekuatan dan kelemahan akan dijadikan parameter untuk mengetahui kesulitan – kesulitan belajar mahasiswa dalam bidang sains. Selanjutnya penerapan analisis ini akan dioperasionalkan setelah data yang diperoleh melalui instrumen yang



layak. Kemudian karya ilmiah ini berupaya untuk melakukan analisis kesulitan belajar mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia pada bidang sains. Sehingga hasil temuan yang diteliti menggunakan data secara kualitatif dan kuantitatif yaitu masing-masing dengan kuesioner dan pilihan ganda.

## **KAJIAN TEORI**

### **1. Hakikat Kesulitan Belajar**

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Kondisi yang demikian umumnya disebabkan oleh faktor biologis atau fisiologis, terutama berkenaan dengan kelainan fungsi otak yang lazim disebut sebagai kesulitan dalam belajar spesifik, serta faktor psikologis yaitu kesulitan belajar yang berkenaan dengan rendahnya motivasi dan minat belajar.

Kesulitan belajar adalah hambatan/ gangguan belajar pada seseorang yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Hal ini disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurubiologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman, dan berhitung. Mahasiswa sebagai peserta didik umumnya memiliki karakteristik individu yang berbeda, baik dari segi fisik, mental, intelektual, ataupun social-emosional.

Oleh karena itu mereka juga akan mengalami persoalan belajarnya masing-masing secara individu, dan akan mengalami berbagai jenis kesulitan belajar yang berbeda pula sesuai dengan karakteristik dan potensinya masing-masing. Sehingga menurut Ahmadi dan Supriyono (2003:77) kesulitan belajar adalah “suatu keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, hal ini tidak selalu disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor non intelegensi.”

Klasifikasi mengenai kesulitan belajar oleh pembelajar tentunya sangat penting untuk diketahui, dengan maksud dan tujuan agar dalam proses *assessment* peneliti dapat memfokuskan perhatian pada masalah belajar yang dialami pembelajar. Menurut Yulinda

Erma Suryani dalam jurnal *Magistra* ( 2010: 38-43) mengidentifikasi beberapa klasifikasi kesulitan belajar, yaitu:

- a. Kesulitan belajar perkembangan (praakademik), meliputi: gangguan perkembangan motorik (gerak), gangguan perkembangan sensorik (penginderaan), gangguan perkembangan perceptual (pemahaman atau apa yang diindera), gangguan perkembangan perilaku
- b. Kesulitan belajar akademik, meliputi: disleksia (sulit membaca), disgrafia (sulit menulis), diskalkulia (sulit berhitung)

Sejalan dengan hal tersebut menurut Kirk & Gallagher (1986), kesulitan belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok besar yaitu *developmental learning disabilities* dan kesulitan belajar akademis. Komponen utama pada *developmental learning disabilities* antara lain perhatian, memori, gangguan persepsi visual dan motorik, berpikir dan gangguan bahasa. Sedangkan kesulitan belajar akademis termasuk ketidakmampuan pada membaca, mengeja, menulis, dan aritmatik.

Kesulitan belajar merupakan hal yang wajar dialami seseorang dalam proses mencari tahu suatu kebenaran informasi. Jika dikaji secara spesifik mengenai seluruh kesulitan belajar mahasiswa, tentu penelitian ini nantinya akan memunculkan studi lanjutan yang secara periodik akan sulit dipenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, faktor-faktor kesulitan belajar yang diuraikan pada tinjauan pustaka ini mengupayakan keterkaiatannya pada kapasitas kesulitan belajar yang dialami oleh mahasiswa.

Menurut Hamalik (2005: 117) faktor-faktor yang dapat menimbulkan kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi empat yaitu:

- a. Faktor-faktor dari diri sendiri,
- b. Faktor-faktor dari lingkungan belajar
- c. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga
- d. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat

Dengan demikian dapat dipahami kesulitan belajar ini diasumsikan dapat berpengaruh pada kegiatan belajar mahasiswa baik pada saat belajar di dalam kelas

maupun belajar di luar kelas. Dan tidak dipungkiri pastilah semua mata kuliah memiliki komposisi faktor kesulitan belajar yang sama berkaitan dengan uraian di atas.

## **2. Hakikat Pembelajaran Sains**

Pembelajaran sains merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang membahas tentang kajian ilmu dan pengetahuan secara ilmiah. Keilmiahannya tersebut dapat diperoleh melalui kajian pada mata pelajaran atau mata kuliah yang terkait dengan Ilmu Pengetahuan Alam dan matematika yaitu IAD dan Statistika. Secara terminology kata sains berasal dari bahasa Latin yaitu *scientia* (saya tahu) dan diteruskan melalui bahasa Inggris yaitu *science* (pengetahuan). Hingga pengertian sains menjadi ilmu dan pengetahuan yang mempelajari interaksi alam dan lingkungannya. Dengan demikian untuk mengetahui dan memahaminya diperlukan metode secara ilmiah dan pemikiran yang kritis untuk mengungkap fakta-fakta, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang ditemukan dalam proses mencari tahu tentang kebenaran sejati.

Menurut Ilma (2012) sains “merujuk pada disiplin IPA yang meliputi empat unsur utama yaitu sikap, proses, produk, dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari”. Sehingga secara metodologi sains tidak cenderung pada hasil saja, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis kemanusiaan dan aspek dinamika pengetahuan. Maka tidak heran jika pembelajaran sains juga didasari oleh tiga ranah domain hasil belajar (*taksonomi Bloom*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Zuchdi, 2010). Jadi fokus sains mempertegas fungsinya sebagai disiplin ilmu terapan yang berguna untuk memperjelas dan memberikan penguatan (*reinforcement*) kepada penggunanya (peserta didik/ pendidik/ narasumber).

## **3. Kerangka Pikir**

Mekanisme dalam karya ilmiah ini dapat dipahami jika sudut pandang atau paradigma yang diasumsikan disusun melalui kerangka pikir yang operasional. Untuk itu penelitian ini mengungkap bahwa kesulitan belajar mahasiswa tampak nyata dan perlu dikaji secara ilmiah. Kesulitan belajar ini tentu akan memberikan dampak yang signifikan kepada mahasiswa ketika permasalahan nyata yang dihadapi tidak memperoleh solusi atau jalan keluar. Artinya kecenderungan untuk memahami satu bidang/ disiplin ilmu

diharapkan tidak menjadi *mindset* mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan. Oleh karena itu melalui pendekatan alternatif yaitu menerapkan konsep sains dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat menjadi salah satu solusi paling relevan terhadap masalah yang dihadapi.

Sebagaimana telah dijelaskan tentang pembelajaran sains, bahwa segala sesuatu yang diamati atau dipelajari haruslah melalui tahapan ilmiah sehingga kebenaran yang dicaritahu dapat memberikan dampak yang berarti terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Sains dapat mentransformasikan keraguan menjadi kepercayaan yang teruji. Mahasiswa dapat berimprovisasi dalam bidangnya masing-masing dengan menerapkan konsep sains. Membaca, mendengar, berbicara dan bahkan menulis menjadi lebih konkret untuk dirasakan dan dialami oleh setiap peserta didik terlebih mahasiswa.

Mendasari kedua komponen tersebut maka pengetahuan tentang kesulitan belajar mahasiswa perlu diidentifikasi dan ditemukan solusinya. Oleh karena itu analisis strategi yakni kekuatan dan kelemahan yang berkaitan dengan mahasiswa dan mata kuliah tersebut di atas akan dieksplorasi guna mengetahui pokok permasalahannya dan upaya untuk mengatasinya. Selanjutnya pengumpulan data dan informasi yang diperoleh akan diinterpretasikan melalui metode penelitian survey dengan pendekatan secara deskriptif kualitatif. Dengan demikian hasil olahan data akan merujuk pada tujuan penelitian yang mengutamakan diperolehnya kesulitan belajar mahasiswa dan solusinya serta rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk permasalahan yang sama.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk memperoleh hasil dan pembahasan, maka data yang diperoleh telah melalui pengkaliberasian atau proses uji coba instrumen dan diperoleh bahwa instrumen tes dan kuestioner telah memenuhi keabsahan dan kereliabelan sebagai instrumen pengumpul data. Selanjutnya berikut ini hasil data yang telah diperoleh:

### **1. Deskripsi Subjek Penelitian**

Berdasarkan parameter pengamatan yang digunakan maka dapat dideskripsikan bahwa mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia didominasi oleh perempuan.

Dengan perbandingan rasio laki-laki dan perempuan 1 : 12. Dalam pendeskripsian subjek penelitian ini juga terdapat satu kelas yang seluruhnya adalah perempuan. Selanjutnya dapat dideskripsikan dari keseluruhan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ini ternyata 29,38 % lulusan jurusan IPA dan 70,62 % adalah jurusan IPS. Dengan demikian deskripsi ini mendukung asumsi bahwa kesulitan belajar mahasiswa dapat juga disebabkan oleh latar belakang jurusan ketika masih Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat. Dan juga tingkat rasio antar laki-laki dan perempuan yang berbeda secara signifikan memberikan dampak secara psikologis, artinya penggunaan logika yang cenderung digunakan oleh laki-laki ketimbang perempuan juga memberikan dampak terhadap kesulitan belajar mahasiswa bahasa dan sastra Indonesia dalam bidang sains.

## 2. Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data hasil penelitian maka dapat deskripsikan yaitu:

### 2.1. Hasil Tes Pilihan Ganda

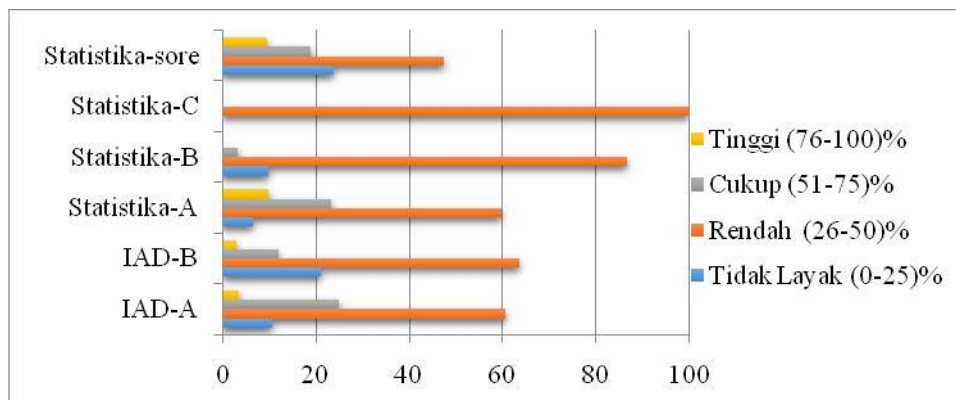
Tes pilihan ganda yang diberikan pada masing-masing kelas yang menjadi sampel dalam penelitian. Berikut tabel yang menggambarkan data hasil penelitian tersebut:

Tabel 1. Deskripsi hasil tes mahasiswa

No	Kelas	Kriteria (%)				Mean	Kualifikasi
		Tidak Layak 0-25	Rendah 26-50	Cukup 51-75	Tinggi 76-100		
1	IAD-A	10,71	60,72	25,00	3,57	43,11	Rendah
2	IAD-B	21,21	63,64	12,12	3,03	37,82	Rendah
3	Statistika-A	6,67	60,00	23,33	10,00	46,80	Rendah
4	Statistika-B	10,00	86,67	3,33	0,00	36,70	Rendah
5	Statistika-C	0,00	100,00	0,00	0,00	40,19	Rendah
6	Statistika-sore	23,81	47,62	19,05	9,52	40,19	Rendah
	Mean	12,07	69,78	13,81	4,35	40,80	Rendah

Dari tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa populasi mahasiswa dari setiap kelas memperoleh hasil belajar yang rendah, sehingga dapat teridentifikasi materi perkuliahan yang diberikan kepada mahasiswa memiliki taraf kesukaran yang tinggi. Dari empat kriteria yang digunakan tampak lebih dari 50% seluruh popuasi berada pada kriteria rendah (26-50). Sedangkan yang kriteria tinggi jauh lebih sedikit dibanding kriteria

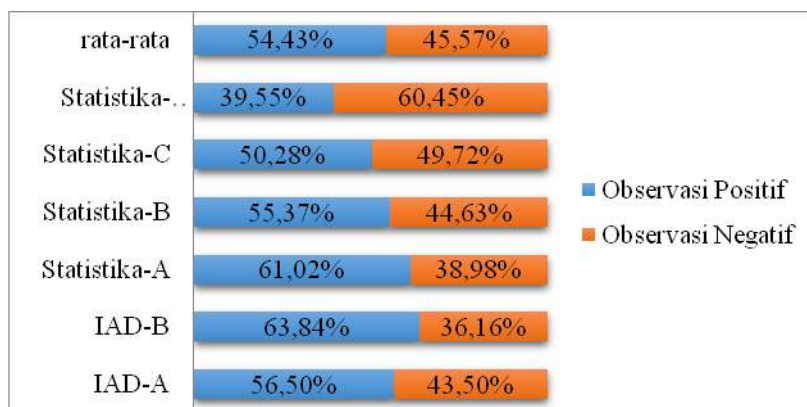
lainnya. Berikut diagram batang untuk memperjelas perbedaan hasil dari tes pilihan ganda yang digunakan:



Gambar 1: Hasil tes mahasiswa

## 2.2. Hasil Observasi

Observasi selanjutnya difokuskan pada aktivitas/ perilaku mahasiswa selama mengikuti perkuliahan. Dan aspek yang diamati terdiri atas aspek positif dan aspek negatif. Observasi pada setiap kelas dilakukan selama perkuliahan (1 semester) yang diampu oleh peneliti sendiri. Pengukuran yang dilakukan dalam observasi ini menggunakan persentase relatif, sehingga data yang diambil observer akan dikonversikan melalui bilangan kualitatif (%). Berikut ini deskripsi data hasil observasinya:



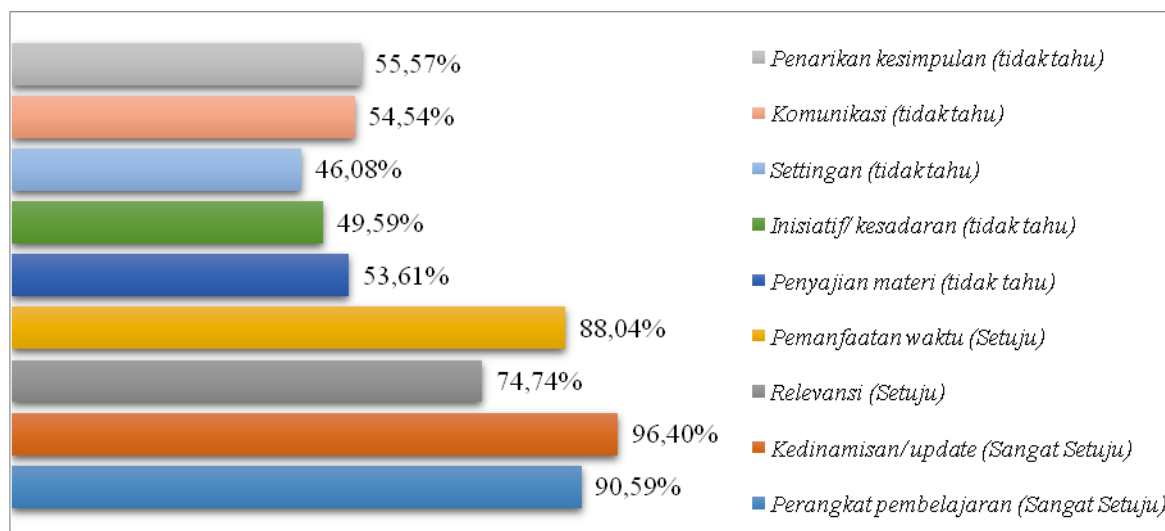
Gambar 2 : Hasil Observasi terhadap mahasiswa

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan dapat digambarkan bahwa aktivitas pembelajaran mahasiswa dalam perkuliahan menunjukkan hasil yang positif namun tidak terlalu signifikan perbedaan antara sikap positif dan negatif. Menurut pengamatan yang

dilakukan oleh peneliti selama satu semester hal ini dapat terjadi karena beberapa hal diantaranya: 1) Jumlah SKS atau pertemuan yang tidak relevan dengan beban belajar mata kuliah statistika dan IAD; 2) banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen lainnya ditambah lagi mahasiswa yang mengikuti mata kuliah statistika sedang menyusun proposal penelitian; 3) kurangnya inisiatif mahasiswa untuk bertanya secara serius dan berlatih mengerjakan soal secara intensif

### 2.3. Hasil Angket

Berdasarkan angket yang diberikan kepada mahasiswa dapat dideskripsikan bahwa penilaian mereka (secara kualitatif) terhadap mata kuliah statistika dan IAD secara nyata sesuai dengan harapan peneliti. Artinya ketentuan atau aturan yang dicanangkan selama proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan tujuan awalnya dan kebutuhan mahasiswa secara praktis dapat terpenuhi. Berikut ini data hasil angket yang diperoleh dalam penelitian:



Gambar 3 : Hasil Angket selama mengikuti perkuliahan

Berdasarkan gambaran angket di atas dapat diketahui bahwa kompetensi pembelajaran yang dirancang oleh peneliti (dosen) belum selaras dengan harapan mahasiswa. Kurang dari 50% mahasiswa setuju dengan sistem perkuliahan yang telah diselenggarakan oleh peneliti. Bahkan hasil angket yaitu pada kriteria settingan yaitu “menjelaskan secara komprehensif uraian materi baik secara teoritis maupun empiris”

dan “mengatur dan memperhatikan kondisi atau situasi terkait jadwal yang *unscheduled*” berada pada persentase pencapaian yang paling rendah yaitu 46,08%. Hal ini tentu menjadi bahan refleksi bagi peneliti sebagai dosen serta dalam penelitian ini hasil angket menambah kriteria kesulitan belajar mahasiswa dalam bidang sains. Oleh sebab itu untuk mengetahui bagaimana pendekatan yang perlu diambil untuk mengantisipasi dan bahkan menyelesaikan paradigma variabel penelitian ini, maka peneliti selanjutnya memberikan analisa kekuatan dan kelemahan melalui variabel – variabel yang terkait dalam penelitian. Sehingga nantinya akan memberikan beberapa rekomendasi untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas mahasiswa dalam bidang sains.

### 3. Pembahasan

Setelah mendeskripsikan hasil temuan di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar mahasiswa pada bidang sains nyata terjadi. Penyebabnya bukan hanya karena hakikat yang melekat pada bidang sains saja, tetapi kecenderungan hakikat mahasiswa sebagai manusia yang memiliki keterbatasan pada kemampuan yang dimilikinya juga mempengaruhi kesulitan belajar mahasiswa pada bidang sains. Mengingat konteks analisis dalam penelitian ini yang jika diteruskan akan membutuhkan banyak aktivitas instrumentasi. Oleh karena itu analisis ini akan dikonvergensi melalui analisis kelebihan dan kelemahan yang terkait dalam variabel penelitian. Berikut bentuk/ gambaran analisis yang telah dikaji oleh peneliti

Table 2 : Analisis Melalui Variabel Penelitian

<b>Komponen</b>	<b>IAD</b>	<b>Statistika</b>
Kekuatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berpikir ilmiah</li> <li>• Interaksi dengan alam</li> <li>• Dinamis dan kreatif</li> <li>• Mengasah keterampilan dan sikap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memudahkan kerangka pikir</li> <li>• Interaksi dengan angka dan logika</li> <li>• Terintegrasi dan signifikan</li> <li>• Mengasah kemampuan berhitung</li> </ul>
Kelemahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumentasi bahan dan alat yang sulit</li> <li>• Membatasi kajian yang terkait dengan Tuhan</li> <li>• Sulit dieksperimentasikan</li> <li>• Tidak memperhatikan kode etik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Instrumentasi melalui rumus matematika yang sulit</li> <li>• Tidak representatif</li> <li>• Sulit dibuktikan relevansinya</li> <li>• Tidak memperhatikan hakikat variabel yang melekat</li> </ul>



	sosial manusia	
Perilaku mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang berargumentasi</li> <li>• Gaya berpikir yang deduktif</li> <li>• Senang berdemonstrasi</li> <li>• Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi</li> <li>• Senang mengamati lingkungan (alam)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Senang mengerjakan soal jika sudah paham (senang tantangan)</li> <li>• Gaya belajar yang induktif</li> <li>• Senang diberi penghargaan atas soal yang dijawab dengan benar</li> <li>• Menambah kemampuan evaluasi</li> </ul>

Berdasarkan tabel 2 di atas maka dapat diketahui bahwa kekuatan dan kelemahan masing-masing mata kuliah tidak sesulit yang dirasakan oleh mahasiswa. Jika merujuk pada hasil analisis tersebut tidak tampak kriteria mahasiswa seperti apa yang layak mengikutinya. Hasil analisis lebih menguraikan komposisi mata kuliah tersebut melekatkan hakikat sains di dalamnya dan kriterianyapun berkaitan dengan kebutuhan mahasiswa. Jadi kesulitan mahasiswa pada bidang sains tidak bersumber dari sistem pembelajaran yang diterapkan oleh dosen atau kesulitan itu tidak dilatarbelakangi oleh ketidakmampuan mahasiswa mengikuti mata kuliah tersebut. Akan tetapi, kesulitan itu cenderung muncul karena ketidakingintahuan terhadap bidang sains serta ketidakkonsistenan belajar mahasiswa selama perkuliahan sains berlangsung.

Dengan memperhatikan sudut pandang manapun, setiap komponen pembelajar harus melakukan pendekatan secara rasional dan komprehensif dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Artinya setiap pembelajar harus bersinkronisasi dengan pikirannya yang hakikatnya berfungsi untuk berpikir dan juga kesulitan belajar yang dialami oleh pembelajar harus dikaji secara menyeluruh. Melekatnya sains dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa juga merupakan alasan mengapa kesulitan dalam bidang sains harus dibuang jauh-jauh.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis yang digunakan maka disimpulkan bahwa hasil belajar sains (IAD dan Statistika) mahasiswa belum

menunjukkan tingkat pemahaman yang baik, pengamatan yang dilakukan selama mengampu mata kuliah ini masih menggambarkan kebiasaan belajar mahasiswa yang cenderung menunggu jawaban dari dosen atau mahasiswa lain daripada mengerjakan soal sendiri. Paradigma mahasiswa terhadap sains juga memberikan dampak yang negatif (menambah beban belajar), padahal sains merupakan sarana yang konkrit untuk membantu mahasiswa merealisasikan pemikiran yang rasional dan menghasilkan kajian yang ilmiah. Sehingga secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia tidak ekuivalen dengan kompleksitas uraian sains. Mahasiswa seharusnya tidak memandang sains sebagai besaran yang tidak terukur tetapi memahami sains sebagai variabel yang menghasilkan besaran yang terukur serta menjadikan sains sebagai sarana yang dapat mendistribusikan hasil kajian bahasa secara ilmiah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi dan Supriyono. 2003. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Remaja. Bandung: Rosdakarya.
- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gallagher & Kirk. 1986. *Educating Exceptional Children 5<sup>th</sup> edition*. Boston: Houghton Mifflin.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratu, Ilma. 2012. *Supporting Student's Ability in understanding Least Common Multiple (LCM) Concept Using Storytelling*. *Jurnal Pendidikan Matematika* .
- Suryani, Y.E. 2010. *Kesulitan Belajar*. *Jurnal Magistra*.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran studi di Sekolah Dasar*. *Jurnal FIP UNY Yogyakarta*.
- Undang-Undang no. 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

## REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM IKLAN PRODUK LUX DI MEDIA ONLINE

**Christin Agustina Purba<sup>1</sup>**  
**Universitas Prima Indonesia**

### ABSTRAK

Kecantikan bagi perempuan bukanlah merupakan hal yang biasa-biasa saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan. Hal ini dikarenakan adanya standar-standar tertentu yang diciptakan sebagian besar oleh media, baik media cetak, elektronik, maupun media online melalui iklan-iklan di medianya. Salah satu yang turut serta mengkonstruksi kecantikan perempuan adalah dalam iklanya adalah “Lux Shower” pada Media Online youtube. Perempuan hanya menjadi pajangan dan pelengkap pemberi rasa nikmat pada penonton. Dalam iklan, perempuan masih banyak dijadikan obyek. Umumnya iklan yang dimunculkan dalam media massa, menampilkan sosok perempuan sebagai pemanis saja. Dalam penulisan karya tulis ini pendekatan analisis wacana paradigmatis dengan paradigma kritis yang menganalisis wacana dengan memperhatikan tanda-tanda (signs) Dan metode yang digunakan adalah metode semiotik strukturalis. Berdasarkan hasil analisis terbukti pencitraan dan idealisasi perempuan cantik dan sempurna itu selalu digambarkan berbeda dengan sebagian besar perempuan maka banyak perempuan kemudian terlalu terobsesi untuk memiliki tubuh seperti yang ada pada model-model tersebut.

**Kata kunci :** *Iklan, semiotika, kecantikan, perempuan, imej*

### PENDAHULUAN

Periklanan adalah fenomena bisnis modern. Tidak ada perusahaan yang ingin maju dan memenangkan kompetisi bisnis tanpa mengandalkan iklan. Iklan merupakan jendela kamar dari sebuah perusahaan. Keberadaannya menghubungkan perusahaan dengan masyarakat khususnya konsumen. Periklanan selain merupakan kegiatan pemasaran juga merupakan kegiatan komunikasi.

Iklan sebagai salah satu perwujudan kebudayaan massa tidak hanya bertujuan menawarkan dan mempengaruhi calon konsumen untuk membeli barang atau jasa, tetapi

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Prima Indonesia Medan

juga turut memberikan nilai tertentu yang secara terpendam terdapat di dalamnya. Oleh karena itulah, iklan yang sehari-hari kita temukan di berbagai media massa cetak maupun elektronik dapat dikatakan bersifat simbolik. Artinya, iklan dapat menjadi simbol sejauh imaji yang ditampilkannya membentuk dan merefleksikan nilai hakiki. Hingga saat ini, gambaran perempuan cantik terus berubah, seiring dengan persaingan produk yang semakin ketat. Agensi iklan juga dituntut untuk terus berpikir kreatif dalam menciptakan konsep iklan kecantikan. Mereka rela mengeluarkan berapapun dana untuk dapat menciptakan produk yang dapat mempersuasi seseorang menjadi sosok yang ideal, seperti yang ditampilkan oleh media.

Produk - produk kecantikan lebih memilih wanita sebagai simbol dalam iklannya. Wanita yang digambarkan tak hanya mereka yang memiliki body yang langsing atau bagus tapi juga kulit yang mulus dan paras yang ayu. Perempuan sering menjadi sumber inspirasi, termasuk dalam melahirkan sebuah produk.

Pengiklan dan perusahaan periklanan berpandangan bahwa penggunaan sosok perempuan dalam ilustrasi iklan merupakan satu tuntutan estetika untuk memperebutkan perhatian konsumen. Banyak produk yang ditujukan pada khalayak sasaran perempuan, baik pria maupun perempuan pada dasarnya menyukai perempuan yang anggun, santun, dan cantik dan seksi. Di sisi lain, perempuan dan iklan memang tidak bisa dipisahkan. Perempuan memiliki kekuatan dalam membantu menjual produk yang diiklankan. Salah satu yang menampilkan imej perempuan cantik adalah iklan sabun Lux Beauty Shower, baik iklan versi media cetak ataupun media elektronik, produk ini selalu menampilkan sosok perempuan yang cantik dan langsing dalam iklannya.

Umumnya iklan produk perawatan tubuh ataupun produk kecantikan masa kini disimbolkan dengan penampilan perempuan yang cantik dan langsing. Sekarang kebanyakan iklan menggambarkan wanita sebagai perempuan mandiri yang memilih produk kecantikan dan perawatan tubuh untuk dirinya sendiri. Perempuan dianggap sebagai subyek dalam masalah kecantikan bukan lagi hanya sekedar obyek penderita dalam konsep-konsep sebelumnya. Pencitraan perempuan sebagai subyek yang mandiri

dalam memilih produk kecantikan dan perawatan tubuh secara bersamaan sebenarnya juga menjadikan mereka sebagai konsumerisme.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Semiotika**

Dalam penelitiannya iklan-iklan ini akan ditelaah dengan menggunakan teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Dalam tampilan iklan di berbagai media terdapat beberapa tanda yang dibuat oleh pengiklan dalam usahanya untuk menarik minat khalayak. Berbagai tanda tersebut lah yang hendak dikaji dengan menggunakan teori semiotika. Kajian semiotika ini menggunakan pendekatan Charles Sanders Peirce, dimana Peirce mengatakan bahwa kita hanya dapat berfikir dengan medium tanda. Ada berbagai macam tanda dalam kehidupan manusia antara lain, tanda gerak atau isyarat.

Menurut Peirce tanda-tanda gambar yang dikaji melalui pendekatan semiotika digolongkan dalam semiotic, antara lain: Ikon, indeks dan simbol.

*Ikon* adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. *Indeks* adalah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya.

*Simbol* adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama yang bersifat universal.

### **Iklan**

Iklan adalah bagian dari bauran promosi dan pemasaran. Secara sederhana iklan didefinisikan sebagai pesan yang menawarkan suatu produk yang ditujukan kepada masyarakat lewat suatu media. Namun untuk membedakkannya dengan pengumuman biasa, iklan lebih diarahkan untuk membujuk orang supaya membeli.

Menurut Parameswaran (2002), iklan memiliki peran penting mulai dari membangun kesadaran merek, menggambabarkan produk, sampai menciptakan nilai produk. Iklan berusaha meyakinkan konsumen bahwa mereka telah memilih produk yang tepat sehingga dapat mengurangi ketidak sesuaian setelah pembelian. Iklan yang baik akan membantu terbentuknya merek yang kuat, yang pada akhirnya akan menghasilkan kesetiannya pada merek.

### **Konsep Image/Citra**

Citra adalah seperangkat keyakinan, ide dan kesan yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu obyek. Sikap dan tindakan orang terhadap suatu obyek sangat ditentukan oleh citra obyek tersebut. Menurut Aaker, citra adalah seperangkat anggapan, impressi atau gambaran seseorang atau sekelompok mengenai obyek yang bersangkutan.

## PEMBAHASAN

Saat ini sosok perempuan dalam iklan, tidak lagi ditampilkan dalam konstruksi umum tentang perempuan. Dimana perempuan digolongkan sebagai kaum lemah lembut, feminis, pasif, halus, rendah hati, dsb. Namun kebanyakan sosok yang ditampilkan adalah sebagai perempuan yang cerdas, memiliki karir yang cemerlang, rasional dan tegas, namun tetap digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan berpostur langsing.

Karya-karya iklan saat ini menggambarkan kepada peranan marjinal yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak, memasak dan mencuci, mempercantik diri untuk suami. Menurut Tamagola dalam Liestianingsih menyebutkan bahwa wanita dalam iklan terkadang ditempatkan dalam imej peraduan yaitu sebagai objek seks, pemuas laki-laki. Menurutnya juga bahwa ideology perempuan dalam iklan adalah ideology bias gender yaitu perempuan dikonstruksikan sebagai pemuas laki-laki dan disebut sebagai citra pigura yakni perempuan kelas menengah dan atas perlu tampil memikat untuk mempertegas sisi kewanitaannya, seperti memiliki kulit halus, badan ramping, kaki jenjang, dan wajah yang menarik.

Imej lainnya adalah perempuan digambarkan dalam posisi yang subordinatif. Yaitu posisi perempuan lebih rendah daripada kaum laki-laki. Hal ini dikarenakan masih adanya anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang pasif, kurang cerdas dan terkadang emosional sehingga terkadang bertindak irrasional, maka muncul anggapan.

Dalam Handoko dikatakan gambaran lainnya adalah perempuan sebagai unsur visual, yang peranannya tidak jelas dalam iklan tersebut. Dalam artian perempuan dianggap hanya sebagai daya tarik agar produk tersebut dilirik oleh masyarakat.

Secara psikologis iklan juga memberikan dampak yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya menampilkan sosok perempuan sebagai sosok lemah. Digambarkan sebagai sosok pengkhayal yang menantikan pertolongan seorang pangeran.

Penggambaran lainnya adalah imej perempuan yang ditampilkan hanyalah mereka yang memiliki paras cantik dan tubuh langsing. Dan adanya anggapan bahwa masa muda dan remaja dianggap lebih memancarkan kecantikan sejati seorang perempuan. Sehingga muncullah ikon di dunia modeling bernama "*Miss Twiggi*" yang kurus, berdada rata, berambut pendek dan memiliki berat hanya 45 kg seperti seorang gadis remaja. Sebagai contoh, media secara langsung telah memberi label negatif pada perempuan hitam, pendek, bertubuh gempal dan berambut keriting. Perempuan seperti itu "layak" disebut sebagai perempuan jelek. Perempuan cantik adalah perempuan berkulit putih, tinggi, langsing, berambut lurus. Demi mendapatkan label cantik, perempuan berlomba-lomba menggunakan berbagai macam produk kecantikan agar kulitnya putih.

Dan salah satu teknik para pembuat iklan agar produk yang dipasarkannya bisa laku adalah menjadi perempuan-perempuan "tidak normal" sebagai ikon produknya.

Dengan memanfaatkan psikologi kaum perempuan yang selalu menganggap diri dan tubuhnya tidak sempurna maka kesempurnaan tubuh seorang perempuan dalam iklan produk kecantikan dan perawatan tubuh dicitrakan dan diidealisasikan sebagai sosok seorang perempuan yang jauh berbeda dengan sebagian besar perempuan. Kecantikan menarik perhatian. Karena itulah gambar-gambar iklan yang ‘cantik’ dengan menggunakan model yang dianggap merepresentasikan kecantikan tertentu, akan menarik perhatian khalayak. Mereka jauh lebih tinggi, kulitnya jauh lebih putih dan halus, kakinya jauh lebih panjang, jauh lebih kurus dsb.

Kondisi seperti ini tentu saja membuat perempuan tidak rasional. Mereka rela “berkulit belang”, lebih terang di bagian wajah dan gelap di kulit tubuh demi terlihat memilik wajah berkulit putih

Karena pencitraan itu pula, perempuan cantik lebih gampang mendapatkan peran sebagai model iklan. Penampilan seperti menjadi modal segala-galanya. Dalam iklan kosmetik ataupun perawatan tubuh terkadang ada juga yang merendahkan martabat kaum perempuan. Kecantikan, sensualita dan tubuh ideal didefinisikan oleh hegemony maskulin tidak melalui kekerasan fisik tetapi melalui proses reproduksi kreatif.

Namun tidak semuanya iklan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah. Ada juga penggambaran wanita sebagai seorang yang kuat, tangguh, tegas dan gesit. Dimana sosok wanita yang ditampilkan dalam beberapa iklan perawatan tubuh menunjukkan bahwa mereka mandiri dan tidak gampang untuk dilecehkan. Hal ini terlihat untuk membongkar stereotype bahwa perempuan itu adalah kelompok lemah dan perlu perlindungan. Dan ingin memperlihatkan agar jangan melihat perempuan dari kecantikan dan sebagai objek laki-laki tetapi juga perlu untuk dihormati dan dihargai.

### **Imej Perempuan dalam Iklan Lux**

Konsep mengenai perempuan, kerap kali dikaitkan dengan bentuk tubuh, serta kecantikan. Begitu juga yang ditampilkan oleh brand lux dalam iklan versi Maudy Ayunda di Youtube. Dalam penggambaran perempuan dalam iklan lux ini dilihat dari sosok yang ditampilkan. Dengan tampaknya ikon manusia dengan jenis kelamin wanita. Pada iklan ini, banyak dijumpai adegan model dikelilingi oleh para penata kecantikan. Yang menunjukkan secara detail Bahasa tubuh seorang perempuan yang didalamnya terdapat makna-makna, untuk kemudian dikaitkan dengan mitos kecantikan. Dimana menurut Wolf (2002) bahwa banyak orang yang menyadari bahwa kecantikan dapat terpancar dari wajah dan tubuh, membuat mereka benar-benar merasa cantik. Secara keseluruhan kostum dan makeup merupakan simbol kecantikan yang berkaitan dengan kemudaan, kagungan, dan kebersihan. Latar yang menggunakan dominan hitam bercampur dengan emas seolah ingin menunjukkan kilau kecantikan dari sosok wanita.

Gerak tubuhyang lemah lembut, anggun, sisi erotis yang ditampilkan, dan reaksi model terhadap objek dihadapannya me nguatkan kesan feminin.

Selain ikon dan indeks, ada juga Simbol lainnya adalah kalimat yang diucapkan oleh model yaitu “aku lebih dari apa yang kamu lihat” menunjukkan bagaimana kecantikan dari seorang perempuan dikaitkan dengan penggunaan produk tersebut. Bahwa kecantikan tidak hanya yang dapat dilihat mata saja tetapi ada kecantikan lainnya.

Dengan beberapa temuan diatas yaitu ikon, indeks maupun simbol yang terkandung dalam desain komunikasi visual diatas dapat disimpulkan bahwa Lux Shower ingin mengungkapkan “pancaran kecantikan dari model yang menggunakan produk lux shower”. Dimana dengan *menggunakan Lux Shower maka kulit tubuhnya memancarkan sinar yang dapat menarik perhatian orang lain*. Dalam konsep visualisasi iklan tersebut, model, dimana warna kulitnya terlihat seperti memancarkan cahaya, dimana hal tersebut mengidentifikasi sesuatu yang bersinar. Dan kecantikan juga diidentifikasi dengan kecantikan dan kehalusan kulit seorang wanita setelah menggunakan sabun produk lux ini.

## **KESIMPULAN**

Secara umum gambaran perempuan dalam media adalah sebagai objek berita bagi sebuah media. Dalam hal ini, kita dapat menilai pasti apakah perempuan memang suka untuk di ekspose atau memang perempuan dianggap sebagai suatu komoditi yang menjanjikan keuntungan. Terlihat jelas selama ini perempuan hanya dijadikan media iklan komersial untuk pencapaian keuntungan. Dalam iklan perempuan cenderung dicerminkan dan digambarkan dalam stereotype yang ada. Sebagai ibu rumah tangga. Dunia iklan juga telah melestarikan mitos-mitos lama terutama relasi gender antara laki-laki dan perempuan.

Dan karena seperti yang diungkap sebelumnya bahwa pencitraan dan idealisasi perempuan cantik dan sempurna itu selalu digambarkan berbeda dengan sebagian besar perempuan maka banyak perempuan kemudian terlalu terobsesi untuk memiliki tubuh seperti yang ada pada model-model tersebut. Mereka mulai melakukan diet ketat, bahkan ada sebagian perempuan akibat terlalu terobsesinya kemudian mengalami gangguan psikologis seperti penderita bulimia dimana mereka makan secara normal tapi kemudian berusaha memuntahkannya kembali.

Kondisi seperti ini tentu saja membuat perempuan tidak rasional. Perempuan berusaha mendapatkan citra perempuan cantik sebagaimana yang diperlihatkan dalam iklan tersebut. Terlihat dalam iklan lux ini yang “memaksa” perempuan memancarkan persona bintang dalam dirinya jika menggunakan sabun tersebut.



Karena itu sangat diperlukan kampanye dan penyadaran bagi kaum perempuan untuk segera melepaskan diri dari belenggu konsumerisme yang diciptakan oleh para produsen produk kecantikan dan perawatan kulit yang akhirnya membelenggu konsep perempuan cantik dan ideal. Perempuan cantik tidaklah harus berambut panjang, hitam dan lurus, banyak perempuan yang berambut ikal, agak kemerah-merahan, pendek, dll yang tidak kalah cantik, perempuan bertubuh mungil pun sering kali tampak menarik. Tapi yang pasti tubuh perempuan haruslah menjadi milik perempuan itu sendiri, setiap perempuan itu unik dan tidak bisa disamakan dengan yang lain. Karena itu pemonopoli industri media terhadap citra dan idealisasi perempuan dan tubuh perempuan yang sempurna harus segera diakhiri karena tubuh perempuan adalah milik perempuan itu sendiri bukan milik industri, media dan pasar. Media seharusnya memiliki kesadaran gender dengan menunjukkan sikap-sikap yang peka gender dan komitmen untuk menempatkan kebutuhan-kebutuhan dan prioritas perempuan pada pusat perencanaan dan program pembangunan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Barbara, Cohen "The Psychology of Ideal Body Image as an Oppressive Force in the Lives of Women : Idealized Body Image as an Obsession/Self Oppression".

Duncan, Tom. 2002. *IMC: Using Advertising and Promotion To Build Brands*. New Jersey: Mc Graw Hill.

Eriyanto.2001. *Analisis Wacana (Pengantar Analisa Teks)*. Jogjakarta:Lkis

Hamad,Ibnu. 2005. Diklat: *Perkembangan Analisis Wacana Dalam Ilmu Komunikasi, Sebuah Telaah Ringkas*. Jakarta:Universitas Indonesia

Handoko,Tri. 2005. *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam Hubungannya Dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau Dari Perspektif Gender*. Malang: Univ.Kristen Petra

Kasiyan.2007. *Manipulasi dan Dehumanisasi Perempuan dalam Iklan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Liestierningsih.2002. *Ideologi Gender dalam Iklan Kosmetik di Televisi*. Surabaya: Pusat Penelitian Study Wanita Lembaga Penelitian Univeristad Airlangga.

Moriarty, Sandra, E. 1991. *Creative advertising: theory and practice 2<sup>nd</sup> ed*. Usa: Prantice-Hall International.

Rakow,Lana.F and Wackwitz,Laura A.2004. *Feminist Communication Theory (Selection In Conteks)*. London-New Delhi: Sage Publications.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung : Rosdakarya.

Wolf, Naomi 2002, *The Beauty Myth*, Harper Collins Publishes, New York.

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF  
MENGUNAKAN STRATEGI *COOPERATIVE SCRIPT*  
PADA SISWA KELAS XI IPS 1 DI SMAN 1 MELIAU  
KABUPATEN SANGGAU**

**MELIA<sup>1</sup>**

**IKIP PGRI Pontianak**

e-mail: [melygautama@gmail.com](mailto:melygautama@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemikiran peneliti sendiri yang tertarik untuk meningkatkan hasil belajar siswa di dalam kelas dikarenakan berdasarkan hasil praobservasi peneliti menemukan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran di kelas dikarenakan oleh siswa dan guru itu sendiri. Masalah umum dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah upaya meningkatkan kemampuan membaca intensif menggunakan strategi *Cooperative Script* pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau. Sedangkan masalah khusus dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah proses pembelajaran membaca intensif menggunakan strategi *cooperative script* pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau?, dan (2) Bagaimanakah hasil peningkatan kemampuan membaca intensif menggunakan strategi *cooperative script* pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian ini adalah Siswa yang berada di kelas XI IPS 1 SMAN 1 Meliau dengan jumlah 38 orang siswa terdiri dari 14 laki-laki dan 24 perempuan yang akan dijadikan subjek penelitian dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas tersebut. Siklus penelitian terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, komunikasi langsung, pengukuran, dan studi dokumenter sedangkan alat pengumpulan data berupa pedoman observasi, panduan wawancara, soal tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif komperatif dan teknik analisis kritis. Hasil penelitian bahwa penerapan strategi pembelajaran *cooperative script* yang dilakukan dalam dua siklus dengan tindakan yang diberikan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif menggunakan strategi *cooperative script* pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau. Siklus I rata-rata 71,34 ke siklus II rata-rata 84,21 terjadi peningkatan. Peningkatan tersebut sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal belajar siswa (KKM), yaitu 75.

**Kata Kunci:** PTK, Cooperative Script, Membaca Intensif

---

<sup>1</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan pada dasarnya adalah proses pengembangan potensi peserta didik. Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat mendasar dalam penyelengaran setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil dan gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Melalui aktifitas membaca yang baik dan benar anak mampu mengambil inti sari bacaan yang dibacanya, anak bisa mendapatkan sesuatu dari aktifitas membaca yang ia lakukan. Semakin banyak inti sari yang bisa dipahami dari bahan bacaannya maka semakin banyak pula pengetahuan yang anak peroleh. Banyaknya pengetahuan ini tentu akan sangat membantu seorang anak dalam menjalani membaca intensif merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, serta memperoleh hiburan.

Membaca intensif merupakan satu diantara jenis membaca. Membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif pada hakikatnya memerlukan teks yang panjangnya tidak lebih dari 500 kata (yang dapat dibaca dalam jangka waktu 2 menit dengan kecepatan kira-kira 5 kata dalam satu detik).

Kemampuan membaca intensif merupakan bekal dan kunci keberhasilan siswa dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar memperoleh ilmu dilakukan siswa melalui aktifitas membaca. Ilmu yang diperoleh siswa tidak hanya didapatkan dari proses belajar mengajar di sekolah tetapi juga melalui kegiatan membaca dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu kemampuan membaca dan kemampuan memahami bacaan menjadi bagian penting dalam penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan siswa. Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membenah masalah pendidikan.

Keterampilan berbahasa mencakup 4 aspek yaitu, keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan kesatuan dan saling erat kaitannya satu sama lain. Setiap keterampilan berbahasa erat sekali berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa.

### **Membaca**

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui” Tarigan (2008:7). Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan melibatkan membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasan. Santoso (2011:63) menjabarkan “pada hakikatnya membaca terdiri dari dua bagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk.

### **Strategi**

Kata strategi berasal dari kata *strategos* (Yunani) berarti jenderal atau perwira negara. Jenderal inilah yang bertanggung jawab merencanakan satu strategi dan mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Strategi

belajar mengajar dapat diartikan siasat guru untuk mengotimalkan interaksi antara peserta didik dengan komponen-komponen lain dari sistem intruksional secara konsisten dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Strategi merupakan “suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan, melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang menguntungkan. Lingkungan disini adalah yang memungkinkan peserta didik belajar dan guru mengajar. Sedangkan kondisi dimaksudkan sebagai suatu iklim kondusif dalam belajar dan mengajar seperti disiplin, kerativitas, dan inisiatif” Zuldafrial (2012:112).

### **Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif dikembangkan berdasarkan teori. Pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran yaitu siswa belajar dan berkerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang, dengan struktur kelompok yang heterogen Huda (2006:81). Tujuan dibentuknya kelompok yang heterogen adalah untuk memberikan kepada semua siswa untuk dapat terlibat aktif dalam proses berpikir dan kegiatan pembelajaran. Terlibat aktif dalam proses berpikir yaitu siswa berkerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan yang dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar berkerjasama selama proses pembelajaran, pembelajaran kooperatif digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa yang tidak dapat berkerjasama dengan orang lain, siswa agresif dan tidak peduli dengan orang lain Isjoni (2007:16). Dalam pembelajaran kooperatif siswa berkerja sama dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materiyang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

### **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Danim (2002:51) mengemukakan bahwa, “penelitian deskriptif merupakan data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Kalaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interviu, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain”. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertama teknik observasi langsung yaitu untuk mengamati atau mengobservasi langsung kekelas. Kedua teknik komunikasi langsung yaitu dengan mewawancarai guru dan siswa untuk melihat perkembangan hasil penelitian, ketiga teknik pengukuran yaitu dengan melakukan tes kepada siswa untuk melihat hasil belajar membaca intensif, ketiga teknik studi dokumenter.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistik deskriptif komperatif digunakan untuk data kuantitatif, yakni dengan membandingkan hasil antar siklus. Data kuantitatif dipakai untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes membaca intensif pada siklus I dan siklus II. Hasil tes dari masing-masing siklus tersebut kemudian dianalisis, Langkah perhitungannya adalah sebagai berikut.

$$x = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X = Rata-Rata

∑ = Jumlah Semua Nilai

N = Jumlah Subjek Keseluruhan

Kriteria Penilaian :

85-100 = Sangat Baik

75-84 = Baik

65-74 = cukup

45-64 = Kurang

0-44 = Sangat Kurang

serta teknik analisis kritis untuk data kualitatif. Data kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang bersifat non tes. Hasil analisis digunakan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca intensif. Melalui analisis data kualitatif ini dapat diketahui apakah ada peningkatan dalam proses pembelajaran kemampuan membaca intensif dengan menggunakan strategi

*cooperative script* pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau.

## **PEMBAHASAN**

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi penilaian terhadap keaktifan siswa dan penilaian terhadap hasil yang berupa tes siswa dalam kemampuan membaca intensif dengan menggunakan strategi *cooperative script*. Pembahasan ini berdasarkan hasil yang diperoleh pada pra tindakan, siklus I dan siklus II. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah siswa mengikuti kemampuan membaca intensif dengan menggunakan strategi *cooperative script*. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan dalam lima kategori, yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan serta deskripsi hasil penelitian, dengan menggunakan strategi *cooperative script* dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif. Konsep pembelajaran dengan menggunakan strategi *cooperative script* yang berisi langkah-langkah yang efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran membaca intensif. Hal ini terbukti bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini dari hasil pra tindakan, siklus I, dan siklus II siswa terlihat lebih bersemangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan terlihat lebih memahami materi dan aktif dalam belajar. Hasil yang diperoleh siswa menunjukkan penerapan strategi *cooperative script* dalam meningkatkan kemampuan membaca intensif berjalan dengan baik melalui perbaikan-perbaikan pada tiap siklusnya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil kinerja siswa secara individu, dimulai dari pra tindakan, siklus I, dan siklus II sangat terlihat perbedaan dalam peningkatan nilai siswa rata-rata kemampuan membaca intensif, yaitu pada pra tindakan terdapat nilai rata-rata 67,66 atau 28,95% selanjutnya untuk siklus I rata-rata 71,34 atau 63,16% dan pada siklus II rata-rata 75,29 atau 84,21% peningkatan pun sangat



terlihat pada hasil belajar siswa yang sudah meningkat, dan hasil observasi guru yang terlihat sudah lebih terampil dalam melakukan proses pembelajaran dan kesiapan guru telah matang dalam menerapkan strategi *cooperative script* mulai dari tahap mempersiapkan RPP dan menyiapkan materi peran guru semakin bagus dari pra tindakan, siklus I dan II. Guru semakin menguasai kelas dan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan dalam pembahasan bahwa dengan menggunakan strategi *cooperative script* dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas XI IPS I di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa terjadi penerapan strategi pembelajaran *cooperative script* yang dilakukan dalam dua siklus dengan tindakan yang diberikan berupa perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau. Pengamatan tersebut dilakukan secara bertahap yang menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan, siklus I sampai ke siklus II. Secara khusus dapat disimpulkan sebagai berikut,

Proses penerapan strategi pembelajaran *cooperative script* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Pada Siswa Kelas XI IPS 1 di SMAN 1 Meliau Kabupaten Sanggau, yang dilakukan dalam II siklus. Dalam pra tindakan, siklus I dan siklus II, Guru melakukan pengawasan dan pengarahan kepada siswa serta guru memberikan penguatan, guru melakukan pendekatan dan bimbingan yang berhubungan dengan pembelajaran agar suasana kelas menjadi lebih aktif, di setiap siklusnya guru melakukan perbaikan yang efektif agar apa yang diinginkan tercapai, guru memberikan

motivasi kepada siswa agar siswa lebih menyukai dan terdorong dalam belajar didalam kelas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alma, H. B (2006). *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Arifin, Zaenal. (2010). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Burhan, Nugiantoro. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT RajaGarfino Persada.
- Evie Herawati. (2011). Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievanet Division (STAD)*.
- Finoza, L (2009). *Komposisi Bahasa Indonesia Untuk Mahasiswa Nonjurusan Bahasa*. Jarakrta: Mawar Gempita
- Gulo, W. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Huda, A. 2006. *Panduan Praktis Microsoft Powerpoint*. Surabaya: Indah.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung : Alfabeta.
- Kunandar. (2013). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.